بسم الله الرحمن الرحيم

IMAM

PENERUS NABI MUHAMMAD SAW

Tinjauan Historis, Teologis dan Filosofis

Pengantar
Musa Kazhim
Muhammad Musadiq Marhaban

SAYID MUJTABA MUSAWI LARI

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Lari, Sayid Mujtaba Musawi

Imam penerus Nabi Muhammad Saw : kajian historis, teologis dan filosofis / Sayid Mujtaba Musawi Lari ; penerjemah, Ilham Mashuri ; penyunting, Syafiq Basri & Ilyas Hasan. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2004.

284 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Immamate and Leadership.

Indeks.

ISBN 979-3018-76-3

1. Imam. 2. Kepemimpinan (Islam) I. Judul.

II. Mashuri, Ilham. III. Basri, Syafiq. IV. Hasan, Ilyas.

922.97

Diterjemahkan dari *Imamate and Leadership*

Karya Sayid Mujtaba Musawi Lari

Terbitan Foundation of Islamic CPW - Iran

Cetakan pertama Safar 1417 H/ Juli 1996 M

Penerjemah: Ilham Mashuri

Penyunting: Syafiq Basri & Ilyas Hasan

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA

Anggota IKAPI

Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510

E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumadilakhir 1425 H/Juli 2004 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Imamah Menurut Mazhab Syiah dan Ahlusunah

Oleh Musa Kazhim

Penulis & Editor

Dalam sejarah Islam, masalah imamah telah memicu konflik yang berkepanjangan. Asy-Syahrastani, pengarang *al-Milal wa an-Nihal*, menyatakan bahwa tidak ada faktor pertikaian di kalangan umat Islam yang lebih besar daripada masalah imamah.[1] Mazhab Syiah dan Ahlusunah berbeda pandangan dalam definisi imamah, kriteria seorang imam, metode penentuan imam, legitimasi imam, individu-individu imam, dan lain sebagainya. Secara umum, mazhab Ahlusunah memandang imamah identik dengan khilafah dan membatasi cakupannya pada ranah politik, sementara Syiah memberikan peran yang jauh lebih besar.

Menurut Ahlusunah, seorang "imam" pertama-tama dan terutama adalah seorang pemimpin politik yang bertugas memerintah dan mengatur tatanan sosial-politik. Karena itu, logis kiranya bilamana pemimpin politik yang biasa disebut dengan "khalifah" ini tidak perlu terlalu tinggi dalam hal keilmuan atau ketakwaan, melainkan cukup memiliki sifat adil (*'adalah*). Sebagai pemimpin politik suatu masyarakat sudah sepatutnya imam ini dipilih secara

---

[1] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Cairo 1968, jilid I, hal. 99.

demokratis melalui musyawarah. Musyawarah menyangkut urusan sosial-politik ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

> *Dan urusan mereka* (diputuskan) *melalui musyawarah di antara mereka.* (QS. asy-Syura: 38)

Singkat kata, karena imam tidak lebih daripada khalifah yang dipahami sebagai "pemegang kekuasaan politik", maka syarat "adil" dan "dipilih secara musyawarah" sudah cukup untuk membuat siapa saja mencalonkan diri sebagai imam.

Benar saja, selain dari empat khalifah pertama yang digelari dengan "al-Khulafa' ar-Rasyidun", umat Islam hampir tidak pernah lagi mempunyai pemimpin atau khalifah yang adil dan bijak. Lembaran-lembaran hitam mengisi sejarah Islam justru karena kezaliman dan kekejian penguasa-penguasa yang oleh sebagian umat Islam disebut sebagai khalifah atau amirul mukminin. Yazid yang terkenal zalim dan bengis dapat berkuasa di tengah-tengah umat Islam. Pada masa kekuasaannya, bermacam-macam kejadian tragis terjadi. Puncaknya, Yazid memaksa Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucunda Nabi Muhammad saw, untuk tunduk dan berbaiat (melakukan sumpah setia) kepadanya. Manakala Imam Husain menolak paksaan baiat itu, beliau dan sebagian besar anggota keluarga dan sahabatnya dibantai secara biadab oleh kaki tangan Yazid, di padang Karbala pada tanggal 10 Muharam tahun 61 H.

Berbeda dengan itu, menurut mazhab Syiah, imamah memiliki dimensi spiritual yang jauh lebih penting dibandingkan dengan dimensi politiknya. Dimensi spiritual ini adalah dasar, sedangkan dimensi politik adalah cabangnya.

Dengan kata lain, seorang imam menjadi imam, pertama dan terutama karena maqam (kedudukan) spiritualnya yang tinggi di sisi Allah SWT dan kualitas-kualitas jiwanya yang sempurna. Karena itu, untuk mengetahui imam dalam pengertian ini, mau tidak mau, kita mesti mengacu kepada nas dan petunjuk Allah. Legitimasi seorang imam juga tidak diperoleh lewat musyawarah atau baiat. Imam dalam arti yang demikian menjadi imam bukan karena pengakuan atau kesepakatan orang, melainkan karena kedudukannya yang tinggi di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, persoalan ini tidak bisa dikaitkan dengan musyawarah atau kesepakatan publik. Para nabi dan rasul tidak mendapatkan kedudukan mereka melalui musyawarah atau pemungutan suara, melainkan melalui penunjukan dari Allah dan ketinggian spiritualnya. Para pakar dalam bidang-bidang keilmuan juga tidak mendapatkan kepakaran mereka melalui kesepakatan dan pengakuan publik, melainkan melalui proses belajar dan penelitian. Jadi, wilayah imamah secara primer bukanlah wilayah publik, di mana kesepakatan dan pengakuan memiliki peran esensial, melainkan termasuk dalam wilayah agama yang meliputi wilayah publik.

Dalam perspektif seperti ini, imam bukan hanya khalifah yang hanya berperan menggantikan tampuk kekuasaan politik setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, melainkan juga—seperti tercantum dalam pelbagai hadis Nabi—mereka adalah para pemberi syafaat, *wasilah* menuju Allah, pendamping Al-Qur'an, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi, penopang kebenaran, dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia biasa.[2]

Mereka ini adalah wali-wali Allah yang berperan sebagai pintu-pintu dan perantara-perantara menuju Allah. Itulah sebabnya, konsep *tawasul* dalam Syiah merupakan ajaran yang fundamental.

Menurut pandangan Syiah, hubungan antara nubuwah (*nubuwwah*) dan imamah bersifat irisan (*intersection*). Yakni, sebagian nabi sekaligus juga imam, tapi tidak semua imam menerima wahyu layaknya seorang nabi. Nubuwah berakhir dengan baginda Muhammad saw, tetapi imamah tidak berakhir dengan beliau saw. Puluhan hadis yang berkaitan dengan kedudukan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti (*washi*) Nabi Muhammad saw merujuk pada fungsi imamah yang terus berlanjut, meskipun nubuwah dalam pengertian turunnya wahyu berakhir dengan Nabi Muhammad saw.

Salah satu nas yang secara jelas berbicara mengenai imamah terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 124:

> *Dan* (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam*

---

[2] Lebih jauh, rujuk Muhammad ar-Raysyahri, *Ahlulbait fi al-Kitab wa as-Sunnah*, Mu'assasah Dar al-Hadits, tanpa tahun.

bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang-orang yang zalim."*

Menurut para mufasir, Nabi Ibrahim as ditetapkan Allah sebagai imam setelah beliau menjadi nabi, sehingga status imamah dan nubuwah bergabung pada diri Ibrahim as.[3]

Dalam ayat di atas, Al-Qur'an menyebutkan bahwa imamah Nabi Ibrahim as diperoleh setelah beliau melewati pelbagai cobaan dan ujian. Selain menunjukkan ketinggian status imamah, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang tidak menjadi imam kecuali dengan bersabar menghadapi pelbagai ujian. Dan masalah kesabaran menghadapi ujian ini ditegaskan juga dalam ayat lain:

> *Dan kami jadikan di antara mereka* (Bani Israil) *imam-imam yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan mereka adalah orang-orang yang meyakini ayat-ayat Kami.* (QS. as-Sajadah: 24)

Dalam ayat yang disebut belakangan, selain masalah kesabaran, Al-Qur'an juga menyebutkan keyakinan sebagai syarat lain seseorang mencapai maqam imamah. Masalah keyakinan ini secara khusus pernah diminta oleh Nabi Ibrahim as dalam upayanya mencapai maqam imamah. Allah SWT berfirman:

> *Dan* (ingatlah) *ketika Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab: "Aku sudah percaya, namun agar semakin tenteram hatiku."* (QS. al-Baqarah: 260)

Keinginan mendapat ketenteraman batin ini kemudian diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim as.

Allah SWT berfirman:

> *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan* (Kami yang terdapat) *di langit dan di bumi, agar dia termasuk dalam golongan orang-orang yang yakin.* (QS. al-An'am: 75)

---

[3] Sayid Kamal Haydari, *Bahtsun Haul al-Imamah*, Dar ash-Shadiqin, Qum 1999, hal. 93.

Melalui kualitas kesabaran dan keyakinan itulah seorang imam memperoleh kemaksuman (*'ishmah*), kesucian dan penyucian dari Allah (QS. al-Ahzab: 33). Kemaksuman adalah keadaan terbebas dari segala dosa dan kezaliman dalam pelbagai tingkatannya seperti tersiratkan dalam surah al-Baqarah ayat 124:

... janji-Ku tidak mencakup orang-orang yang zalim.

Tentu saja, kemaksuman ini tidak diperoleh oleh sembarang orang lewat sembarang cara. Kemaksuman diperoleh lewat kesabaran seorang hamba dalam menyongsong pelbagai ujian dalam menuju Allah SWT dan melalui keyakinannya yang mendalam.

Sejujurnya, apabila imam itu kita pahami hanya sebagai seorang pemimpin atau penguasa politik, maka akidah Syiah mengenai kemaksuman para imam ini jelas berlebih-lebihan. Dengan mudah orang akan menunjukkan bukti-bukti rasional maupun pragmatis, bahwa seorang penguasa atau kepala pemerintahan tidak harus maksum, melainkan cukuplah baginya sifat adil. Namun, masalahnya berbeda bilamana imam ini kita pahami sebagaimana yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw yang menuturkan mengenai imam dan imamah.

Selain soal kemaksuman, berdasarkan hadis-hadis yang sedemikian banyak, Syiah juga meyakini bahwa alam semesta tidak akan pernah kosong dari keberadaan imam, baik ia tampak secara inderawi maupun gaib. Puluhan hadis seperti ini sejalan juga dengan hadis-hadis yang menyatakan bahwa para imam bagaikan perahu Nabi Nuh as, laksana bintang-bintang yang menerangi bumi, tiang-tiang alam raya dan lain sebagainya.[4]

Lantaran kedudukan yang begitu penting itu, kita tidak bisa menganggap imamah ibarat lembaga-lembaga sosial-politik yang tercipta berdasarkan kesepakatan dan dapat berakhir juga berdasarkan kesepakatan. Berbeda dengan presiden yang bisa naik dan bisa turun, seorang imam tidak bisa turun atau diturunkan oleh masyarakat.

Dalam konteks seperti itulah, kita bisa mengerti mengapa Nabi Muhammad saw bersabda bahwa siapa yang mati tanpa (memiliki atau mengenali) imam zamannya, maka matinya bagaikan mati

---

[4]. Muhammad ar-Raysyahri, *Ahlulbait fi al-Kitab wa as-Sunnah*, hal. 140-168.

dalam keadaan jahiliah.[5] Dalam versi lain, Nabi saw bersabda: "Siapa yang mati tanpa memberikan baiat kepada imam, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliah."

Begitu juga halnya dengan penekanan yang diberikan oleh Rasulullah saw untuk mecintai para imam dari Ahlulbaitnya. Diriwayatkan oleh Ibn Umar, Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa ingin bertawakal (mewakilkan urusannya) kepada Allah, hendaklah dia mencintai Ahlulbaitku; barangsiapa ingin selamat dari siksa kubur, hendaklah dia mencintai Ahlulbaitku; barangsiapa ingin memperoleh hikmah, hendaklah dia mencintai Ahlulbaitku; dan barangsiapa ingin masuk surga tanpa hisab, hendaklah dia mencintai Ahlulbaitku. Demi Allah, tak seorang pun mencintai mereka kecuali dia beruntung di dunia dan akhirat."[6]

Hadis-hadis seperti di atas tercantum dalam pelbagai kitab hadis secara berlimpah-ruah, sedemikian sehingga membuat kita bertanya-tanya: Gerangan apa yang mendorong Allah SWT, melalui nabi-Nya, mengulang-ulang manfaat besar kecintaan kepada mereka? Apakah ini semacam "agenda politik" yang dirancang oleh Nabi Muhammad saw untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib as dan keturunannya sebagai penguasa-penguasa politik sepeninggal beliau?

Ataukah penekanan itu untuk menunjukkan kepada manusia bahwa kebergantungan mereka pada imam tidak berhenti pada kehidupan fisik dan wilayah sosial politik semata-mata, melainkan terus berlanjut pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya di alam-alam yang lain?

Jelas, bahwa kebergantungan dan kebutuhan manusia kepada para imam yang suci itu terus berlanjut secara abadi. Kecintaan kita kepada Rasul saw dan para imam itu menjadi ikatan yang akan terus menjaga kita, walaupun tubuh kita telah hancur berkalang tanah. Ikatan inilah yang disebut oleh Rasulullah sebagai "asas Islam".[7]

---

5. Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Dar al-Fikr, Beirut 1414 H, jilid 6, hal 22.

6. Muwaffaq al-Khawarizmi, *Maqtal al-Husain*, Maktabah al-Mufid, Qum, t.t., jilid 1, hal. 59; al-Juwayni, *Faraid as-Simthayn*, Mu'assasah al-Mahmudi, Beirut, jilid 2, hal. 294; dan al-Qunduzi al-Hanafi, *Yanabi' al-Mawaddah*, Dar al-Uswah, Teheran, jilid 2, hal. 332.

7. Alauddin al-Hindi, *Kanz al-'Ummal*, Maktabah al-Turats al-Islami, Beirut 1397 H, jilid 1, hal. 645.

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa kecintaan kepada mereka adalah sebaik-baik ibadah dan menyebabkan orang masuk surga.[8]

Dalam kaitan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as, Rasul saw bersabda: "Wahai Ali, tidak mencintaimu kecuali orang Mukmin, dan tidak membencimu kecuali orang munafik."[9]

Hanya saja, ironisnya, para imam yang suci dan ditunjuk oleh Allah SWT untuk membimbing manusia kembali kepada-Nya tidak selalu diterima oleh masyarakat sebagai penguasa dan pemimpin politik mereka. Bahkan, sejarah menunjukkan bahwa orang-orang suci ini sering kali tersingkirkan dan dipermainkan oleh para *avonturir* yang dengan licik memanipulasi opini masyarakat, sehingga pada gilirannya imam-imam yang secara niscaya berkedudukan tinggi di mata Allah ini sering kali ditindas oleh umat Muhammad, persis seperti perlakuan Bani Israil terhadap nabi-nabi mereka.

Dari urain singkat di atas, kita bisa memetik beberapa kesimpulan berikut: *pertama*, imamah adalah kedudukan yang ditetapkan oleh Allah dengan nas dan bukan hasil pilihan dari suatu musyawarah, sebagaimana nubuwah juga langsung ditetapkan oleh Allah SWT; *kedua*, berbeda dengan khalifah, imam harus maksum (*ma'shum*) dan suci; *ketiga*, imam belum tentu mendapatkan kekuasaan dan legitimasi politik. Mungkin saja ada seorang imam yang tidak "diakui" sebagai penguasa politik, meskipun status imamah tidak mungkin dicabut oleh masyarakat lantaran status itu adalah pemberian Allah SWT dan konsekuensi dari ketinggian kedudukannya di sisi-Nya; dan *keempat*, kebutuhan manusia kepada imamah bersifat permanen sebagaimana kebutuhan manusia kepada nubuwah. Dengan berakhir serta sempurnanya nubuwah pada diri Nabi Muhammad saw, maka fungsi nubuwah untuk seterusnya dilanjutkan dengan imamah.

Jakarta, 20 Shafar 1424 H
(Hari Arba'in Imam Husain as)

---

[8] Muhammad ar-Raysyahri, Op.Cit, hal. 393.

[9] Ibn Asakir ad-Damasyqi, *Tarikh Damasyqi*, Dar at-Ta'aruf, Beirut 1395 H, jilid 2, berkenaan dengan "Biografi Imam Ali".

Imamah Menurut Alkitab

Oleh Muhammad Musadiq Marhaban

Penulis Buku *Yudas Bukan Pengkhianat*

Terlepas dari perbedaan pemahaman imamah antara mazhab Syiah-Ahlusunah berkenaan kepemimpinan umat pasca wafat Nabi saw, Alkitab—Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—sendiri sangat akrab dengan terminologi imamah. Menelusuri imamah dalam Alkitab berarti mempelajari sisi historis ajaran para nabi Tuhan yang telah ada sebelum Nabi Muhammad saw. Dalam Kitab Perjanjian Lama, istilah "imam" pertama kali muncul pada zaman Nabi Ibrahim as di Kitab Kejadian 14:18 yang menceritakan tentang seorang imam Tuhan yang bernama Malkisedek:

> Melkisedek, Raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi.
>
> Lalu ia memberkati Abram, katanya: "Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi.
> (Kejadian 14: 18-19)

Kata "imam" muncul lagi di zaman Yusuf as. Singkat cerita, ketika tuduhan pelecehan seksual dari seorang wanita yang berasal dari kalangan bangsawan Mesir terhadap Yusuf as tidak terbukti, kemudian Yusuf as menafsirkan mimpi raja mengenai periode paceklik pangan yang akan melanda wilayah itu, maka penguasa negeri sungai Nil, Fir'aun, melantik Yusuf as dan memberinya kuasa untuk mengantisipasi masa-masa sulit yang akan dilalui bangsa Mesir.

Fir'aun juga memberi sebuah gelar atau jabatan, yang dalam istilah bahasa Mesir Kuno (Qibty) disebut *Zafnat-Paneah,* yang artinya dalam bahasa Inggris *treasury of the glorious rest.* Yang mungkin menarik dari kisah Yusuf as dalam al-Kitab, diceritakan bahwa Yusuf as menikah dengan seorang putri seorang imam di On (yaitu wilayah dataran rendah di bagian utara Mesir, Lower Egypt) yang bernama Asenath anak dari Imam Potipherah.

> Selanjutnya Fir'aun berkata kepada Yusuf: "Dengan ini aku melantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir."
> (Kejadian 41: 41)
>
> Lalu Fir'aun menamai Yusuf: Zafnat-Paneah, serta memberikan Asnat, anak Potifera, imam di On, kepadanya menjadi istrinya. Demikianlah Yusuf muncul sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir. (Kejadian 41: 45)

Selanjutnya, Alkitab dalam Kitab Keluaran menceritakan lagi mengenai figur seorang imam di wilayah Midian (Madyan) pada zaman Musa as bernama Yitro (Nabi Syu'aib as). Perkenalan Musa as dengan Yitro as terjadi setelah Musa as membantu putri-putrinya ketika mereka akan menimba air pada salah satu sumur di Midian. Setelah pertemuan itu, Yitro as juga memutuskan agar Nabi Musa as bersedia menikah dengan salah seorang putrinya, dan tinggal bersama mereka selama beberapa tahun di wilayah itu.

> Adapun imam di Midian itu mempunyai tujuh anak perempuan. Mereka datang menimba air dan mengisi palungan-palungan untuk memberi minum kambing domba ayahnya.
>
> Maka datanglah gembala-gembala yang mengusir mereka, lalu Musa bangkit menolong mereka dan memberi minum kambing domba mereka. (Keluaran 2: 16-17)
>
> Musa bersedia tinggal di rumah itu, lalu diberikan Rehuellah Zipora, anaknya, kepada Musa. (Keluaran 2: 21)

Pada bagian-bagian lanjutan, Alkitab banyak sekali menggunakan istilah imam. Konteks religiusitas juga mulai sangat kental ikut mewarnai istilah "imam" untuk menunjukkan jabatan tertinggi bagi seseorang yang diberikan wewenang sebagai *executor* atau pelaksana hukum-hukum Tuhan di wilayah Kanaan (Palestina-Israel).

Setelah bangsa Israel di bawah pimpinan Nabi Musa as dan Harun as mendapat perintah Tuhan untuk bermigrasi dari wilayah Mesir ke tanah Kanaan, Tuhan juga telah memantapkan suatu rencana melalui kedua Rasul-Nya agar bangsa Israel dalam kehidupan mereka dapat bernaung kepada sistem Pemerintahan Tuhan yang bisa mewujudkan ajaran-ajaran-Nya.

> Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kau katakan kepada orang Israel. (Keluaran 19: 6)

Kata kerajaan imam menurut versi Hebrew-nya adalah "*mamlakah kohen*". Kata *kohen* berasal dari *kahan*, kata ini sama sekali tidak identik dengan pendeta, pastor dan paderi. Seperti pada kisah Abraham as dengan Malkisedek, Yusuf as dan juga Yitro as, Perjanjian Lama tetap konsisten menggunakan kata yang sama. Arti *kohen* juga berbeda dengan *rabbi* (apabila direlasikan kepada Islam, kata ini ditujukan hanya kepada seorang mujtahid atau faqih).

Pada masa Musa as dan Harun as, Tuhan membagi bangsa Israel menjadi 12 kelompok masyarakat berdasarkan keturunan mereka (suku). Pembagian itu mengikuti garis keturunan masing-masing yang berasal dari 12 orang putra Ya'qub as (Israel). Tanpa harus memasuki secara lebih mendalam mengenai berbagai penyimpangan terhadap ajaran Tuhan kepada bangsa Israel di kemudian hari (termasuk dalam hal imamah), yang perlu dipahami di sini bahwa: kenabian Israel paska Ya'qub as pertama kali diperankan oleh Yusuf as. Mimpi Yusuf as yang diperlihatkan oleh Tuhan mengenai 11 *kaukab* (bintang) bersujud kepadanya menunjukkan orde imam bangsa Israel yang pertama.

Artinya; setelah Yusuf as wafat, peran imamah bangsa Israel dipegang oleh putra sulungnya yaitu Manasye dan diikuti oleh keturunan mereka. Setelah berlalunya masa yang cukup lama dan bangsa Israel menetap di wilayah Mesir hingga periode perbudakan oleh Fir'aun, bangsa Israel telah dikunjungi kembali oleh 2 orang nabi Tuhan yang sangat berperan dalam menetapkan aturan serta pengajaran-pengajaran Tuhan. Kedua Nabi itu adalah Musa as dan Harun as. Melalui Musa as, bangsa Israel telah diberikan sebuah Kitab Tuhan yang bernama Torah (Taurat) atau yang disebut *Pentateukh* (5 Kitab pertama dari Perjanjian Lama).

Musa as dan Harun as adalah Nabi yang berasal dari suku Lewi (salah seorang putra Ya'qub as), ketika kedua nabi itu menyampaikan pengajarannya kepada bangsa Israel, Tuhan memerintahkan Musa as agar mengangkat Harun as dan keturunannya untuk menjadi imam (*kohen*) atas segenap bangsa Israel.

> Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku—Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar.
> (Keluaran 28: 1)
>
> Engkau harus juga mengurapi dan menguduskan Harun dan anak-anaknya supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku.(Keluaran 30: 30)

Pengangkatan itu tidak sekadar seperti mengangkat seorang pemimpin dari suatu kelompok suku yang majemuk ataupun seperti seorang pemimpin untuk sebuah bangsa. Jabatan *kohen* kepada Harun as dan keturunannya adalah pilihan Tuhan dan bukan inisiatif Musa as. Selain itu, periode ini juga menunjukkan transisi ke-*kohen*-an (imamah) dari keturunan Yusuf as kepada suku Lewi melalui Harun as dan keturunannya.

Pengangkatan mereka ditandai dengan pengurapan (pensucian, pengudusan atau pentahiran) secara langsung oleh Tuhan terhadap Harun as dan keturunan mereka. Pada saat itu, Tuhan memerintahkan Musa as untuk mengumpulkan Harun as dan anak-anaknya agar dikenakan pakaian yang kudus sebagai tanda pensucian atas diri-diri mereka dan pertanda bahwa imamah Tuhan atas Israel dideklarasikan.

> Kau kenakanlah pakaian yang kudus kepada Harun, kau urapi dan kau kuduskanlah dia supaya ia memegang jabatan imam bagi-Ku.
>
> Maka semuanya itu haruslah kau kenakan kepada abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya, kemudian engkau harus mengurapi, mentahbiskan dan menguduskan mereka, sehingga mereka dapat memegang jabatan imam bagi-Ku.
> (Keluaran 28: 41)
>
> Urapilah mereka, seperti engkau mengurapi ayah mereka, supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku; dan ini terjadi, supaya

berdasarkan pengurapan itu mereka memegang jabatan imam untuk selama-lamanya turun-temurun. (Keluaran 40: 15)

Setelah pengangkatan Harun as dan keturunannya sebagai imam bangsa Israel, suku Lewi juga diperintahkan oleh Tuhan untuk melayani Harun as dan keturunan mereka.

Suruhlah suku Lewi mendekat dan menghadap imam Harun, supaya mereka melayani dia. (Bilangan 3: 6)

Banyak keutamaan yang telah dikaruniakan Tuhan kepada suku Lewi, khususnya kepada Harun as beserta keturunannya. Di sini, kita tidak akan menguraikannya secara lengkap, tapi terhadap mereka, Tuhan telah memerintahkan agar para imam dan suku Lewi memperoleh persembahan persepuluhan (10%) dari harta atau pusaka yang dimiliki bangsa Israel.

Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan. (Bilangan 18: 21)

Selain keutamaan dalam hal pendapatan, wilayah mereka juga tidak ditentukan pada satu daerah tertentu. Setelah wilayah Kanaan dikuasai oleh Yoshua, wilayah itu dibagi berdasarkan masing-masing suku yang berjumlah 12, tapi terhadap suku Lewi, Tuhan tidak memberikan satu daerah khusus sebagai konsesi mereka seperti yang diberikan kepada suku-suku lainnya. Wilayah suku Lewi justru tersebar di daerah masing-masing suku yang diatur berdasarkan kotanya masing-masing.

Selain menetapkan Harun as dan keturunannya, Tuhan juga mengangkat imam untuk masing-masing suku Israel lainnya dengan Harun as dan keturunannya berperan sebagai imam tertinggi bangsa Israel.

Katakanlah kepada orang Israel dan suruhlah mereka memberikan kepadamu satu tongkat untuk setiap suku. Semua pemimpin mereka harus memberikannya, suku demi suku, seluruhnya dua belas tongkat. Lalu tuliskanlah nama setiap pemimpin pada tongkatnya. (Bilangan 17: 2)

Setelah Musa berbicara kepada orang Israel, maka semua pemimpin mereka memberikan kepadanya satu tongkat dari setiap

pemimpin, menurut suku-suku mereka, dua belas tongkat, dan tongkat Harun ada di antara tongkat-tongkat itu.
(Bilangan 17: 6)

Pada materi pengantar kali ini, tentu tidak bisa dijelaskan secara komprehensif mengenai makna imamah menurut al-Kitab dan hubungan-hubungannya, tapi perlu dipahami bahwa kata *kohen* juga identik dengan *nasiy*. Pada ayat Bilangan 17: 2 dan 6 di atas, kata pemimpin tidak disebut *kohen*, tapi *nasiy*. Kata *nasiy* berasal dari *nasa'*, artinya dalam bahasa Inggris: *to lift up, to be lifted up, to exalt, to lift oneself up*. Seluruh makna-makna itu menunjukkan kepada meninggikan derajat, penyanjungan dan terangkat. Kata *nasiy* juga berarti *captain* yang secara luar biasa berkorespondensi secara tepat dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Tuhan telah mengangkat 12 orang *Naqib* dari bangsa Israel!

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) *Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."*
(QS. al-Maidah: 12)

Kesimpulan mengenai hubungan 2 kata itu bahwa walaupun para penerjemah Alkitab (khususnya di Indonesia) menggunakan kata imam untuk *kohen* dan *nasiy* untuk pemimpin secara umum tidak salah, tapi sebenarnya kurang tepat. *Kohen* terkait dengan tugas untuk menjadi penerus para nabi. Seorang pengganti (khalifah) atau penerus dari seorang nabi selayaknya memiliki kualifikasi dan wewenang yang sama dengan yang diberikan kuasa akan hal itu. Dalam hal ini, kata *kohen* sebenarnya lebih tepat disebut dengan wali. Karena, wali untuk suatu umat dari seorang nabi, memang semestinya memiliki kualifikasi dan kekuasaan yang sama dengan sang nabi. Sedangkan kata *nasiy* adalah sebutan untuk jabatan yang dipegang oleh sang wali tersebut, yaitu: imam.

Pengangkatan para imam juga dilakukan pada periode-periode lanjutan dari para nabi (rasul) dan imam bangsa Israel setelah Musa as hingga periode Isa as. Dalam pemahaman yang lebih luas, kata "pemimpin" juga sering direfleksikan secara simbolis sebagai batu dalam arti "gembala".

> Maka sekarang, pilihlah dua belas orang dari suku-suku Israel, seorang dari tiap-tiap suku. (Yosua 3: 12)
>
> Pilihlah dari bangsa itu dua belas orang, seorang dari tiap-tiap suku, dan perintahkanlah kepada mereka, demikian: Angkatlah dua belas batu dari sini, dari tengah-tengah sungai Yordan ini, dari tempat berjejak kaki para imam itu, bawalah semuanya itu ke seberang dan letakkanlah di tempat kamu akan bermalam nanti malam. (Yosua 4: 2-3)
>
> Maka orang Israel itu melakukan seperti yang diperintahkan Yosua. Mereka mengangkat dua belas batu dari tengah-tengah sungai Yordan, seperti yang difirmankan Tuhan kepada Yosua, menurut jumlah suku Israel. Semuanya itu dibawa merekalah ke seberang, ke tempat bermalam, dan diletakkan di situ. (Yosua 4: 8)
>
> Kemudian Elia mengambil dua belas batu, menurut jumlah suku keturunan Yakub—Kepada Yakub ini telah datang firman Tuhan: "Engkau akan bernama Israel." (1 Raja-raja 18: 31)
>
> Lalu aku memilih dua belas orang pemuka imam. (Ezra 8: 24)

Murid-murid Isa as atau *Hawariyyun* juga berjumlah 12 orang.

> Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. (Matius 19: 28)
>
> Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil. (Markus 3: 14)
>
> Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul. (Lukas 6: 13)

Nabi terakhir untuk umat manusia, Muhammad saw juga menyatakan bahwa akan ada 12 orang khalifah setelah dirinya, sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

Bukhari di dalam *Shahih*-nya, pada awal kitab *al-Ahkam*, bab al-Umara min Quraisy (Para Pemimpin dari Quraisy), juz IV, halaman 144; dan di akhir kitab *al-Ahkam*, halaman 153, sedangkan dalan *Shahih Muslim* disebutkan di awal kitab *al-Imarah*, juz II, halaman 79. Hal itu juga disepakati oleh Ashhab ash-Shihhah dan Ashhab as-Sunan, bahwasanya diriwayatkan dari Rasulullah saw: "Agama masih tetap akan tegak sampai datangnya Hari Kiamat dan mereka dipimpin oleh 12 khalifah, semuanya dari Quraisy." Juga diriwayatkan dari Jabir bin Samrah, dia berkata: "Aku bersama ayahku datang menjumpai Rasulullah saw. Lalu aku mendengar beliau bersabda, 'Urusan ini tidak akan tuntas sehingga datang kepada mereka 12 orang khalifah.' Kemudian dengan suara pelan beliau mengatakan sesuatu kepada ayahku. Aku pun bertanya kepada ayahku, 'Apa yang telah beliau katakan wahai ayah?' Ayahku menjawab, 'Bahwa mereka semua dari kalangan Quraisy.'"

Pengantar singkat ini tentu tidak bisa memberikan kita ruang untuk membahas secara mendalam mengenai sistem kepemimpinan para nabi dan rasul Tuhan melalui perspektif Alkitab dengan panduan cahaya Al-Qur'an. Akan tetapi, diharapkan dapat menggugah kesadaran dan intelektualisme terhadap wawasan ilmiah dan pengetahuan "keislaman" yang ternyata masih banyak yang mesti ditelusuri lagi secara lebih seksama. *Wallahu'alam.*

Wa Sallallahu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'Ala Alihi ath-Thayyibin ath-Thahirin. ❖

1
Kedudukan Kepemimpinan* dalam Islam

Imam adalah pemimpin dan teladan (*uswah*) bagi massa yang membentuk *ummah* (masyarakat).[a] Ia adalah orang yang kekuatan intelektual dan pandangannya mampu memberikan manfaat bagi orang-orang yang berjalan menuju Tuhan; perbuatan dan pola kehidupannya diikuti dan perintah-perintahnya ditaati.

Imamah memiliki pengertian yang luas dan komprehensif, yang mencakup baik wewenang intelektual maupun kepemimpinan politis.

---

* Kepemimpinan di sini termasuk dalam konsep imamah. Imam adalah orang yang terjaga dari dosa (maksum), yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw sebagai penggantinya atas perintah Allah SWT.

a. Menarik untuk diungkapkan di sini bahwa istilah *imamah* dan *ummah*, menurut pendekatan sosiologis yang digambarkan Ali Syariati, adalah dua istilah yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Syariati berkeyakinan bahwa ketiadaan *imamah* menjadi sumber munculnya problem-problem *ummah*, bahkan kemanusiaan secara umum. Menurut Syariati, imam adalah *hero, idola, insan kamil* dan *syahid* (saksi, yang melalui pola yang dituntunkan olehnya, umat manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola seperti itu, umat manusia akan mengalami disorientasi (kehilangan arah) dan alienasi (keterasingan). Jika *ummah* merupakan sebuah kelompok manusia yang bergerak maju bersama menuju suatu kesempurnaan, maka *imam*—dalam kerangka ini—bukanlah pelayan dan administrator kepentingan *ummah*, melainkan *reformer*-nya. *Imam* membimbing dan membentuk masyarakat menurut ideal kemanusiaan, sebagaimana diyakininya dan bukan menurut keinginan ataupun restu orang-orang yang dipimpinnya. Kata *imamah*, menurut Syariati, berasosiasi dengan *siyasah* yang revolusioner, dan bukan *politique* yang kompromistis. (Diadaptasi seperlunya dari pengantar Haidar Bagir dalam buku Ali Syariati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*; Pustaka Hidayah, Agustus 1989, hal. 16, 17)—SB

Pasca wafatnya Nabi saw, imam adalah orang yang dipercaya untuk membimbing para sahabatnya dan melanjutkan kepemimpinannya, mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran Al-Qur'an dan agama, serta peraturan masyarakat. Singkatnya, imam harus membimbing dalam seluruh dimensi kehidupan.

Kepemimpinan seperti itu, yang dilakukan dalam bentuk yang sebenarnya dan sewajarnya, tidak lain hanya untuk merealisasikan tujuan Islam dan menerapkan ajaran-ajarannya. Yakni ajaran yang telah ditegakkan oleh Rasulullah saw. Kepemimpinan seperti itu memberikan eksistensi tujuan dalam cita-cita pembentukan suatu masyarakat dan menyusun undang-undang bagi pemerintahannya.

Ada kalanya imamah dan kepemimpinan dipahami dalam pengertian terbatas, yaitu mengacu kepada orang yang diberi kepercayaan pada kepemimpinan sosial dan politis. Bagaimanapun, dimensi spiritual manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan misi agama, dan imam sejati sesungguhnya adalah "manusia agung" yang menggabungkan dalam dirinya otoritas intelektual dan kepemimpinan politis; yang menduduki jabatan puncak dalam masyarakat Islam, sehingga ia mampu menggiring manusia kepada peraturan (hukum-hukum) Tuhan yang ada di segala ruang dan waktu dan menerapkannya; yang melindungi (atau menjaga) identitas bersama dan martabat umat Islam dari kemunduran dan penyelewengan.

Di samping itu, imam adalah orang yang di dunia ini kepribadiannya sudah memiliki aspek ketuhanan. Hubungannya dengan Tuhan dan manusia, caranya dalam berbakti, ajaran-ajaran etika dan sosialnya dari agama Tuhan telah membentuk suatu pola dan model yang sempurna untuk diikuti. Karena itu, seluruh Mukmin wajib mengikutinya dalam semua urusan. Segala sisi kehidupan imam adalah teladan sifat baik bagi umat.

Sebagian besar ulama Ahlusunah berpendapat, bahwa khilafah dan imamah adalah sinonim, keduanya menandai beban sosial dan tanggung jawab politis yang diberikan kepada khalifah, yang meraih posisinya untuk mengurus pelbagai persoalan masyarakat Muslim melalui pemilihan. Khalifah mesti memecahkan persoalan-persoalan agama yang ada di tengah masyarakat, menjamin keamanan publik dan menjaga wilayah perbatasan melalui kekuatan

militer. Karena itu, khalifah (atau imam), pada saat yang sama, adalah pemimpin dan penguasa tipe konvensional yang memiliki tanggung jawab mensejahterakan umat, yang tujuan akhirnya adalah menegakkan keadilan dan menjaga wilayah perbatasan suatu negara; juga lantaran tujuan-tujuan inilah ia dipilih!

Menurut konsep ini, kualifikasi untuk memimpin adalah kewenangan untuk memerintah dan kapasitas untuk mengatur. Di satu sisi kekuasaannya, ia menghukum mereka yang bersalah dan menyeleweng dengan menerapkan hukuman yang telah ditetapkan Tuhan. Memperingatkan orang-orang yang hendak menginjak-injak hak-hak orang lain, dan menekan mereka yang ingin melakukan pemberontakan dan berlaku anarkis. Di sisi lain, dengan mengadakan perlengkapan militer yang dibutuhkan dan mengorganisir angkatan bersenjata yang tangguh, ia tidak hanya harus melindungi wilayah perbatasan negara Islam dari semua agresor, namun juga berkonfrontasi, melalui jihad dan angkat senjata, melawan berbagai bentuk syirik dan penyelewengan, kebodohan dan kekafiran yang menghalangi kemajuan penerapan agama yang sebenarnya dan penyebaran tauhid.

Dalam kerangka pandangan seperti itu, maka berarti tidaklah menjadi soal jika pemimpin atau penguasa tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang aturan-aturan Tuhan, atau bahkan sekalipun ia tersesat melewati batas-batas kesalihan dan mengotori dirinya dengan dosa. Seseorang bisa saja mengklaim dirinya memiliki jabatan "pengganti nabi" (khalifah) yang melakukan tugas yang biasa diemban oleh nabi. Tidak masalah jika para tiran-penindas mendominasi masyarakat Islam dengan menginjak-injak hak-hak rakyat, mengalirkan darah mereka dan menggunakan kekuatan militer, serta menyebut dirinya sebagai pemimpin umat Islam; atau jika politisi berwajah ganda menduduki jabatan sebagai pengganti nabi, padahal ia tidak memiliki kualitas moral dan spiritual, serta membenamkan seluruh ide keadilan dan persamaan. Sungguh, bukan hanya tidak boleh melawannya, bahkan sangat dianjurkan untuk mematuhinya.

Atas dasar pandangan di atas, seorang ulama ternama Ahlusunah menyatakan sebagai berikut: "Khalifah tidak bisa dilengserkan dari jabatannya karena tidak melaksanakan hukum dan perintah-perintah Tuhan, melanggar hak-hak individu, membunuh

mereka, atau tidak menegakkan hukum-hukum yang telah ditetapkan Tuhan. Dalam kasus ini, sudah menjadi tugas masyarakat Muslim untuk mengubah kesesatannya agar menjadi benar dan menariknya ke jalan yang mendapatkan hidayah."[1]

Namun, jika suasana seperti itu mendominasi institusi kekhalifahan, saat sang khalifah—berdasarkan tingkat keagamaan yang dimilikinya—tidak punya rasa tanggung jawab terhadap umat Islam, bagaimana mereka yang hendak melakukan reformasi secara konstan terhadap kepemimpinan yang korup bisa mewujudkan reaksi secara tepat pada setiap kesempatan, dan membersihkan Islam dari penyelewengan? Apakah para penguasa yang hanya diperingatkan dengan nasihat bisa mengubah jalan mereka?

Jika Tuhan hendak mempercayakan urusan masyarakat kepada penguasa yang korup, kepada para penindas yang egois dan tidak bermoral, maka Tuhan tidak perlu memberikan posisi kenabian atau menyingkap aturan-aturan yang diperlukan bagi terwujudnya stabilitas masyarakat. Lalu, apakah orang-orang yang peduli, rela mengorbankan diri, mereka yang berjiwa mulia yang selama berabad-abad telah memberontak melawan penguasa jahat dan penindas (dengan demikian) telah bertindak melawan kehendak Tuhan?

Dr. Abdul Aziz ad-Duri, seorang ulama Ahlusunah menulis sebagai berikut:

"Saat kedaulatan khalifah ditegakkan, teori politik Ahlusunah tentang institusi ini tidak hanya didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Tapi ia disandarkan pada prinsip-prinsip bahwa Al-Qur'an dan hadis harus dipahami dan dijelaskan sesuai dengan semua peristiwa yang terjadi sesudahnya. Maka setiap generasi meninggalkan coraknya masing-masing pada teori kekhalifahan, karena teori itu mengasumsikan bentuk baru (sejalan) dengan kejadian yang berlangsung dan diwarnai oleh (peristiwa yang berkenaan dengan)-nya."

Contoh yang jelas bisa kita saksikan dalam kasus Qadhi Abu al-Hasan al-Mawardi, yang menjabat sebagai Hakim Agung Khalifah. Ketika menulis buku *al-Ahkam al-Sultaniyah*, ia tetap memperhitungkan kepentingan sang khalifah, meski saat itu kekhalifahan

[1] Al-Baqillani, *at-Tamhid*, hal. 186.

sedang dalam situasi terburuk. Ia mendayagunakan seluruh kekuatan mentalnya untuk merekonsiliasikan pendapat-pendapat ahli hukum masa awal dengan situasi yang terjadi pada masanya dan perkembangan-perkembangan yang terjadi kemudian. Satu-satunya bakat yang dimilikinya adalah untuk menghindarkan diri dari segala pemikiran bebas dan orisinal. Ia menulis:

"Adalah diperbolehkan bagi individu yang tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi pemimpin sekalipun masih bisa ditemukan orang lain yang lebih bermutu. Ketika seseorang telah terpilih, ia tidak bisa diturunkan hanya karena ada orang lain yang lebih baik dan lebih berkualitas (daripadanya)." Ia mengakui dan mempertahankan prinsip ini untuk menjustifikasi pemerintah para khalifah yang tidak berkualifikasi. Adalah juga mungkin itu dilakukannya untuk menolak pandangan Syiah dalam masalah ini. Pandangan teologis dan kredal[b] yang ia kemukakan tidak memiliki manfaat apa pun bagi kaum Ahlusunah kecuali untuk menjustifikasi perkembangan politik pada masa itu. Satu-satunya tujuan yang hendak ia capai adalah untuk membenarkan apa saja yang bisa diletakkan di bawah tajuk *ijma'* (konsensus)."

Pandangan-pandangan seperti itu adalah fondasi intelektual orang-orang yang yang menganggap diri mereka (sebagai) pengikut sunah Nabi saw, dan pengawal agama dan syariat. Orang-orang ini mencela sekelompok besar pemikir Islam dan para pembaharu sosial, pengikut imam yang adil, hujah-hujah Tuhan dan para pembimbing manusia (dan menganggap mereka) sebagai para pengkhianat dan orang-orang yang tertolak.

Jika para penguasa yang menyimpang dari semangat Islam dan menginjak-injak serta menjadi penghalang hukum-hukum Tuhan memiliki hak untuk memerintah orang-orang beriman; dan jika umat Islam yang diwajibkan untuk mematuhi para penguasa seperti itu dilarang untuk melengserkan mereka atau tidak mematuhi aturan-aturannya, lantas bagaimana nasib agama Tuhan ini? Apakah ke-

---

[2] Ad-Duri, *an-Nuzum al-Islamiyyah,* Vol. I, hal. 72-84.

[b] Dari kata 'kredo' yang bisa berarti, antara lain, kepercayaan, filsafat agama, dogma, doktrin, filsafat hidup, pandangan, titik atau cara pandang, *value system*, ideologi, *weltanschauung* (Jerman), ajaran, nilai-nilai moral, atau prinsip—SB

yakinan Islam bisa menerima hal ini sebagai bentuk loyalitas yang sesuai dengan syariat Nabi? Apakah dampak pola pemikiran—yang melimpahkan hak tak terbatas kepada para tiran yang menindas dan sangat kuat, dan telah memerintah sepanjang sejarahnya—itu tidak bisa dihindari?

Sebaliknya, imamah dalam pandangan Syiah adalah suatu bentuk pemerintahan Tuhan, suatu jabatan yang tergantung pada penunjukan. Sebagaimana kenabian, imamah merupakan sesuatu yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia-manusia agung. Perbedaannya adalah bahwa Nabi saw adalah pendiri agama dan mazhab pemikiran (*manhaj*) yang datang sebelum imam, sementara imam adalah orang yang berperan sebagai pembimbing dan pelindung agama Tuhan, dengan pengertian bahwa semua manusia berkewajiban untuk mengikuti nilai-nilai spiritual dan perbuatan imam dalam semua dimensi kehidupan mereka.

Setelah Rasulullah saw wafat, umat Islam memerlukan pribadi agung yang dilimpahi pengetahuan yang berasal dari wahyu, dijaga dari perbuatan dosa dan cacat, dan mampu melanjutkan syariat Hanya pribadi seperti itulah yang tidak hanya mampu mengontrol perkembangan politik pada masanya dan melindungi masyarakat dari elemen-elemen yang menyeleweng, tapi sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan umat dengan pengetahuan keagamaan yang luas yang memancar dari sumber wahyu dan berasal dari prinsip-prinsip umum syariat. Dengan demikian, hukum yang berasal dari wahyu akan tetap lestari. Obor kebenaran dan keadilan tetap menyala dengan terang.

Imamah dan kekhalifahan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan, sebagaimana fungsi pemerintahan dari Rasulullah saw tidak bisa dipisahkan dari jabatan kenabiannya. Islam spiritual dan Islam politik adalah dua bagian dari keseluruhan yang tunggal. Kendati demikian, dalam perjalanan sejarah Islam, kekuasaan politik sempat terpisah dari kekuasaan spiritual imamah, dan dimensi politik agama terpisah dari dimensi spiritualnya.

Jika masyarakat Islam tidak dipimpin oleh pribadi agung, adil dan takut kepada Tuhan, orang yang tidak dikotori oleh cacat moral, yang perbuatan dan kata-katanya berperan sebagai teladan bagi umat manusia; jika, sebaliknya, penguasa masyarakat melanggar hukum

dan memalingkan muka dari prinsip-prinsip keadilan, maka tidak ada lingkungan yang bisa menerima keadilan, kebaikan dan kesalihan tidak akan tumbuh dan meningkat, dan tujuan pemerintahan Islam tidak bisa dicapai. Kesemua hal positif tadi hanya bisa diperoleh jika manusia dibimbing ke arah Tuhan Yang Mahakuasa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual dan mewujudkan hukum yang didasarkan pada wahyu Tuhan. Moralitas penguasa dan peran pemerintah memiliki pengaruh yang sangat mendalam dan kuat pada masyarakat, sehingga Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menganggapnya lebih berpengaruh daripada peran pendidik seorang ayah dalam lingkungan keluarganya. Dalam hal ini beliau as berkata: "Berkenaan dengan moral para penguasa, rakyat itu lebih mirip dengan penguasa mereka daripada dengan ayah mereka."[3]

Karena tidak ada hubungan dan kesalingterkaitan antara tujuan pemerintah tertentu dengan sifat-sifat dan karakteristik para penguasanya, tercapainya cita-cita pemerintahan Islam tergantung pada eksistensi seorang pemimpin yang mengkristal pada kualitas-kualitas khusus manusia sempurna.

Di samping itu, kebutuhan masyarakat untuk beranjak menuju kesempurnaannya, dalam hal kepemimpinan dan pemerintahan adalah kebutuhan alami dan bersifat pembawaan, dan dengan cara yang sama bahwasanya Islam telah membuat ketetapan bagi kebutuhan individual dan kolektif manusia, baik berupa kebutuhan moral ataupun material, dengan mengkodifikasikan dan menetapkan sistem hukum yang koheren, ia juga mesti memperhatikan kebutuhan akan kepemimpinan dalam bentuk yang sesuai dengan disposisi esensial manusia.

Tuhan telah menyediakan bagi setiap makhluk hidup semua peralatan dan sarana yang diperlukannya untuk melampui batas-batas kelemahan dan kekurangannya, dan berkembang menuju kesempurnaannya. Jika demikian apakah mungkin manusia yang juga dipelihara 'secara alami' bisa diharapkan untuk menjalankan pemerintahan 'yang tak bisa diganggu gugat ini' sementara ia tercabut dari sarana-sarana pengembangan spiritualnya?

---

[3] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XVII, hal. 129.

Apakah bisa dikatakan bahwa Sang Pencipta yang telah melimpahkan kedermawanan kepada manusia untuk pengembangan fisiknya akan membiarkannya tercabut dari sarana yang paling pokok yang dibutuhkan untuk pengembangan spiritualnya, sehingga Dia mencabut karunia ini darinya?

Saat Rasulullah saw wafat, negeri Islam belum mencapai tingkat budaya dan intelektual yang memungkinkannya untuk melanjutkan perkembangannya menuju kesempurnaan tanpa adanya bimbingan dan pengawasan. Program yang telah ditegakkan oleh Islam untuk mengembangkan dan memberdayakan manusia tetap tidak akan memiliki roh, dan tidak sempurna kecuali jika prinsip imamah juga ditegakkan; jika tidak demikian maka Islam tidak mampu memainkan peran vitalnya dalam membebaskan manusia dan mengembangkan bakat-bakatnya.

Teks-teks utama Islam menyatakan bahwa jika prinsip imamah dihilangkan dari Islam, maka spirit hukum Islam serta masyarakat progresif dan monoteistik akan hilang; tidak ada yang tersisa kecuali bentuk yang tak bernyawa.

Rasulullah saw bersabda: "Siapa saja yang mati tanpa mengenal imam pada masanya, maka matinya seperti matinya jahiliah."[4]

Alasannya adalah bahwa selama masa jahiliah—era kebodohan pra Islam—orang-orang pada masa itu adalah umat yang menyekutukan Tuhan (musyrik). Mereka tidak mengetahui, baik tentang moneteisme (tauhid) ataupun kenabian. Pernyataan kategoris yang dikemukakan oleh Nabi saw ini menunjukkan pentingnya seseorang mengakui seorang imam, sampai pada batas bahwa jika seseorang gagal untuk menempatkan kehidupan spiritualnya di bawah perlindungan dan bimbingan penguasa yang sempurna, maka ia sama dengan orang yang seluruh hidupnya dihabiskan pada masa jahiliah, sehingga kemudian kematiannya tidak dihargai. ❖

---

[4] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, hal. 96.

2
Posisi Utusan Tuhan bagi Masa Depan Islam

Nabi yang paling mulia Muhammad saw sangat sadar, bahwa setelah beliau tahu bahwa panggilan baginya untuk menghadap Tuhan sudah dekat, masyarakat akan kehilangan fondasi kesatuannya, mereka akan jatuh ke dalam pusaran air perpecahan, dan akan selalu mengalami pertikaian serta kekacauan.

Masyarakat Islam yang baru saja terbentuk terdiri dari Muhajirin (termasuk Bani Hasyim, Bani Umayah, Adi dan Taym) di satu sisi, dan Anshar (yang terbagi dalam suku Aus dan Khazraj) di sisi lain. Ketika pemimpin yang berfungsi sebagai penengah, yaitu Nabi saw sudah meninggal, ambisi setiap penguasa muncul, dan di samping mencurahkan perhatian untuk kepentingan Islam, manusia berusaha untuk menguasai tampuk kepemimpinan dan memerintah diri mereka sendiri, berusaha untuk mengubah kepemimpinan ilahiah menjadi kepemimpinan kesukuan. Banyaknya aspirasi dan kecenderungan yang muncul tidak meninggalkan ikatan yang kokoh dan menyatukan di antara umat Islam, sehingga terjadi tragedi besar yang telah diprediksikan oleh Nabi saw, dan telah diperingatkannya kepada para pengikutnya: "Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan hanya satu yang akan menuai keselamatan, sedangkan sisanya akan digiring ke neraka."[1]

---

[1] Ibn Majah, *as-Sunan*, "Bab al-fitan."

Hentakan besar yang menyerang kesatuan umat Islam setelah ditinggalkan pendirinya, telah menebarkan benih perpecahan di antara umat Islam dikarenakan perbedaan pendapat berkenaan dengan persoalan kekuasaan dan kepemimpinan. Hal itu telah mendorong munculnya peperangan, pemberontakan dan perjuangan berdarah, mengoyak-ngoyak kesatuan umat dan membuyarkan persatuan mereka.

Jika Nabi saw benar-benar tidak membuat sejumlah ketetapan untuk situasi yang sangat menyakitkan ini—situasi yang telah ia prediksikan sebelumnya; jika beliau tidak berusaha untuk mencegah terjadinya kevakuman (kepemimpinan) yang akan mengancam eksistensi masyarakat Islam, membiarkan panggung dunia ini tanpa rencana untuk menyelamatkan umatnya dari kesesatan, tidakkah ini akan melahirkan persoalan besar berkaitan dengan pemerintahan dan administrasi publik? Lebih jauh lagi,*—akan mengancam—Apakah bisa dibayangkan, bahwa Nabi yang paling mulia saw—yang tidak pernah menyembunyikan pesan-pesan yang harus ia sampaikan—mesti mengabaikan persoalan masa depan umat dan kebudayaannya, mengabdikan penjagaan terhadap kebenaran dan pelestarian agama maupun masyarakat? Juga apakah bisa dibayangkan bahwa Nabi saw mesti mempercayakan semua persoalan ini kepada perjalanan nasib dan apa saja yang ditimbulkan oleh kondisi? Apakah mungkin beliau tidak memilih seorang 'nahkoda' untuk mengendalikan perahu umat agar selamat dari bahaya gelombang perpecahan yang bahkan telah beliau prediksikan?

Orang-orang yang mengatakan bahwa Nabi saw tidak menggambarkan bentuk pemerintahan apa pun yang akan menggantikannya, dalam masalah ini tetap tidak bergeming dan membiarkan krisis yang menimpa umat berada dalam kesesatan yang tak terselesaikan; bagaimana mereka bisa mengalamatkan 'pengabaian yang tidak pantas' dan sifat tercela karena tidak mau bertanggung jawab, kepada orang yang kita ketahui sebagai *rahmatan lil 'alamin*?

Juga harus kita renungkan, bahwa kematian Nabi saw tidaklah datang dengan tiba-tiba; beliau telah sadar bahwa dirinya hampir meninggalkan dunia ini. Dalam khotbahnya saat melakukan Haji

---

* Bukankah problematika di masa depan itu patut mendapatkan perhatian, sekalipun beliau tidak secara khusus menerima pesan dari Tuhan.

Wada (Haji Perpisahan), beliau saw berkata kepada para sahabatnya bahwa tak lama lagi dirinya akan meninggalkan mereka, dan tidak akan bersama mereka lagi. Dengan demikian, sebenarnya Islam telah diharapkan untuk menjadi berdaya dan berbuah, meskipun usianya (ketika itu) masih terlalu muda, sementara jalan panjang untuk mencapainya masih membentang di hadapannya.

Pembawa gerakan ini telah bertekad untuk menghancurkan semua sisa-sia jahiliah dan menghapus jejak yang mungkin masih tertinggal di hati dan jiwa umat. Beliau kemudian harus rela menerima ancaman dari dua kubu.

Dari dalam terancam oleh orang-orang munafik yang telah masuk ke dalam posisi umat Islam melalui strategi mereka agar bisa berada di bawah bendera Nabi. Pada tahun ke-9 Hijriah, ketika kembali dari Perang Tabuk, beliau merasa cemas oleh adanya intrik dan komplotan mereka (orang-orang munafik). Maka untuk mencegah munculnya dampak yang lebih luas, beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib as sebagai wakilnya di Madinah.

Dari luar, beliau terancam oleh dua imperium besar, Byzantium dan Persia, saat itu ada ketakutan terhadap kemungkinan serangan mendadak dari dua imperium itu terhadap pusat pemerintahan Islam.

Sangat jelas bahwa untuk menghadapi persoalan besar itu, Nabi saw harus menempatkan tanggung jawab untuk mengawal umat di tangan seseorang atau beberapa orang yang memiliki kapasitas untuknya, agar panji-panji Islam tetap kokoh dan terlindungi.

Khalifah pertama (Abu Bakar Shidiq) memiliki rasa tanggung jawab tentang masa depan negara Islam, dan ia tidak ingin terancam oleh kekosongan kepemimpinan. Ia tidak membiarkan umatnya menjalankan hasrat (rencana) mereka sendiri-sendiri, sehingga pada saat ia berbaring di ranjang (yang akhirnya membawa kematiannya) ia menginstruksikan kepada para sahabat sebagai berikut: "Saya menunjuk Umar bin Khathab sebagai pemimpin dan penguasa kalian; ikutilah ucapan-ucapannya dan taatilah dia."[2]

Khalifah beranggapan, adalah "haknya" untuk menentukan penggantinya dan memerintahkan umat untuk setia kepada penggantinya.

---

[2] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 126-7.

Khalifah kedua (Umar bin Khathab) juga sadar perlunya bertindak cepat ketika luka tikaman yang menimpa dirinya sudah fatal. Ia menunjuk suatu majelis yang terdiri dari enam orang untuk bersidang. Ini mengimplikasikan bahwa ia tidak memberi hak bagi umat Islam untuk menunjuk khalifah, karena jika tidak demikian maka ia tidak perlu menunjuk majelis tersebut.

Imam Ali bin Abi Thalib as menerima tanggung jawab kekhalifahan pada saat kondisi sangat kacau dan luar biasa kompleks. Ia menerima tanggung jawab kekhalifahan itu karena ia takut kekacauan umum akan membawa umat kembali ke masa jahiliah.

Mempertimbangkan ini semua, apakah mungkin bahwa Nabi Muhammad saw, lalai akan besarnya bencana atau sensitifitas (rentannya) situasi—di samping fakta bahwa masyarakat baru saja beranjak dari masa jahiliah—dan tidak merencanakan sesuatu sebagai antisipasi guna menghadapi bahaya yang akan terjadi pasca meninggalnya?

Sungguh tidak mungkin untuk menemukan penjelasan yang bisa diterima, bahwa kegagalan pada persoalan ini berada di pihak Nabi. Selain itu juga tidak bisa dibayangkan bahwa beliau tidak perlu menunjukkan perhatian tentang masa depan dari khotbah (pada Haji Wada) yang telah beliau sampaikan, berkenaan dengan apa yang mungkin terjadi pasca kematiannya.

Justru sebaliknya, bahkan saat beliau saw berbaring di ranjang tempatnya wafat dan dalam kenyerian yang memilukan, beliau saw masih tetap menaruh perhatian terhadap umatnya dan sangat mencemaskan masa depan mereka, sampai pada tingkatan yang melingkupi seluruh jiwanya.

Selama masa gawat dan kritis itu, ketika setiap orang berada dalam keadaan *shock* dan bingung, dan sebagian sahabat termasuk Umar bin Khathab berkumpul di sekitar ranjangnya. Rasulullah saw berkata: "Tolong ambilkan aku kertas dan pena. Aku akan mendiktekan pesan agar kalian tidak bakal tersesat."[3]

Usaha beliau saw tersebut diabadikan dalam hadis yang keaslian (otensitas)-nya disetujui oleh semua ulama, dan adalah bukti

---

[3] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 344; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal. 242; Bukhari, *ash-Shahih*, Vol. I, hal. 22; ath-Thabari, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 436.

yang jelas terhadap fakta bahwa Rasulullah saw, bahkan menjelang akhir hayatnya yang penuh makna, sangat memperhatikan masa depan umatnya dan memperingatkan apa-apa yang akan terjadi sepeninggal beliau. Beliau saw berkehendak untuk melapangkan jalan bagi masa depan umat, agar mereka terjaga dari penyelewengan dan keterpurukan, karena beliau telah memahami segala persoalan ini secara lebih baik dan lebih mendalam daripada siapa pun.

Persoalan yang memerlukan perhatian khusus adalah persoalan suksesi yang terjadi berdasarkan agama dan hukum langit, karena semua nabi telah memilih *deputy* (wakil) dan penggantinya sesuai dengan wahyu. Misalnya, Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, Nabi Musa as dan Nabi Isa as.[4]

Nabi yang paling mulia Muhammad saw bersabda: "Setiap orang memiliki penerima wasiat (*washi*) dan ahli waris, dan Ali adalah penerima wasiat dan ahli warisku."[5]

Karena menurut Al-Qur'an, norma-norma Tuhan adalah tetap dan tidak berubah, maka Nabi umat Islam juga mesti bertindak sesuai dengan norma Tuhan yang tidak berubah ini dengan mempersembahkan *deputy* dan penggantinya kepada umat Islam. Ini adalah sesuatu yang sangat diperlukan. Sesuai dengan perintah Tuhan dan perintah Nabi saw, serta kebutuhan untuk melanjutkan pesan Islam dan mewujudkan tujuan-tujuannya, beliau memilih orang yang akan menerima wasiatnya, sehingga tugasnya menjadi terang bagi umat. Semua ini mempresentasikan keyakinan yang berasal dari kitab suci Tuhan.

Umat Islam dengan suara bulat setuju, bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah menunjuk Abu Bakar dan dua khalifah selanjutnya sebagai khalifah dan penggantinya, juga tidak ada indikasi kekhalifahan mereka, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah. Dengan demikian kekhalifahan Abu Bakar murni peristiwa sejarah, dan bukan keyakinan agama yang tidak bisa diperdebatkan, sehingga dalam persoalan ini setiap orang Islam memiliki hak untuk mengekspresikan pendapat sesuai dengan pemahamannya sendiri, dan murni sebagai tuntutan logika. ❖

---

[4] Al-Mas'udi, Isbat *al-Wasiyyah:* al-Ya'qubi, *at-tarikh.*
[5] Ibn Asakir, at-Tarikh, Vol. III, hal. 5; Riyad an-Nadirah, Vol. II, hal.178.

3
Penegasan Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pasca wafatnya Rasul yang paling mulia, Muhammad saw, telah membuat kepentingan Islam dan umat sangat membutuhkan figur seorang pemimpin yang berkualitas dan memiliki sifat mulia; seorang pemimpin yang dikaruniai pengetahuan yang luas dan kesalihan yang mendalam, yang mesti mengemban tugas untuk mengatur gerakan Islam yang saat itu masih berusia muda dan masih memerlukan keberlangsungan risalah. Ini diperlukan untuk menjamin keberlangsungan Islam, untuk menyelamatkannya dari penyimpangan, untuk mencegah umat agar tidak kembali jatuh ke dalam kebiasaan sosial dan moral yang tercela, dan sebisa mungkin, demi menegakkan kembali tatanan sosial politik Islam.

Menyerahkan persoalan kepemimpinan kepada masyarakat yang baru saja beranjak dari segala kotoran dan keyakinan jahiliah yang belum sepenuhnya terhapus dari semangat dan jiwanya, tidak akan mampu menyelamatkan tujuan-tujuan mulia Nabi Muhammad saw ataupun melindungi agama dari bahaya kekuatan-kekuatan buruk.

Dengan begitu, satu-satunya jalan adalah dengan kebutuhan akan seseorang yang memiliki kepribadian mulia, yang paham semua persoalan tentang risalah, yang dilengkapi dengan kecerdasan dan pengetahuan agama yang luas, yang memiliki keyakinan kokoh dan terjaga dari dosa sebagaimana Nabi saw; orang itu harus memegang kendali atas semua urusan untuk mengurus dengan penuh perhatian dan penuh kasih sayang tugas membimbing dan mendidik

manusia, serta memecahkan pelbagai persoalan dan urusan tentang syariat yang akan dihadapinya pada masa pemerintahannya.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa saat kembali dari Haji Wada, Rasulullah saw memenuhi kebutuhan ini, yaitu pada hari ke-18 bulan Zulhijah dengan menetapkan pewaris dan penggantinya sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan demikian beliau saw telah menunjukkan kepada umat, suatu jalan agar diikuti untuk mencapai kebahagiaan.

Pada tahun ke-10 Hijriah—yang merupakan tahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad saw yang sangat kita cintai—beliau memutuskan untuk berpartisipasi dalam perhelatan akbar yang diselenggarakan di Mekah. Beliau saw berangkat menuju Ka'bah, sementara kaum Muslim yang berasal dari wilayah yang dekat maupun yang jauh berangkat menuju Madinah agar memperoleh kehormatan melakukan perjalanan bersama beliau, untuk belajar ritual haji darinya, dan melaksanakan ritual Islam yang besar itu di hadapan beliau saw.

Akhirnya kafilah dengan jumlah besar itu berangkat, terdiri dari sahabat Muhajirin dan Anshar serta sahabat lain. Mereka meninggalkan Madinah untuk mengikuti pemimpin mereka berjalan menuju Mekah. Setelah memasuki kota itu, mereka memulai aktivitas ibadah di Ka'bah. Selama hari-hari itu, kota Mekah menyaksikan salah satu upacara ritual Islam yang paling mulia, yang dilaksanakan oleh ribuan umat Islam yang berkumpul mengelilingi pemimpin mereka laksana gelombang lautan yang bergemuruh. Nabi saw merasa bangga di hadapan Tuhannya, bahwa pada hari itu dirinya mampu menyaksikan hasil dari usaha dan kerja kerasnya.

Setelah haji itu selesai—dikenal dengan nama Haji Wada (Haji Perpisahan)—Nabi saw meninggalkan Baitullah bersama rombongan para sahabat. Jumlah mereka menurut para sejarawan antara 90.000 sampai 120.000 orang. Kemudian mereka bersiap kembali ke Madinah. Rombongan itu melewati beberapa lembah dan sampai di dataran tandus yang dikenal dengan nama Ghadir Khum.[1] Pada saat itulah kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi saw dan

[1] Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 209-13; al-Haithami *Majma' az-Zawa'id*, Vol. V, hal. 163-5.

memerintahkan kepadanya untuk berhenti. Nabi saw pun menghentikan rombongan, dan menunggu anggota rombongan lain yang masih belum sampai. Instruksi Nabi saw secara mendadak di dataran tandus, di bawah terik matahari, membuat para pejalan yang kelelahan merasa heran, namun tak lama kemudian malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu, Jibril as, menyampaikan pesan langit kepada Nabi saw—perintah penegasan dan nyata dari Sang Pencipta bahwa Nabi saw harus menunjuk dan mengumumkan pewaris dan penggantinya:

> *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan* [apa yang diperintahkan itu, berarti] *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari* [gangguan] *manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*
> (QS. al-Maidah: 67)

Memperhatikan secara seksama isi ayat di atas, menunjukkan kepada kita nilai kebenaran, yang menyatakan pesan Tuhan tersebut demikian penting dan mendalam, sehingga jika Nabi saw tidak mau menyampaikannya, maka itu sama halnya dengan keengganan Nabi saw untuk memenuhi seluruh misi kenabiannya. Dalam ayat di atas, Nabi Muhammad saw diperingatkan akan pentingnya tugas besar yang telah ditetapkan baginya, dan beliau dijamin akan dilindungi dari bahaya apa pun yang mungkin terjadi akibat dari menyampaikan pesan itu.

Pada saat yang sama, ternyata usia Nabi saw tinggal menghitung hari, karena beliau meninggal 70 hari setelah peristiwa di Ghadir Khum itu. Bahwa semua yang beliau raih selama dua puluh tiga tahun sejak permulaan wahyu, bahwa semua bimbingan dan kebahagiaan yang dibutuhkan oleh manusia, sekarang telah diserahkan kepada manusia. Hanya satu persoalan yang masih belum selesai, pernyataan yang akan menyempurnakan misi kenabiannya dan menjadikan tugasnya telah sempurna.

Di samping itu, mungkin bahwa sementara melaksanakan instruksi-instruksi yang telah beliau terima, Nabi saw akan diserang atau dicelakai oleh orang-orang yang berkehendak jahat, dan untuk meyakinkan ketetapan-Nya, Tuhan memberitahukan kepada beliau bahwa Dia akan melindunginya dari bahaya apa saja.

Isi instruksi itu pasti sangat penting dan fital, sehingga melakukannya sama dengan melaksanakan seluruh misi kenabian, dan kegagalan pelaksanaannya akan berdampak sangat bahaya dan menghapuskan kenabian itu sendiri. Sementara itu, (patut dicatat bahwa) mentalitas orang-orang Arab yang berkembang masa itu cenderung menganggap para sesepuh (atau kepala suku—*pen.*) mereka sebagai orang yang paling pantas untuk menduduki jabatan pemimpin, dan tidak memperhitungkan kaum muda yang lebih berkualitas. Hal ini merupakan dorongan perlunya menyatakan perintah Tuhan itu.

Batin Nabi saw juga bergejolak dan menderita akibat sejumlah kenangan pahit. Beliau saw belum lupa akan sikap negatif orang-orang yang berpikiran sempit terhadap pemilihan Usamah dan Attab bin Usaib yang diprotes sebagian sahabat. Nabi saw pernah menunjuk Usamah sebagai Komandan Angkatan Perang dan Attab sebagai Pemegang Komando Mekah—namun kedua keputusan beliau itu sempat ditolak sebagian sahabat.

Semua ini adalah faktor-faktor yang membuat pernyataan terhadap Ali bin Abi Thalib as, seseorang yang baru berumur tiga puluh tahun, menjadi tugas yang sulit, bahkan terasa menekan bagi Nabi Muhammad saw.[c]

Di samping itu, cukup banyak orang yang sekarang bergabung dengan jajaran umat dan masuk dalam barisan Nabi, tak lama kemudian berubah memerangi Ali bin Abi Thalib, dan di kemudian hari menambah kerawanan situasi. Hati mereka terganggu oleh ingatan segala peristiwa itu dan menyebarkan api kebencian di antara mereka.

Terlepas dari semua keadaan yang tidak kondusif tersebut, kehendak Tuhan telah menetapkan bahwa pribadi yang paling berkualitas dan paling mulia, yang melalui kasih sayang Tuhan telah mencapai maqam (kedudukan) spiritual tertinggi di bawah bimbingan Nabi saw, harus dipilih sebagai pengganti beliau, sehingga dengan menunjuk manusia unggul ini untuk memimpin umat, pesan universal Nabi saw telah menjadi sempurna.

---

[c] Maksudnya, mengingat penolakan-penolakan sebelumnya itu, batin Nabi saw jadi bergejolak karena kini beliau mengemban tugas besar untuk menunjuk Ali as yang relatif masih muda, sebagai 'wali' dan pemimpin umat sepeninggal Nabi saw—SB

Tidak hanya menurut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Syiah, namun juga oleh sebagian perawi Ahlusunah,[2] bahwasanya ayat Al-Qur'an dalam persoalan ini telah diturunkan di Ghadir Khum, pada situasi yang ketegasan sabda Nabi saw dijamin langsung oleh Tuhan. Nabi saw menerima perintah Tuhan melalui jalan wahyu dan telah sesuai dengan kebijaksanaan untuk menjelaskan fondasi Islam yang terakhir dan esensial dengan memilih Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin umat setelahnya.

Benar, bahwa pribadi yang kehidupannya tidak pernah dikotori oleh sifat syirik atau dosa, yang seluruh hidupnya dipersembahkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama dan mendakwahkan Islam, orang yang menjadi cermin sempurna dari diri Nabi saw: Ali bin Abi Thalib as adalah orang yang pantas melestarikan hukum dan norma agama demi mengemban tugas memimpin umat manusia sebagaimana ia telah mengalami perkembangan menuju kesempurnaan dan keselamatan. Jadi hanya pribadi sepertinya saja yang pantas untuk mengenakan 'pakaian' imamah dan kepemimpinan.

Ketika waktu salat Ashar tiba, rombongan besar yang turun ke Ghadir Khum melaksanakan ibadah di belakang Nabi saw.[3] Kemudian Nabi saw beranjak menuju ke tengah-tengah kerumunan yang semuanya sedang menunggu peristiwa bersejarah itu, dengan maksud melaksanakan perintah Tuhan. Beliau saw mengumpulkan 'para murid' yang baru saja menyucikan diri mereka dari gelapnya masa jahiliah. Kemudian beliau saw mulai menyampaikan sabdanya dengan nada tinggi, jelas dan tegas, hingga setiap orang mampu melihat dan mendengar beliau, atau paling tidak memahami apa yang sedang terjadi.

Setelah memuji dan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Dzat Pemilik kebijaksanaan, pengetahuan dan pemeliharaan yang tidak mungkin memiliki cacat dan kelemahan; beliau saw bersabda:

---

[2] Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal. 150; as-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsur*, Vol. III, hal. 298; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 130; al-Alusi, *at-Tafsir*, Vol. II, hal. 172; as-Saukani, *Fath al-Qadir*, Vol. III, hal. 57; Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, Vol. III, hal. 636; Badrudin al-Hanafi, *Umdah al-Qari*, Vol. VIII, hal. 584; Abduh, *Tafsir al-Manar*.

[3] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. IV, hal. 281; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 212.

"Wahai manusia, aku akan segera memenuhi panggilan Tuhanku dan pergi dari tengah-tengah kalian. Aku akan dimintai pertanggungjawaban sebagaimana akan kalian jalani nanti. Apakah kalian tidak bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa? Apakah kalian tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya? Apakah surga, neraka dan mati semua ini tidak akan terjadi? Apakah tidak benar bahwa Hari Pembalasan dan Kebangkitan Kembali benar-benar akan tiba, dan Tuhan akan mengembalikan kehidupan orang-orang yang telah dikubur di dalam tanah?"

Suara lantang terdengar keras menjawabnya: "Sungguh kami bersaksi atas itu semua!"

Kemudian beliau saw melanjutkan: "Sekarang Hari Pembalasan telah menunggu di hadapan kita dan kalian percaya tentang akan dibangkitkannya orang-orang yang sudah mati pada Hari Kebangkitan, dan bahwasannya pada hari itu kalian akan berada di hadapan Nabi kalian, memperhatikan cara-cara kalian memperlakukan dua beban (*tsaqalain*) dan warisan yang paling mulia yang aku tinggalkan untuk kalian ketika aku bertolak menuju akhirat."[4]

"Wahai manusia, jangan kalian lupakan dua warisan ini. Selama kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Keluargaku."[5]

Ketika sampai pada pembicaraan ini, Nabi Muhammad saw memanggil Ali bin Abi Thalib untuk bediri di sampingnya. Beliau saw memegang erat-erat tangan Ali dan mengangkatnya tinggi-tinggi, kemudian setelah menunjukkan semua kualitas dan sifat yang dimiliki Ali kepada khalayak, beliau saw berkata: "Wahai manusia siapa di antara orang-orang yang beriman itu yang lebih mulia?"

Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya mengetahui yang lebih baik!" Beliau saw melanjutkan: "Siapa pun yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya!"[6]

---

4. Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. V, hal. 181.
5. At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 328.
6. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummai*, Vol. XV, hal. 123.

"Ya Allah, kasihanilah siapa saja yang mengasihi Ali, dan musuhilah siapa saja yang memusuhi Ali.[7] Ya Allah, tolonglah siapa saja yang menolong Ali dan hinakanlah musuh-musuhnya.[8] Ya Allah jadikanlah dia poros kebenaran."[9]

Setelah menyelesaikan khotbahnya itu, Nabi saw meminta kepada sahabat yang hadir di tempat itu untuk menyampaikan kepada sahabat yang tidak hadir.

Orang yang saat itu telah ditetapkan untuk menduduki jabatan memimpin umat Islam, yang sesuai dengan perintah Tuhan dan dengan pernyataan Nabi, orang yang diberi amanat untuk membimbing umat adalah Ali bin Abi Thalib as. Manusia yang paling mulia dan terkemuka dalam masyarakat Islam. Dia yang memiliki kekayaan pengetahuan dan wujud kebaikan, telah dipilih sebagai pemimpin umat Islam. Dan dengan menyatakan pentingnya persoalan imamah dan khalifah, Nabi saw telah memberikan perintah yang pasti dan mengikat kepada umat.

Setelah itu, Jibril as menurunkan ayat di bawah ini kepada Nabi Muhammad saw:

> *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS. al-Maidah: 3)[10]

---

[7] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 118-19; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 109; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, V, hal. 209, 213.

[8] Al-Haitami, *Majma' al-Zawa'id*, Vol. IX, hal. 104-105; al-Hasakani, *Shawahid at-Tanzil*, Vol. I, hal. 193; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 119; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 212.

[9] Dalam sumber-sumber Ahlusunah, hadis yang berhubungan dengan Ghadir Khum memiliki berbagai macam *sanad* (rangkaian perawi). Lihat *al-Ghadir*, Vol I, hal. 14-72, hadis itu diriwayatkan oleh 110 sahabat Nabi, termasuk Abu Bakar, Umar bin Khathab, Ubai bin Ka'b, Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Zaid bin Arqam, Talhah, az-Zubair, dan Ibn Mas'ud. Lihat juga at-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. II, hal. 297; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 109; Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, Vol. XII, hal. 50; al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal. 150; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*, Vol. II, h. 298; al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 95; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V; al-Katib al-Baqhdadi, *Tarikh al-Baghdadi*, Vol. VII, hal. 377; as-Tsa'labi, *at-Tafsir*, h. 120; Ibn Hajar, *ash-Shawa'iq*, bab 5.

[10] As-Suyuti, *ad-Durr al-Mansur*, Vol. II, hal. 256; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, vol. II, hal. 14; al-Hamawini, *Fara'id as-Simtayan*, bab 12; al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Vol. VIII, hal. 290; as-Suyuti, *al-Itqan*, Vol. II, hal. 31; al-Khwarazmi, *at-Tarikh*.

Menurut al-Ya'qubi: "Ayat yang diturunkan di Ghadir Khum ini adalah ayat terakhir yang diturunkan kepada utusan Tuhan yang paling mulia, Muhammad saw."[11]

Nabi saw meninggalkan tempatnya berdiri, sementara suasana sekelilingnya terdengar gema takbir dari para sahabat yang menunaikan ibadah haji untuk menyatakan rasa haru dan antusias kepada Ali bin Abi Thalib. Para sahabat berdatangan dengan berkelompok kepadanya untuk mengucapkan selamat atas terpilihnya Ali sebagai pemimpin, menganggapnya sebagai penguasa mereka dan penguasa setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Penyair terkemuka Hasan bin Tsabit yang hadir pada kesempatan itu, menyusun dan mempresentasikan kepada para sahabat, atas izin beliau saw, syair pujian tentang peristiwa yang dahsyat itu.

Ayat yang baru saja dikutip, yang menyatakan bagaimana Tuhan telah menyempurnakan agama-Nya hari itu dan menyempurnakan nikmat-Nya, mengizinkan kepada kita untuk memahami secara utuh pentingnya persoalan yang terjadi saat itu. Suatu peristiwa penting mesti terjadi karena Al-Qur'an dalam beberapa ungkapannya telah mensyaratkannya, karena Islam yang telah dipilih dan diridhai oleh Tuhan adalah Islam yang ditetapkan pada masa itu: agama yang benar yang telah mencapai kesempurnaannya melalui pemilihan Ali bin Abi Thalib, dan nikmat Tuhan kepada manusia telah disempurnakan melalui pemilihan dirinya sebagai penerima wasiat dari Nabi Muhammad saw.

Baik hadis maupun buku-buku sejarah yang otentik, yang sering dibaca oleh kelompok Ahlusunah dan Syiah, menegaskan bahwa ayat ini diturunkan di Ghadir Khum, yaitu pada suatu hari ketika Nabi Muhammad saw memberikan amanat kepada Ali bin Abi Thalib sebuah tanggung jawab untuk memerintah dan memimpin umat setelah beliau meninggal.

Surah al-Maidah, di mana ayat ini termasuk di dalam bagian-bagian awalnya, adalah surat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang diterima secara bulat oleh ahli tafsir.

---

11. Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 36.

Ini berarti bahwa turunnya wahyu tersebut terjadi selama masa-masa terakhir kehidupan Nabi saw yang diberkati, dan setelah ini tidak ada lagi wahyu yang diturunkan kepada beliau.

Pandangan yang dikemukakan oleh sebagian ulama bahwa ayat ini mengacu pada permulaan misi Nabi saw, berarti bahwa pada hari itu agama Tuhan dan nikmat telah disempurnakan tidak berarti apa-apa dan tidak sesuai dengan fakta sejarah ataupun dengan pemahaman yang benar atas ayat itu. Masa dimulainya misi Nabi saw adalah dimulainya nikmat Tuhan, bukan puncaknya nikmat, sungguh hal ini memiliki perbedaan yang cukup jauh. Apa yang menjadi kenyataan dalam ayat itu adalah penyempurnaan nikmat dan penyempurnaan agama; sekarang bahwa dua hal tersebut telah terpenuhi, Islam dipilih dan diridhai sebagai agama manusia. Tak satu pun fakta sejarah maupun hadis yang mendukung pandangan yang bertolak belakang itu.

Gambaran penting yang disaksikan di Ghadir Khum dan tugas yang ditunaikan oleh Nabi Muhammad saw pada hari itu memiliki konsekuensi-konsekuensi yang berlangsung lama dalam sejarah Islam. Terlepas dari orang-orang yang terpenjara oleh fanatisme dan stagnasi mental, tidak ada sejarawan yang memiliki perhatian untuk melaporkan peristiwa dan melestarikan fakta-fakta sejarah bisa mengabaikan apa yang terjadi pada hari itu, atau menyembunyikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengannya. Selama abad-abad awal sejarah Islam, masa terjadinya peristiwa Ghadir Khum sangat dikenal dan diterima sebagai peristiwa besar yang penuh rahmat. Cukup banyak indikasi bahwa seluruh umat Islam berpartisipasi dalam memperingatinya.

Sejarawan terkemuka Ibn Khallikan menggambarkan tanggal 18 Zulhijah sebagai Hari Ghadir Khum,[12] dan al-Mas'udi menyebutkan malam dari hari yang sama sebagai malam Hari Besar Ghadir Khum.[13]

Abu Raihan al-Biruni, sejarawan terkenal dari Iran abad ke-7, memasukkan Hari Besar Ghadir Khum di antara hari-hari besar yang diperingati oleh umat Islam di masanya.[14]

---

12. Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, Vol. I, hal. 60.
13. Al-Mas'udi, *at-Tanbih wa al-Ishraf*, hal. 32.
14. Al-Biruni, *al-Athar al-Baqiah*, (terjemahan Persia) hal. 334.

Dalam karyanya yang berjudul *Mathalib as-Sul*, ulama Syafi'iyah menuliskan: "Hari terjadinya Ghadir Khum adalah Hari Besar dan merupakan momen sejarah yang penting, karena pada hari itu Nabi Muhammad saw menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan pemimpin umat Islam setelah beliau."[15]

Sekarang mari kita perhatikan apa yang dimaksud oleh Nabi Muhammad saw dengan kata "pemimpin" (*mawla*). Apakah ini berarti orang yang memiliki hak disposisi terlebih dahulu, sesuai dengan pemerintahan absolut dari satu orang atas orang lain, atau hanya sekadar pembantu atau sahabat?

Dengan mengacu kepada Al-Qur'an kita bisa menyaksikan bahwa makna pertama adalah makna yang benar, karena Allah SWT berfirman kepada Nabi:

> *Nabi itu lebih berhak terhadap jiwa orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri.* (QS. al-Ahzab: 6)

Di samping itu di beberapa tempat dalam Al-Qur'an kata *mawla* memiliki makna *wali* atau pemimpin (penguasa).[16]

Orang yang memiliki hak yang lebih besar daripada orang lain terhadap diri mereka sendiri juga harus memiliki hak apriori yang sama dengan properti mereka, dan karena itu ia mesti memiliki hak atas pengaturan absolut terhadap mereka, suatu pengaturan yang tidak memungkinkan lagi adanya pembangkangan terhadap aturan maupun perintah-perintahnya. Posisi yang diimplikasikan oleh hal ini pertama kali dijaminkan oleh Tuhan kepada nabi-Nya; adalah Tuhan yang melimpahkan otoritas atas kehidupan dan properti orang-orang beriman kepadanya dan memberikan hak disposisi sebelumnya dalam setiap urusan.

Cukup banyak indikasi dan bukti yang menunjukkan bahwa makna kata *wali* dalam hadis Ghadir Khum adalah identik dengan kata *awla* (memiliki hak yang lebih besar) di dalam ayat yang baru saja kita kutip. Tak berbeda dengan utusan Tuhan, Muhammad saw, memiliki hak pengaturan absolut yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an, begitu pula yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib, juga

---

15. Dikutip dalam *al-Ghadir*, Vol. I, hal. 267.
16. Misalnya, QS. al-Hadid: 15 & al-Hajj: 13.

memiliki posisi dan sifat yang sama, satu-satunya yang menjadi perbedaannya adalah bahwa dengan selesainya misi Nabi saw, maka pintu kenabian telah ditutup. Dengan satu pengecualian ini, semua jabatan Nabi saw dialihkan ke Ali bin Abi Thalib as.

Kutipan pertama yang menjernihkan makna *wali* di dalam hadis adalah kalimat yang diucapkan Nabi Muhammad saw, sebelum beliau menyatakan Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya.

Nabi Muhammad saw bertanya: "Apakah aku lebih berhak pada jiwa kalian dari diri kalian sendiri?"

Di sini, sementara menyatakan otoritasnya sendiri terhadap umat Islam, setelah mendapatkan persetujuan mereka dengan adanya fakta bahwa beliau lebih berhak terhadap mereka daripada diri mereka sendiri, beliau menambahkan:

"Siapa pun yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."

Makna Ali as sebagai pemimpin atau penguasa mesti mencakup pengertian kata *awla* (memiliki hak yang lebih besar), kedudukan yang sama yang dimiliki oleh Nabi saw terhadap orang-orang yang beriman. Jika Nabi Muhammad saw bermaksud lain, maka tidak ada alasan baginya untuk pertama kali menyetujui kepemilikannya atas "hak yang lebih besar". Bisakah makna *mawla* hanya persahabatan yang berlangsung di antara umat Islam?

Pada awal khotbahnya, Nabi Muhammad saw bersabda: "Apakah kalian menyaksikan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, dan apakah kalian percaya bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga dan neraka keduanya adalah kenyataan sesungguhnya?"

Bisakah alasan untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ini memiliki makna lain, selain daripada mempersiapkan umat manusia untuk menerima prinsip yang bisa disamakan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan itu?

Tidakkah hal itu merupakan maksud Nabi Muhammad saw untuk membuat orang-orang memahami bahwa menerima kekhalifahan dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, yang telah ia umumkan berada pada tingkatan yang sama dengan tiga prinsip-prinsip tersebut—Keesaan Tuhan, Kenabian dan Hari Kebangkitan?

Jika apa yang dimaksud oleh Nabi Muhammad saw dengan *mawla* tak lebih dari sekadar sahabat dan pelindung, maka persahabatan dengan Ali akan sama persis dengan persahabatan yang lain yang berlangsung di antara orang-orang beriman sejak permulaan Islam sebagai bagian dari persaudaraan Islam. Dengan demikian, tidak perlu lagi untuk menyatakannya di hadapan jamaah dalam jumlah besar, yang didahului dengan semua ucapan-ucapan pembukaan yang rinci dan mendapatkan persetujuan mereka untuk mempercayai tiga prinsip dasar tersebut.

Di samping itu, Nabi Muhammad saw menyebutkan kematiannya sendiri sebelum 'mempersembahkan' Ali ke hadapan majelis besar itu; beliau memberitahukan kepada mereka, bahwa tak lama lagi dirinya akan meninggalkan dunia fana ini. Dengan membuat pernyataan itu, sebenarnya beliau saw menghendaki untuk mengisi kekosongan kepemimpinan yang akan terjadi setelah beliau meninggal dengan menunjuk Ali bin Abi Thalib as sebagai penggantinya.

Persahabatan dan kecintaan terhadapnya saja tidak memainkan peranan krusial (penting) dalam tatanan masyarakat Islam. Apakah perlu bagi Nabi saw untuk menyampaikan khotbah yang panjang lebar di bawah panasnya terik matahari kepada majelis yang terdiri ratusan ribu manusia, hanya untuk mengungkapkan kecintaannya kepada Ali bin Abi Thalib? Tidakkah Al-Qur'an telah menyatakan bahwasanya orang-orang yang beriman itu antar sesamanya adalah sahabat dan saudara?

Dengan memperhatikan semua ini, adalah tidak masuk akal jika Nabi Muhammad saw pada kesempatan itu harus berbicara hanya untuk menyatakan kecintaannya saja terhadap Ali bin Abi Thalib!

Di samping itu, setelah Nabi saw merampungkan khotbahnya, sejumlah besar sahabat datang kepada Ali bin Abi Thalib dan memberikan ucapan selamat sambil berbaris. Peristiwa ini berlangsung hingga matahari terbenam. Abu Bakar, Usman, Talhah dan Zubair adalah di antara orang-orang yang memberikan ucapan selamat kepada Ali bin Abi Thalib, karena terpilih sebagai pengganti dan penerus Nabi saw. Umar adalah di antara orang yang pertama kali datang kepada Ali bin Abi Thalib sembari mengatakan:

"Semoga Anda diberkati wahai putra Abu Thalib! Selamat atas terpilihnya Anda; Anda telah menjadi penguasa setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan."[17]

Apakah Ali bin Abi Thalib pada saat itu menerima suatu anugerah lain sehingga ia menerima ucapan selamat seperti itu? Apakah Ali bin Abi Thalib tidak mengetahui, sampai peristiwa itu, bahwa dirinya hanya sebagai orang Islam biasa yang memiliki hubungan persahabatan seperti orang Islam lainnya?

Hasan bin Tsabit, penyair Islam terkemuka, saat itu hadir di antara para jamaah, dan ia memahami bahwa kata *mawla* berarti "imamah dan kepemimpinan". Ia menyatakan:

"Rasulullah berdiri di hadapan manusia dan berkata kepada Ali: 'Bangkitlah! Karena sejak saat ini aku menunjukmu sebagai pemimpin dan pemandu umat manusia.'"

Jika orang mengkaji khotbah Nabi saw dengan pikiran terbuka, dengan melepaskan diri dari semua prasangka dan pemahaman sebelumnya, serta melakukan studi terhadap bukti dan indikasi yang terkandung di dalamnya, ia tidak akan mungkin menarik kecuali satu makna dari kata *mawla* untuk diterapkan kepada Ali bin Abi Thalib as: (yakni sebagai) orang yang telah memiliki disposisi sebelumnya dan memiliki hak untuk memerintah.

Jika Nabi Muhammad saw tidak menggunakan kata *mawla* di Ghadir Khum terhadap Ali bin Abi Thalib, misalnya "Setelah aku, Ali akan menjadi penguasa kalian," itu karena biasanya beliau menggunakan kata *amir* (pemimpin) dalam konteks urusan militer dan pengaturan jamaah haji. Sementara kata *wilayah* (kewenangan atau kekuasaan) digunakan dalam hubungannya dengan urusan umat dan beliau sungguh merujuk dirinya sebagai *wali* dari orang-orang Mukmin, bahkan sekalipun Allah tidak merujuk Nabi Muhammad saw sebagai penguasa di dalam Al-Qur'an, atau Nabi sendiri tidak memanggil dirinya penguasa atau pemimpin di dalam hadis.

---

[17] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad,* Vol. IV, hal. 281; Ibn Hajar, *Sawa'iq,* hal. 26; ath-Thabari, *al-Tafsir,* Vol. III, hal. 428; al-Ghazali, *Sirr al-'Alamin,* hal. 9; Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir,* Vol. III, hal. 636; al-Hamawini, *Fara'id al-Simtayn,* bab 13; Ibn Kasr, *al-Bidayah,* Vol. V, hal. 209; Ibn Sabagh, *Fusul al-Muhimmah,* hal. 25; al-Muhibb at-Thabari, *Riyad ad-Nadirah,* Vol. II, hal. 169.

Namun kenyataannya Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan:

Dan barangsiapa mengambil Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) *Allah itulah yang pasti menang.*
(QS. al-Maidah: 56)[18]

Kenyataannya, hubungan antara Nabi Muhammad saw—yang kepadanya persoalan pengawasan terhadap umat Islam dipercayakan—dan umat Islam adalah seperti hubungan antara seorang ayah dengan anak-anaknya, karena dirinya bertanggung jawab dalam mengurus dan melindungi kepentingan mereka; jadi hubungannya bukan hubungan antara penguasa dan yang dikuasai. Seperti itu juga Nabi Muhammad saw tidak menggunakan kata "khalifah" atau "pengganti" terhadap Ali bin Abi Thalib, karena ketaatan terhadap pengganti menjadi wajib hanya setelah meninggalnya orang yang otoritasnya digantikan, sementara ketaatan kepada Ali bin Abi Thalib adalah kewajiban bagi setiap umat Islam bahkan sebelum wafatnya Nabi.

Karena itu beliau saw menyebut dirinya (Ali bin Abi Thalib) penguasa orang-orang Mukmin. Hal ini menyimpulkan kepemilikannya terhadap otoritas, baik sebelum maupun sesudah meninggalnya Rasulullah saw. Berdasarkan hadis Ghadir Khum, dia adalah penguasa orang-orang Mukmin seperti halnya yang terjadi pada Nabi saw, dan lebih berhak atas jiwa mereka daripada diri mereka sendiri.

Imam Tirmidzi dalam hadis sahihnya menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Ali berasal dariku, dan aku berasal dari Ali. Tak ada seorang pun yang memiliki hak dalam urusan apa saja untuk menggantikan diriku kecuali Ali."[19]

Imam Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*-nya juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Barangsiapa yang menaati aku, berarti telah menaati Allah, dan barangsiapa yang membangkang terhadap perintahku berarti telah membangkang terhadap perintah Allah. Siapa saja yang menaati Ali telah menaati aku,

---

[18] Ahli Tafsir Ahlusunah dan Syiah sama-sama menyetujui bahwa ayat ini menjelaskan tentang Ali bin Abi Thalib.

[19] At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol V, hal. 300. Lihat juga Ibn Majah *as-Sunan*, Vol. I, hal. 44, dan Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. IV, hal.164-165.

siapa saja yang membangkang terhadap perintah Ali berarti membangkang terhadap perintahku."[20]

Karena itu, ketika Rasulullah saw menyatakan kepada umat bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki otoritas yang sama seperti dirinya terhadap umat Islam, sehingga ketaatan terhadapnya sama dengan ketaatan terhadap utusan Tuhan, sebenarnya beliau saw menyatakan kepada umat Islam bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin dalam semua urusan dan orang yang menggantikan otoritasnya, yang menuntut mereka untuk taat kepadanya.

Salah seorang ulama Syiah menulis:

"Saya berkata dengan tulus, jika Nabi Muhammad saw berdiri di hadapan umat manusia pada hari Ghadir Khum dan bersabda: 'Siapa saja yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Abu Bakar adalah pemimpinnya. Ya Allah, kasihanilah orang-orang yang mengasihinya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya,' saya akan memastikan secara mutlak bahwa Nabi Muhammad saw telah memilih Abu Bakar sebagai penggantinya. Ini sama halnya saya tidak bisa percaya bahwa mayoritas umat Islam akan meragukan bahwa Abu Bakar telah dipilih sebagai penggantinya. Jika Nabi Muhammad saw telah bersabda bahwa Abu Bakar lebih berhak terhadap jiwa orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri, dan bahwa mengikuti Al-Qur'an adalah jaminan yang pasti agar tidak tersesat, maka tidak ada lagi ruang untuk meragukannya."

"Saya tunjukkan bahwa keengganan umat Islam untuk menyetujui hadis Ghadir Khum yang mengindikasikan pengangkatan Ali as (oleh Nabi saw) bukanlah akibat sikap keras kepala dan fanatisme. (Tapi) keyakinan seperti itu justru lahir dari kenyataan bahwa mereka tumbuh dalam masyarakat di mana diyakini bahwa Nabi saw tidak memilih siapa pun sebagai penggantinya. Sangatlah sulit bagi mereka untuk merekonsiliasikan keyakinan ini dengan makna yang jelas yang diindikasikan oleh hadis."

Tentu saja orang tidak bisa menolak kemungkinan bahwa ketika memilih pengganti Nabi, sebagian sahabat secara sengaja tidak menaati Nabi saw; mereka adalah orang-orang yang salah dalam

---

[20] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 131.

melakukan perhitungan. Mereka membayangkan bahwa kepemimpinan dan pemerintahan umat hanya menjadi urusan dunia saja, sehingga mereka merasa diperbolehkan untuk mengabaikan orang yang telah dipilih oleh Nabi saw, dan memilih orang lain untuk mengatur umat. Kelompok itu adalah para sahabat yang menganggap bahwa pemilihan Ali bin Abi Thalib oleh Nabi saw hanyalah salah satu persoalan sosial yang Nabi terkadang akan melakukan musyawarah dengan mereka. Jika kasusnya demikian, berarti mereka gagal memahami dan merenungkan maksud Nabi saw dengan segala konsekuensinya. Bahkan, mereka tidak mampu merefleksikan segala konsekuensi yang membahayakan dari pilihan mereka. ❖

4
Sikap Ali bin Abi Thalib

Sebagian orang bertanya, mengapa pada pertemuan yang diselenggarakan di Saqifah,[d] Ali bin Abi Thalib as tidak tampil untuk mempermasalahkan pengukuhannya di Ghadir Khum oleh Nabi Muhammad saw sebagai penggantinya (sebagai *washi* Nabi saw—*pen.*)? Mereka bertanya, mengapa Ali bin Abi Thalib as tidak mengatakan kepada kaum Muhajirin dan Anshar bahwa dirinya telah ditunjuk oleh Nabi saw, agar tak ada seorang pun yang berhak menentang suksesinya, dan tidak ada orang lain yang mengklaim untuk menjadi khalifah? Apakah ribuan sahabat yang hadir di Ghadir Khum telah melupakan peristiwa yang telah mereka saksikan?

Jawabannya adalah, bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as sungguh telah menyatakan pengukuhannya di Ghadir Khum dalam banyak kesempatan yang dia anggap sesuai untuk membuktikan kebenaran haknya atas suksesi, dan untuk menolak keputusan yang

---

[d] Saqifah di sini merujuk kepada perkampungan *Saqifah Bani Saidah*, di pinggiran kota Madinah, tempat terjadinya pembaiatan Abu Bakar untuk menjadi khalifah yang didukung oleh Umar dan sebagian sahabat lainnya. Sementara Imam Ali as dan keluarga terdekat Nabi saw masih sibuk mengurus jenazah Rasulullah saw, di balairung tua Saqifah itu, menurut SHM Jafri, (dalam buku '*Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah, Dari Saqifah sampai Imamah*', Pustaka Hidayah, Februari 1989, hal. 57), orang Madinah berkumpul untuk memilih pemimpin mereka. Di situ, sekelompok Muhajirin memaksakan kepada kaum Anshar kehendak mereka untuk menerima Abu Bakar sebagai pemimpin tunggal umat. Sejarah peristiwa secara sangat detil dapat dibaca pula, misalnya, dalam buku O.Hashem, *Saqifah, Awal Perselisihan Umat*, Penerbit Almuntazhar, Jakarta, 1994. Secara ringkas, bab 9 buku ini juga mengutip peristiwa di Saqifah itu—SB.

telah diambil para sahabat di Saqifah. Imam Ali bin Abi Thalib as telah mengingatkan kepada para sahabat tentang apa yang telah terjadi. Ini bisa dilihat dalam pernyataan para sejarawan, sebagai berikut:

Ketika Fatimah, putri Nabi Muhammad saw, bersama Ali bin Abi Thalib berusaha mencari bantuan dari para sahabat, mereka berkata, "Wahai putri Rasul! Kita telah mengucapkan baiat kepada Abu Bakar. Jika Ali datang sebelum peristiwa ini, maka kami tidak akan meninggalkannya."

Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka, "Apakah pantas kita mempermasalahkan persoalan khalifah sementara Nabi belum dikuburkan?"[1]

Demikian pula ketika tim enam (enam orang sahabat Nabi saw) telah bersidang, sementara dengan mudah Abdurrahman bin Auf memilih Usman bin Affan sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib berkata: "Saya akan menunjukkan kebenaran yang nyata kepada kalian. Demi Allah, adakah di antara kalian yang memperhatikan siapa yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya: 'Siapa pun yang sampai sekarang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah kasihanilah siapa saja yang mengasihani Ali, dan tolonglah siapa saja yang menolong Ali,' dan memerintahkan kepada orang-orang yang hadir pada saat itu untuk menyampaikan sabda itu kepada orang-orang yang tidak hadir?"

Mereka pun menyatakan kebenaran ucapan Ali bin Abi Thalib, seraya berkata, "Tak seorang pun dapat menyangkal pernyataan kebenaran itu."[2]

Adalah fakta sejarah yang tak bisa ditentang, bahwa tiga puluh sahabat memberikan kesaksiannya di masjid Rahbah terhadap apa yang mereka saksikan di Ghadir Khum. Sejarawan menyatakan bahwa suatu hari Ali bin Abi Thalib—ketika memberikan khotbah yang disampaikan di masjid itu—berkata:

---

[1] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol. I, hal. 12-13; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 5.

[2] Al-Khawarazmi, *al-Manaqib*, hal. 217.

"Wahai umat Islam, demi Allah saya mendesak kalian: Apakah ada di antara kalian seseorang yang menyaksikan apa yang telah terjadi di Ghadir Khum, yang mendengar Rasulullah saw menyatakan bahwa saya adalah penggantinya, dan yang menyaksikan bahwa orang-orang memberikan baiat kepada saya? Berdirilah dan berikan kesaksian!"

Sampai pada pembicaraan ini, orang-orang yang hadir pada saat itu berdiri dan dengan suara lantang berkata bahwa mereka menyaksikan apa yang telah mereka alami di Ghadir Khum.

Sejarawan lain yang menceritakan kejadian yang sama dan menyatakan: "Cukup banyak sahabat yang berdiri untuk memberikan kesaksian."[3]

Kesaksian yang berlangsung di Ghadir Khum telah diberikan di masjid Rahbah pada saat Imam Ali bin Abi Thalib hidup pada abad ke-35 Hijriah, sementara pernyataan ditunjuknya Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi saw di Ghadir Khum terjadi saat Haji Wada pada tahun ke-10 Hijriah, yakni selisih dua puluh lima tahun.[4]

Dengan mempertimbangkan fakta bahwa banyak sahabat tua yang meninggal selama seperempat abad itu, dan banyak yang meninggal selama perang yang terjadi pada pemerintahan tiga khalifah pertama—sementara para sahabat yang masih hidup tidak lagi tinggal di Kufah melainkan telah menyebar ke beberapa kota—maka signifikansi kesaksian sejarah yang terjadi di Ghadir Khum ini adalah nyata.

Ahmad bin Hanbal menulis: "Hanya tiga orang yang tidak memberikan kesaksian, sekalipun mereka hadir di Ghadir Khum. Ali bin Abi Thalib mengutuk mereka, dan mereka menerima akibat kutukan itu."[5]

Abu Tufail berkata: "Ketika saya meninggalkan masjid Rahbah, saya bertanya kepada diri saya sendiri bagaimana mungkin ma-

---

[3] Al-Muhibb ath-Thabari, *Riyad ad-Nadirah*, Vol. II, hal. 162; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 212; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 118-19.

[4] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, vol. IV, hal. 370; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, vol. V, hal. 212.

[5] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, vol. IV, hal. 370. Lihat juga Ibn Qutaibah, *Kitab al-Ma'arif*, hal. 194.

yoritas umat Islam gagal untuk bertindak sesuai dengan hadis Ghadir Khum. Saya bertemu dengan Zaid bin Arqam untuk mendiskusikan persoalan ini dengannya, dan berkata kepadanya, 'Saya mendengar Ali bin Abi Thalib mengatakan demikian-demikian,' Zaid bin Arqam menjawab, "Kebenaran dari apa yang Anda katakan adalah nyata. Saya juga mendengar demikian dari Nabi saw."[6]

Dalam beberapa kesempatan lain, Ali bin Abi Thalib mengemukakan hadis Ghadir Khum untuk mendukung pernyataannya. Ia mengutipnya sebagai bukti ke-imamahan-nya pada saat berlangsungnya Perang Jamal, di Shiffin dan di Kufah, di masjid Nabi saw di Madinah, di mana ketika itu para pembesar kaum Muhajirin dan Anshar hadir.[7]

Selain ini, beberapa faktor mencegah Ali bin Abi Thalib as untuk bereaksi keras terhadap apa yang terjadi di Saqifah, dan menyebabkannya memilih jalan untuk bersabar dan bertahan. Kesabaran inilah yang digambarkannya sebagai mirip dengan "Duri di mata dan tulang di tenggorokan."[8]

Sebenarnya di sini tidak pada tempatnya untuk mengutip beberapa paragraf dari jawaban terakhir Allamah Syarafudin al-Musawi (penulis buku *Dialog Sunah-Syiah—pen.*) kepada Syaikh Salim al-Bishri:

"Setiap orang mengetahui bahwa Imam Ali bin Abi Thalib beserta para sahabatnya dari Bani Hasyim dan suku-suku lain tidak hadir di Saqifah ketika baiat diberikan kepada Abu Bakar. Mereka bahkan tidak menginjakkan kakinya di tempat itu. Mereka sibuk dengan tugas besar dan berat untuk mempersiapkan penguburan Nabi saw hingga tidak sempat memikirkan yang lain."

"Upacara penguburan Nabi belum selesai, ketika para sahabat berkumpul di Saqifah untuk menyelesaikan urusan mereka. Mereka memberikan baiat kepada Abu Bakar, berjanji untuk bersikap loyal kepadanya, dan dengan pandangan masa depan yang cukup menjanjikan, mereka setuju untuk menghadapi perkembangan yang mengancam pemerintah."

---

[6] Ibn Majah. *as-Sunan*, Vol. IV, hal. 370.
[7] Al-Hamawini. *Fara'id Simtain*, bab 58.
[8] Lihat "Khotbah Syiqsyiqiyyah" dalam ar-Radhi. *Nahj al-Balaghah.*

"Apakah Ali bin Abi Thalib as, dalam posisi apa saja, memaksakan kehendaknya di hadapan para sahabat? Dan apakah dia berusaha matian-matian untuk melaksanakannya, sementara baiat telah diberikan kepada Abu Bakar? Musuh-musuhnya telah menampilkan kecerdikan dan kelicikan politik, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka melakukannya dengan cara-cara kekerasan. Bahkan di masa kita sekarang ini, berapa jumlah manusia yang bisa memberontak melawan pemerintahan atau menggulingkannya hanya dengan melakukan mobilisasi massa? Dan jika seseorang memiliki niat untuk mempertahankan tindakan yang demikian, apakah dia tidak akan kewalahan?"

"Jika Anda membandingkan peristiwa masa lalu dengan sekarang, Anda akan menyaksikan bahwa orang-orang masa lalu sama dengan orang-orang sekarang, kondisi-kondisinya juga sama. Di samping itu jika Ali as tampil untuk menunjukkan haknya, satu-satunya hasil yang ia peroleh hanyalah kekacauan dan perpecahan, dan ia tetap saja tidak akan mampu mempertahankan haknya. Bagi Ali as menjaga fondasi-fondasi Islam dan ajaran keesaan Tuhan adalah tujuan yang lebih penting. Cobaan berat yang saat itu menimpa Ali as membuatnya menderita. Ada dua persoalan penting yang membebaninya. Di satu sisi, penunjukannya secara eksplisit sebagai khalifah dan penerima wasiat Nabi Muhammad saw masih terngiang di telinganya dan memaksanya untuk berbuat sesuatu. Di sisi lain kekacauan dan pemberontakan yang terjadi di semua penjuru telah memperingatkan dia pada kemungkinan memburuknya situasi yang terjadi di seluruh Jazirah Arab; bisa jadi umat Islam akan kembali ke zaman jahiliah dan melepaskan semua atribut keislamannya. Di samping itu, ia diancam oleh keberadaan orang munafik Madinah yang tumbuh secara pesat pasca meninggalnya Nabi saw. Umat Islam saat itu seperti sekawanan kambing yang didamparkan oleh banjir di waktu malam musim dingin, yang dikelilingi oleh serigala yang haus darah."

"Musailamah al-Kazzab, Talhah bin Khuwailid dan Sijah anak perempuan al-Haris, bersama-sama dengan orang-orang gembel yang mengelilingi mereka, adalah orang-orang yang siap mengorbankan diri mereka untuk menghancurkan Islam dan menaklukkan kaum Muslim."

"Seolah-olah ini semua tidak cukup. Imperium Byzantium dan Persia, juga penguasa lain yang sangat kuat pada masa itu sedang menunggu kesempatan baik untuk menyerang Islam. Masih banyak kelompok lain, yang dengan kebencian mereka kepada Nabi Muhammad saw, bersama-sama kelompok mereka telah siap untuk menggunakan cara apa saja untuk melakukan balas dendam terhadap Islam, dan bagi mereka kepergian pemimpin Islam merupakan kesempatan emas untuk melakukan penyerangan dan penghancuran."

"Ali as saat itu berada di persimpangan, dan sangat wajar jika harus mengorbankan haknya sendiri untuk menjadi khalifah demi kemenangan Islam dan kaum Muslim. Namun, sementara mengorbankan haknya, ia bahkan hendak mengambil pendirian yang sesuai terhadap orang-orang yang merebutnya, suatu pendirian yang tidak akan menyebabkan kekacauan dan perpecahan di antara umat Islam atau menciptakan kesempatan bagi musuh-musuh Islam. Karena itu, ia tetap berada di rumah dan tidak memberikan baiat kepada Abu Bakar, sampai ia dipaksa untuk meninggalkan rumahnya dan dibawa ke masjid. Jika ia memberikan baiat (kepada Abu Bakar), maka dengan sendirinya ia harus melepaskan haknya menjadi khalifah, dan meninggalkan para pendukungnya tanpa ada alasan logis untuk mempertahankannya."

"Dengan mengambil jalan yang ia lalui, ia telah menyelesaikan dua hal: kelanggengan Islam dan menyelamatkan bentuk legitimasi kekhalifahan. Jadi, dia bertindak karena sadar bahwa di bawah kondisi seperti itu, kelanggengan Islam tergantung kearifan para khalifahnya. Ia hanya termotivasi oleh keinginan untuk melindungi syariat dan agama; kenyataannya dalam melepaskan jabatan yang merupakan miliknya semata-mata karena Allah. Ali as telah bertindak sesuai dengan kewajiban yang ditetapkan baik oleh akal maupun agama—memprioritaskan sesuatu yang lebih mendesak dari dua kewajiban yang bertentangan."

"Singkat kata, situasi yang terjadi pada saat itu tidak memungkinkannya untuk mengangkat senjata melakukan pemberontakan atau untuk merebut haknya dan memrotes urusan-urusan di dalam komunitas umat Islam yang masih muda. Sekalipun demikian, Ali as dan Ahlulbaitnya, juga para ulama yang mengabdikan dirinya

demi kemenangannya, selalu menemukan cara yang sesuai dan cerdas untuk mengingatkan komunitas umat Islam tentang semua instruksi yang dipesankan Nabi saw di Ghadir Khum."

"Sementara para ulama menyadari pentingnya hal ini, mereka tak henti-hentinya menyebarluaskan tradisi-tradisi Nabi Muhammad saw."[9] ❖

---

[9] Syarafudin, *al-Muraja'at*, (terjemahan Persia), hal. 429.

5
Kedudukan Ali bin Abi Thalib

Tidak hanya di Ghadir Khum Rasulullah saw menyatakan Ali bin Abi Thalib untuk menjadi pemimpin umat Islam dan secara resmi sebagai penggantinya di hadapan para sahabat. Pada tahun ke-3 kenabian, ketika beliau saw diperintahkan untuk mengumumkan kenabiannya secara terbuka, beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Sudah dikenal secara luas, bahwa pada tahun pertama usia kenabian, Nabi yang paling mulia saw melakukan dakwahnya tidak secara terbuka, melainkan secara sembunyi-sembunyi. Baru pada tahun ke-3 beliau saw diperintahkan untuk mulai mengajak anggota keluarganya secara terbuka.[1]

Setelah itu, beliau saw memerintahkan Ali bin Abi Thalib as mengundang 40 tokoh Quraisy untuk mengadakan perjamuan, dan 40 keluarga Nabi menyetujuinya.

Pada sesi pertama, mereka mendengar pidato yang kurang sopan dari Abu Lahab. Kemarahannya yang tak terkendali dan arogansinya yang membabi-buta, menyebabkan pertemuan itu harus berhenti dengan kekacauan. Pada hari berikutnya, ketika semua orang kembali berkumpul sesuai dengan instruksi Rasulullah saw, pertama makanan dihidangkan, kemudian baru dihidangkan penyegaran spiritual. Nabi Muhammad saw berdiri di hadapan anggota keluarganya, setelah memuji dan berdoa kepada Allah Yang Maha Pencipta, beliau saw berkata:

---

[1] Lihat QS. asy-Syura: 214.

"Saya bersumpah bahwa tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah Yang Esa, dan aku adalah utusannya untuk kalian semua dan seluruh umat manusia. Aku membawa sarana untuk mencapai kebahagiaan di dua dunia bagi kalian semua. Tuhanku memerintahkanku untuk mengajak kalian semua agar memeluk agama Islam, dan aku memberikan kabar gembira bahwa siapa saja yang menerima seruanku, orang-orang yang bersegera dan membantu misiku akan menjadi saudaraku (*akhi*), penerima wasiatku (*washi*) dan penggantiku (*khalifati*)."

Kata-kata itu telah menghentakkan orang-orang yang hadir di pertemuan itu, karena kebanggaan mereka telah ditantang, dan tampak sekali bahwa suara kebenaran dan seruan kenabian tidak mendapat sambutan. Tiba-tiba Ali bin Abi Thalib as, bangkit dan menangis:

"Wahai Muhammad, saya percaya kepada Allah Yang Esa dan kenabianmu, dan menjauhkan diriku dari para penyembah berhala."

Nabi saw memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk duduk. Nabi mengulang dua kali kata-kata terakhir yang diucapkannya itu, namun kata-kata itu sedikit pun tidak membekas di hati orang-orang yang hadir di tempat itu. Tidak ada orang yang menjawab seruan Nabi Muhammad saw selain Ali bin Abi Thalib as, yang menerima seruan itu saat ia baru menginjak dewasa. Sementara orang lain duduk tanpa bersuara dan diam seribu bahasa, secara berani Ali as bangkit dan menegaskan penerimaannya atas seruan Nabi untuk kedua kalinya. Kemudian Nabi kembali menghadap kepada orang-orang yang hadir di tempat itu seraya berkata:

"Ali adalah saudaraku, pewaris dan penggantiku di antara kalian semua. Taatilah dia, ikutilah dia dan perhatikan ucapan-ucapannya."[2]

Reaksi orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu benar-benar sangat tidak ramah, mereka menentang pernyataan Nabi ini.

---

[2] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 111, 159; Ibn al-Asir, *al-Kamil*, Vol. II. hl. 22; ath-Thabari, *at-Tafsir*, Vol. II, hal. 216; Abu al-Fida', *at-Tarikh*, Vol. I, hal. 119; al-Ganji, *Kifayat at-Thalib*, hal. 89; an-Nasa'i, *al-Khasais*, hal. 18; al-Halabi, *as-Sirah*, Vol. I, hal. 304; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. III, hal. 255; as-Suyuthi, *Jam' al-Jawami'*, Vol. VI, hal. 408; al-Khifaji, *Syarh as-Sifa'*, Vol. III, hal. 37.

Hingga karena itu secara sangat tidak sopan mereka berdiri dan meninggalkan pertemuan tersebut. Peristiwa ini merupakan salah satu bagian yang paling jelas dan penting dalam sejarah; tak ada sejarawan yang melihat dengan jernih dan bijak akan menolak kenyataan itu. Bahkan sebagian besar orang yang berpikiran sempit di antara mereka, tidak mampu mengkaji peristiwa historis ini dari tulisan-tulisan mereka.

Pada waktu yang sulit dan membahayakan itu, ketika Nabi Muhammad saw mendapati dirinya sendirian dalam upayanya untuk mengejar tujuan mulianya, beliau saw memerlukan seorang pembantu dan rekan yang mampu mendukungnya, baik dari segi kekuatan maupun segi historis. Pribadi seperti itu hanya bisa dicapai oleh orang yang telah mempersiapkan dirinya untuk mengabdikan dirinya secara total kepada Nabi saw, dan yang telah meraih tingkat keikhlasan, keberanian dan ketaatan tertinggi kepada Allah SWT, sehingga ketika dia harus menggantikan jabatan itu, ia menjadi cermin yang memantulkan seluruh pengetahuan, kearifan dan kesucian moral Nabi saw.

Nabi saw mengetahui, bahwa meskipun sebagian sanak familinya bisa menerima seruannya dan sudi untuk memeluk Islam, namun di antara mereka tidak ada yang siap untuk bekerja sama secara aktif, dan siap berkonfrontasi melawan aneka ragam kekuatan yang akan menentangnya: para penyembah berhala dan kaum ahlulkitab. Komitmen seperti itu perlu melibatkan perjuangan panjang dan tanpa kenal lelah melawan semua sektor jahiliah masyarakat Arab, karena di antara mereka tidak ada yang berkenan mentolelir seruan untuk mengubah keyakinan dan meninggalkan berhala-berhala mereka. Pilihan seperti itu (yaitu meninggalkan berhala-berhala mereka—*pen.*) harus meningkatkan harga diri mereka untuk tetap membangkitkan semangat perang abadi, sehingga akhirnya konflik itu benar-benar tidak bisa dihindari. Suatu konflik yang akan menuntut pengorbanan setiap orang yang menggabungkan dirinya dengan Nabi saw.

Seseorang yang siap menjadikan dirinya sebagai perisai untuk melindungi Nabi saw—di bawah kondisi yang tidak kondusif dan bahkan harus rela mengorbankan hidupnya sendiri—pasti merupakan pribadi yang luar biasa. Tidak diragukan lagi, di antara sanak

keluarga Nabi saw yang memiliki segala kualitas seperti itu adalah hanya Ali bin Abi Thalib as, yang ditakdirkan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa pahit dan membuatnya menderita, ketika ia harus mencerminkan kedigjayaan dan bahkan kualitas-kualitas heroisme dan dedikasi yang hebat. Pentingnya pernyataan Rasulullah saw pada hari itu sangat jelas. Itu memungkinkan kita untuk memahami, kenapa beliau saw menunjuk pengganti dan pewarisnya satu orang dan hanya pribadi itu saja, yang telah berjanji kepada Nabi untuk bekerja sama secara total. Dengan mempertimbangkan ayat Al-Qur'an yang mengatakan: *Ucapan-ucapan Nabi* [Muhammad] *itu bukan merupakan kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan* [kepadanya] (QS. an-Najm: 3-4). Kita mesti simpulkan bahwa sejak saat itu, pada masa-masa awal misinya, Nabi Muhammad saw secara tepat dan nyata memilih Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin dan pembimbing umat manusia pasca wafatnya.

Banyak hadis meriwayatkan peristiwa ini secara panjang lebar; mengindikasikan bahwa persoalan suksesi adalah hak langsung dari Allah SWT dan Rasulullah saw, dan umat tidak mampu memecahkan persoalan yang sangat penting ini sesuai dengan kehendak mereka. Sedemikian pentingnya persoalan itu sehingga imamah dinyatakan secara bersama-sama dengan kenabian dalam satu kesempatan, dan dalam waktu yang sama di hadapan majelis yang dihadiri oleh tokoh-tokoh utama keluarga Nabi Muhammad saw.

Sejarawan terkemuka, Ibn Hisyam menulis:

"Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mempercayai Nabi saw, melaksanakan salat bersama beliau, dan menegaskan kejujuran yang telah diberikan Allah kepadanya, sekalipun pada saat itu ia seorang anak yang baru berumur sepuluh tahun."[3]

Anas bin Malik menyatakan: "Nabi memulai misinya pada hari Senin, dan Ali bin Abi Thalib memeluk Islam pada hari Selasa."[4]

Ibn Majjah dalam kitab *Sunan*-nya dan al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib as berkata:

---

[3] Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. I, hal. 245.

[4] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 312.

"Saya adalah hamba Allah dan saudara utusan-Nya. Saya menyatakannya dengan jujur dan tidak ada orang yang menyatakan hal yang sama setelah saya kecuali dia itu pembohong. Saya telah melaksanakan salat tujuh kali sebelum orang lain melaksanakannya."[5]

Utusan Allah yang paling mulia Muhammad saw, menegaskan dalam beberapa kesempatan bahwa persoalan kepemimpinan umat adalah persoalan yang hanya menjadi hak Allah, dan ia sendiri tidak memiliki peran di dalamnya.

Dalam buku sejarahnya, ath-Thabari menuliskan sebagai berikut:

"Seorang kepala suku yang bernama al-Akhnas telah menyatakan baiat dan ketaatannya kepada Nabi Muhammad saw, dengan syarat kepemimpinan umat kelak setelah wafat Nabi diserahkan kepadanya. Nabi saw menjawab, 'Persoalan ini adalah persoalan yang menjadi hak Allah; Dia akan memilih untuk menduduki jabatan ini siapa saja yang dianggap-Nya sesuai.' Sang kepala suku itu merasa kecewa dan mengirimkan pesan kepada Nabi saw, yang isinya menyatakan bahwa ia tidak bisa menerima untuk bekerja keras dan berupaya secara sungguh-sungguh, sementara kepemimpinan akan berada di tangan orang lain."[6]

Apakah layak untuk memilih seorang pemimpin yang dipilih manusia sementara meninggalkan orang yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya, atau meletakkan pribadi mulia itu di bawah otoritas orang lain, dan (kemudian) mengharuskannya menaati dan mengikuti perintah orang lain itu? Al-Qur'an dengan jelas menyatakan:

> *Dan tidaklah patut bagi laki-laki Mukmin dan tidak* [pula] *bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan* [yang lain] *tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.* (QS. al-Ahzab: 36)

Karena itu, ketika Allah memilih orang tertentu menjadi pembimbing dan pemimpin umat, maka orang itulah yang berhak menjadi khalifah, sekalipun kaum Muslim tidak memperkenankannya

---

5. Ibn Majah, *as-Sunan*, Vol. I, hal. 44; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 112.
6. Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 172.

untuk melaksanakan otoritas pemerintahan. Peristiwa ini sama halnya dengan kasus kenabian: jika Tuhan menunjuk seseorang sebagai Nabi, maka haruslah orang itu yang menjadi nabi, sekalipun umat tidak mempercayainya dan menolaknya.

Hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw menegaskan kepada umat Islam bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin dan penguasa mereka adalah hadis yang dikenal dengan hadis tentang kedudukan Ali bin Abi Thalib as (*hadis al-Manzilah*).[7] Latar belakang lahirnya (*asbab al-wurud*) hadis itu adalah:

Suatu hari Nabi Muhammad saw mengetahui bahwa angkatan bersenjata imperium Byzantium sedang melakukan mobilisasi untuk menyerang Madinah dengan harapan akan memperoleh kemenangan secara cepat. Setelah mendengar berita ini, beliau saw memerintahkan kepada sahabat supaya bersiap siaga dan dengan satu perintah beliau mampu mengumpulkan kekuatan umat Islam yang besar untuk menghadapi musuh.

Pada saat yang sama, suatu laporan telah tiba kepada Nabi saw, bahwa kaum munafik juga mengumpulkan kekuatan untuk membuat kekacauan di Madinah justru ketika Nabi sedang tidak berada di tempat itu (karena sedang melakukan persiapan), dengan membunuh dan memprovokasi penduduk untuk melakukan kekerasan.

Rasulullah saw, utusan Allah yang paling mulia, menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk menjaga kota itu saat beliau tidak ada, dan beliau memerintahkannya agar tetap berada di Madinah untuk mengurus kepentingan umat Islam sampai beliau kembali. Ketika kaum munafik mengetahui rencana busuk mereka telah terbongkar mereka mulai menyebarkan kabar bohong dengan harapan bisa menggoyang posisi Ali bin Abi Thalib. Mereka menyebarkan isu bohong bahwa Nabi saw marah kepada Ali bin Abi Thalib, dan karena alasan inilah beliau tidak mengizinkan Ali untuk ikut serta bersama beliau dalam ekspedisi militer tersebut.

---

[7] Bukhari, *ash-Shahih*, Vol. III, hal. 58; Muslim, *ash-Shahih*, Vol. II, hal. 323; Ibn Majah, *as-Sunan*, Vol. I, hal. 28; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 190;, Ibh Hajar, *Sawa'iq*, hal. 30; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. VI, hal. 152; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, Vol. III, hal. 24.

Ali bin Abi Thalib merasa gundah dan sedih oleh beredarnya desas-desus ini, dan ia bergegas menemui Nabi saw yang telah meninggalkan Madinah. Ia bercerita kepada beliau apa yang telah terjadi, dan dengan satu kalimat bersejarah beliau saw mengklarifikasi posisi Ali bin Abi Thalib. Satu kali dan untuk semua orang:

"Apakah kamu tidak puas bahwa hubunganmu denganku seperti hubungan Harun dengan Musa, kecuali satu hal, yaitu bahwa setelah aku tidak ada nabi lagi?"

Di akhir hadis itu ada satu kalimat yang banyak diriwayatkan oleh ulama Ahlusunah dalam kitab mereka:

"Tidaklah pantas jika aku pergi sementara kamu tidak menjadi *deputy* dan penggantiku."[8]

Sa'ad bin Abi Waqqas (musuh Ali bin Abi Thalib) yang dikenal keras kepala menyebutkan hadis yang sama untuk menunjukkan tingginya posisi Ali as. Ketika Muawiyah menghendaki agar orang-orang bersumpah berbaiat kepada Yazid, ia mengadakan pertemuan dengan beberapa sahabat yang dikenal dengan an-Nadwah. Muawiyah memulai pidatonya dengan mengkritik Ali bin Abi Thalib, dengan mengharap agar Sa'ad bin Abi Waqqas setuju dengannya, paling tidak dalam persoalan ini. Namun bertolak belakang dengan harapannya, Sa'ad berpaling darinya dan berkata:

"Kapan saja saya mengenang tiga kesempatan yang mengesankan dari hidup Ali bin Abi Thalib, saya ingin menyatakan dari lubuk hati yang paling dalam, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin kita. *Pertama*, pada hari ketika Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Hubunganmu denganku seperti hubungan Harun dengan Musa kecuali bahwa setelahku tidak ada nabi lagi.' *Kedua* terjadi di Khaibar, ketika beliau saw bersabda: 'Besok aku akan mempercayakan bendera ini kepada orang yang mencintai Allah dan Nabi-Nya, dan yang dicintai oleh Allah dan Nabi-Nya. Ia akan

---

[8] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 63; an-Nasa'i; *al-Khasais*, hal. 63; al-Hamawini, *Fara'id as-Simtain*, Vol. I, hal. 328; az-Zahabi, *Talkhis al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 132; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 331; al-Khawarizmi, *al-Manakib*, hal. 72; al-Ganji, *kifayat at-Thalib*, hal. 116; ibn Asakir, *at-Tarikh al-kabir*, Vol. I, hal. 203; al-Biladhuri, *ansab al-Asyraf*, Vol. II, hal. 106; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. VII, hal. 338; al-Asqalani, *al-Isabah*, Vol. II, hal. 509.

menjadi penakluk tanah Khaibar, karena dia tidak pernah berpaling kepada musuh.' *Ketiga,* terjadi ketika Nabi saw berperang melawan kaum Nasrani Najran. Beliau mengumpulkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, dan menyatakan kepada mereka, 'Ya Allah, ini adalah anggota keluargaku.'"[9]

Dalam hadis yang menyatakan hubungan beliau saw dan Ali as sama dengan hubungan antara Musa as dan Harun as, sesungguhnya Nabi saw secara implisit telah menetapkan Ali as sebagai saudara, pembantu, wakil umum, dan sebagai pemimpin umat. Kenyataan bahwa beliau saw hanya mengecualikan kenabian, mengindikasikan kesempurnaan kedudukan yang ia limpahkan kepada Ali bin Abi Thalib as.

Jika kita mengacu kepada Al-Qur'an, kita akan menyaksikan bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menjamin untuk memenuhi seluruh permintaan Musa as, sehingga Allah SWT memilih Harun as sebagai pembantu, wakil dan pengganti Musa as bagi umatnya, dan bahkan Allah mengangkat Harun as sebagai Nabi.[10] Nabi Harun as adalah pemimpin seluruh Bani Israil, kondisi Ali bin Abi Thalib adalah analogi yang tepat dari kondisi Harun as. Tak berbeda dengan Rasulullah saw, utusan Tuhan yang paling mulia, beliau adalah pemimpin seluruh umat Islam, dan kedudukan Ali as sebagai wakil saat beliau saw tidak ada adalah sangat wajar, suatu konsekuensi untuk memikul seluruh tugas sebagai seorang wakil. Seperti itu juga tugas wakil yang dilaksanakan oleh Harun as, ketika Musa as pergi ke suatu tempat untuk menerima wahyu, adalah tidak bersifat sementara.

Seseorang mungkin memiliki pandangan bahwa fungsi Imam Ali as sebagai wakil Nabi saw terbatas hanya pada saat Nabi saw tidak ada di Madinah, sehingga hadis yang sedang didiskusikan ini tidak bisa dipahami memiliki signifikansi umum atau sebagai bukti bahwa ia adalah pengganti Nabi saw.

---

9. Muslim, *as-sahih*, Vol. VII, hal. 120; Ibn Asakir, *at-Tarikh al-Kabir*, Vol. I, hal. 334; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. VII, hal. 341; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummah*, Vol. XIII, hal. 163; Ibn Majah, *as-Sunan*, Vo. I, hal. 58; an-Nasa'i, *al-Khasais*, hal. 50, al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 51

10. Lihat QS. Thaha: 29-32.

Menanggapi pandangan ini kita berpendapat bahwa kapan saja Nabi saw meninggalkan ibu kota Islam, beliau selalu menunjuk seseorang sebagai wakilnya. Jika dengan membandingkan Ali dan Harun as, Nabi saw bermaksud tidak lebih daripada penunjukan seorang wakil seperti biasanya, yang jabatannya terbatas hanya pada saat Nabi saw tidak ada di Madinah, lalu kenapa beliau tidak menggunakan pernyataan yang sama untuk menunjuk sahabat-sahabat lain yang beliau tunjuk sebagai wakil? Kenapa beliau tidak menggunakan kata-kata yang sama atau yang serupa untuk menjelaskan berbagai tugas yang harus mereka emban?

Sejarah tidak memiliki bukti bahwa Nabi Muhammad saw pernah mengucapkan kata-kata ini berkenaan dengan seseorang, kecuali terhadap Ali bin Abi Thalib as. Satu-satunya kebenaran yang bisa disimpulkan dari persoalan ini, adalah bahwa Nabi saw telah memproklamirkan segala keutamaan Ali bin Abi Thalib, menunjuknya sebagai pengganti beliau, dan mempertegas bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan satu-satunya pewaris beliau. Jika beliau bermaksud untuk menunjuknya hanya sebagai wakil untuk waktu yang terbatas, maka sungguh tidak logis ketika kemudian kenabian diangkat dari yang sekarang sedang berada di pundak beliau. Selanjutnya, akan terjadi sesuatu yang tidak mungkin, sebagaimana kalimat berikut:

"Ali, jadilah sebagai wakilku untuk sementara waktu sampai aku kembali, namun engkau tidak akan menjadi nabi setelah aku tiada." Pengecualian dalam "kenabian" hanya bisa dipahami jika berbagai kekuasaan dan atribut yang dimiliki Harun as terus berlanjut, berkenaan dengan Ali pasca wafatnya Nabi saw.

Selanjutnya, pernyataan yang disampaikan Nabi saw dalam menunjuk Ali as sebagai penggantinya telah terjadi dalam beberapa peristiwa, bukan saja ketika Nabi mendudukkannya sebagai *deputy* di Madinah—sebagaimana banyak ditulis sejarawan. Pada hari-hari pertama sesudah hijrah, misalnya, ketika Nabi memerintahkan setiap Muslim mengikat persaudaraan dengan Muslim lainnya, dengan sedih Ali bergegas menghadap Nabi dan bertanya:

"Mengapa Anda menetapkan setiap Muslim sebagai saudara, sementara tidak memilih siapa pun sebagai saudaraku?"

Di hadapan sekelompok sahabat, beliau menjawab:

"Aku berjanji demi Tuhan yang mengutus-Ku dengan pesan kebenaran, aku menunda persoalan itu hanya karena hendak membuat kamu sebagai saudaraku. Bagiku kau adalah laksana Harun terhadap Musa, kecuali satu hal, yaitu tidak akan ada nabi setelah aku meninggal. Kamu adalah pewaris dan saudaraku."[11]

Hadis ini di antaranya menunjukkan bahwa terhalangnya Ali bin Abi Thalib as, untuk menjadi nabi bukan karena hal-hal tidak pantas di pihaknya, namun hanya karena fakta bahwa Muhammad saw adalah Nabi terakhir. Seandainya kenabian tidak berakhir pada penunjukkan Muhammad saw, tidak diragukan lagi Ali juga akan menjadi seorang nabi. Rasulullah saw dalam beberapa kesempatan memanggil Ali as saudaranya. Dalam kitab *Sirah,* karya al-Halabi, disebutkan:

"Setelah Nabi memerintahkan pakta persaudaraan di antara para sahabat (misalnya antara Abu Bakar dan Umar, Usaid bin Hudair dan Zaid bin Haritsah, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Rabi', dan Abu Ubaidah dan Sa'ad bin Mu'adz) beliau menarik tangan Ali dan berkata, 'Ini adalah saudaraku.'" Sejak saat itu Ali dan Rasulullah adalah saudara.[12]

Dalam suatu kesempatan, ketika mendiskusikan persoalan tentang Ali, saudaranya, Ja'far, dan Zaid bin Haritsah, Nabi saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib as sebagai berikut:

"...sedangkan kamu, wahai Ali adalah saudara dan sahabatku."[13] Dalam kesempatan yang lain beliau bersabda:

"Kamu akan menjadi saudara dan sahabatku di surga."[14]

Sekarang mari kita lihat apa yang dimaksudkan dengan persaudaraan dalam konteks ini.

Untuk menghapus dan melenyapkan semua bentuk perbedaan kesukuan dan pengistimewaan yang bertentangan dengan norma-norma keadilan, Nabi saw mengusahakan sejumlah ukuran yang di-

---

[11] Al-Muttaqi al-Hindi. *Kanz al-Ummal,* Vol. V, hal. 31.

[12] Al-Halabi, *as-Sirah,* Vol. II, hal. 31; Ibn Hisyam, *as-Sirah,* Vol. I, hal. 505

[13] Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat,* Vol. VIII, hal. 114.

[14] Ibn Abd al-Barr, *al-Isti'Abu Bakar,* Vol. II, hal. 460; al-Khatib al-baghdadi, *Tarikh al-Baghdad,* Vol. XII, hal. 268; al-Firuzabadi, *Fadail al-Khamsah,* Vol. I, hal. 114.

perlukan, di antara yang paling penting adalah dengan menegakkan tipe persaudaraan khusus di antara umat Islam setelah hijrah ke Madinah.

Adalah kehendak beliau saw untuk membawa persaudaraan sempurna menjadi kenyataan dalam tubuh umat Islam, bukan sebagai ide abstrak namun sebagai realitas yang nyata dan obyektif. Dengan menjadi bersama-sama dari ikatan persaudaraan yang tidak hanya terikat (saudara angkat) baik oleh hubungan darah atau keluarga tetapi karena terikat oleh kedekatan kepada Allah dan kepercayaan terhadap kebenaran agama-Nya. Persaudaraan baru yang dikembangkan oleh Islam itu mulai berkembang dalam bentuk praktis. Persaudaraan spiritual menjadi sama dengan persaudaraan keluarga dalam hal geneologis. Hubungan antara dua saudara angkat, masing-masing berasal dari suku dan kota yang berbeda, lebih jauh telah menyumbangkan ekspansi persahabatan dan kasih sayang umum antara seluruh anggota dua suku yang berbeda, sehingga tercipta suatu hubungan jaringan spiritual dan emosional yang mendalam di antara mereka.

Persaudaraan antara Nabi yang paling mulia, Muhammad saw, dengan Ali bin Abi Thalib as terjadi kira-kira sepuluh tahun sebelum hijrah, ketika Nabi menyelenggarakan rapat dengan anggota keluarganya di rumah beliau, dalam rangka meminta bantuan mereka. Tujuan Nabi menegakkan hubungan persaudaraan dengan Ali, tidak diragukan lagi, berbeda dengan tujuan penciptaan kedekatan antara dua suku atau penduduk dua kota yang ia upayakan di Madinah, paling tidak karena tidak ada *gap* (jurang pemisah—*pen.*) atau perbedaan seperti itu yang memisahkan antara beliau dan Ali. Mereka masing-masing telah menjalin hubungan sebagai keponakan dan paman, dan telah terbentuk hubungan yang erat antara mereka.[c]

Alasan persaudaraan antara Nabi saw dan Ali as, karena itu mestilah merupakan sebuah hubungan spiritual dan intelektual yang saling memiliki daya tarik batin. Adalah Ali as yang lebih dari semua orang lain, yang mirip dengan pendiri Islam dalam hal kualitas spiritual dan pengetahuannya, ketaatan dan wawasannya.

---

[c]. Nabi saw adalah sepupu Ali as; beliau saw sempat dipelihara oleh ayah Ali as, Abu Thalib, yang notabene adalah paman Nabi Muhammad saw. Sementara itu, pada masa kecilnya Ali as juga pernah dipelihara Nabi Muhammad saw—SB

Karena itu persaudaraan antara Nabi dengan Ali memiliki signifikansi khusus yang melampaui dunia ini, ia menjangkau sampai hari Kebangkitan Kembali dan Alam Akhirat. Karena itu al-Hakim menyatakan dalam kitab *Mustadrak*-nya, suatu hadis yang *khitab*-nya dimaksudkan untuk Ali oleh Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh dua rangkaian perawi yang berbeda: "Kamu adalah saudara saya di dunia ini dan di akhirat."[15]

Suatu hari, ketika Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah hadir di hadapan Nabi saw, Nabi saw meletakkan tangannya di pundak Ali as dan bersabda:

"Wahai Ali, kamu adalah orang pertama yang memeluk Islam dan percaya kepadaku; bagiku kamu adalah laksana Harun terhadap Musa."[16]

Suatu hari ketika Umar melihat orang yang menghina Ali, Umar berkata kepadanya: "Kamu adalah munafik, karena saya telah mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Hanya Ali yang bagiku seperti Harun terhadap Musa, kecuali satu hal, yakni tidak ada lagi Nabi setelah aku.'"[17]

Hal yang perlu digarisbawahi dalam hadis itu adalah bahwa karena partikel bahasa Arab *innama* (hanya) menerangkan secara eksklusif, Nabi tidak bermaksud bahwa peran Ali sebagai *deputy* bersifat temporer, karena dari waktu ke waktu beliau juga memilih *deputy*. Kata-kata Umar juga mengimplikasikan bahwa ia memahami pernyataan Nabi untuk membuat Ali sama dengan beliau dalam segala hal, kecuali dalam hal kenabian, karena dia berkata kepada orang yang menghina Ali as, "Kamu adalah munafik." Sifat munafik orang itu bahkan lebih buruk daripada sifat kafir yang nyata.

Setinggi apa pun kedudukan orang beriman, namun menghina tidaklah termasuk perbuatan orang kafir atau munafik. Banyak sahabat biasa saling menghina antara satu dengan yang lainnya, namun tak seorang pun yang pernah menafsirkan jenis perilaku

---

15. Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 414; at-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V.
16. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz Ummal*, Vol. VI. hal. 395.
17. Ibn Asakir, *at-Tarikh al-Kabir*, Vol. I, 360-361; al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi*, Vol. VII, hal. 453.

seperti ini termasuk kafir atau munafik. Namun menghina Nabi Muhammad saw sungguh termasuk perbuatan kafir, dan karena itu bisa katakan bahwa Umar bin Khathab memahami kata-kata Nabi saw yang dimaksudkan bahwa Ali as memiliki kedudukan yang sama seperti diri Nabi.

Hadis tentang perahu atau bahtera (*hadis as-Safinah*) adalah salah satu hadis yang terkenal dan sebagai hadis yang diterima secara luas dan bisa ditemukan dalam kitab-kitab ulama Ahlusunah yang menegaskan keagungan keluarga Nabi saw untuk mengemban tugas kepemimpinan dan bimbingan kepada umat Islam.

Abu Dzar al-Ghiffari meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda: "Anggota keluargaku bagi kalian adalah laksana perahu Nuh. Siapa saja yang masuk ke dalamnya akan selamat dan siapa saja yang enggan untuk naik ke dalamnya akan tenggelam."[18]

Dengan kata-kata ini Nabi saw menggambarkan dengan jelas kedudukan keluarganya dan peran mereka dalam membimbing dan mengarahkan umat manusia. Beliau memperingatkan konsekuensi orang-orang yang menolak pribadi-pribadi agung dan penyelamat yang berasal dari anggota keluarganya, jika mereka memilih orang-orang lain maka mereka akan mengarahkan para pemilihnya ke jalan kegelapan dan kesesatan.

Pengertian membandingkan anggota keluarga Nabi saw (Ahlulbait) dengan bahtera Nuh adalah, bahwa siapa saja yang mengikuti bimbingan mereka dalam rangka melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya dan orang-orang yang tindakan-tindakannya sesuai dengan perintah-perintah mereka, dijamin akan selamat dari hukuman pedih yang menunggunya di Hari Kemudian. Siapa saja yang memberontak dan tidak taat, yang menjauhkan diri dari Ahlulbait Nabi saw adalah seperti orang yang mencari perlindungan pada badai yang mematikan di pegunungan ketimbang naik ke bahtera Nuh. Perbedaannya adalah, bahwa mereka yang tidak naik bahtera Nuh akan menemui ajalnya dengan tenggelam, dan juga mereka

---

[18] Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. I, hal. 250; Ibn Hajar, *Sawa'iq*, hal. 75; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 343; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawadah*, hal. 257; Ibn Sabbagh, *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 10; as-Sabban, *Is'af al-Raghibin*, hal. 111; asy-Syiblani, *Nur al-Absar*, hal. 114.

yang meninggalkan Ahlulbait Nabi saw akan ditenggelamkan di dalam siksa api neraka dan penderitaan abadi.

Utusan Tuhan yang paling mulia, Muhammad saw, dalam menerangkan anggota keluarganya bersabda:

"Keluargaku adalah laksana bintang-bintang yang menolong manusia menemukan jalan mereka di tengah-tengah samudra dan daratan yang kering, dan menunjukkan mereka (agar selamat) dari kesesatan dan kesalahan."[19]

Lebih lanjut beliau saw bersabda: "Barangsiapa yang mencari perlindungan kepada keluargaku akan selamat dari kesesatan dan kehancuran, dan barangsiapa yang menolak mereka akan jatuh ke dalam pertentangan dan perpecahan dan akan menjadi golongan setan."[20]

Dari hadis-hadis di atas, dapat digambarkan seberapa pentingnya dimensi Ahlulbait. Sebab, siapa saja (selain Ahlulbait) mempunyai peluang untuk melakukan kesalahan dan dosa, melenceng dari jalur yang dituntunkan Nabi saw, (maka) ia tidak akan dapat menyelamatkan orang lain dari ketergelinciran ke dalam jurang kesengsaraan dan kesesatan. Demikian pula, orang itu tidak dapat membawa perubahan radikal dalam berbagai model pemikiran, perasaan dan organisasi sosial yang diperlukan untuk menjamin kebahagiaan abadi.

Adalah bukan mustahil untuk menolak Syiah atau mengutuk mereka akibat jalan yang mereka pilih hanya jika ketaatan mereka kepada Ahlulbait tidak berasal dari sesuatu selain insruksi dan rekomendasi Nabi saw. Namun tidaklah demikian halnya.

Ketika khalifah pertama (Abu Bakar) menunjuk khalifah kedua (Umar) sebagai penggantinya, kata atau kalimat apa yang ia gunakan? Apakah ia menggunakan lebih dari satu kalimat untuk menunjukkan bahwa jabatan khalifah dan kepemimpinan umat Islam yang telah ia jalankan sekarang diberikan kepada Umar?

Sebaliknya cukup banyak pernyataan dan kalimat-kalimat yang berasal dari Nabi saw, yang maknanya jelas dan eksplisit berkenaan

---

19. Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 140; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 149.
20. *Ibid.*

dengan Ali as; apakah itu semua tidak cukup membuktikan kepemimpinan dan fungsinya sebagai pengganti? Kata-kata Nabi jauh lebih jelas dan lebih eksplisit daripada kata-kata yang digunakan oleh khalifah pertama; apakah itu semua setidaknya belum cukup untuk membuktikan hak Ali as sebagai pemimpin agama? Orang-orang yang berpikir secara *fair* dan cerdas bisa memutuskan bagi diri mereka sendiri.

Para ulama Ahlusunah, dalam hal ini, lebih memilih untuk mengikuti pandangan dan ajaran para pendiri empat mazhab hukum mereka, sekalipun tidak ada hadis dari Rasulullah saw yang memerintahkan ketaatan seperti itu. Karena itu, kita menyaksikan tidak ada alasan yang kuat bagi mereka untuk mengabaikan ajaran-ajaran Ahlulbait berhadapan dengan pernyataan Nabi yang jelas ini bahwa Al-Qur'an dan Ahlulbait nyata-nyata berhubungan sampai Hari Kemudian.[21]

Apa yang lebih penting adalah bahwa sebagai pendiri empat mazhab hukum mereka adalah murid dari Nabi dan Ahlulbait dan telah menimba ilmu dari mereka. Seorang tokoh Ahlusunah menyatakan:

"Seluruh ulama Islam, terlepas dari mazhab apa asal mereka, setuju secara bulat tentang kesempurnaan dan keilmuwan Imam Ja'far ash-Shadiq as. Para imam Ahlusunah yang satu angkatan dengannya dan belajar dari dia adalah Malik. Malik belajar dari dia (Ja'far as) sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Malik seperti as-Sufyan bin Uyainah, Sufyan as-Sauri dan masih banyak yang lain. Abu Hanifah yang usianya tidak jauh berbeda dengan Imam Ja'far ash-Shadiq as telah belajar ilmu-ilmu keagamaan dari dia (Ja'far ash-Shadiq as) dan menganggapnya sebagai ulama besar pada masanya."[22]

Ibn Hajar, ulama Ahlusunah yang lain, meriwayatkan bahwa Imam Syafi'i telah berkata:

"Ahlulbait adalah kendaraan yang membawa kita kepada keselamatan, dan mereka adalah kendaraan yang membawa kita lebih dekat kepada Rasulullah. Mudah-mudahan dengan syafaat mereka

---

[21] Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, Vol. V, hal. 181.
[22] Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *al-Imam as-Shadiq*, hal. 66.

di Hari Kemudian nanti catatan amal perbuatan saya akan diberikan ke tangan kanan saya."[23]

Di samping itu Imam Syafi'i juga menyatakan:

"Hai anggota keluarga Nabi, Tuhan telah mewajibkan untuk mencintai kalian sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Kalian adalah orang-orang yang berhak mendapatkan penghormatan, karena itu siapa saja yang lupa memberikan penghormatan kepada kalian saat dia salat, maka salatnya tidak akan diterima."[24]

Tidak seperti pandangan para mujtahid pendiri empat mazhab hukum Ahlusunah—yang memiliki pendapat yang berbeda-beda—di antara ajaran-ajaran Ahlulbait tidak ada perbedaan atau pertentangan, karena mereka tidak melaksanakan penalaran independen dalam hal cabang-cabang agama. Ajaran-ajaran mereka identik dengan ajaran-ajaran Nabi saw, dan tentang hal ini para imam tidak mungkin memahaminya secara keliru. Dengan demikian ucapan-ucapan para imam tidak sama tingkatannya dengan ucapan-ucapan para pendiri empat mazhab hukum Ahlusunah.

Dengan mempertimbangkan semua itu, apakah bisa dibenarkan untuk mengabaikan dan melupakan ajaran-ajaran anggota keluarga Nabi saw? ❖

---

[23] Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 108. Lihat juga al-Firuzzabadi, *Fadhail al-Khamsah*, Vol. II, hal. 81.

[24] Asy-Syiblani, *Nur al-Abshar*, hal. 104.

6
Hubungan Al-Qur'an dan Ahlulbait Nabi saw

Hadis tentang "dua amanat penting" yang dikenal dengan *hadis tsaqalain* adalah satu-satunya hadis yang diterima secara luas, dan termasuk salah satu hadis sahih dari semua hadis yang disampaikan oleh Nabi saw. Hadis ini juga diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis standar Ahlusunah. Hadis itu menduduki tingkat tertinggi dalam hal otensitas dan penerimaan. Bunyi teks itu selengkapnya adalah seperti berikut ini:

"Aku meninggalkan dua amanat yang sangat berharga, pertama Al-Qur'an, kedua, anak-anak keturunanku (Ahlulbaitku). Dua warisan ini tidak pernah terpisah satu sama lain, dan jika kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan tersesat."[1]

Sebagian ulama Ahlusunah bahkan menambahkan kalimat berikut di akhir hadis itu: "Ali selalu bersama dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an selalu bersama Ali; keduanya juga tidak bisa dipisahkan satu sama lain."[2]

---

[1] Muslim, *ash-Shahih*, Vol. VII, hal. 12; at-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. II, hal. 308, al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 109; Ahmad bin hanbal, *al-Musnad*, Vol. III, hal. 14-17; Ibn as-Sabbagh, *Fusul al-Muhimmah*, hal. 24; al-Ganji, *Kifayat at-Thalib*, hal. 130; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 17-18; al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 92; Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, Vol. III, hal. 18; an-Naisaburi, *Gharaib Al-Qur'an*, Vol. I, hal. 349.

[2] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 32-40; Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 57; al-Irbidi, *Kasy al-Ghummah*, hal. 43.

Para ahli hadis menyatakan bahwa perawi hadis ini jumlahnya kurang lebih mencapai tiga belas sahabat.[3]

Menurut sejumlah ahli hadis dan sejarawan, baik Ahlusunah maupun Syiah, dalam kesempatan yang berbeda-beda dalam hidupnya, Nabi saw tidak pernah lupa untuk memperingatkan umat Islam—bahkan di saat-saat akhir hidupnya—akan pentingnya hubungan antara dua sumber Islam ini, Al-Qur'an dan keluarga Nabi (Ahlulbait). Dengan demikian beliau menegaskan seluruh program masa depan Islam hanya dengan satu kalimat perintah. Perbedaan kecil bisa dilihat dalam bentuk hadis-hadis yang relevan, sebagian menguraikan masalah ini secara rinci dan sebagian secara ringkas tergantung pada kesempatan yang ada, namun isi dan maknanya sama: hubungan yang kuat dan tak bisa dipisahkan antara Al-Qur'an dan Ahlulbait Nabi saw, kesalingterhubungan absolut antara dua hal. Ibn Hajar, seorang ulama Ahlusunah menulis:

"Belakangan ini kita menyebutkan perbedaan versi hadis tersebut. Sebagian meriwayatkan ucapan-ucapan Nabi saw di Arafah saat perjalanan Haji Wada; sebagian yang lain meriwayatkan ucapan-ucapan beliau saat berada di tempat tidur kematiannya di Madinah, yang dikelilingi oleh para sahabat; yang lain disampaikan di Ghadir Khum; saat beliau kembali dari Thaif."

Ibn Hajar menambahkan: "Tak satu pun di antara versi-versi ini bertentangan satu dengan lainnya, karena tidak ada alasan kenapa Nabi Muhammad saw tidak mengulang kebenaran yang sama dalam semua kesempatan ini, dan dalam kesempatan yang lain. Hal ini membuktikan signifikansi besar yang dimiliki oleh Al-Qur'an maupun Ahlulbait Nabi."[4]

Dalam hadis lain yang dikenal dengan hadis tentang kebenaran (*hadis al-haq*), Nabi Muhammad saw bersabda:

"Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali, di mana saja ada kebenaran maka Ali akan berada di tempat itu."[5]

---

[3] Al-Halabi. *as-Sirah*, Vol. III, hal. 308.

[4] Ibn Hajar. *as-Sawa'iq*, hal. 89.

[5] Ibn Qutaibah, *Imamah wa as-Siyasah*, Vo. I, hal. 68; al-Hamawini, *Fara'id Simtain*, bab 37; al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi*, Vol. IV, hal. 21; Fakhr ad-Din ar-Razi, *Fusul al-Muhimmah*.

Kita tahu bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membentuk ringkasan perintah-perintah Tuhan dan hukum Islam; ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya adalah jaminan bagi kebahagiaan dan keselamatan manusia. Namun interpretasi dan penafsiran Al-Qur'an harus dilaksanakan oleh orang-orang yang telah terbiasa dengan bahasa wahyu dan orang yang benar-benar memiliki kompetensi yang diperlukan, menyangkut baik pengetahuan maupun perbuatan. Karena itu Syiah percaya bahwa orang-orang yang memiliki kompetensi ini mesti diidentifikasi oleh Nabi saw sendiri dan ditunjukkan olehnya untuk mengatur urusan umat dan membimbingnya. Mereka adalah orang-orang yang memahami bahasa wahyu dan bisa menempatkan dirinya untuk menjalankan tugas menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Tuhan secara proporsional. Mensejajarkan Ahlulbait Nabi saw dengan Al-Qur'an, dengan demikian, adalah merupakan kebutuhan Al-Qur'an kepada suatu penafsiran agar tujuan dan aturan-aturannya bisa dipahami.

Jika kita melihat secara hati-hati isi hadis itu, kita akan menyaksikan bahwa memisahkan Al-Qur'an dari Ahlulbait Nabi dan (kemudian) mengikuti ucapan-ucapan dan pandangan-pandangan orang-orang yang tidak mengenal simbol-simbol Al-Qur'an dan kebenarannya akan menjerumuskannya ke dalam kekeliruan dan kesesatan. Karena itu hadis tersebut menekankan bahwa, hanya Ahlulbait Nabi saw yang mampu menegakkan makna sesungguhnya dan kategori dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *alegoris*.

Fakta bahwa Nabi saw menempatkan Al-Qur'an dan Ahlulbait-nya yang sejajar menunjukkan bahwa keduanya berjalan di arah yang sama dan menuju tujuan yang sama: Al-Qur'an adalah hukum dan kitab suci Tuhan, dan Ahlulbait Nabi adalah penafsir, eksekutor dan pengawalnya. Karena itu memisahkan dan menjauhkan diri sendiri dari Ahlulbait Nabi adalah sama dengan mengundang kehancuran.

Kemunduran dan penyelewengan umat Islam mulai muncul ketika pemisahan seperti itu mulai terjadi, dan manusia berusaha untuk berpegang kepada masing-masing dari dua hal itu secara terpisah. Pendapat, "Kitab suci saja sudah cukup bagi kita" dasar yang berlaku dalam pemikiran keagamaan mereka, yang menyebabkan lahirnya aliran Asy'ari dan Mu'tazilah. Seolah-olah mereka

mengetahui nilai kitab suci Tuhan lebih baik daripada diri Nabi dan memahami lebih baik secara signifikan!

Memahami Al-Qur'an dan menjelaskan pengetahuan yang terkandung di dalamnya hanya mungkin dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang-orang tersebut, yang kepadanya telah dilimpahkan pengetahuan secara langsung oleh Tuhan, atau paling tidak pengetahuan mereka berasal dari instruksi yang berasal dari sumber khusus. Pribadi-pribadi seperti itu hanya dimiliki oleh para imam yang terbebas dari kesalahan (maksum) dari Ahlulbait Nabi.

Ibn Hajar juga mengutip kalimat berikut yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw:

"Jangan berusaha untuk melampaui dua pasang amanat ini (Kitab Suci dan Ahlulbait Nabi), karena hal itu akan membawa kalian kepada penderitaan, dan jangan setengah-setengah dalam mengikuti keduanya, karena hal itu juga akan membawa kalian kepada kehancuran. Jangan bayangkan bahwa anggota keluarga Nabi itu bodoh, karena mereka adalah orang-orang memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada kalian, dan memahami bahasa wahyu secara lebih baik."[6]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Kalian tidak akan pernah tetap percaya pada ikatan kalian dengan Al-Qur'an kecuali jika kalian mengenali siapa yang telah mengkhianati ikatannya, dan kalian tidak akan berpegang teguh kepada Al-Qur'an kecuali jika kalian telah mengenali siapa yang telah meninggalkannya. Carilah jalan yang lurus dengan kesetiaan dan cara-cara mengikuti Al-Qur'an dari ahli-ahli Al-Qur'an, karena merekalah orang-orang yang terus berusaha untuk menghidupkan ilmu dan pembelajaran serta menumbangkan kebodohan. Dengan cara menaati mereka kalian akan memahami pengetahuan yang mereka miliki. Kalian memahami diam mereka dari bicaranya, memahami penampilan lahir mereka dari penampilan batin mereka. Mereka tidak pernah menentang perintah agama dan tidak pernah jatuh ke dalam pertengkaran. Agama adalah saksi diam namun nyata yang ada di tengah-tengah mereka."[7]

---

[6] Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 153.

[7] Ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 145.

Apa yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Ahlulbait Nabi merupakan orang-orang yang terbebas dari dosa, penyelewengan bahkan dari kesalahan kecil. Karena telah nyata bahwa apa pun yang tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an sampai 'dua amanat' itu dibawa di hadapan Nabi Muhammad saw pada Hari Kebangkitan mesti diikuti dan ditaati oleh manusia bersama-sama dengan Al-Qur'an itu sendiri. Tuhan tidak mungkin memerintahkan manusia untuk mengikuti orang yang dikotori oleh kesalahan dan dosa, atau Dia tidak mungkin menciptakan hubungan antara Al-Qur'an dengan orang seperti itu. Hanya orang-orang yang benar-benar mencapai maqam kesucian itulah yang bisa disejajarkan dengan Al-Qur'an, karena orang-orang yang wajib ditaati oleh seluruh umat Islam atas perintah Tuhan adalah orang-orang yang terbebas dari segala cacat.

Sejumlah sahabat tidak puas dengan ucapan-ucapan beliau dalam masalah ini. Nabi saw menjawabnya:

"Agama ini akan tetap eksis sampai Hari Kiamat, selama dua belas orang dari suku Quraisy memerintah kalian sebagai penggantiku."[8]

"Penggantiku berjumlah dua belas, seperti kepala suku Bani Israil, semuanya berasal dari suku Quraisy (menurut salah satu versi hadis ini, dari Bani Hasyim)."[9]

Abdullah meriwayatkan dari Rasulullah saw: "Bahkan ketika nanti tinggal dua orang hidup di muka bumi ini, kepemimpinan tetap berada di tangan orang-orang Quraisy."[10]

Penyebutan dua belas pengganti ini hanya mengacu kepada imam maksum dari Ahlulbait Nabi saw, karena baik kekhalifahan pertama, kekhalifahan Bani Umayah maupun Abbasiyah tidak berjumlah dua belas. Yang lebih penting lagi untuk dicatat adalah adanya kejahatan yang dilakukan oleh penguasa-penguasa (di luar para imam yang maksum) itu jauh dari jaminan kesejahteraan dan kebahagiaan umat, bahkan mereka membawa kehancuran terhadap agama sehingga dengan alasan apa pun mereka tidak bisa dianggap sebagai pengganti Nabi.

---

8. Muslim, *ash-Shahih*, Vol. XIII, hal. 202.

9. Muslim, *ash-Shahih*, Vol. VI, hal. 2; Bukhari, *ash-Shahih*, Bab XV dari *Kitab al-Ahkam*; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 397, Vol. V, hal. 86; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. VI, hal. 245; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 373.

10. Muslim, *ash-Shahih*, Vol. XIII, hal. 202.

Orang-orang yang tidak bisa menolak otensitas (kesahihan) hadis tentang dua belas imam yang berperan sebagai pengganti Nabi, dan berusaha menolak dua belas imam dari keturunan Nabi dengan cara menawarkan penjelasan yang berbelit-belit, maka tidak bisa dikompromikan lagi dengan teks dan isi hadis itu. Sebab, ketika orang menjumlah para khalifah pertama, penguasa Umayah dan Abbasiyah secara keseluruhan (maka bilangannya) melebihi tiga belas orang—sehingga jumlah total orang-orang yang mengklaim hak kekhalifahan di antara orang-orang Quraisy melebihi jumlah yang dispesifikasikan dalam hadis itu. Jika kita menolak untuk menetapkan hadis itu kepada para imam Syiah, maka kita sama sekali tidak menemukan makna yang jelas dan bisa dipercaya.

Syaikh Sulaiman al-Qunduzi, salah seorang ulama Hanafi dengan nada yang bebas dari semua bentuk fanatisme menulis sebagai berikut:

"Menurut para ulama, hadis yang mengkhususkan pengganti Nabi Muhammad saw berjumlah dua belas, adalah hadis terkenal, dan hadis-hadis itu diriwayatkan oleh rangkaian perawi yang berbeda-beda. Dengan berjalannya waktu, jelas bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw dalam hadis itu adalah dua belas imam dari keturunan beliau. Tidak mungkin merujuk hadis itu kepada khalifah generasi pertama, karena jumlah mereka hanya empat; ia juga tidak bisa merujuk kepada penguasa Umayah, karena jumlah mereka lebih dari dua belas. Selain Umar bin Abdul Aziz, mereka semuanya penguasa tiran dan penindas, dan mereka tidak termasuk Bani Hasyim, padahal Nabi telah mengkhususkan bahwa dua belas orang penggantinya berasal dari Bani Hasyim. Jabir bin Samarah menyebutkan bahwa Nabi mengatakan bagian akhir dari hadis ini dengan pelan, karena tidak setiap orang rela bahwa kekhalifahan akan tetap dipegang oleh Bani Hasyim."

"Hadis ini juga tidak bisa diterapkan untuk penguasa Abbasiyah karena jumlah mereka juga lebih dua belas; mereka tidak bertindak sesuai dengan ayat yang memerintah untuk mencintai keluarga Nabi saw;[11] dan mereka mengabaikan *hadis al-kisa'*. Maka hadis itu pasti hanya merujuk kepada Imam Dua Belas dari keluarga Nabi saw,

---

[11] QS. asy-Syura: 23.

karena mereka lebih unggul dari semua orang lain dalam hal pengetahuan, kebaikan moral, kesalihan dan hubungan darah. Mereka adalah jalur yang mewarisi pengetahuan dari Rasulullah saw, leluhur mereka. Hal ini ditegaskan oleh hadis tentang dua amanat dan cukup banyak hadis-hadis lain disampaikan kepada kita dari Nabi saw."[12]❖

---

[12] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 446.

7
Sikap Para Sahabat

Berdasarkan fakta bahwa Nabi Muhammad saw menyatakan Ali bin Abi Thalib as, menjadi penerima wasiat dan pengganti. Dengan penuh empati, beliau saw menunjuk Ali sebagai pemimpin umat Islam baik di Ghadir Khum maupun dalam kesempatan-kesempatan lain. Namun, mengapa kemudian setelah meninggalnya Nabi saw para sahabatnya melalaikan perintah Allah dan meninggalkan Ali, pribadi agung nan mulia, dan memutuskan untuk tidak menaatinya, dan memilih orang lain untuk menempati posisinya, serta mempercayakan kendali pemerintahan kepada orang lain?

Apakah ada ketidakjelasan dalam kata-kata Nabi saw? Atau apakah seluruh frasa dan ekspresi yang berbeda-beda dalam penetapan kedudukan Ali dan kepemimpinannya tidak cukup?

Jawaban yang jelas terhadap persoalan ini bisa ditemukan dengan mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi pada era Muhammad saw. Kita menyaksikan bahwa di sana terdapat beberapa kelompok, yang setiap kali perintah-perintah beliau saw bertentangan dengan kemauan dan kecenderungan mereka, menekan beliau untuk mengubah pikirannya dengan harapan bisa mencegah pengaruh Nabi saw, dengan cara apa pun, sehingga rencana beliau gagal. Ketika mereka gagal meraih tujuannya, mereka mulai mengeluh.

Al-Qur'an memperingatkan orang-orang ini agar tidak menentang perintah-perintah Nabi saw dalam ayat berikut:

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan kamu kepada [sebagian yang lain]. *Sesugguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung* [kepada kawannya], *maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih.* (QS. an-Nur: 63)

Selama dua hari dari kehidupannya yang penuh dengan berkah, Rasulullah menyiapkan sebuah angkatan bersenjata dalam rangka perang melawan penguasa Byzantium, dan beliau menunjuk Usamah bin Zaid sebagai komandannya. Penunjukan anak muda di tengah adanya sahabat yang lebih tua dan lebih berpengalaman itu telah membuat sebagian sahabat kurang senang dan menimbulkan spekulasi di antara mereka. Orang-orang yang secara terbuka menentang Usamah meminta agar Nabi menggantinya, namun beliau tidak menghiraukan permohonan mereka. Malah sebaliknya, beliau memerintahkan Abu Bakar, Umar dan Usman untuk bergabung bersama pasukan itu ketika ia berangkat dari Madinah. Meskipun demikian, mereka tidak hanya melanggar disiplin militer, namun juga tidak mematuhi perintah dari Nabi saw. Mereka bahkan berangkat lebih dahulu, namun kemudian meninggalkan pasukan dan kembali ke Madinah.[1]

Keluh kesah sebagian sahabat itu telah membuat Rasulullah saw marah, dan dengan hati gundah karena memikirkan umatnya, beliau saw keluar dari kediamannya, dan berkata kepada mereka sebagai berikut:

"Wahai umat manusia, apakah benar yang sampai di telingaku persoalan tentang penunjukan Usamah? Sebagaimana kalian sekarang merasa keberatan dengannya, kalian juga merasa keberatan dengan ditunjuknya Zaid bin Haritsah, ayah Usamah sebagai komandan. Aku jawab, demi Tuhan! Sebagaimana ayahnya yang memiliki kelebihan sebagai komando dan dia [anaknya] juga memiliki kelebihan yang sama."[2]

Bahkan pasca meninggalnya Nabi saw, Umar datang kepada Abu Bakar dan memintanya untuk memecat Usamah.

---

[1] Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 338; al- Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 92; Ibn al-Asir, *al-Kamil*, Vol. II, hal. 120-121.

[2] Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal. 249.

Abu Bakar menjawab: "Rasulullah saw telah menunjuknya, bagaimana kamu berani meminta saya untuk memecatnya?"[3]

Kemauan dan kehendak Nabi pada masa-masa terakhir hidupnya adalah untuk mengosongkan Madinah dari pemimpin-pemimpin yang berasal dari kelompok Muhajirin maupun Anshar. Karena itu beliau telah mempersiapkan angkatan bersenjata Usamah untuk berperang dan memberikan perintah jihad, memerintahkan pasukan itu untuk melewati arah daerah perbatasan Siria. Dengan sepenuh hati beliau meminta pembesar-pembesar sahabat untuk meninggalkan Madinah dan berjuang di bawah bendera Usamah, dan hanya mempertahankan Ali untuk tetap tinggal di samping tempat tidurnya. Bagi Nabi pengaturan strategi ini sangat penting. Namun para sahabat gagal untuk memahami instruksi-instruksi ini, dan mereka meninggalkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah.

Selama hidupnya, Nabi tidak pernah menunjuk seseorang sebagai komandan selain Ali as.[4] Sebaliknya, Abu Bakar dan Umar adalah prajurit biasa di dalam pasukan Usamah. Nabi saw secara pribadi memerintahkan keduanya untuk bersedia bergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah yang ditunjuk Nabi saw sebagai komandan dalam Perang Mu'tah. Dalam persoalan ini para sejarawan memiliki pendapat yang sama. Begitu juga dalam Perang Dhat as-Salasil, ketika angkatan bersenjata dipimpin oleh Ibn 'Ash, Abu Bakar dan Umar juga bergabung sebagai pasukan biasa. Berbeda sekali halnya dengan kasus Ali bin Abi Thalib—mulai awal masa kenabian sampai beliau meninggal, beliau tidak pernah menyuruhnya untuk tunduk kepada siapa pun. Ini merupakan suatu hal yang perlu digarisbawahi.

Sejarah tidak pernah melupakan saat Rasulullah saw berada di tempat tidur kematiannya, ketika kondisi beliau saw semakin kritis. Beliau merasa bahwa lembar kehidupannya akan segera ditutup. Karena itu beliau memutuskan tanpa menunda-nunda rencana terakhir Tuhan atas dirinya dan berkata: "Bawakan kertas untukku sehingga aku bisa mendiktekan untuk kalian sebuah wasiat yang dengannya kalian tidak akan pernah tersesat."[5]

---

[3] Al-Halabi, *as-Sirah*, Vol. III, hal. 336.

[4] Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. III, hal. 25; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 1.

[5] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 346; Muslim, *as-sahih*, Vol. V, hal. 76; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 436; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal. 242.

Sebagaimana beliau telah jelaskan dalam beberapa pidato dan ucapannya tentang persoalan kepemimpin, sekarang Nabi—dalam kesempatan terakhir—hendak menjelaskan persoalan yang maha berat ini, yang diuraikan oleh Al-Qur'an sebagai penyempurnaan terhadap agama, dengan mengabadikannya dalam sebuah dokumen yang ditulis secara otoritatif yang kelak bermanfaat bagi umat Islam setelah beliau meninggal dunia. Dengan dokumen ini pintu penyelewengan terhadap perintah-perintah beliau tertutup.

Namun orang-orang yang sama, orang-orang yang menentang perintah beliau, sekarang sedang memperhatikan situasi secara cermat dengan niat untuk menerapkan rencana mereka pada kesempatan emas yang bisa dilakukan. Karena itu mereka menolak untuk membawakan peralatan tulis menulis kepada Nabi saw.[6]

Jabir bin Abdullah berkata:

"Ketika Rasulullah saw merasa bahwa sakit yang menimpanya akan membawanya kepada kematiannya, beliau meminta kertas untuk menuliskan perintah-perintahnya tentang persoalan umat sehingga mereka selamat dari kesesatan atau saling menuduh antara satu sama lain sebagai kelompok sesat. Kata-kata Nabi telah melahirkan sejumlah penafsiran yang berbeda-beda di antara para sahabat, sehingga menyebabkan lahirnya adu argumentasi di antara mereka. Di antaranya Umar mengucapkan kata-kata yang membuat Nabi saw menyuruhnya agar keluar dari rumah beliau."[7]

Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah meriwayatkan bahwa Ibn Abbas telah mengatakan:

"Pada saat-saat terakhir hidupnya, sejumlah sahabat berada di rumah Rasulullah saw, termasuk Umar bin Khathab. Nabi berkata: 'Mendekatlah, biarkan aku mendiktekan sebuah wasiat sehingga nantinya sepeninggalku kalian tidak akan tersesat.'"

Umar bin Khathab berkata:

"Sakit yang berat telah membuat Rasulullah berkata demikian; kita telah memiliki Al-Qur'an dan itu sudah cukup bagi kita."

---

[6] Bukhari, *ash-Shahih*, Vol. I, hal. 22; ath-Thabari, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 436; Muslim, *ash-Shahih*, Vol. V, hal. 76; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. III, hal. 436.

[7] Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal. 243.

Kemudian muncul pertentangan antara orang-orang yang hadir di sana. Mereka mulai beradu argumentasi, sebagian dari mereka berkata, "Cepat bawakan peralatan tulis supaya Rasulullah menuliskan wasiat sehingga sepeninggal beliau kalian tidak akan tersesat." Sementara itu, sebagian yang lain mengulangi kata-kata Umar.

Ketika perdebatan dan pembicaraan yang tak logis mencapai puncaknya, Nabi Muhammad saw memerintahkan mereka semua untuk meninggalkan beliau.

Saat itu telah terjadi sesuatu sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Abbas: "Telah datang kerugian yang besar saat kegaduhan mereka menghalangi Nabi saw untuk mendiktekan wasiat sebagai pegangan yang penting."[8] Kemudian dengan nada penyesalan ia menambahkan: "Sejak saat itulah kesengsaraan umat Islam mulai terjadi."[9]

Dalam diskusi yang terjadi antara Ibn Abbas dan Umar bin Khathab berkenaan tentang kekhalifahan Ali as, umar berkata:

"Nabi hendak menyatakan Ali sebagai penggantinya, namun saya menghalanginya agar tidak terjadi."[10]

Sebagian sejarawan dan ahli hadis Ahlusunah telah menulis bahwa ketika Nabi memutuskan untuk menulis dokumen yang akan mencegah umat Islam agar tidak terjerumus dalam kesesatan, Umar berkata: "Rasulullah saw mengigau." Sedangkan sebagian sahabat yang lain untuk memperlembut kata-kata Umar, menyatakan bahwa dia (Umar) berkata: "Sakit yang berat telah membuat Nabi berkata demikian; padahal kalian telah memiliki Kitab Suci Tuhan untuk menyelesaikan masalah kalian, dan itu sudah cukup."[11]

Nampaknya seolah Rasulullah saw tidak memahami pentingnya Kitab Suci Tuhan, dan dalam persoalan ini mereka lebih paham! Apakah bisa dikatakan bahwa beliau menderita penyakit mental

---

8. Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal 242; Muslim, *ash-Shahih*, Vol. XI, hal. 95; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 336.

9. Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 227-228; az-Zahabi, *Tarikh al-Islam*, Vol. I, hal. 331; ad-Diyar al-Bakri, *Tarikh al-Khamis*, Vol. I, hal. 182; *al-Bida' wa at-Tarikh*, Vol. V, hal. 95; *Taisir al-Wusul*, Vol. IV, hal. 194.

10. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. III, hal. 97.

11. Muslim, *ash-Shahih*, Vol. III, hal. 1259; Bukhari, ash-Shahih, Vol. IV, hal. 5; Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, hadis no. 2992.

jika beliau menghendaki untuk dituliskan wasiat yang menetapkan siapa yang akan memimpin umat pasca meninggalnya?

Jika dikatakan bahwa keputusan Nabi berasal dari melemahnya kekuatan mentalnya akibat sakit, kenapa Umar bin Khathab tidak menghalangi Abu Bakar untuk menuliskan dokumen yang sama pada hari-hari terakhir kehidupannya, atau menuduhnya telah terkena penyakit jiwa? Saat itu Umar berada di samping Abu Bakar, dan ia tahu bahwa Abu Bakar bermaksud menunjuknya sebagai penguasa dalam testamennya, sehingga secara alami ia ingin dokumen itu ditandatangani oleh Abu Bakar.

Jika Umar benar-benar berpikir Kitab Suci Tuhan cukup untuk memecahkan seluruh persoalan, kenapa setelah Nabi saw meninggal ia langsung bergegas ke Saqifah, bersama-sama Abu Bakar untuk memastikan bahwa persoalan kekhalifahan harus dipecahkan sesuai dengan ide-ide mereka? Kenapa pada persoalan ini mereka tidak merujuk secara eksklusif kepada Al-Qur'an, bahkan mereka tidak menyebut Al-Qur'an, sekalipun Al-Qur'an telah menetapkan persoalan ini?

Ath-Thabari dalam buku sejarahnya menulis sebagai berikut:

"Ketika Shadid, budak [yang telah dimerdekakan] Abu Bakar membawa surat tentang penunjukkan Umar sebagai penggantinya. Umar berkata kepada orang-orang, 'Wahai umat, perhatikan dan taatilah perintah khalifah.' Khalifah berkata, 'Aku tidak salah memilih dalam menyediakan kesejahteraanmu.'"[12]

Ekspresi pendapat pribadi yang berseberangan dengan perintah-perintah Nabi Muhammad saw berlangsung terus, sampai beliau wafat dan memuncak dengan berubahnya sejumlah ketetapan-ketetapan Tuhan pada masa khalifah kedua dan pemerintahannya. Contoh-contoh hal ini bisa ditemukan dalam sejumlah kitab-kitab terkenal yang ditulis oleh para ulama Ahlusunah.[13]

Misalnya, Umar bin Khathab (khalifah kedua) berkata: "Jangan bawa ke hadapanku orang-orang yang melakukan nikah mut'ah

---

[12] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. IV, hal. 51.

[13] Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 237; Muslim, *ash-Shahih*, Vol. IV, hal. 37-38, 46; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 401; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. III, hal. 304, 380.

(nikah yang dibatasi pada periode tertentu), karena aku akan menghukumnya dengan cara melemparinya dengan batu."[14]

Fakta bahwa ia melarang nikah mut'ah membuktikan bahwa jenis nikah seperti ini telah lazim di antara para sahabat dan umat Islam lain pada masa itu, padahal seyogyanya ia tidaklah perlu melarang mereka untuk melaksanakan nikah seperti itu. Sekarang jika Nabi saw telah melarang model nikah seperti itu tentu para sahabat tidak akan melakukannya. Tapi kenyataannya adalah sebaliknya, sehingga Umar mengancam umat Islam dengan hukuman bahwa pelakunya akan dilempari batu.

Khalifah kedua sendiri mengakui: "Ada tiga hal yang diperbolehkan di zaman Rasulullah yang sekarang aku larang dan aku telah menetapkan hukuman yang berat bagi pelakunya: nikah mut'ah, haji mut'ah, dan membaca "hayya 'ala khairil-amal" (mari berlomba-lomba dalam amal salih) dalam azan untuk salat."[15]

Dia juga memerintahkan agar pada azan salat Subuh, muazin (orang yang azan) harus membaca *as-salat khairun minan-naum* (salat lebih baik daripada tidur).[16]

Menurut riwayat dalam *Sunan at-Tirmidzi,* seseorang dari Siria konon pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang haji mut'ah. Ia menjawab bahwa hal itu diperbolehkan. Ketika orang itu menyatakan bahwa ayah Abdullah (Umar) telah melarangnya, Abdullah menjawab, "Jika ayahku melarang sesuatu yang diperbolehkan oleh Nabi saw, apakah kita harus meninggalkan sunah Nabi saw dan mengikuti ayahku?"[17]

Dalam kitab sejarahnya, Ibn Katsir meriwayatkan hal yang sama:

"Abdullah bin Umar telah diberitahu bahwa ayahnya melarang haji mut'ah. Ia menjawab: 'Aku takut batu dari langit akan jatuh kepadamu. Apakah kita mengikuti sunah Nabi atau sunah Umar bin Khathab?'"[18]

---

[14] Muslim, *ash-Shahih,* Vol. VIII, hal. 169.

[15] Al-Amini, *al-Ghadir,* Vol. VI, hal. 23.

[16] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad,* Vol. III, hal. 408; Muslim, *ash-Shahih,* Vol. III, hal. 183; al-halabi, *as-Sirah,* Vol. II, hal. 105; Ibn Katsir, Vol. III, hal. 23.

[17] At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih,* Vol. IV, hal. 38.

[18] Ibn Katsir, al-Bidayah, Vol. V, hal. 141.

Pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar dan tiga tahun pertama kekhalifahan Umar, jika ada seseorang yang mentalak istrinya tiga kali dalam satu kesempatan, maka hal itu dianggap hanya terjadi satu kali talak, dan pernikahan belum berakhir. Namun Umar berkata:

"Jika suami melakukan talak seperti itu, maka aku menetapkannya telah terjadi tiga kali talak (maka dari itu pernikahannya berakhir)."[19]

Syiah berkeyakinan bahwa talak seperti itu hanya dianggap sebagai talak satu kali, dan Syaikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar, dalam persoalan ini beranggapan bahwa Fiqih Syiah lebih bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana pendapat ulama-ulama lain.[20]

Tak seorang pun yang berhak untuk mengubah peraturan-peraturan wahyu, karena ia merupakan wahyu Ilahi dan tak bisa diubah, bahkan oleh Nabi sendiri.

Al-Qur'an suci menyatakan sebagai berikut:

> *Seandainya dia* [Muhammad] *mengada-ngadakan sebagian perkataan atas* [nama] *Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.* (QS. al-Haqqah: 44-45)

Namun kita menyaksikan bahwasanya sangat disayangkan sekali sebagian sahabat memerankan dirinya memiliki hak untuk melaksanakan *ijtihad* dalam sejumlah peraturan, mengubah dan memodifikasi hukum-hukum Tuhan sesuai dengan ide-ide mereka.

Selama masa pemerintahannya Khalifah Kedua memperkenalkan perbedaan kelas kepada masyarakat Islam, menumbuhkan ketegangan ras antara Arab dan Persia.[21] Ia menegakkan sistem distribusi keuangan publik secara diskriminatif, memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada orang-orang yang masuk Islam lebih dahulu daripada orang-orang yang masuk Islam belakangan; memprioritaskan suku Quraisy yang ikut hijrah daripada suku Quraisy yang tidak ikut hijrah; mendahulukan kaum Muhajirin ketimbang kaum Anshar; mendahulukan orang-orang Arab daripada non-Arab; mendahulukan tuan-tuan daripada budak-budaknya.[22]

---

[20] Muslim, *ash-Shahih*, Vol. IV, hal. 183-184.

[21] *Risalat al-Islam*, Vol. XI, no. 1.

[22] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 107.

Menjelang akhir hidupnya, Umar bin Khathab sendiri mengakui buruknya kebijakan yang diambilnya dengan mengatakan: "Jika tahun ini aku masih hidup, aku akan tegakkan persamaan dan menghapuskan diskriminasi di dalam masyarakat Islam. Aku akan berbuat seperti yang diperbuat oleh Rasulullah dan Abu Bakar."[23]

Perbuatan-perbuatan terdahulu mengindikasikan sikap-sikap para sahabat bertentangan dengan perintah-perintah Nabi Muhammad saw. Dalam beberapa kasus, jika perintah-perintah itu tidak sesuai dengan kecenderungan mereka, mereka mencoba untuk tidak melaksanakannya atau mengubahnya secara total. Fakta bahwa mereka mengabaikan ucapan-ucapan Nabi Muhammad saw yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan di Ghadir Khum atau pelanggaran mereka dalam persoalan-persoalan lain setelah meninggalnya Nabi saw, tidak perlu dianggap luar biasa atau tidak memiliki preseden, karena sesungguhnya mereka telah memberikan indikasi perbuatan mereka pada saat Nabi Muhammad saw masih hidup.

Di samping itu, kita juga tidak bisa melupakan bahwa dalam setiap masyarakat, sebagian besar manusia cenderung untuk berbeda dalam persoalan-persoalan politik dan sosial, dan memilih untuk mengikuti pemimpin mereka sendiri dan orang-orang yang memiliki inisiatif. Untuk itu ini adalah fakta yang jelas dan tak bisa ditolak.

Meski begitu, ada orang-orang yang terhormat dan berpikir secara mandiri, tidak mengubah posisi mereka pasca meninggalnya Nabi. Mereka tidak menyetujui pemilihan yang terjadi di Saqifah, dan mereka memisahkan diri dari kelompok mayoritas lewat protes mereka terhadap konsep musyawarah dalam pemerintahan Islam. Meskipun mereka bisa dikatakan dipaksa untuk diam, mereka tetap loyal kepada Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin.

Di antara pribadi-pribadi luar biasa yang termasuk dalam kelompok ini adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, Abu Ayyub al-Anshari, Khuzaimah bin Tsabit, Miqdad bin al-Aswad, al-Kindi, Ammar bin Yasir, Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Sa'id, Bilal, Qais bin Sa'ad, Aban, Buraidah al-Aslami, Abul Haitam bin at-Tayyihan, juga sahabat-sahabat lain yang nama-namanya tercatat

---

[23] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. VIII, hal. 11; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. III, hal. 296-297.

dalam lembaran sejarah Islam. Sebagian ulama mencatat, jumlah mereka sampai dua ratus lima puluh sahabat, lengkap dengan nama dan keterangannya sebagai orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini.[24]

Al-Ya'qubi menyebutkan dalam kitab sejarahnya, bahwa Abu Dzar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, Khalid bin Sa'id, Zubair, Abbas, Bara' bin Azib, Ubai bin Ka'ab, dan Fadhl bin Abbas, adalah di antara orang-orang yang tetap loyal pada kemenangan Ali as.[25] Qais bin Sa'ad bahkan telah terlibat dalam perdebatan yang sangat jauh dengan ayahnya dalam persoalan khalifah, dan ia bersumpah tidak akan berbicara dengan ayahnya lagi karena pandangan-pandangannya yang bertentangan.[26]

Ini adalah cikal bakal orang-orang Syiah; mereka mendukung hak kepemimpinan Ali karena petunjuk yang jelas baik dalam Al-Qur'an maupun sunah. Mereka tetap teguh dalam pendirian mereka sampai meninggal. Pada masa tiga khalifah pertama, kenyataannya jumlah orang-orang Syiah bertambah, semuanya adalah orang-orang yang memiliki kepribadian luar biasa dan salih. Nama-nama mereka beserta kesalihan dan kesucian mereka diabadikan dalam buku-buku sejarah dan buku-buku biografi. Di antara nama-nama itu adalah Muhammad bin Abi Bakar, Sha'sha'ah bin Suhan, Hisyam bin Utbah, Abdullah bin Budayl al-Khuza'i, Maytam at-Tamar, Adiyy bin Hatim, Hujr bin Adiy, Asbagh bin Nubatah, al-Haris al-A'war al-Hamdani, Amr bin al-Humq al-Khazai, Malik al-Asytar, dan Abdullah bin Hasyim. ❖

---

[24] Taha Husain, *al-Fitna al-Kubra*, Vol. I, hal. 108.
[25] Sayid Syarafudin, *Fushul al-Muhimmah*, hal. 177-192.
[26] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 103.

8
Apakah Al-Qur'an Menjamin Para Sahabat

Pujian-pujian yang terdapat dalam Al-Qur'an atas tindakan-tindakan para sahabat, dengan cara apa pun tidak bisa dijadikan bukti sebagai keadilan perbuatan mereka, atau kebebasan mereka dari penyelewengan dan pelanggaran dalam hidupnya. Adalah tidak bisa diterima, bahwa seluruh perbuatan mereka akan selalu dalam keadaan yang sama dengan keadilan dan kebenaran, karena ridha Tuhan Yang Mahakuasa dan pencapaian manusia terhadap kebahagiaan abadi tergantung pada pemeliharaan iman dan secara konsisten selalu beramal salih dalam seluruh kehidupannya. Jika kedua atribut ini dikorbankan, maka tidak bisa dihindari lagi akan terjadinya pelanggaran dan penyelewengan, baik dalam keyakinan maupun perbuatan, sekalipun di masa lalu ia seorang yang brilian, itu sama sekali tidak bisa menjamin kebahagiaan abadinya.

Utusan Tuhan yang paling mulia, Muhammad saw yang memerintahkan seluruh manusia agar berbuat amal kebajikan dan melaksanakan kualitas-kualitas kemanusiaan sejati, yang merupakan manusia yang memiliki iman tertinggi dan sebagai suri tauladan kebaikan-kebaikan moral, yang tidak pernah dikotori oleh sifat musyrik atau dosa, bahkan beliau diperingatkan di dalam Al-Qur'an:

> *Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.* (QS. az-Zumar: 65)

Adalah jelas bahwa Rasulullah saw yang sangat kita cintai—orang yang memiliki sifat maksum—tidak pernah sekejap pun terputus dari mengingat Tuhan. Tujuan peringatan dalam ayat ini adalah untuk mencegah umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam arogansi, dan agar niat-niat mereka tidak dikotori oleh sifat munafik. Setiap individu mesti berupaya dari lubuk hatinya yang paling dalam agar menghimpun semua kekuatan dan kapasitasnya sampai akhir hayatnya untuk memperoleh ridha Tuhan, serta tetap teguh dan tabah dalam komitmennya.

Berkaitan dengan Nabi Ibrahim as dan keluarganya, Al-Qur'an menyatakan:

> *Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*
> (QS. al-An'am: 88)

Al-Qur'an juga menyatakan:

> *Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*
> (QS. Ali 'Imran: 57)
>
> *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik itu.*
> (QS. at-Taubah: 96)

Sejarah telah menjelaskan bahwa semua orang yang dikenal dengan sahabat kenyataannya bukan serta merta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang benar. Hal ini bisa disimpulkan dari, misalnya, hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari:

"Pada Hari Kebangkitan, kembali saya akan berdiri di samping telaga Kautsar, menunggu orang-orang yang akan datang kepadaku. Aku akan melihat sebagian mereka memisahkan diri dan lari dariku, dan aku akan bertanya, 'Bukankah mereka di antara para sahabatku?' Aku akan diberitahu, 'Ya, benar, namun kamu tidak tahu bagaimana mereka kembali ke jalan mereka sebelumnya setelah sepeninggalmu.'"[1]

Dalam sahih Muslim terdapat hadis sahih yang sama:

---

[1] Bukhari, *ash-Shahih* "Kitab al-Fitan".

"Orang-orang akan datang kepadaku di samping telaga, dengan cara yang sudah aku kenal. Ketika mereka dibawa di hadapanku, mereka akan malu. Aku kemudian bertanya, 'Wahai Tuhan benarkah ini para sahabatku?' Maka aku diberitahu, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah kamu tiada.'"[2]

Ulama Syafi'i terkemuka, at-Taftazani menulis:

"Pertentangan, perselisihan dan peperangan yang terjadi di antara para sahabat telah ditulis dalam buku-buku sejarah dan disampaikan oleh para sejarawan yang bisa dipercaya. Karena itu bisa disimpulkan bahwa sebagian sahabat pasti telah menyimpang dari jalan keadilan dan kebenaran, dan dilumuri oleh penindasan serta perbuatan salah. Alasan penyimpangan, kesalahan dan penindasan mereka adalah perasaan benci, keras kepala dan rasa permusuhan yang mereka pelihara, kerakusan mereka terhadap kepemimpinan dan pemerintahan, dan mengakarnya kesenangan dan nafsu dalam diri mereka. Sehingga tidak bisa diasumsikan bahwa seluruh sahabat itu bebas dari dosa dan kesalahan."[3]

Jika para pengikut mazhab pemikiran tertentu dalam Islam tidak memiliki penghargaan terhadap sahabat dan tabi'in dan dalam beberapa persoalan mereka mengkritiknya, hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk membenarkan pengutukan atau meragukan keislaman mereka. Sedangkan pandangan yang umum berlaku dalam persoalan ini adalah bahwa tidak diperbolehkan untuk merendahkan para sahabat sekalipun telah terjadi saling pertengkaran antara mereka dan tidak dibenarkan untuk mengutuk para pengikut Rasulullah saw sebagai orang-orang tidak beriman, sekalipun sebagian mereka telah melakukan pertentangan yang sangat keras antar mereka. Misalnya, orang-orang yang hadir di Saqifah menyerukan agar Sa'ad bin Ubadah dibunuh; Qais bin Sa'ad bin Ubadah berkelahi dengan Umar; dan Zubair menyatakan bahwa ia tidak akan menyarungkan pedangnya sebelum setiap orang berbaiat kepada Ali bin Abi Thalib. Sementara itu Umar menghinanya dan menyerukan agar ia ditangkap. Peristiwa ini membuat Zubair akhirnya terluka.

---

[2] Muslim, *ash-Shahih*, Vol. XV, hal. 64.

[3] At-Taftazani, *Syarh al-Maqasid*, hal. 64.

Sebagaimana perilaku Umar kepada Miqdad di Saqifah, cara yang sama juga dilakukan oleh Usman terhadap Ibn Mas'ud, Ammar bin Yasir dan Abu Dzar al-Ghiffari. Kejadian itu dan banyak insiden lain adalah contoh-contoh usaha dan pertentangan yang terjadi saat itu. Perbedaan pendapat tentang sejumlah sahabat Rasulullah saw, karena itu, tidak bisa dijadikan alasan sebagai pembenaran untuk mengutuk orang Islam mana pun atau menyatakannya sebagai orang tidak beriman (kafir). Dengan kata lain, hal itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menghancurkan kesatuan umat Islam.

Dalam peristiwa apa pun, Ahlusunah sendiri dalam praktiknya tidak beranggapan bahwa semua sahabat dan pengikut Rasulullah saw pantas untuk dihormati. Di samping itu, kita bisa melihat contoh bahwa orang-orang yang membunuh Usman berasal dari sahabat dan pengikut Nabi, sedangkan Khalid bin Walid membunuh Malik bin Nuwairah, orang yang termasuk sahabat.

Di antara para sahabat terdapat pribadi-pribadi yang mencapai tingkatan tertinggi dalam keimanan, ketakwaan dan ketaatan melebihi semua makhluk Tuhan Yang Mahakuasa. Seluruh kehidupan mereka selalu diliputi kesucian dan kebenaran. Namun terdapat orang lain yang di sudut rohnya masih menyimpan bekas-bekas kebiasaan dan cara-cara pemikiran jahiliah; mereka tetap memelihara kebiasaan-kebiasaan masa silam. Bahkan ada orang-orang yang unsur penerimaannya terhadap Islam pasca penaklukan Mekah (*fath Makkah*) didasarkan pada perhitungan kepentingan pribadi. Namun kuatnya pengaruh dan keterpesonaan atas hadirnya Nabi Muhammad saw telah memaksa mereka untuk menyembunyikan keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan batinnya, dan baru setelah beliau saw meninggal mereka mampu untuk kembali kepada kebiasaan dan adat lama.

Menyetujui tanpa seleksi perbuatan semua sahabat, atau, sebaliknya, menolak apa saja yang mereka hasilkan adalah kesalahan besar. Begitu pula, menegaskan bahwa mereka semuanya salah tanpa ada pengecualian sedikit pun—padahal ada sejumlah orang yang benar—adalah juga tidak sesuai dengan sunah Rasulullah saw.

Karena itu orang tidak bisa mencari keselamatan di antara kaum Muhajirin dan Anshar atau mengkalim bahwa ia bisa meraih kebahagiaan abadi dengan mengikuti masing-masing kelompok ini.

Pencapaian tujuan itu tergantung pada pemeliharaan kondisi tertentu sampai manusia tiba pada pintu gerbang kematiannya.

Meskipun demikian ulama Ahlusunah berpendapat bahwa semua sahabat Nabi saw berhak untuk melaksanakan ijtihad, dan bisa jadi ijtihadnya salah atau benar—jika benar maka mereka mendapat pahala. Perlawanan apa pun yang mereka lakukan bisa dibenarkan. Kemenangan cara pemikiran seperti ini akan mencegah munculnya sejumlah keberatan dan memperkokoh sifat egois tertentu, sehingga manusia-manusia ambisius—seperti Muawiyah, Amr bin Ash, Khalid bin Walid, al-Mughirah, Sa'id al-Ash, dan Busr bin Abi Artat—mudah melakukan kejahatan sesuai keinginan mereka. Persoalan-persoalan itu mencapai puncaknya ketika Muawiyah memiliki kecerobohan untuk menyatakan: "Semua hak milik adalah hak milik Tuhan, dan aku adalah wakil Tuhan; karena itu aku akan membaginya dengan cara yang aku anggap sesuai."

Tidak ada orang yang berani berbicara menentang Muawiyah kecuali Sha'sha'ah bin Suhan, salah satu tokoh terkemuka pengikut Ali bin Abi Thalib. Ia, tegas-tegas menolak klaim Muawiyah.[4]

Jika dianggap di antara para sahabat Nabi saw dijamin kebenaran dan keselamatan mereka, mengapa sebagian dari mereka, bahkan pada saat hidupnya Nabi saw, meninggalkan keyakinan mereka dan bergabung dengan barisan kesesatan, sehingga mereka memperoleh kutukan dan hukuman Nabi saw?

Harqus bin Zuhair, pemimpin Khawarij saat terjadi Perang Nahrawan, adalah salah satu sahabat Rasulullah saw, dan tak ada orang yang bisa membayangkan bahwa menjelang akhir hidupnya tiba-tiba ia kembali dan terjerumus ke dalam kesesatan. Namun itulah kepastian dari apa yang telah dilakukannya, akhir hidupnya yang menyengsarakan, yang telah diramalkan oleh Nabi dalam kata-katanya: "Ia akan meninggalkan agama ini seperti anak panah yang meluncur dari busurnya." Harqus tidak hanya bergabung dengan Khawarij; bahkan pada Perang Nahrawan ia adalah simbol perlawanan untuk memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib as; dan lewat tangan Ali as ia akhirnya terbunuh.

---

[4] Al-Mas'udi, *Muruj az-Zahab.*

Abdullah bin Jahsy adalah sahabat lain yang telah meninggalkan cahaya Islam. Ketika dia berhijrah ke Abisina, dengan harapan seperti orang Islam yang lain, mencari perlindungan di daratan itu, dan tetap teguh dan tabah dalam keyakinannya serta mempertahankan agama Tuhan. Namun sebaliknya, tak lama setelah kegelapan datang ke dalam hatinya, ia meninggalkan Islam dan berpindah ke agama Nasrani.

Maka kita menyimpulkan bahwa pernyataan Tuhan tentang keselamatan sahabat adalah bersyarat pada keteguhan mereka—apakah mereka tetap berada di dalam ikatan-ikatan iman dan takwa, serta memelihara hubungan mereka dengan Tuhan sampai akhir hayat mereka? jika mereka berubah arah dan terjerumus ke dalam kesesatan, semua amal baik mereka akan terhapus, dan ridha Tuhan Yang Mahakuasa akan berubah menjadi amarah dan kutukan. Jaminan tidak bersyarat dari ridha Tuhan yang kekal bukan hanya tidak diberikan kepada para sahabat atau umat Islam awam generasi sesudah sahabat; bahkan ia tidak diberikan kepada Nabi dan para imam sekalipun, kecuali kalau seluruh kehidupan mereka dilimpahi kebaikan dan kemurahan bagi manusia. ❖

9

Proses Tatanan Kekhalifahan di Saqifah

Kehidupan yang diberkati dan bermanfaat dari Utusan Tuhan yang paling mulia, Rasulullah saw, yang setiap saat selalu dipenuhi dengan amal kebaikan, telah berakhir. Pendiri Islam, jiwa dunia, penyelamat umat manusia telah berpamitan untuk meninggalkan dunia dan berangkat menuju alam abadi. Dengan kepergiannya, hubungan wahyu dengan dunia ini terputus, dan manifestasi langit atas kehidupan yang diberkati itu—yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang ada di luar kemampuan manusia—telah berhenti selamanya. Semoga salawat dan salam dari Tuhan dilimpahkan kepadanya dan keluarganya.

Tubuh beliau saw yang sangat bersih belum juga dikebumikan. Ali bin Abi Thalib as, sebagian besar anggota keluarga Bani Hasyim dan beberapa sahabat sibuk memandikan dan mengkafani tubuh Nabi saw untuk persiapan pemakaman; mereka dan hanya mereka yang benar-benar merasa memikul beban duka cita yang berat yang menimpanya dan tugas maha berat yang harus mereka laksanakan.[1]

Pada saat yang sama, sekelompok kaum Muhajirin mengadakan pertemuan di balai pertemuan—yang jaraknya tak terlalu jauh dari

[1] Ibn Katsir, *al-bidayah*, Vol. V, hal. 260; al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 94; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. IV, hal. 104; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. 2, hal. 451; Ibn al-Asir, *Usd al-Ghabah*, Vol. I, hal. 34; Ibn Abdurrabih, *al-Iqd al-Farid*, Vol. III, hal. 61.

kediaman Nabi saw—yang dikenal dengan Saqifah Bani Sa'idah, untuk membicarakan masalah pengganti Nabi saw menurut kehendak mereka sendiri. Umar langsung mengirim pesan kepada Abu Bakar, yang saat itu sedang berada di rumah Nabi saw, memberitahukan kepadanya agar ia bergegas hadir dalam pertemuan itu. Abu Bakar sadar bahwa sesuatu yang sangat penting akan segera terjadi, sehingga ia meninggalkan rumah Nabi saw dan bergegas bersama Umar datang ke tempat pertemuan di mana kaum Muhajirin sedang mengadakan pertemuan, dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.[2]

Ahmad Amin, ulama Ahlusunah kenamaan dan penulis asal Mesir yang pandangan-pandangannya tentang Syiah sangat negatif karena penuh dengan fanatisme, menulis sebagai berikut:

"Para sahabat Nabi saw dalam persoalan suksesi berada dalam posisi yang aneh. Betapa memalukan[f] bahwa mereka membicarakan hal ini bahkan sebelum Nabi Muhammad saw dikuburkan. Hanya Ali bin Abi Thalib as yang tidak bertindak demikian, ia sibuk memandikan, mengkafani dan menguburkan Nabi saw. Para tokoh utama sahabat terkesima oleh masalah suksesi; mereka telah meninggalkan jenazah Nabi saw. Kecuali Ali bin Abi Thalib as dan keluarganya, tak seorang pun yang hadir dalam penguburan Nabi Muhammad saw atau menunjukkan penghormatan terhadap orang yang telah membimbing mereka dan mencerahkan mereka dari gelapnya kebodohan. Mereka bahkan tidak menunggu sampai Nabi saw dikuburkan, demi memulai pertentangan antara satu sahabat dengan lainnya tentang persoalan pewaris."[3]

Masing-masing kelompok mengemukakan argumennya sendiri di Saqifah. Kelompok Anshar mengklaim telah memiliki hak eksklusif karena mereka tergolong yang melampaui golongan-golongan lain dalam Islam, menerima penghormatan dari Rasulullah saw, dan telah berjuang keras demi Islam. Mereka mengklaim bahwa merekalah yang lebih berhak atas kepemimpinan. Mereka mengusulkan bahwa kendali kekuasaan sebaiknya diberikan kepada Sa'ad bin

---

[f] Di dalam tulisan aslinya, penulis menggunakan kata *unworthiness*, yang berarti juga hina, picik, tidak punya harga diri—SB

[2] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 456.

[3] *Yaum al-Islam* dikutip dalam al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah* (Terjemahan Persia) Vol. I, hal. 262.

Ubadah, yang telah didatangkan ke Saqifah sekalipun ia dalam keadaan sakit.

Sementara itu, kaum Muhajirin juga mengklaim bahwa mereka berhak atas kepemimpinan, dengan alasan karena mereka berasal dari kota yang sama dengan Nabi (Mekah—*pen.*) dan meninggalkan segalanya (berhijrah—*pen.*) demi kepentingan Islam dan Nabi Muhammad saw.

Logika kedua kelompok itu esensinya berasal dari semangat kesukuan, karena mereka menetapkan untuk memperoleh monopoli atas kekuasaan untuk diri mereka, dengan menafikan saingan-saingan mereka dan mengecam mereka (para pesaing itu) sebagai kelompok yang tidak layak memegang jabatan itu.[4]

Diskusi itu kian memanas dan berubah menjadi perdebatan sengit. Kelompok yang dipimpin Umar mendukung Abu Bakar, mendesak setiap orang untuk memberikan baiat kepadanya dan mengancam siapa pun yang menolaknya.

Kemudian Abu Bakar bangkit dan berpidato untuk menjelaskan kebaikan-kebaikan kaum Muhajirin dan pengabdian-pengabdian yang mereka berikan:

"Kaum Muhajirin adalah kelompok pertama yang memeluk Islam. Sekalipun berada dalam kondisi yang sangat berat dan mendapat tekanan dari orang-orang kafir Mekah, mereka tetap teguh dan menolak untuk meninggalkan monoteisme. Meskipun demikian, juga tidak boleh dilupakan bahwa kalian, wahai kaum Anshar, telah memberikan pengabdian yang tidak sedikit dan kalian memiliki kelebihan dari sahabat-sahabat lain setelah kalian." Ia kemudian menambahkan: "Kami mesti menjadi penguasa (*umara'*), dan kalian adalah *deputy* (*wuzara'*) kami."

Kemudian Hubab bin al-Munzir bangkit dari duduknya dan berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian mesti merebut kendali kekuasaan sehingga tidak ada orang yang berani menentang kalian. Namun jika ada perselisihan di antara kalian sendiri, maka kalian akan kalah, sehingga akibatnya jika kita memilih seorang pemimpin untuk diri kita sendiri, maka mereka juga akan memilih pemimpinnya sendiri."

---

[4] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. V, hal. 31; Ibn al-Asir, *al-Kamil*, Vol. III, hal. 3.

Menanggapi ini, Umar berkata: "Tidak boleh ada dua pemimpin dalam satu wilayah. Saya bersumpah demi Tuhan, bahwa orang Arab tidak akan setuju diperintah oleh kalian, karena nabi mereka bukan berasal dari kalian. Alasan kami lebih kuat dan jelas: kami adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw, jadi siapa yang akan menentang kami, kecuali orang-orang yang memilih jalan yang salah atau menjerumuskan dirinya ke dalam pusaran kesengsaraan"

Hubab bin al-Munzir berdiri lagi dan berkata: "Jangan perhatikan apa yang dikatakan lelaki itu (Umar—*pen.*) Mereka hendak merampas hak kalian dan menolak klaim kalian. Rebutlah kendali kekuasaan di atas pundak kalian dan hancurkan musuh-musuh kalian, kalian adalah kelompok yang paling pantas untuk memerintah. Barangsiapa berani menolak usulku, aku akan mengotori hidungnya di tanah lewat tebasan pedangku." Seketika Umar bertengkar dengannya dan ia menendang perut Hubab dengan keras.[5]

Bashir bin Sa'ad, keponakan Sa'ad bin Ubadah bangkit dan mendukung apa yang telah dikatakan oleh Umar. Ia kemudian berkata kepada kaum Anshar:

"Adalah benar bahwa kita lebih unggul dalam memperjuangkan agama Tuhan dan menyebarkan Islam. Namun kita tidak memiliki niat kecuali mencari ridha Allah dan kepuasan Rasul-Nya, Muhammad saw, maka tidaklah pantas kita menyombongkan hal itu kepada orang lain, karena kita sama sekali tidak memiliki niat duniawi. Nabi saw berasal dari suku Quraisy, dan karena itu adalah pantas bahwa pewarisnya juga berasal dari suku Quraisy. Takutlah kepada Allah, dan jangan menentang atau bertengkar dengan mereka."

Setelah terjadi rangkaian diskusi dan adu argumen, Abu Bakar berkata kepada orang-orang yang hadir di tempat itu sebagai berikut:

"Hindari pertentangan dan perpecahan. Aku tidak menghendaki kecuali demi kebaikan dan kesejahteraan kalian. Kalian bisa memberikan baiat baik kepada Umar maupun kepada Abu Ubaidah."

Namun atas pernyataan ini, Umar menjawab: "Anda lebih pantas untuk memerintah ketimbang kami berdua, karena Anda mendahului kami dalam mengikuti Nabi Muhammad saw. Di samping itu, kekayaanmu lebih besar dari kami semua. Anda berada di samping

---

[5] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. VI, hal. 391.

Nabi di Gua Tsur dan Anda menjadi imam salat menggantikan Nabi. Berdasarkan ini semua, siapa yang bisa membayangkan dirinya lebih pantas untuk memerintah kami selain Anda?"

Kemudian Abdurrahman bin Auf mewakili dirinya menyatakan sebagai berikut: "Wahai kaum Anshar, sungguh kalian memiliki banyak kebaikan, yang tak bisa ditolak oleh siapa pun. Namun kita mesti akui bahwa tidak ada di antara kalian yang bisa disejajarkan dengan Abu Bakar, Umar dan Ali."

Mundhir bin al-Arqam menyokong pandangan Abdurrahman bin Auf: "Tidak ada orang yang mengingkari kebaikan-kebaikan tiga orang itu, dan tidak akan ada yang menentang jika salah satu di antara yang tiga itu menjadi pemimpin masyarakat Islam." Dengan pernyataan ini yang ia maksudkan adalah Ali bin Abi Thalib as. Maka seketika itu juga sekelompok Anshar mulai menyatakan secara serentak: "Kita tidak akan memberikan baiat kecuali kepada Ali bin Abi Thalib as."[6]

Umar mengingatkan bahwa kegaduhan ini membuat dia khawatir akan munculnya pertentangan serius. "Maka aku meminta Abu Bakar untuk menengadahkan tangannya kepadaku agar aku memberikan baiat kepadanya."[7] Tanpa mengulur waktu, Abu Bakar segera menengadahkan tangannya. Pertama kali Bashir bin Sa'ad maju ke depan dan menyalaminya sebagai tanda baiat, kemudian diikuti oleh Umar. Lalu sahabat lain menyeruak ke depan untuk memberikan baiat mereka kepada Abu Bakar.[8] Sementara itu berlangsung, muncul adu argumentasi antara Umar dan Sa'ad bin Ubadah, hingga akibatnya Abu Bakar perlu memerintahkan Umar agar menenangkan diri. Sa'ad berkata kepada pendukungnya agar mengusung dia dari arena ini, maka mereka pun membopong Sa'ad di pundak mereka kembali ke rumahnya.[9] Kerumunan tersebut (yang memberikan baiat kepada Abu Bakar) membawa Abu Bakar ke masjid sehingga sahabat-sahabat yang lain bisa memberikan baiat mereka.

---

[6] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 103; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. III, hal. 108.
[7] Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 336; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. V, hal. 246.
[8] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa Siayasah*, Vol. II, hal. 9
[9] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 455-459.

Ali bin Abi Thalib dan Abbas masih sibuk dengan prosesi memandikan jenazah Nabi saw, ketika keduanya mendengar pekikan "Allahu Akbar", Ali bin Abi Thalib bertanya: "Ada apa ini?" Abbas menjawab, "Suatu kejadian, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya!" Kemudian sambil menatap Ali, ia menambahkan: "Tidakkah telah aku katakan bahwa peristiwa ini akan terjadi?"[10]

Abu Bakar naik ke mimbar Nabi dan terus menerima baiat dari para sahabat hingga malam hari, tanpa memperhatikan kewajiban mempersiapkan pemakaman jenazah Nabi saw. Proses ini berlangsung hingga hari berikutnya, Selasa, satu hari setelah Nabi saw meninggal dan pemberian baiat kepada Abu Bakar, dan para sahabat pergi ke rumah Nabi saw untuk menunaikan salat Jenazah.[11] Baik Abu Bakar maupun Umar sama-sama tidak ikut berpartisipasi dalam prosesi penguburan Nabi saw.[12]

Zubair bin Bakar menulis: "Setelah memberikan baiat kepada Abu Bakar, sebagian besar kaum Anshar merasa menyesal atas apa yang telah mereka lakukan, dan mulai saling menyalahkan antara satu dengan lainnya serta membicarakan hak Ali bin Abi Thalib."[13]

Sejarawan terkemuka al-Mas'udi menulis: "Setelah peristiwa di Saqifah, Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Abu Bakar: 'Anda telah merampas hakku, Anda enggan berkonsultasi denganku, dan mengabaikan hakku.' Abu Bakar hanya menjawab dengan perkataan: 'Ya, benar, tetapi aku takut terjadi kekacauan dan bencana.'"[14]

Pertemuan yang terjadi di Saqifah tidak dihadiri oleh pemuka-pemuka sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Miqdad, Salman, Talhah, az-Zubair, dan Hudhaifah, dan hanya dihadiri oleh tiga orang dari kelompok Muhajirin.

Apakah para pemuka umat Islam tidak diundang untuk menyatakan pandangan-pandangan mereka atas apa yang telah diputuskan?

---

10. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. I, hal. 133; Ibn Abdul Rabih, *al-Iqd al-Farid*, Vol. III, hal. 63.

11. Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 343; al-Muhibb ath-Thabari, *Rutadh an-Nadhirah*, Vol. I, hal. 64.

12. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. III, hal. 140.

13. Ibn Bakar, *Al-Muwaffaqiyat*, hal. 583.

14. Al-Mas'udi, *Muruj az-Zahab*, Vol. I, hal. 441; Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siayasah*, Vol. I, hal. 12-14.

Apakah pertemuan yang singkat dan tanpa direncanakan, yang hanya dihadiri oleh tiga orang Muhajirin cukup untuk memutuskan suatu persoalan yang sangat menentukan nasib masa depan Islam? Tidakkah beratnya persoalan memerlukan pemecahan dengan cara mengumpulkan para pemuka umat Islam agar keputusan akhir bisa dicapai sesuai dengan pandangan-pandangan mereka secara obyektif?

Hak apa yang dimiliki oleh orang-orang yang menganggap diri mereka pantas membuat keputusan, sehingga berani merampas hak orang lain yang memiliki kesempatan yang sama dan merendahkan mereka secara total?

Jika satu kelompok tertentu menyatakan pendapat umum untuk menjustifikasi pemilihan seorang pemimpin atau penguasa bagi masyarakat mereka namun dengan meninggalkan orang-orang bijak dan terhormat, apakah pandangan-pandangan mereka benar-benar mencerminkan kehendak masyarakat?

Ketika Sa'ad bin Ubadah menolak untuk memberikan baiatnya, apakah perlu mengeluarkan suatu aturan untuk melakukan eksekusi terhadap perbuatannya?[15]

Para sejarawan melaporkan, bahwa sebagian Bani Hasyim, kaum Muhajirin dan Anshar menolak untuk memberikan baiat kepada Abu Bakar, mereka mengungsi ke rumah Fatimah az-Zahra untuk memberikan baiatnya kepada Ali bin Abi Thalib.[16]

Sekelompok orang kemudian menyatroni rumah itu, dan masuk ke dalamnya untuk menebarkan pertentangan, dan bahkan jika memungkinkan memaksa mereka untuk memberikan baiat kepada Abu Bakar.[17]

Pemilihan Abu Bakar adalah sesuatu yang berada di luar rencana, terjadi secara tergesa-gesa dan tanpa berpikir panjang, sehingga Umar di kemudian hari menyatakan: "Adalah suatu kebetulan Abu

---

[15] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 124; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. IV, hal. 843.

[16] Abu al-Fida', *at-Tarikh*, Vol. I, hal. 156; ad-Diyar Bakri, *Tarikh al-Khams*, Vol. I, hal. 188; Ibn Abdul Rabih, *al-'Iqd al-Farid*, Vol. III, hal. 63; al-Muhibb ath-Thabari, *Riyadh an-Nakirah*, Vol. I, hal. 157; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. I, hal. 130-134.

[17] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol II, hal. 105; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 443-446; al-Muhibb ath-Thabari, *Riyadh an-Nadhirah*, hal. 167; ad-Diyar al-Bakri, *Tarikh al-Khams*, Vol. I, hal. 188; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. III, hal. 128; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. I, hal. 122, 132-134.

Bakar menjadi seorang pemimpin. Tidak ada konsultasi dan pertukaran pendapat. Jika di masa mendatang seseorang mengajakmu untuk melakukan hal yang sama, maka bunuhlah dia."[18]

Di samping itu, kenyataan bahwa Khalifah Pertama (Abu Bakar—*pen.*) menunjuk penggantinya sendiri hal itu menunjukkan bahwa ide pemerintahan konsultatif (musyawarah) lahir pasca meninggalnya Nabi saw sama sekali tidak memiliki dasar. Nabi saw tidak pernah memerintahkan untuk menegakkan pemerintahan yang demikian; jika memang beliau memerintahkannya, kelompok yang berbeda-beda tidak akan mengajukan kepada khalifah pertama bahwa ia harus menunjuk penggantinya untuk mencegah kekacauan dan bencana yang akan menimpa masyarakat Islam karena kekosongan kepemimpinan.[19]

Khalifah menjawab permintaan beberapa orang ini dengan mengatakan bahwa jika Abu Ubaidah masih hidup, ia akan menunjuknya, karena Nabi saw telah menjulukinya dengan "Kepercayaan Umat". Begitu juga bila Salim, sahabat Abu Hudhaifah masih hidup, ia juga akan berhak untuk mengemban tugas kepemimpinan, karena ia telah mendengar Nabi mendeskripsikannya sebagai "Kekasih Tuhan".[20]

Mempertimbangkan ukuran-ukuran yang digunakan oleh Abu Bakar tersebut, lalu bagaimana seseorang bisa mengatakan bahwa sebelum wafat Rasulullah saw tidak memilih penggantinya?

Begitu juga pemilihan pengganti Umar oleh komite yang anggota-anggotanya ia tunjuk sendiri, adalah tidak sesuai baik dengan ajaran Tuhan ataupun dengan prinsip musyawarah. Jika khalifah bermaksud untuk menunjuk penggantinya sendiri, kenapa persoalan itu beralih kepada komite yang terdiri dari enam orang sahabat? Jika di sisi lain, pemilihan seorang pemimpin adalah hak prerogratif masyarakat, kenapa Umar merampas hak masyarakat dan menetapkan komite yang anggota-anggotanya dipilihnya sendiri? Ia juga bertindak secara terbatas bahwa sebagian anggota komite itu (Abdullah bin Umar) sama sekali tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi khalifah.

---

18. Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 308.
19. Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, hal. 19.
20. Ath-Thabari, *Tarikh*; Ibn al-Asir, *al-Hamil*.

Ketika menjelaskan prinsip musyawarah, Al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk bermusyawarah kepada masyarakat dalam persoalan yang menyangkut urusan mereka (QS. Ali 'Imran: 159).

Dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa:

> *Sedang urusan mereka* [orang-orang yang beriman] *diputuskan dengan musyawarah antar mereka.* (QS. asy-Syura: 38)

Apa yang menjadi perhatian ayat itu adalah persoalan-persoalan sosial, persoalan-persoalan yang mempengaruhi masyarakat, bukan masalah imamah yang merupakan hak Tuhan. Sesuatu yang merupakan hak Tuhan dan berhubungan dengan pembimbingan manusia tidak dapat tunduk kepada musyawarah atau konsultasi.

Adopsi sistem kekhalifahan dalam bentuk sebagaimana telah kita jelaskan telah mengasingkan atau merampas hak para imam dari alur pemerintahan dan kepemimpinan. ❖

10
Meyakini Kriteria yang Tidak Benar

Suasana Saqifah sudah sedemikian rupa sehingga seandainya ada orang-orang netral hadir di sana maka mereka pun tidak akan mampu menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.[g] Keistimewaan yang diklaim oleh mereka yang berkumpul di sana—yakni bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi khalifah—tidaklah bersumber dari Al-Qur'an atau pun sunah; bahkan tidak seorang pun yang hadir di sana dapat digolongkan sebagai orang yang salih, arif, punya kejujuran moral, memiliki pengetahuan dasar aturan Islam secara mendalam, ataupun terbebas dari polusi dosa—yang kesemuanya merupakan kualifikasi untuk melaksanakan kepemimpinan umat Islam. Mereka mengabaikan semua kriteria dan atribut yang ditetapkan untuk jabatan yang secara langsung berhubungan dengan spirit Islam dan Al-Qur'an.

Tidak adanya perhatian terhadap kesempurnaan dan prestasi spiritual di pihak orang-orang yang mengklaim memiliki hak untuk memerintah umat Islam—melalui penciptaan lembaga seperti itu—tentu saja sangat disesalkan.

Ketika para sahabat Anshar berkumpul di sekitar Sa'ad bin Ubadah, dia berkata kepada mereka sebagai berikut:

---

[g] Di sini penulis barangkali bermaksud menjelaskan betapa carut marutnya suasana di saqifah ketika itu, sehingga bahkan seandainya ada orang yang tidak berpihak hadir di sana, maka ia pun tidak akan mampu menerangkan persoalan-persoalan yang terjadi secara proporsional—SB

"Wahai kaum Anshar, kalian memeluk Islam lebih dahulu daripada orang lain, ini adalah prestasi yang patut dihargai, karena Nabi Muhammad saw memerlukan beberapa tahun untuk mengajak anggota keluarganya sendiri untuk memeluk Islam, namun hanya sekelompok kecil saja yang percaya kepadanya dan menerima seruannya. Bahkan mereka tidak mampu mempertahankan diri mereka sendiri, sehingga Tuhan memberikan petunjuk kepada kalian dan kalian dapat menjadi penyokong Islam. Dalam beberapa peperangan dan perjuangan yang terjadi, Tuhan memperkuat keperkasaan kalian untuk menyerang dan memaksa kaum musyrik bertekuk lutut. Berkat usaha kalian, Nabi saw menjadi semakin kuat dan musuh-musuhnya hancur. Ketika beliau meninggalkan dunia ini, beliau bangga terhadap kalian, dan kalian adalah cahaya bagi penglihatannya. Dengan demikian peganglah kuat-kuat kepemimpinan itu, karena tidak seorang pun yang lebih mulia daripada kalian."[1]

Jika di sana ada perhatian terhadap kesejahteraan Islam dan kaum Muslim, maka pemikiran tentulah akan dicurahkan untuk melanjutkan cara-cara Rasulullah saw. Pada tataran kriteria-kritera ini, keunggulan seorang pemimpin akan dirujukkan kepada orang yang memiliki pengetahuan syariah yang komprehensif, memahami dimensi kebudayaan dari agama dan keanekaragaman kebutuhan masyarakat Islam, terbebas dari noda dosa dan polusi moral. Dengan demikian, maka seseorang yang mempunyai semua atribut ini bakalan terpilih sebagai pemimpin yang pantas untuk ditaati. Namun, yang terjadi justru sebaliknya: seluruh pembahasan yang terjadi dan segala macam argumen yang dikemukakan tidak sedikit pun menyentuh perhatian terhadap dimensi etik dan spiritual pengganti Nabi, sehingga kita mendapati kaum Anshar menyombongkan kekayaan dan jumlah mereka. Jika mereka tidak memiliki rujukan terhadap persoalan-persoalan yang lebih fundamental, itu karena mereka memiliki porsi yang kecil dalam hal kekayaan spiritual dan kearifan Islam, atau karena mereka melihat diri mereka tidak terbebas dari dosa. Dengan demikian mereka tidak mampu untuk mendasarkan konsep-konsep pemerintahan mereka pada nilai-nilai agung.

---

[1] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol. I, hal. 5.

Bahkan Abu Bakar pun mengakui ia tidak lebih unggul dari semua orang dalam hal pengetahuan dan pencapaian spiritual atau terbebas dari (melakukan) kesalahan dan dosa. Maka ia mengatakan, "Wahai umat manusia, aku sangat mungkin melakukan kesalahan, sebagaimana aku mungkin melakukan kebenaran. Jika kalian melihat aku menyimpang dari jalan yang benar, paksalah aku agar kembali ke jalan yang benar. Karena Nabi Muhammad saw adalah maksum (terbebas dari dosa) sedangkan aku tidak; ada setan yang selalu mengelilingi diriku."[2]

Adapun Umar, ia menyatakan kepada Ibn Abbas alasan-alasan kenapa dirinya menganggap Ali as sebagai orang yang lebih memenuhi syarat untuk menjadi khalifah: "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa jika sahabatmu Ali menjadi khalifah, ia akan membuat umat manusia bertindak sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah, dan akan membimbing mereka ke jalan agama yang benar dan lurus."[3]

Ketika Abu Ubaidah bin al-Jarrah mengetahui alasan penolakan Ali as untuk berbaiat kepada Abu Bakar, ia kembali kepada Ali as dan berkata: "Tinggalkanlah kepemimpinan umat Islam dari Abu Bakar saat ini juga. Jika kamu masih hidup, setiap orang akan datang untuk menyaksikan bahwa kamu orang yang paling pantas untuk menduduki jabatan itu, karena kebaikan, keyakinan yang kokoh, komitmenmu untuk masuk Islam lebih dahulu, dan kedekatan hubunganmu dengan Rasulullah telah membuktikan semuanya."[4]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjelaskan kepada para sahabat, keistimewaan kualitas-kualitas yang perlu dimiliki pemimpim umat Islam; yakni kualitas yang sebenarnya dimiliki oleh diri Imam Ali bin Abi Thalib sendiri: "Wahai kaum Muhajirin, jangan beralih dari keluarga Rasulullah saw, (dan dari) pemerintahan yang dibangun oleh beliau, dan janganlah berpaling kepada keluarga kalian sendiri. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa kami—keluarga Nabi—adalah orang-orang yang lebih pantas untuk mengemban tugas ini dibanding semua orang. Ada di tengah-tengah kita

---

[2] Ibn Hisyam, *as-Sirah*, Vol. IV, hal. 34; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. VI, hal. 303; Ibn al-Asir, *al-Kamil*, Vol. II, hal. 129; ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 160.

[3] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. III, hal. 107.

[4] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol. I, hal. 16.

orang-orang yang memiliki pemahaman sempurna tentang konsep-konsep Al-Qur'an, yang benar-benar memahami akar dan cabang-cabang agama dan sangat akrab dengan sunah Rasulullah saw, dan yang benar-benar mampu mengatur masyarakat Islam. Merekalah orang-orang yang mampu mencegah terjadinya penyelewengan dan memutuskan pertentangan secara adil yang terjadi di antara umat Islam. Selama orang-orang tersebut ada—dan mereka hanya terdapat dalam keluarga Nabi—orang lain tidak memiliki hak. Sadarlah bahwa keinginan-keinginan dan nafsu kalian akan menggiring kalian kepada kesesatan, memalingkan kalian dari jalan kebenaran dan keadilan."[5]

Dalam sebuah percakapan, Ali bin Abi Thalib as bertanya kepada Abu Bakar: "Kualitas apa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin?"

Abu Bakar menjawab, "Memiliki cita-cita untuk mensejahterakan rakyat, memiliki semangat kerja yang hebat, memiliki sifat adil dan tidak memihak, memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunah serta prinsip-pinsip untuk memutuskan. Ini adalah di antara kualitas-kualitas yang diperlukan. Di samping itu mesti menjauhkan diri dari sifat bohong, tidak tergiur dengan kehidupan dunia, memiliki perhatian terhadap orang-orang tertindas, dan memberikan hak dan klaim semua orang secara adil." Kemudian ia diam.

Kemudian Ali as menyatakan: "Di samping itu, tidakkah diperlukan lebih dahulunya dalam memeluk Islam dan keeratan hubungannya dengan Rasulullah?"

Abu Bakar menjawab bahwa dua kualitas tersebut juga dianggap sebagai kualifikasi yang penting. Ali as kemudian bertanya kepada Abu Bakar: "Demi Tuhan katakan padaku, apakah kamu menyaksikan kualitas-kualitas tadi ada pada dirimu atau pada diriku?" Abu Bakar menjawab: "Semua yang telah aku sebutkan tadi terdapat dalam dirimu."[6]

Saat Nabi saw wafat, Abu Dzar tidak ada di Madinah, dan ketika dia (Abu Dzar) kembali ke Madinah, Abu Bakar telah memegang jabatan Khalifah. Abu Dzar menyatakan: "Dengan sesuatu yang

---

5. Ath-Thabarsi, *al-Ihtijaj*, Vol. I, hal. 96.
6. Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. I, hal. 159.

remeh kamu telah puas dengan dirimu sendiri, sementara kamu tinggalkan keluarga Rasulullah saw. Jika kamu mempercayakan pemerintahan kepada mereka, maka tidak bakal ada dua orang pun yang akan menentangmu."[7]

Seorang perawi meriwayatkan hadis berkenaan dengan Miqdad bin Umar: "Suatu hari aku pergi ke masjid Rasulullah dan aku melihat seseorang bersujud di lantai. Ia mengeluh seolah-olah telah kehilangan seluruh dunia dan berkata kepada dirinya, 'Aneh sekali keadaan ini, kenapa kaum Quraisy merebut kekhalifahan dari tangan keluarga Nabi!'"[8]

Berikut ini adalah cara Salman al-Farisi memberikan komentar tentang kekhalifahan Abu Bakar: "Kalian telah mempercayakan seorang tua untuk menjadi khalifah, dengan mengesampingkan keluarga Nabi. (Padahal) jika khalifah dilaksanakan oleh mereka (keluarga Nabi), maka tidak ada dua orang yang akan menentangmu, dan kamu akan menikmati buah pohon ini dalam kedamaian dan dalam jumlah yang berlimpah."[9]

Diriwayatkan bahwa suatu hari Ibn Musattah meninggalkan rumahnya untuk mengunjungi kuburan Nabi saw. Sambil berdiri di sana ia membaca beberapa ungkapan berikut: "Wahai Nabi, peristiwa dan pembahasan penting telah berlangsung sejak engkau meninggalkan kami. Jika engkau berada di tengah-tengah kami, tak satu pun dari persoalan-persoalaan ini akan muncul. Namun engkau telah meninggalkan kami, dan kami sekarang seperti daratan tandus dan kering yang tidak pernah merasakan hujan. Semuanya berantakan. Wahai Nabi tataplah mereka dan saksikanlah apa yang mereka lakukan!"[10]

Ali bin Abi Thalib as, orang yang memiliki ketakwaan mendalam, yang memiliki sikap-sikap islami dan kemanusiaan yang unggul sehingga patut menjadikannya sebagai model pemimpin Islam yang murni, memohon kepada Tuhan dengan kata-kata yang keluar dari relung hatinya, sebagai berikut:

---

[7] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. VI, hal. 5.
[8] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 114.
[9] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 131, Vol. VI, hal. 17.
[10] *Ibid.*

"Wahai Tuhan, Engkau menjadi saksiku bahwa aku tidak mencari-cari kekhalifahan demi kekuasaan atau menambah kekayaanku. Tujuanku adalah menegakkan ajaran-ajaran agama dan mewujudkan tatanan umat Islam, sehingga orang yang tertindas akan dilepaskan dan agar hukum-hukum dan peraturan-peraturan Tuhan yang sekarang dilupakan, bisa kembali dilaksanakan."[11]

Jika pribadi mulia yang telah diistimewakan, orang yang terbebas dari dosa dan menghiasi dirinya dengan pengetahuan esoterik (yang hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja—*pen.*) hadir dalam masyarakat Islam, di samping itu ia telah ditunjuk oleh Rasulullah saw sebagai pewaris dan penggantinya, maka sama sekali tidak perlu dan tidak pantas ada sebuah majelis yang dibentuk untuk memilih seorang penguasa atau seorang pemimpin (lain). Pada masa Nabi saw, tidak seorang pun membayangkan bahwa tugas Nabi hanya (terbatas pada) penyampaian pesan-pesan Tuhan, sedangkan ketika persoalan-persoalan pemerintahan menjadi perhatian, maka sebuah majelis harus dibentuk guna memilih seorang—apakah Nabi saw sendiri atau individu lain—berdasarkan pendapat umum. Dengan hadirnya seorang yang memiliki komunikasi langsung dengan asal usul semua kehidupan dan dunia wahyu, maka persoalan tentang siapa yang harus menjadi penguasa tidaklah pernah muncul ke permukaan.

Pasca meninggalnya Nabi saw situasinya tidak berbeda. Ketika telah hadir pewaris beliau yang melebihi siapa pun dalam pengetahuan tentang keputusan-keputusan Tuhan, dan telah meraih posisi terbebas dari kesalahan dan dosa, mengapa orang mesti berusaha lagi menggantikan posisi sang pewaris yang telah membawa Al-Qur'an? Di samping itu, sesungguhnyalah pemerintahan adalah bagian dari imamah. Hadirnya seorang imam maksum berarti tidak ada orang lain yang pantas untuk memerintah, persis sama halnya ketika Nabi masih hidup: tidak ada orang lain yang layak mengemban tanggung jawab memerintah umat Islam dan mengatur urusan-urusan mereka kecuali Nabi saw sendiri.

Ulama terkemuka dari kelompok Ahlusunah, Ibn Abil Hadid menulis: "Kita mengakui bahwa tidak ada perbedaan antara Ali as

---

[11] Ath-Thabarsi, *al-Ihtijaj*, Vol. I, hal. 253.

dengan Nabi yang paling mulia, Muhammad saw, kecuali posisi kenabian dan diterimanya wahyu oleh beliau saw. Semua kualitas-kualitas mulia dan atribut-atribut agung adalah sama bagi keduanya."[12]

Syaikh Sulaiman al-Hanafi, ulama Ahlusunah yang lain meriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar bin Khathab[h] mengatakan:

"Kapan saja kita membicarakan sahabat[i] Rasulullah, maka kami akan mengatakan bahwa Abu Bakar adalah yang terkemuka di antara mereka, dalam urutan itu diikuti oleh Umar dan Usman."

Seseorang kemudian bertanya kepada Abdullah:

"Lantas bagaimana kedudukan Ali?"

Ia menjawab: "Ali tidak bisa dibandingkan dengan para sahabat. Kenyataannya ia bukan salah satu dari mereka, melainkan ia termasuk keluarga Nabi saw; ia adalah saudara dan pendampingnya[j]."[13]

Sekalipun seandainya secara logis Ali dianggap sebagai sahabat,[k] tetap saja hak Ali as masih yang paling besar. Ia mendahului orang lain dalam memeluk Islam, ia beriman dalam kondisi yang sangat tidak kondusif, pada saat ketika tak seorang pun dari anggota keluarga Nabi saw mau beriman kepada Nabi saw. Di samping itu hubungannya dan kekeluargaannya yang erat dengan Nabi saw lebih kokoh dari semua orang lain. Di rumah Nabi saw ia membuka mata untuk pertama kalinya melihat dunia, dan di bawah pengawasan Nabi saw Ali as tumbuh dewasa. Relung kehidupannya menyatu dengan kebenaran Islam. Ia adalah menantu dan sepupu Nabi saw yang selalu berpartisipasi dalam perjuangan berat melawan musuh-musuh Islam. Lantas siapa yang lebih berhak atas kepemimpinan kaum Muslim selain dia? Kendati demikian, (anehnya) posisi kepemimpinan Islam justru dilimpahkan kepada orang lain.

---

[12] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. IV, hal. 520.

[13] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 253.

[h] Yakni putra Khalifah Kedua, Umar bin Khathab—SB

[i] Garis bawah dari penyunting—SB

[j] Di bagian ini, dalam naskah buku berbahasa Inggrisnya, penulis menggunakan kata *'peer'* yang bisa dipadankan dengan 'pendamping yang sejajar', sedangkan untuk kata sahabat, penulis memakai kata *'companion'*—SB

[k] lihat catatan kaki sebelumnya, tentang pembedaan posisi Ali dibandingkan sahabat Nabi saw yang lain—SB

Ketika kita mengkaji sejarah untuk menemukan akar perilaku para sahabat, kita menyaksikan bahwa hubungan kaum Quraisy dengan Bani Hasyim tidak semesra sebagaimana seharusnya. Tidak adanya keharmonisan bahkan telah tampak selama Rasulullah saw masih hidup. Kadang sejumlah anggota kaum Quraisy tertentu berusaha mengkritik dan mencari-cari kesalahan Bani Hasyim sehingga membuat Nabi sedih.[14]

Karena kaum Quraisy tidak tahan menyaksikan kekhalifahan akan jatuh ke tangan Bani Hasyim lagi, maka mereka memutuskan untuk menghalangi terjadinya hal itu.[15]

Dalam kitab sejarahnya, al-Ya'qubi menulis: "Umar berkata kepada Ibn Abbas: 'Aku bersumpah demi Tuhan bahwa sepupumu Ali bin Abi Thalib lebih berhak untuk menjadi khalifah dari semua orang lain, namun kaum Quraisy tidak ingin menyaksikan Ali as berada dalam posisi itu."[16]

Masalah ini juga diriwayatkan oleh Ibn al-Athir dalam kitab sejarahnya.[17]

Rasulullah saw meramalkan bagaimana kaum Quraisy akan memperlakukan keluarganya: "Setelah aku meninggal, keluargaku akan mengalami pembunuhan masal dan sejumlah penderitaan,"[18] dengan kesedihan yang mendalam, beliau saw juga berkata kepada Ali as, "Sebagian orang di dalam hatinya memendam rasa benci kepadamu, namun tidak akan menampakkannya sampai aku meninggal.'"[19]

Dengan demikian kita bisa menemukan benang merah antara peristiwa-peritiwa yang terjadi pasca meninggalnya Nabi saw dan sikap-sikap sejumlah sahabat kepada Ali as di satu sisi, dan kebencian kaum Muhajirin Quraisy kepada keluarga Nabi di sisi yang lain.

Sikap negatif yang dimiliki oleh kaum Quraisy itu telah mengembalikan mereka pada era permulaan misi Nabi saw. Sekalipun mereka sadar akan kebenaran, sifat amanah dan kejujuran Nabi, namun mereka menolak menerima seruannya. Orang-orang Quraisy

---

14. *Ibid*, hal. 156-157, 222.
15. *Ibid*. hal. 373; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. III, hal. 283.
16. *Tarikh* Vol. II, hal. 137.
17. Ibn al-Asir, *al-Kamil*, Vol. III, hal. 24-25.
18. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 111.
19. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. VI, hal. 408.

beranggapan bahwa jika mereka menerima kenabiannya, maka Bani Hasyim akan menguasai semua keluarga Quraisy. Demikian besarnya rasa cemburu itu sehingga mereka memutuskan untuk berbuat kasar melawan Nabi, menghalangi beliau dan saudara dekatnya serta tidak segan-segan untuk melakukan berbagai bentuk tekanan atau intimidasi. Akhirnya mereka merencanakan untuk membunuh beliau, dan sekutu mereka memaksa beliau untuk meninggalkan kota dan tempat kelahirannya. Bahkan mereka tidak berhenti sampai di situ; mereka menggunakan cara-cara militer, memobilisasi semua kekuatan yang mereka miliki guna menghancurkan Rasulullah dan para pengikutnya.

Selama menjalani perjuangan dan cobaan berat ini, Ali adalah sekutu Nabi yang tangguh, tangan kanannya yang sangat perkasa. Dalam berbagai pertempuran yang bersimbah darah, banyak pemuka-pemuka Quraisy memendam rasa marah karena dipecundangi oleh Ali bin Abi Thalib as. Lantas kaum Quraisy menuduh Ali bin Abi Thalib as sebagai orang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya para pemimpin (kepala suku) mereka, anak dan sanak saudara mereka. Sekalipun mereka telah kehilangan segala harapan untuk memenangi perlawanan terhadap Nabi pasca ditaklukkannya Mekah (*fath al-makkah*) dan berakhirnya operasi militer, semangat membalas dendam kepada Bani Hasyim umumnya, dan kepada Ali as khususnya, tidak pernah padam, mereka tetap memendam dendam kesumat dan perasaan benci.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Kebencian yang terpendam di hati orang-orang Quraisy kepada Nabi menemukan ekspresinya pada diriku, dan pasti ia akan dilanjutkan kepada keturunanku setelah aku meninggal. Namun aku tidak akan memeranginya, dan jika aku memerangi mereka, itu semata-semata karena melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan dan perintah Rasulullah saw."[20]

Al-Miqdad bin al-Aswad, yang berkeyakinan bahwa kekhalifahan menjadi hak Ali—sebagai orang yang telah ditunjuk oleh Nabi—sempat kesal ketika ia menyaksikan bahwa orang-orang Quraisy mengklaim sesuatu yang bukan haknya. Ia berkata kepada

---

[20] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 226-253.

mereka saat mereka berkumpul dalam majelisnya, "Sangat mengherankan orang-orang Quraisy menolak kekhalifahan keluarga Nabi, aku bersumpah demi Allah bahwa mereka melakukan ini bukan karena mencari ridha Allah tetap demi keuntungan-keuntungan duniawi mereka; mereka benar-benar telah melupakan akhirat."[21]

Kepada Abdurrahman bin Auf, yang kemudian merencanakan untuk memberikan baiat kepada Usman bin Affan, ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah, bahwa kamu telah mengabaikan orang yang lebih berhak dan berbuat adil secara benar. Aku juga bersumpah bahwa jika aku memiliki pasukan yang membantuku, maka sekarang juga aku akan memerangi mereka sebagaimana aku lakukan pada saat Perang Badar dan Uhud."

Abdurrahman bin Auf menjawab: "Kata-katamu akan menebarkan pertentangan."

Al-Miqdad menimpali: "Orang yang mengajak kepada kebenaran dan menaati para pemegang kekuasaan yang sah tidak bisa dituduh telah menebarkan pertentangan. Sedangkan orang-orang yang menenggelamkan manusia ke dalam kesalahan adalah sumber pertentangan dan kekacauan; mereka lebih memilih keinginannya sendiri daripada keadilan dan kebenaran."[22]

Al-Miqdad adalah Muslim yang bersih dan mulia, terkenal dengan kesalihan, asketisme dan pengabdiannya terhadap Islam.

Dalam kitab *Sunan*-nya, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Setiap nabi diberi tujuh sahabat pilihan, namun aku telah diberi empat belas orang; Miqdad dan Ammar adalah di antara mereka."[23]

Alhasil, pemerintahan Islam pada akhirnya jatuh ke tangan orang-orang yang tidak memiliki jaminan Tuhan agar ia terbebas dari dosa, dan lambat laun kekhalifahan mengalami kemunduran sampai pada tingkat yang sedemikian rupa sehingga seluruh atmosfir masyarakat Islam teracuni, kehilangan seluruh jejak kesalihan, persaudaraan dan persamaan. Sumber daya spiritual dan keagamaan Islam benar-benar sirna pada masa kekhalifahan Bani Umayah dan Abbasiyah.

---

21. Al-Ya'qubi, *at-Tarikh*, Vol. II, hal. 137.
22. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 411-412.
23. At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 329.

Setelah baiat diberikan kepada Usman, Bani Umayah berkumpul di rumahnya, dan Abu Sufyan berkata kepada mereka, "Adakah yang aneh di antara kalian?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Ia melanjutkan, "Wahai Bani Umayah, rebutlah kekhalifahan dari tangan Bani Hasyim seolah-olah ia seperti bola karena tidak ada hisab atau keputusan yang perlu dikhawatirkan di akhirat; tidak ada surga dan neraka, tidak ada keputusan dan kebangkitan kembali."[24]

Usman memintanya agar tidak melanjutkan kata-katanya, kemudian Abu Sufyan, yang buta tentang masalah ini, pergi ke kuburan Hamzah, pemimpin syuhada, ditemani oleh seorang pemandu. Duduk berhadapan dengan kuburan, ia berkata kepada Hamzah:

"Wahai Abu Ammarah, pemerintahan yang kami rebut dengan pedang-pedang kami sesungguhnya saat ini merupakan permainan budak-budak kami." Kemudian ia menendang sisi kuburan itu.[25]

Ali bertanya kepada orang yang melaporkan kepadanya kejadian-kejadian dan diskusi antara kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah: "Keistimewaan apa sehingga orang-orang Quraisy mengklaim berhak untuk menjabat sebagai khalifah?"

Ia menjawab: "Mereka mengatakan bahwa mereka adalah pohon keluarga Nabi dan berhubungan dengan beliau."

Ali kemudian menyatakan: "Mereka menyebutkan pohon, namun menghancurkan buah pohon itu. Jika mereka berhak atas kekhalifahan karena mereka cabang dari pohon itu, aku adalah buahnya, sepupu Rasulullah. Kenapa mereka dalam persoalan ini menentang aku dan kenapa kekhalifahan tidak menjadi milikku?"[26]

Dalam menjelaskan hubungan khusus yang ia jalin dengan Nabi saw dan perhatian yang dicurahkan oleh Nabi dalam merawatnya, Ali as menyatakannya sebagai berikut:

"Kalian mesti menyadari kedekatanku dengan Nabi, hubungan kekeluargaanku dengannya, dan posisi yang aku miliki di hadapannya. Ketika aku kecil, aku berada di bawah asuhannya di ru-

---

24. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 414.
25. Abdul Fatah, *al-Maqsud al-Imam Ali*, Vol. I, hal. 287.
26. Ibn Abi al- Hadid, *Syarh*, Vol. III, hal. 224.

mahnya. Aku menyentuh tubuh Nabi dan sekarang aku masih bisa mengingat gambarannya. Beliau menyuapi aku. Beliau tidak pernah mendengar kebohongan keluar dari diriku atau menyaksikan rekayasa atau kemunafikan dari diriku. Aku mengikuti dan menirunya dalam semua urusan, sebegitu dekatnya sehingga langkah kakiku sama dengan langkah kakinya. Setiap hari beliau menunjukkan sifat-sifat mulia dan baik kepadaku. Beliau membawaku ke gua Hira dan menceritakan kebenaran kepadaku. Pada saat itu, satu-satunya rumah keluarga Muslim adalah rumah Nabi dan Khadijah, sedangkan aku adalah anggota ketiga dari rumah itu. Aku menyaksikan cahaya wahyu Ilahi dan menghirup aroma kenabian."[27]

Sekalipun Nabi Muhammad saw menganggap persoalan pemerintahan dan kepemimpinan tergantung kepada kehendak dan pilihan Tuhan, namun sekelompok manusia telah menyusun kriteria sehingga mereka mengklaim lebih berhak atas kepemimpinan. Seolah-olah persoalan pengganti Nabi bisa dipecahkan semata-mata dengan mengacu kepada kecenderungan kesukuan dan perbedaan-perbedaan tidak penting yang sama sekali tidak berkaitan dengan nilai-nilai agung Islam.

Muhammad bin Muslim az-Zuhri meriwayatkan:

"Ketika Rasulullah saw mengunjungi Bani Amir untuk mengajaknya masuk Islam, orang yang dikenal dengan nama Baiharah itu berkata: 'Demi Tuhan, jika anak muda ini mau bergabung denganku, maka dengan bantuannya aku bisa menaklukkan semua orang Arab.' Kemudian ia berpaling kepada Nabi dan bertanya: 'Jika kami menerima semua perintahmu dan kamu menaklukkan seluruh musuhmu dengan bantuanku, apakah kamu berjanji bahwa setelah kamu wafat, akankah pemerintahan diserahkan kepada kami?' Nabi saw menjawab, 'Persoalan kepemimpinan adalah hak Tuhan; Dia akan menunjuk siapa saja yang ia kehendaki-Nya.' Orang itu menjawab, 'Apakah kami mengorbankan diri kami untuk mempertahankan kamu melawan-melawan musuh-musuhmu hanya untuk menyaksikan pemerintahan dilimpahkan kepada orang lain?'"[28] ❖

---

27. Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 84.
28. Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 84.

11
Menjawab Keberatan-keberatan

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa jika pemerintahan berasal dari rakyat, lewat pemilihan pemimpin di antara anggota masyarakat yang memenuhi syarat, mempercayakan pilihannya pada kehendak mereka dan pada kapasitas pemahaman dan pengetahuan yang relatif—baik yang dangkal maupun mendalam oleh berbagai ragam individu, maka ini akan lebih sesuai dengan kebebasan dan demokrasi—sehingga memungkinkan mereka meraih nilai kemanusiaan tertinggi. Lebih jauh, mereka beranggapan bahwa jika rakyat dilarang untuk memilih dan menetapkan pemimpin mereka, dan jika jabatan imam atau khalifah adalah jabatan yang tidak dipilih, rakyat akan melihat bahwa ia hanyalah seorang penguasa yang dipaksakan kepada mereka.

Kesalahan yang mendasari pandangan ini adalah identifikasi jabatan imam yang terpilih dengan 'tirani'. Namun kita menyaksikan bahwa dalam dunia politik, tirani muncul sebagai akibat dari sebuah *coup d'etat* (kudeta), revolusi atau intervensi politik; dan semua yang dianggap sebagai tirani muncul akibat pandangan-pandangan personal dan keputusan-keputusan sang penguasa sendiri.

Namun dari sudut pandang Syiah, ada sejumlah kriteria yang pasti untuk jabatan kepemimpinan Islam. Jika seseorang tidak memiliki kriteria itu, ia tidak mungkin memimpin masyarakat Islam atau dikenal sebagai penguasa yang sah. Dasar pemikiran untuk menetapkan sifat jabatan imam adalah bahwa Tuhan penguasa

dunia mengetahui makhluk-Nya secara sempurna; Dia mengetahui sifat manusia dan interaksinya dengan dunia secara lebih baik ketimbang ilmuwan mana pun, dan lebih memahami daripada tokoh-tokoh yang ahli di bidangnya.

Tuhanlah yang memilih pemimpin dan pengawal kaum Muslim di antara individu yang terbaik, paling mulia, yang memiliki ciri-ciri khusus seperti jauh dari dosa dan hidup dengan benar-benar terbebas dari ketertarikan hawa nafsu semata. Orang yang dipilih oleh Tuhan tadi tidak berhak untuk melakukan pengaturan hukum (legislasi) sendiri, dan karena konsep hukum Islam didasarkan pada hak prerogratif–ekslusif Tuhan untuk melakukan legislasi, maka satu-satunya rujukan orang yang ditunjuk tadi adalah hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan, hal mana (hukum dan perintah itu) telah diturunkan melalui wahyu Allah ke dalam hati Muhammad saw yang suci. Dalam seluruh program dan rencananya, pemimpin pilihan Tuhan itu akan menggariskan seluruh inspirasinya secara eksklusif dari agama, selalu berusaha untuk mewujudkan perintah-perintah Tuhan sebagai suatu kewajiban.

Ketika Tuhan adalah sumber semua legislasi, hukum-hukum-Nya pasti menyentuh semua kepentingan manusia. Secara sempurna akan benar-benar sesuai dengan sifat primordial dan permanennya; terjamin bisa memenuhi keadilan dalam kehidupan publik, dan memungkinkan manusia untuk naik melalui beberapa tingkat kesempurnaan. Memang, tentu saja hukum-hukum ini akan mendapatkan penentangan oleh sebagian orang yang mementingkan kecenderungan pribadi dan kepentingan diri, dan bahkan sebagian orang akan merasakan bahwa perintah-perintah Tuhan itu sulit dan bertentangan dengan watak mereka.

Ketika penguasa dipilih oleh Tuhan, yang Dialah satu-satunya pemilik kedaulatan, maka sang penguasa pilihan-Nya itu pasti terbebas dari semua noda dosa, penyelewengan dan penindasan, dan tujuan yang ia kejar tak lain kecuali kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat, bimbingan umat dan pembentukan masyarakat yang bersih dan mulia yang didasarkan pada sendi-sendi keadilan. Pemerintahan jenis ini sama sekali tidak bisa disejajarkan dengan kesewenang-wenangan, penindasan dan perampasan hak (pada sebuah pemerintahan tiran).

Jika agama telah menetapkan syarat-syarat bagi kepemimpinan dan membatasi hak manusia untuk memilih, ini sama sekali tidak bertentangan dengan kepemilikan mereka atas kedaulatan. Karena masyarakat telah diberikan kebebasannya untuk memilih sistem pemerintahan yang didasarkan pada keyakinan dan kenyataannya sehingga taat kepada sistem itu. Jadi prinsip pemerintahan rakyat dibatasi oleh syarat-syarat tertentu, yang dianggap perlu oleh keyakinan-keyakinan agama yang diterima oleh masyarakat.

Di samping itu, dalam pemerintahan demokratis, yang dipilih oleh suara mayoritas, penguasa selalu ditopang oleh dukungan pendapat rakyat atau disertai dengan keinginan-keinginan rakyat, dengan mengabaikan kriteria untuk mengukur legitimasi keinginan-keinginan itu. Sedangkan yang menentukan keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan mereka adalah lingkungan tempat mereka tumbuh dan yang mempengaruhi sikap individu maupun masyarakat, mempengaruhi hukum-hukum yang ia anggap terbaik bagi masyarakat tertentu saja.

Apa yang penting bagi para politisi dalam sistem pemerintahan seperti ini adalah beraliansi dengan mayoritas konstituen, tanpa peduli apakah performa (unjuk kerja) mereka dalam masalah-masalah sosial dan administratif sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Satu-satunya perhatian mereka adalah melanggengkan *privileges* (hak keistimewaan) sosial dan politik yang telah mereka peroleh, dan kadang mereka menginjak-injak kebenaran demi mengamankan kedudukannya. Jarang sekali ada penguasa yang tidak takut pada pendapat umum dan mendasarkan keputusan-keputusan mereka semata-mata demi kesejahteraan masyarakat.

Seorang penulis terkemuka dalam bidang politik yang dikenal dengan nama Frank Cont[1] (?) menyatakan:

---

[1]. Mungkin sekali tanda Tanya ('?') di sini dimuat karena Hamid Algar Ph.D yang menerjemahkannya ke bahasa Inggris (dari buku asli berbahasa Persia—karya Sayid Mujtaba Musawi Lari) khawatir salah mentransliterasikan atau keliru dalam pengucapan nama penulis politik itu. Namun, boleh jadi yang dimaksudkan di sini adalah Frank McCourt, penulis buku *Angela's Ashes*. Kutipan pernyataan mirip ini, misalnya, dapat diambil dari tokoh seperti H. L. Menken, yang mengatakan, "*Democracy is the art and science of running the circus from the monkey-cage.*" Artinya, demokrasi merupakan sebuah seni dan sains mengelola sebuah sirkus dari kandang monyet—SB

"Keharusan meraih mayoritas suara merepresentasikan persoalan yang besar dan akut, karena untuk mencapai tujuan itu tidak ada lagi pertimbangan terhadap persoalan etika atau apakah hal itu benar dan salah."[1]

Meskipun demikian, ini adalah model pemerintahan yang dipilih oleh pengikut kebebasan di dunia saat ini, suatu sistem yang di dalamnya kebenaran, keadilan dan keyakinan diperlakukan seperti permainan. Jika demikian sifat alamiah sistem ini, apakah diperbolehkan para pengganti Nabi saw dipilih dan melaksanakan kerja mereka sesuai dengan sistem tersebut? Apakah bisa, misalnya, sekelompok kaum Muslim berkumpul bersama, kemudian memilih individu tertentu dengan kriteria mereka sendiri, kemudian mempercayakan kepadanya untuk memerintah kaum Muslim?

Apakah dapat seseorang yang tidak mengenal budaya dan prinsip-prinsip agama serta berbagai perintah rinci hukum Ilahi mampu membangun sebuah masyarakat yang benar-benar Islami ketika dirinya ditunjuk sebagai penguasa? Dapatkah ia menerapkan segala peraturan Tuhan secara penuh kehati-hatian, ketepatan dan kejujuran? Lantas, bagaimana jika kemudian muncul sebuah situasi yang sama sekali baru atau tidak memiliki preseden; dengan pengetahuan atau wawasan ilahiah apakah ia akan berijtihad untuk menerapkan aturan tertentu terhadap situasi tadi dalam koridor prinsip-prinsip syariah, guna diterapkannya demi memenuhi kepentingan publik? Di samping itu dalam sistem pemerintahan yang dipilih oleh suara mayoritas, pandangan-pandangan minoritas diabaikan, sehingga minoritas yang terdiri 49% rakyat, umpamanya, diwajibkan tunduk kepada pandangan dan preferensi orang-orang yang berhasil memegang tampuk kekuasaan, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan kelompok minoritas tadi.

Mengabaikan pendapat kelompok minoritas yang jumlahnya cukup besar itu sama sekali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Apakah mereka memiliki alasan lain sehingga beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang layak untuk memerintah sebagai hasil pilihan suara mayoritas? Mengapakah kemudian hak-hak yang minoritas dirampas dan keinginan-keinginan mereka diberangus?

---

1. Frank Cont (?), *Sima-ye Shuja'an*, hal. 35.

Argumen bahwa pemilihan mayoritas mencerminkan seluruh kepentingan masyarakat, adalah tidak meyakinkan dan telah gagal dalam menegakkan kewajiban ketaatan dan pertanggungjawaban minoritas. Karena itu persoalan yang masih tersisa adalah: dengan dasar apa kelompok minoritas diwajibkan untuk tunduk kepada keputusan mayoritas dan untuk taat kepada pandangan-pandangan dan kehendak-kehendak mereka?

Hukum yang disahkan oleh mayoritas dan diterapkan untuk seluruh rakyat kadang bisa membahayakan masyarakat dan menghalangi kemajuan dan perkembangan yang sesungguhnya. Jika kebenaran adalah kebenaran, maka ia tidak bisa menjadi salah hanya karena pengikutnya berjumlah kecil atau hanya dalam kelompok minoritas; dan jika kesalahan adalah kesalahan, maka ia tidak bisa berubah menjadi kebenaran dengan dukungan mayoritas. Bisa jadi pendapat mayoritas akan dipertimbangkan sebagai prinsip yang akan dijalankan karena ia disepakati tidak rentan terhadap kesalahan, namun tidak ada bukti bagi dalil yang menyatakan bahwa kehendak mayoritas secara inheren lebih baik atau lebih berharga daripada kecenderungan-kecenderungan minoritas, atau kehendak orang-orang yang memiliki legitimasi intrinsik membuat mereka menjadi sumber yang pantas untuk semua legislasi dan basis bagi kehidupan manusia.

Negara-negara komunis yang mengklaim telah menerapkan demokrasi di dalam kerangka kerja Marxis dalam analisis terakhir temasuk dalam kategori zalim, sebab dalam negara-negara komunis itu partai komunis memiliki kedaulatan mutlak dan memaksakan kehendaknya kepada massa.

Sebaliknya ketika pemilihan pemimpin adalah persoalan hak prerogratif Tuhan, maka ketaatan kepada pemimpin sama halnya dengan ketundukan kepada kedaulatan Tuhan; suatu ketundukan yang dilaksanakan dengan penuh pengabdian, karena alasan yang menegaskan keharusan taat kepada Sang Pencipta adalah pertimbangan bahwa mengikuti perintah Tuhan adalah sumber kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini dan di akhirat. Di sini tidak ada lagi persoalan mayoritas dan minoritas, karena pemerintahan adalah pemerintahan Tuhan, di hadapan-Nya semua orang merasa bertanggung jawab. Dia adalah Sumber segala yang wujud, asal usul ke-

hidupan dan kesempurnaan manusia, serta mata air karunia yang tak terbatas. Hanya Dia yang berhak ditaati, hanya Dia yang aturan-aturan dan perintah-Nya mesti dilaksanakan. Hukum-hukum-Nya ditetapkan sesuai dengan norma-norma alam dan berasal dari kesadaran sempurna tentang esensi hubungan sosial yang hasilnya tidak lain adalah keadilan yang intrinsik guna menjamin keuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Di sini, tidak akan pernah ada kecurigaan sedikit pun, karena dalam kerja pembuatan hukum ini tidak ada motivasi atau kepentingan pribadi.

Sebuah masyarakat yang percaya kepada Tuhan tidak memiliki alasan untuk mengikuti suara mayoritas, mayoritas yang dalam beberapa persoalan juga bisa memilih jalan yang sesat dan keputusan yang kelak terbukti salah. Banyak orang yang menaruh harapan dan memperoleh kekuasaan lewat suara mayoritas yang sangat besar, namun tak lama kemudian dihadapkan pada keputusasaan dan bukannya harapan; amarah serta permusuhan dan bukannya cinta dan kasih sayang.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungan mayoritas, yang merupakan hasil berbagai pengalaman yang biasanya menjerumuskan ke dalam kesalahan, tidak bisa membentuk suatu dasar untuk memecahkan persoalaan-persoalan kemanusiaan dan menegakkan keadilan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sebagaimana ia juga tidak bisa menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. ❖

12
Syiah dalam Perjalanan Sejarah

Para sejarawan dan peneliti telah menyatakan pelbagai pandangan yang berbeda-beda berkenaan dengan kelahiran Syiah dan kemunculan pertamanya di panggung sejarah. Ahli-ahli lain juga mencoba mengevaluasinya, mendekatinya dari sudut pandang sesuai dengan ideologi dan intelektual mereka.

Sebagian percaya bahwa Syiah lahir setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw, dan ia menampakkan jati dirinya ketika para sahabatnya merencanakan pemilihan bagi pengganti beliau. Karena itu sejarawan al-Ya'qubi menulis: "Beberapa orang Anshar dan Muhajirin menolak untuk berbaiat setia kepada Abu Bakar, mereka cenderung untuk memberikan baiatnya kepada Ali bin Abi Thalib as. Abbas bin Abdul Muthalib, Fadhl bin Abbas, Zubair, Khalid bin Sa'id, Miqdad, Salman, Abu Dzar, Ammar, al-Barra', Ubai bin Ka'ab adalah termasuk anggota kelompok ini."[1]

Al-Mas'udi, salah seorang sejarawan terkemuka, menuliskan:

"Salman al-Farisi adalah Syiah mulai sejak pertama, dan Ammar bin Yasir dikenal sebagai Syiah sepanjang hidupnya. Ketika Usman terpilih sebagai khalifah, ia menyatakan (kepada Abu Dzar): 'Ini bukan pertama kali kamu menolak kekhalifahan kepada orang yang berhak atas jabatan itu!' Abu Dzar juga merupakan tokoh utama pendukung Syiah."[2]

---

[1] Al-Ya'qubi, *at-Tarikh,* Vol. II, hal. 114.
[2] Al-Mas'udi, *Muruj az-Zahab.*

Kelompok ulama lain menempatkan kelahiran Syiah pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib as, sementara kelompok yang lain menyatakan bahwa ia mulai menampakkan akarnya menjelang akhir kekhalifahan Usman. Kelompok yang lain lagi beranggapan bahwa Imam al-Baqir adalah pendiri Syiah. Sebagian orang kembali beranggapan bahwa Syiah lahir sebagai dampak keinginan melakukan balas dendam oleh orang-orang Iran, sehingga kemunculannya dianggap mempunyai warna politik yang sangat kental.

Kemudian ada orang-orang yang beranggapan bahwa Syiah adalah rangkaian fenomena dalam masyarakat dan sejarah Islam tanpa ada maksud atau substansi tertentu. Mereka beranggapan bahwa Syiah telah meluas secara beragam sebagai dampak perkembangan sosial dan politik tertentu mengalami kemajuan sampai pada titik relatif sejarah Islam. Bahkan ada sekelompok orang yang menegaskan bahwa kelompok umat Islam (Syiah) ini merupakan rekayasa yang dilakukan seorang tokoh imajiner (fiktif) bernama Abdullah bin Saba', dengan mendasarkan pada asumsi ini seluruh keputusan dan kesimpulan mereka berkenaan dengan Syiah mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa Syiah tak lebih daripada sebuah anomali (sesuatu yang cacat).[3]

Teori-teori seperti tidak menghasilkan apa-apa kecuali fitnah yang besar, yang dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran; atau kesimpulan yang paling jujur adalah bahwa mereka tidak mengetahui secara komprehensif budaya Syiah yang sesungguhnya dan kekayaan warisannya.

Dr. Taha Husain, salah seorang tokoh ulama Mesir dan termasuk pengikut Ahlusunah, menulis:

"Fakta bahwa para sejarawan tidak menyebutkan kehadiran Ibn as-Sauda'—julukan lain Abdullah bin Saba'—dalam Perang Shiffin bersama para pengikutnya setidaknya membuktikan bahwa seluruh gagasan tentang kelompok yang dipimpinnya (dipimpin Abdullah bin Saba'—*pen.*) adalah sebuah pemikiran yang sama sekali tidak berdasar. Ini merupakan sebuah tuduhan yang bergulir bersama waktu ketika konflik antara Syiah dan kelompok Islam lain memuncak.

---

[3] Lebih rinci tentang kepribadian misterius ini, lihat Murtadha al-Askari, *Abdullah bin Saba'*.

Demi menegaskan permusuhan mereka, musuh-musuh Syiah mencoba untuk memasukkan seorang tokoh Yahudi itu ke dalam asal-usul Syiah. Seharusnya, kalau saja kisah Abdullah bin Saba' punya landasan kebenaran dalam sejarah, maka kelicikan dan rekayasanya pasti akan muncul ketika terjadi Perang Shiffin. Saya hanya bisa memikirkan satu alasan mengapa namanya tidak terkait dalam perang itu: bahwa ia sepenuhnya hanya satu tokoh fiktif yang direkayasa oleh musuh-musuh Syiah demi menghancurkan reputasi mereka."[4]

Ini sama halnya dengan apa yang ditulis oleh Dr. Ali al-Wardi, Profesor Sejarah di Universitas Baghdad:

"Apakah Abdullah bin Saba' itu benar-benar eksis atau ia hanya sosok imajiner? Bagi mereka yang hendak mengkaji sejarah sosial Islam dan menarik kesimpulan yang layak, ini adalah suatu pertanyaan yang sangat penting. Dinyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah pribadi yang selalu menebarkan hasutan, namun orang itu sama sekali tidak pernah ada. Seluruh sejarah telah mengindikasikan klaim yang dibuat oleh orang-orang Quraisy pada permulaan misi Nabi Muhammad saw, bahwa beliau menerima ajaran-ajarannya dari seorang budak Kristen yang bernama Jabir, dan mendasarkan dakwah-dakwahnya atas instruksi yang ia terima dari Jabir."[5]

Muhammad Kurdi Ali, salah seorang ulama Ahlusunah yang lain menulis:

"Sebagian sahabat utama yang sejak awal sejarah Islam telah mengikuti Ali as, akhirnya dikenal sebagai Syiah. Apa yang bisa disimpulkan dari sumber-sumber tertulis adalah bahwa orang-orang tertentu yang memiliki pandangan sempit menganggap Syiah sebagai sekumpulan bid'ah dan pemalsuan yang dikaitkan bersama-sama dengan orang yang dikenal dengan Abdullah bin Saba' atau Ibn as-Sauda'. Namun tidak diragukan lagi bahwa pandangan ini benar-benar merupakan takhayul dan fantasi belaka, karena sang Yahudi, Abdullah bin Saba', hanya ada dalam dunia imajinasi. Usaha apa saja yang mengaitkan asal-usul Syiah kepadanya mesti dianggap sebagai tanda kebodohan sejati."[6]

---

[4] Thaha Husain, *al-Fitnah al-Kubra*, Vol. II, hal. 90.
[5] Dikutip dalam Dr. Haikal, *Hayat Muhammad*, hal. 136.
[6] Kurd Ali, *Hitatn asy-Syam*, Vol. VI, hal. 246.

Bertentangan dengan semua pendapat yang telah dibahas secara panjang lebar tadi, sekelompok ulama justru percaya bahwa Syiah pertama kali tidak dikemukakan oleh orang lain kecuali oleh Nabi Muhammad saw sendiri, dan soal ini dipertegas dengan perintahnya.

Hasan bin Musa an-Naubakhti dan Sa'ad bin Abdullah menulis:

"Kelompok Ali bin Abi Thalib as adalah kelompok yang pertama kali muncul pada masa Nabi Muhammad saw, kemudian terkenal dengan Syiah (pengikut) Ali. Telah diketahui bahwa mereka cenderung memilih Ali untuk mengemban tugas kepemimpinan umat, dan mereka terdiri dari sahabat-sahabat yang setia kepadanya. Al-Miqdad, Salman, Abu Dzar dan Ammar termasuk anggota kelompok ini, mereka adalah orang-orang pertama yang disebut dengan Syiah. Penggunaan kata *syi'ah* sendiri bukanlah sesuatu yang baru, ia telah digunakan untuk menyebut para pengikut nabi-nabi terdahulu, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa."[7]

Pandangan ini telah ditegaskan oleh sejumlah ulama Syiah, dan ada sejumlah hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan nama Syiah bagi sahabat dan pengikut Ali bin Abi Thalib as. Ketika mendiskusikan turunnya ayat berikut:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih mereka itu adalah sebaik-baik mahkluk di dunia ini.*
> (QS. al-Bayyinah: 7)

Para ahli tafsir (mufasirin) serta para ahli hadis (muhadisin) Ahlusunah meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah telah mengatakan:

"Suatu hari aku datang di majelis Rasulullah saw, kemudian Ali masuk ke ruangan, sehingga Nabi saw pun bersabda: 'Saudaraku telah tiba. Demi Tuhan, aku bersumpah bahwa orang ini dan *syi'ah*-nya (pengikutnya) adalah termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan oleh Allah di Hari Kebangkitan kelak.'"[8]

Sehubungan dengan ayat yang sama, ath-Thabari, sejarawan dan ahli tafsir Ahlusunah, juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw

---

[7] An-Naubahkti, *al-Maqalat wa al-Firaq*, hal. 15.

[8] Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, bab I; al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 66; al-Hamawini, *Fara'id as-Simtain*, vol. I. Bab XIII; al-Qunduzi, *Yanabai al-Mawaddah*, bab 56; Ibn as-Sabbagh. *Usul al-Muhimmah*, hal. 105' al-Ganji, *Kifayat at-Thalib*, hal. 116.

menggunakan kata *syi'ah* ketika merujuk kepada para pengikut Ali bin Abi Thalib as. Dengan demikian, di sana terdapat otoritas kenabian untuk menetapkan para pengikut Ali as, orang-orang yang secara khusus mengabdi kepadanya, sebagai Syiah.

Karena itu, kita menyaksikan bahwa kata *syi'ah* mempunyai batasan yang sama dengan kata Islam itu sendiri, karena Nabi saw sendiri menggunakan kata itu. Jika terkadang kita menggunakan bentuk 'Syiah Ja'fari', ini berkenaan dengan usaha-usaha yang ia lakukan untuk menyebarkan kebudayaan Islam dam Syiah. Perjuangan-perjuangan untuk merebut kekuasaan yang terjadi pada masa hidupnya, membuat ia memiliki kesempatan yang kondusif untuk berhadapan dengan kondisi politik lingkungannya. Keberagaman ide yang telah beredar dan elemen-elemen asing seperti penalaran logika dan pilihan-pilihan yang telah masuk dalam ilmu hukum Islam mendorongnya untuk melakukan program pengajaran dan reformasi.

Sehubungan dengan esensi Syiah, Muhammad Fikri Abu an-Nasr, salah seorang penulis terkemuka Mesir dari kelompok Ahlusunah mengatakan:

"Dalam prinsip-prinsip teologisnya, Syiah berbeda dengan Abu Hasan al-Asy'ari, dan dalam detil ketetapan-ketetapan hukumnya, ia sama sekali tidak berkaitan dengan satu pun di antara keempat mazhab Ahlusunah. Karena mazhab yang ditegakkan oleh para imam Syiah lebih tua umurnya, karena itu lebih bisa dipercaya dan lebih layak untuk diikuti dibandingkan mazhab lain. Semua orang Islam mengikuti mazhab mereka pada tiga abad pertama dari abad Islam. Mazhab hukum Syiah juga lebih berhak untuk diikuti karena di dalamnya pintu ijtihad (penalaran hukum secara mandiri) tetap terbuka sampai Hari Kiamat, dan karena pembentukannya sama sekali tidak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan perjuangan politik."[9]

Abu Wafa' al-Ghunaimi at-Taftazani, salah seorang ulama Ahlusunah lainnya, menyatakan,

"Banyak peneliti di masa lalu dan sekarang, baik di Timur maupun di Barat telah mengekpresikan pandangan-pandangan yang keliru tentang Syiah. Orang-orang kemudian mengulang-ulangnya tanpa berusaha mempertanyakan pandangan-pandangan ini, tanpa sedikit

---

[9] Dikutip dalam *al-Muraja'at*, hal. 10.

pun mengemukakan bukti yang nyata. Salah satu alasan yang menyebabkan Syiah diperlakukan secara tidak adil adalah karena orang-orang yang menyebarkan dan mendakwahkan pandangan-pandangan [yang keliru] itu tidak mendasarkan karya mereka dari tulisan orang Syiah sendiri, melainkan hanya mengandalkan tulisan musuh-musuh Syiah. Dalam masalah ini imperalisme Barat juga memainkan peran dengan berupaya terus menerus untuk menebarkan benih pertentangan di antara Syiah dan Ahlusunah serta melakukan propaganda tesis-tesis yang tidak jujur dan kontroversial atas nama obyektifitas penelitian ilmiah."[10]

Pernyataan-pernyataan ini memungkinkan kita untuk memahami dengan baik mendalamnya penyimpangan yang terjadi, melebarnya pembelokan dari kebenaran, juga mentalitas orang-orang yang telah terinspirasi oleh motif-motif kotor atau terpengaruh oleh faktor-faktor politik. Alih-alih dari memberikan perhatian kepada Al-Qur'an, Islam dan *qiblat* yang menyatukan seluruh umat Islam, mereka justru saling berkompetisi dengan orang lain untuk menebarkan benih-benih pertentangan dan membuat perpecahan. Islam telah dikorbankan demi meraih tujuan-tujuan mereka, sehingga musuh-musuh umat Islam yang beruntung.

Penting sekali untuk menambahkan di sini, bahwa penetapan Syiah pada masa Nabi Muhammad saw tidak dimaksudkan untuk kelompok yang berusaha untuk melepaskan diri dari barisan kaum Muslim. Hal itu hanya dimaksudkan bahwa sejumlah kaum Muslim tertentu pada masa Nabi saw menganggap Ali as lebih unggul daripada yang lain dalam hal pengetahuannya tentang kebenaran Islam dan nilai-nilai serta tujuan misi Nabi saw. Mereka menaruh hormat kepadanya karena keunggulan dalam wawasan dan visinya, hubungannya dengan sumber seluruh kesempurnaan, dan, singkatnya, dengan kualitas-kualitas moral dan spiritual yang dimilikinya. Bagi mereka, Imam Ali as menjadi inspirasi sebuah contoh manusia sempurna yang sangat pantas untuk mereka ikuti.

Memang benar, bahwa Syiah pada awalnya muncul di panggung sejarah sebagai kelompok yang berbeda pasca wafatnya Nabi saw, ketika sahabat-sahabat dekat Ali as menolak hadir di Saqifah dan

---

10. Ar-Radawi, *Ma'a ar-Rijal al-Fikr* dalam *al-Qahirah*, hal. 40-41.

berbaiat kepada Abu Bakar. Ketika itu mereka menyatakan diri mereka sebagai salah satu kelompok Muslim yang mengabdikan diri mereka guna mempertahankan dalil nyata dan jelas yang memuat pelimpahan wewenang (untuk berkuasa) kepada Ali.[11] Menolak upaya-upaya yang ditetapkan orang-orang di Saqifah untuk mementahkan klaim dan pilihan Ali yang "bertujuan untuk mensejahterakan kaum Muslim", mereka (sahabat dekat Ali as—*pen.*) memisahkan dirinya dari kelompok mayoritas dan membentuk satu kelompok yang setia kepada Ali bin Abi Thalib as.

Dalam kelompok ini terdapat pemuka-pemuka sahabat, seperti Ammar, Abu Dzar, al-Miqdad, Salman dan Ibn Abbas yang keikhlasan, ketakwaan dan komitmennya dipuji oleh Nabi Muhammad saw. Karena itulah beliau berkata tentang Ammar dan orang tuanya:

"Tabah dan sabarlah, wahai keluarga Yasir, karena surga adalah tempat kalian."[12]

"Wahai Ammar, ada kabar gembira untukmu, karena para penindas akan membunuhmu (sebagai syahid)."[13]

Nabi saw juga menyatakan kemurahan dan kasih sayang Tuhan yang telah ditunjukkan kepada empat orang itu:

"Tuhan telah memerintahkan aku untuk menyayangi empat orang, dan memberitahuku bahwa Dia sendiri menyayangi mereka." Ketika ditanya siapa mereka, Rasulullah saw menjawab: "Ali (beliau mengulang nama Ali sampai tiga kali), Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad."[14]

Tentang ketakwaan dan keikhlasan Abu Dzar, beliau saw bersabda:

"Tidak ada di bawah naungan langit dan tidak ada yang terlihat di atas bumi yang lebih jujur daripada Abu Dzar; ia hidup dengan kesederhanaan dan kezuhudan sebagaimana Isa putra Maryam."[15]

Saat menjelaskan posisi utama ketiga orang itu Nabi Muhammad saw bersabda:

---

[11] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 446.
[12] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 383.
[13] At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 233.
[14] Ibn Majah, *as-Sunan*, Vol. I, hal. 53.
[15] At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 334.

"Surga membentang bagi tiga orang: Ali, Yasir, dan Salman."[16]

Nabi Muhammad saw berdoa untuk Ibn Abbas,

"Wahai Tuhan, ajari dia pengetahuan untuk menafsirkan Al-Qur'an, buatlah dia mahir dalam semua ilmu agama, dan bangkitkan dia sebagai orang yang beriman."[17]

Mereka adalah orang-orang yang setia kepada Ali as, orang-orang yang percaya bahwa dia adalah pengganti Nabi Muhammad saw, dan kekhalifahan adalah haknya yang tak bisa dibantah.

Akan halnya yang menjadi pertentangan dan perbedaan pendapat pasca meninggalnya Nabi ketika itu memang lebih banyak menyangkut masalah suksesi kepemimpinan politik, dan bukanlah persoalan imamah yang merupakan dimensi spiritual dari warisan Nabi. Tak seorang pun di Saqifah waktu itu yang berkata tentang pemilihan seorang imam, bahkan persoalan itu tidak muncul. Apakah ini terjadi karena tidak ada seorang pun yang, paling tidak, meragukan keunggulan Ali dalam masalah-masalah spiritual, atau karena tak satu pun dari orang-orang yang mengklaim atas kekhalifahan dan suksesi memiliki kualifikasi untuk menjadi imam, sehingga tak ada seorang pun yang mengklaimnya? Kebenaran persoalan ini tidak terlalu jelas.

Selama beberapa waktu ketika itu memang tidak ada penyebutan masalah imamah. Namun setelah meninggalnya beberapa khalifah, lambat laun persoalan itu muncul, dan sebagian khalifah seperti Muawiyah, yang sama sekali tidak memiliki komitmen terhadap Islam, mulai menyebut diri mereka sebagai para imam.

Topik yang didiskusikan dalam karya-karya teologi adalah imam dan imamah, sementara istilah-istilah yang digunakan dalam buku-buku sejarah versi Ahlusunah adalah khalifah dan kekhalifahan. Ali dan keturunannya yang dikenal sebagai para pemimpin Syiah, sekalipun demikian kadang secara konsisten dirujuk sebagai imam. Ini mencerminkan keyakinan Syiah yang mencakup ketaatan yang kuat dan mendalam kepada kriteria agama, ketakwaan yang kokoh, dan seluruh rangkaian kualitas-kualitas khusus yang lain, mesti hadir dalam orang yang disebut sebagai imam.

---

16. At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 332.

17. Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 536.

Salah satu murid Imam Ja'far ash-Shadiq as, Hisyam bin Hakam, menulis sebuah buku tentang subyek imamah. Di dalamnya ia mengemukakan dasar-dasar teoritis tentang imamah.[18]

Di samping itu, pada posisi jabatan kenabian—yang terdiri dari tanggung jawab menerima dan menyampaikan wahyu kepada manusia—Nabi saw merupakan penguasa kaum Muslim, yang mengatur semua urusan mereka. Sejak saat ketika kaum Muslim telah menegakkan eksistensi kolektif itu, semua urusan sosial rakyat diatur oleh Nabi saw: pemilihan gubernur, para komandan dan para hakim, distribusi harta rampasan, komando untuk melaksanakan perang, dan lain sebagainya. Ia menerapkan perintah-perintah dan aturan Tuhan sesuai dengan fungsi-fungsi pemerintahan yang telah beliau emban, dan menjadi tugas umat untuk menaati perintah dan instruksi-instruksinya.

Pemerintahan, administrasi masyarakat, dan penegakkan tatanan serta keamanan sosial dengan demikian termasuk dalam fungsi kenabiannya; kenabian serta pemuka spiritual di satu sisi dan kepemimpinan serta pemerintahan di sisi lain adalah dua hal yang menyatu dalam diri seorang yang dipilih oleh Tuhan.

Pertentangan yang terjadi sepeninggal beliau saw, sebenarnya hanya berkaitan dengan kepemimpinan dan pemerintahan, sehingga orang-orang yang menduduki kursi pemerintahan pasca wafatnya Nabi tidak pernah mengklaim telah memiliki komunikasi khusus dengan Tuhan atau menerima wahyu, atau mereka tidak merepresentasikan diri mereka sebagai pemimpin atau pembimbing spiritual. Seluruh cita-cita mereka adalah sekadar untuk merebut kendali kekuasaan dan mengatur urusan-urusan kaum Muslim, sembari menekankan perhatian hanya pada kebutuhan untuk melestarikan masyarakat Islam dari kekacauan dan perpecahan melalui rencana serta strategi yang ketat.

Ketika orang-orang memberikan baiat kepada Abu Bakar, Abu Ubaidah mengusulkan kepada Ali as:

"Serahkan persoalan (*amr*) ini kepada Abu Bakar. Jika nanti kau menggantikannya, kau lebih berhak untuk menduduki jabatan khalifah dari siapa pun selain dirimu, karena tidak ada orang yang

---

[18] Ibn Nazim, *al-Fihrs*, hal. 263.

meragukan keimanan, kebaikan dan kecerdasanmu. Di samping itu, kamu mendahului orang dalam memeluk Islam, dan kamu menikmati kelebihan lain, yaitu memiliki hubungan dengan Rasulullah, baik hubungan darah maupun hubungan perkawinan."

Ali as menjawab:

"Wahai kaum Muhajirin! Demi Tuhan jangan menarik (hak) pemerintahan dari keluarga Nabi, dan menegakkannya dengan pilihan di antara keluarga kalian sendiri; jangan merampas jabatan dan kedudukan anggota keluarga Nabi."[19] ❖

---

[19] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol. I, hal. 12.

13
Sifat-sifat Asli Para Pemegang Wewenang (Ulul-Amri)

Pasca meninggalnya pendiri Islam dan munculnya seluruh rangkaian pertentangan verbal berkenaan dengan kekhalifahan dan suksesi Nabi saw, persoalan "pemegang wewenang" (*ulul-amri*) mencuat sebagai topik kontroversial yang terikat dengan berbagai arus intelektual dan politik saat itu. Sesungguhnya ekspresi (kata *ulul-amri*) itu tidak asing bagi kosa kata dan pemikiran umat Islam di masa silam, kaum Muslim saat itu sudah akrab dengan istilah itu sejak awal fajar Islam dan menggunakannya dalam percakapan dan komunikasi di antara mereka.

Nyatanya kita mendapati, bahwa ketika Nabi Muhammad saw memulai menyatakan misinya, pesan-pesan itu menjadi bola salju antara beliau dan kaum musyrik Mekah yang di dalamnya digunakan kata *amr* (kekuasaan). Sehingga orang-orang musyrik dan kafir yang marah akibat lahirnya agama baru itu, mengirim pesan kepada Rasulullah saw sebagai berikut:

"Wahai Muhammad, jangan menyerang berhala-berhala kami dan berhentilah dalam menghina obyek sesembahan kami, karena kami siap tunduk pada semua perintahmu."

Ketika Abu Thalib membawa pesan dari orang-orang Quraisy ini kepada Nabi saw, beliau menjawab:

"Seandainya Anda meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan *amr* ini. Aku

tidak mungkin menyetujui permohonan itu; satu di antara dua, Tuhan akan membuat agama-Nya memperoleh kemenangan, atau aku akan mati dalam memperjuangkannya."[1]

Setelah para sahabat selesai memberikan baiat kepada Abu Bakar, Abu Ubaidah memohon kepada Ali bin Abi Thalib as:

"Sekarang, serahkan *amr* ini kepada Abu Bakar."[2]

Apa yang dimaksudkan oleh kata *amr* dalam kedua contoh ini tidak lain adalah pemerintahan dan wewenang.

Al-Qur'an yang mulia memerintahkan kaum Muslim, dengan menyeru mereka untuk menaati aturan-aturan dan instruksi-instruksi Tuhan, Rasulullah dan "para pemegang wewenang":

> *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul* [Nya] *dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah* [Al-Qur'an] *dan Rasul* [sunahnya], *jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama* [bagimu] *dan lebih baik akibatnya.*
> (QS. an-Nisa': 59)

Ayat ini menjelaskan sumber kekuasaan yang sebenarnya dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum Muslim. Pertama ayat itu memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tunduk secara total kepada Pencipta alam semesta dan seisinya, karena Dia melimpahkan kehidupan kepada seluruh fenomema, Dia adalah Pemilik dan Penguasa mereka. Semua bentuk kepemimpinan mesti berasal dari Roh kehidupan-Nya yang suci, semua bentuk pengabdian mesti hanya dipersembahkan kepada-Nya. Ketaatan itu wajib dan harus dipersembahkan kepada atribut-atribut Tuhan Yang Maha Menguasai dan Maha Mencipta, dan karena Tuhan adalah sumber segala legislasi, sumber semua perintah dan larangan, peran Nabi yang pertama kali adalah menerima wahyu Ilahi dan menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah dipercayakan kepadanya untuk disampaikan.

Ketaatan berikutnya adalah ketaatan kepada Nabi yang merupakan wakil Tuhan di tengah-tengah umat manusia, seorang Nabi yang

---

[1] Ath-Thabari, *Tarikh*, Vol. II, hal. 67.

[2] Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol. I, hal. 12.

dilindungi Tuhan dari kesalahan dan dosa (maksum) dan yang tidak berbicara ngawur atau sekedar berimajinasi. Di samping itu pesan dan perintah-perintah Tuhan yang beliau sampaikan, beliau telah memiliki rangkaian rencana dan strategi untuk mewujudkannya. Pelaksanaan pemerintahan menghendaki adanya pilihan terhadap suatu kebijakan (*policy*) tertentu yang akan menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. (Yakni) sebuah kebijakan yang dalam Islam ditetapkan oleh pemimpin besar agama Islam yang memahami di mana letak kesejahteraan umat dan memberikan perintah-perintah yang berjalan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya dan telah didahului oleh kesadaran tentang apa yang akan mengarahkan pada terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) sosial. Jenis perundang-undangan ini didelegasikan Tuhan kepada Nabi dan memperoleh efisiensi dan legitimasinya dari Tuhan, Penguasa segala urusan.

Sejak awal sudah jelas bahwa ketaatan kepada Nabi, yang merupakan perintah Tuhan, juga dianggap sebagai ketaatan kapada Tuhan, ini sama halnya bahwa pembangkangan kepadanya, pada kenyataannya, adalah pembangkangan kepada Tuhan. Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam ayat berikut:

> *Barangsiapa yang menaati rasul ia telah menaati Tuhan.*
> (QS. an-Nisa: 80)

Melaksanakan keputusan yang diambil oleh Nabi saw, dengan demikian, sama halnya dengan melaksanan perintah Tuhan.

Aspek ketiga dari perintah Al-Qur'an tentang ketaatan menyangkut (bagi) "Para Pemegang Otoritas", merupakan sebuah kepatuhan kepada seseorang yang Tuhan telah mengkaitkannya dengan ketaatan pada-Nya dan Nabi saw. Yang dimaksud dengan "Para Pemegang Otoritas" di sini adalah orang-orang yang terhadap mereka telah dilimpahkan wewenang fungsi kekuasaan dan pemerintahan (yang sebelumnya diemban) Nabi. Kepada mereka ini kepemimpinan masyarakat Islam telah dipercayakan oleh Tuhan dan Utusan-Nya, dan merekalah pembimbing (pengawal bagi) segala macam masalah agama dan dunia bagi masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang diperintahkan untuk melaksanakan hukum-hukum, perintah-perintah dan aturan Tuhan untuk mengatur masyarakat, dan mewajibkan masyarakat untuk menaati mereka. Keharusan mematuhi kehendak

"Para Pemegang Otoritas" adalah, dengan demikian, merupakan perintah kategoris dan pasti; ini hanya dimaksudkan untuk menegakkan batasan identifikasi bagi "Para Pemegang Otoritas" yang terhadap kriteria itu tidak ada lagi ruang untuk melakukan pembahasan atau menyatakan ketidaksetujuan.

Sekarang mari kita lihat apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dengan "Para Pemegang Kekuasaan (Otoritas)" (*ulul-Amri*). Bisakah orang yang menduduki jabatan kepala pemerintahan Islam dengan cara merebut kekuasan dari masyarakat disebut sebagai Para Pemegang Otoritas, dengan pengertian bahwa rakyat diwajibkan untuk menaati siapa saja yang menetapkan bagi dirinya sendiri hak untuk berkuasa, sekalipun ia menghabiskan seluruh hidupnya dalam lumuran dosa dan tidak tahu akan kebodohannya? (Bisakah hal itu diterapkan pada orang) yang sepenuhnya kosong dari kelebihan spiritual; yang sama sekali tidak menyadari hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan; merampas hak-hak rakyat demi kepentingan tirani dan hawa nafsunya; dan melindungi para penindas dan pelaku korupsi untuk duduk dalam kekuasaan, sehingga tangisan orang-orang yang tertindas tak berdaya lagi dan mayoritas masyarakat Islam terpenjara dalam borgol kehinaan?

Jika pernyataan "Para Pemegang Kekuasaan" di interpretasikan dengan pengertian seperti itu, maka hal itu akan jelas-jelas bertentangan dengan ayat pertama dan kedua yang baru saja kita kutip di atas. Karena jika penguasa melaksanakan perintah berbeda dengan hukum-hukum Tuhan, bagian pertama ayat itu menegaskan bahwa hukum-hukum itu mesti diimplementasikan dan diprioritaskan daripada hukum-hukum yang lain. Namun ayat itu juga menyatakan bahwa perintah-perintah para pemegang kekuasaan juga harus ditaati! Meskipun nyata bahwa bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mensejajarkan dua hal yang bertentangan di tempat yang sama, atau memerintah dan melarang sesuatu yang sama secara beriringan.

Di samping itu, kearifan dan akal tidak bisa menerima ide bahwa wajib untuk tunduk kepada penguasa apa saja secara absolut, sekalipun ia melanggar hukum-hukum Tuhan dan berusaha untuk menghapuskan aturan-aturan Tuhan dari masyarakat.

Bagaimana orang bisa percaya bahwa di satu sisi Tuhan mesti menggerakkan para Nabi-Nya untuk melaksanakan hukum-Nya,

menegakkan keadilan, dan menyebarkan esensi agama, sekalipun dengan mengorbankan nyawa mereka dan di sisi lain Dia memerintahkan rakyat untuk menaati kehendak para penguasa yang tidak melakukan apa pun untuk melindungi umat dan mengembangkan kesadaran keberagamannnya (bahkan mereka hendak menghancurkan semua usaha para Nabi), menginjak-injak hukum Tuhan dan menjalankan kekuasaannya dengan cara-cara tirani dan menindas masyarakat?

Apakah kebahagiaan dan kesalamatan masyarakat bisa diraih dengan mengikuti pemerintahan seperti itu? Apakah pemerintahan seperti itu bisa mendorong kaum Muslim untuk meraih kekuasaan dan harga diri? Apakah orang bisa menisbahkan kepada Tuhan pandangan yang tidak berdasar dan bodoh sehingga penguasa seperti itu berhak untuk ditaati?

Tentu saja sangat dimungkinkan membatasi ketaatan kepada "Para Pemegang Kekuasaan" hanya kepada orang-orang yang maklumat dan perintahnya sesuai dengan kriteria hukum Tuhan, dengan mewajibkan kepada kaum Muslim untuk menentang mereka kapan saja tindakan-tindakan mereka bertentangan dengannya (dengan hukum Tuhan).

Meskipun demikian, berkaitan dengan pandangan ini, ada beberapa kesulitan yang tidak bisa diabaikan atau dilupakan. Jelas bahwa tidak semua orang memahami detail hukum-hukum Tuhan sehingga ketika mereka menemui tindakan para penguasa bertentangan dengan agama, maka mereka akan menentangnya. Sekalipun mereka melakukan protes dan memiliki pendirian yang berbeda, namun sampai batas mana keberhasilan mereka bisa diandalkan?

Ketika massa tidak dilengkapi dengan prasyarat pengetahuan keagamaan, bagaimana mereka bisa mengambil sikap yang proporsional berhadapan dengan ketetapan-ketetapan penguasa, dengan menaatinya ketika sesuai dengan kriteria agama dan menentangnya kapan saja ia bertentangan dengan aturan Tuhan?

Lebih jauh lagi, jika kita menerima hipotesis seperti itu, ketika kita menaati ketetapan-ketetapan penguasan yang sesuai dengan hukum Tuhan, maka pada kenyataannya kita menaati perintah-perintah Tuhan (dan bukannya mematuhi penguasa itu), maka ke-

taatan kepada Pemegang Kekuasaan berubah menjadi kategori ketaatan yang berbeda.

Pertimbangan yang lain adalah bahwa kapan saja suatu kelompok atau golongan masyarakat merasa sebuah hukum bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri, maka akan terbuka jalan untuk melanggar atau melakukan makar terhadap hukum yang bersangkutan atau bahkan mengadakan perlawanan secara terbuka. Kemudian di tengah-tengah rakyat pengertian ketaatan mengalami pergeseran secara berarti, karena tidak adanya contoh aturannya. Dampaknya pilar-pilar utama masyarakat mulai terkoyak dan tatanan serta disiplin akhirnya akan hilang. Karena itu interpretasi kita tentang ayat itu juga tidak tergantung kepada hipotetis ini.

Kemungkinan lain adalah bahwa Para Pemegang Kekuasaan yang dirujuk dalam ayat itu adalah para pemimpin yang dipilih oleh rakyat, penguasa-penguasa yang melaksanakan kekuasaannya berdasarkan opini publik. Teks ayat itu sama sekali tidak mengindikasikan hal seperti itu, karena ayat itu hanya mengkhususkan bahwa ketaatan kepada Para Pemegang Kekuasaan adalah penting, sementara ia tidak menyinggung masalah bagaimana asal-usul Para Pemegang Kekuasaan itu dan bagaimana cara mereka memperoleh kekuasaan. Keberatan yang kita kemukakan dalam interpretasi sebelumnya juga dapat diterapkan untuk interpretasi ini. Mengingat berbagai masalah yang telah kita bahas, kita terpaksa mengesampingkan interpretasi-interpretasi yang terlalu jauh tadi agar kita bisa memahami pernyataan "Para Pemegang Kekuasaan atau Otoritas."

Sekarang tinggal tersisa satu jalan keluar atas dilema ini, satu solusi yang menempatkan kita pada jalan yang lurus untuk meraih apa yang kita maksudkan. Ia terdiri dari pengakuan bahwa hanya hak prerogratif Tuhan sajalah yang bisa (berhak) menetapkan seorang penguasa; Dia sendiri yang berhak memilih orang yang layak untuk memerintah umat Islam. Seseorang yang memiliki karaktek mulia dan baik sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah saw, dan hubungannya yang mendalam dengan Tuhan termanifestasikan (secara nyata), sehingga ketaatan kepadanya adalah alami sebagai konsekuensi ketaatan kepada Tuhan dan Rasul.

Adalah pasti benar bahwa dalam hidupnya yang sangat pendek, Nabi saw telah menunjukkan prinsip-prinsip umum tentang keimanan

dan hukum agama, sehingga dalam pengertian ini beliau telah menyempurnakan agama. Prinsip-prinsip umum itu berfungsi sebagai fondasi dan basis untuk memperoleh aturan tertentu yang selalu dibutuhkan oleh umat manusia sampai hari Kiamat.

Namun apa yang harus dikerjakan sesudah meninggalnya Nabi? Apakah umat tidak lagi membutuhkan otoritas keagamaan yang akan menjadi rujukan untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan mereka, untuk mengurainya secara efektif sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah, situasi-situasi dan lingkungan-lingkungan baru yang belum terjadi pada masa Nabi?

Tiga belas tahun hidup Rasulullah saw dihabiskan untuk berjuang melawan para penyembah berhala Mekah yang tidak menginginkan gejolak hati orang-orang yang menghendaki kebenaran mendapatkan tempat di dalam pesan-pesan Islam yang membebaskan. Beliau melakukan apa saja untuk menegakkan kebenaran tauhid (monoteisme) dan menolak untuk menyembah berhala, dan beliau mempersiapkan pikiran umat manusia untuk menerima kekayaan budaya Islam. Tidak ada kesempatan baginya untuk menjelaskan aturan secara rinci, untuk menjelaskan norma-norma dan kewajiban-kewajiban Islam. Dan dua yang disebut terakhir ini akan disempurnakan pada kesempatan yang lain.

Bahkan ketika Nabi saw di Madinah pun, beliau tetap tidak luput dari kecemasan memikirkan masalah Mekah. Selama sepuluh tahun yang sangat singkat dari kehidupannya, beliau harus berhadapan dengan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan besar. Banyak waktunya tersita untuk menghadapi rencana-rencana busuk kaum munafik dan turun tangan memerangi kaum musyrik dan Yahudi; perang-perang yang diikutinya sebanyak lebih dari dua puluh dua kali. Sehingga sedikit sekali waktu yang tersisa untuk menjalankan misi beliau yang sesungguhnya, mempersiapkan umat masuk ke dalam masyarakat Islam. Karena itulah pasca meninggalnya Nabi saw, apakah tidak perlu seorang tokoh harus mengemban tugas untuk menjaga aturan Tuhan dari penyimpangan dan perubahan serta bertugas melanjutkan penyebaran kebudayaan Islam dan seluruh cabangnya dalam bentuk yang sesuai dengan zamannya? Tidakkah di sana perlu seorang yang terjaga dari kesalahan dan dosa spiritual dan jiwanya telah dibentuk lewat serapan cahaya Tuhan?

Ketaatan kepada para pemegang kekuasaan yang secara pasti telah diperintahkan oleh Tuhan sebagai rangkaian ketaatan kepada Dzat-Nya dan Rasulullah saw, mereka itu mesti terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat terbebas dari semua kotoran kesalahan dan dosa, karena sifat mulia ini juga menjadi karakter Nabi sendiri.

Dengan kata lain, ketaatan kepada para penguasa yang memiliki kedudukan yang sama dengan ketaatan kepada Tuhan dan Rasulullah saw secara ekslusif ditemukan pada orang-orang seperti itu, yang Tuhan sendiri telah membersihan mereka dari semua dosa. Nabi saw berkali-kali merujuk mereka dengan jelas dalam sejumlah ucapan-ucapannya, yang menyatakan bahwa mereka lebih unggul dari semua orang lain dan kaum Muslim diwajibkan untuk menyayangi, mengikuti dan menaati mereka.

Pembelokan tentang keharusan pengaturan yang terjadi pada berbagai situasi-situasi yang terjadi belakangan, meski dengan mempertimbangkan sejumlah ayat Al-Qur'an dan relatif sedikit hadis Rasulullah saw, juga sama sekali bukanlah tugas yang ringan, yang bisa diemban dengan baik oleh orang awam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat aturan-aturan hukum dan hadis-hadis Nabi menjelaskan tentang sesuatu yang halal dan haram jika ditotal jumlahnya tidak lebih dari tujuh ratus.

Dengan pertimbangan ini, siapakah yang memiliki kualifikasi ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mendeduksikan aturan-aturan dari teks yang secara relatif yang jumlahnya sangat kecil untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat Islam yang terus mengalami peningkatan? Bisakah seseorang selain orang yang secara langsung mendapat instruksi langsung dari Tuhan dirinya mengemban tanggung jawab yang maha berat ini?

Di samping itu, pengembangan hukum agar sesuai dengan persoalan-persoalan yang selalu berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu, juga merupakan tanggung jawab para Pemegang Otoritas, karena mereka telah diberi kekuatan untuk menetapkan aturan yang diperlukan menurut kebijaksanaan mereka. Kenyataan bahwa aturan-aturan tentang persoalan-persoalan itu tidak secara eksplisit ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunah tidak harus dianggap sebagai kelemahan syariah, namun sebaliknya sebagai indikasi potensi legislatif dan logika ekspansif yang terdapat dalam agama.

Dalam menolak ini semua, ayat yang menyatakan bahwa agama telah disempurnakan perlu kita perhatikan kembali. Namun ayat itu tidak bertentangan dengan argumen kami, karena menurut pemuka ahli hadis, ayat itu diturunkan di Ghadir Khum setelah dipilihnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti Nabi Muhammad saw. Jika kita mengkaji secara hati-hati situasi yang berlangsung pada saat itu, kita akan lihat bahwa agama yang baru saja tegak, Islam, telah mendapat ancaman dari beberapa musuh dan hembusan fitnah dari semua penjuru.

Karena alasan inilah, tujuan-tujuan Islam tidak bisa bergerak maju kecuali dengan hadirnya otoritas yang dipilih oleh Tuhan, yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw, atau strukturnya tidak akan dilestarikan kecuali dalam bentuk yang dikehendaki oleh Nabi saw sendiri. Kebutuhan itu telah dipenuhi dengan ditetapkannya Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin dan penguasa kaum Muslim.

Di samping itu ayat yang berkenaan dengan kesempurnaan agama tidak mengkaitkan bahwa detail aturan Tuhan yang berkaitan dengan semua perhatian yang bisa dirasakan sekarang, telah mencapai posisi sempurna. Memang benar bahwa, di satu sisi, turunnya wahyu Tuhan telah berakhir dengan meninggalnya Nabi saw—yang telah diinstruksikan Tuhan dalam urusan kebutuhan esensial manusia yang tidak berubah, sehingga dengan pengertian seperti ini tentu telah sempurna. Namun pada saat yang sama kita menyaksikan bahwa cukup banyak aturan umum yang tidak ditemukan baik di dalam Al-Qur'an maupun sunah, sedangkan sumber-sumber hukum dan mekanisme *juristic* (perundang-undangan) yang tersedia pada saat itu tidak mampu untuk memberikan jawaban terhadap semua situasi baru yang bakal terjadi, alasan ini kemudian menjadi sifat yang relatif terbatas dari misi Nabi saw.

Di samping itu, kesulitan-kesulitan yang silih berganti dihadapi oleh Nabi saw menghalanginya untuk memenuhi sebagian tugas-tugas penting, sehingga beliau tidak sempat mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang beliau ketahui. Cukup banyak sahabat dan rekan-rekan Nabi Muhammad saw yang berada dalam keadaan bergantung kepadanya secara terus menerus, dan selama mereka hidup dalam bayangan Nabi Muhammad saw ini, mereka tidak memiliki perhatian terhadap kebutuhan untuk menguasai secara

langsung aturan dan konsep-konsep agama. Meskipun sepeninggal Nabi saw mereka menduduki jabatan-jabatan penting, mereka tidak tahu tentang banyak hal berkaitan dengan ibadah, transaksi sosial dan prosedur yuridis, di samping itu pemahaman mereka tentang persoalan-persoalan politik dan masalah-masalah zamannya sangat lemah. Cukup banyak hadis dalam kitab-kitab Ahlusunah yang menunjukkan bahwa para sahabat tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang persoalan-persoalan waris, peradilan dan pelaksanaan hukuman.

Logika pesan kenabian mengharuskan bahwa umat, secara bertahap menjadi lebih paham tentang bimbingan keagamaan dalam periode yang lebih panjang daripada sebelum meninggalnya Nabi saw. Karena itu, beliau mempercayakan akumulasi hukum dan aturan yang telah ia terima melalui cara wahyu kepada pengganti dan pewarisnya. Seseorang yang rohani kehidupannya telah ditembus oleh Islam dan dalam waktu yang singkat ia menemukan di dalam jiwa dan hatinya semua kebenaran dan ajaran Islam, untuk mempersiapkan dirinya mengemban tugas kepemimpinan. Beliau menetapkan kepadanya tugas untuk melestarikan kebudayaan dan pengetahuan otentik Islam. Pasca meninggalnya Nabi Muhammad saw, dia harus membawa umat Islam dengan cara yang sesuai dengan lingkungan zamannya, menunjukkan masyarakat akan kewajiban-kewajibannya berdasarkan pengetahuannya yang luas.

Dari apa yang selama ini kita pelajari tentang kehidupan Nabi saw dan Ali as telah memberitahu kita, Nabi saw banyak menghabiskan waktunya berdua saja dengan Ali as, memerintahkan kepadanya apa yang seharusnya dikerjakan dan memberi jalan kesulitan-kesulitan yang menghadangnya. Kapan saja Ali as bertanya kepada beliau tentang suatu persoalan, beliau akan membantunya dan menjelaskan ajaran-ajaran agama kepadanya.

Sehingga pasca meninggalnya Nabi saw, Ali as adalah satu-satunya saluran langsung untuk meraih akses kebenaran, yang membebaskan umat agar tidak terkungkung oleh tindakan pengandaian, keraguan, analogi atau keputusan *arbitrer* (yang adil).

Jika ada hal-hal yang terakhir memiliki tempat dalam sistem yuridis dan hukum Islam, maka berarti bahwa syariah itu sendiri didasarkan pada spekulasi dan pengandaian, dan agama apa saja yang

tunduk kepada keraguan dan kesangsian maka ia sangat rentan untuk menjadi lemah, tidak benar dan tidak meyakinkan.

Umat Islam, sebenarnya, tidak berada dalam situasi untuk memilih sendiri (bagi mereka) seorang pengganti Nabi saw, melainkan adalah wajib bagi Nabi saw untuk menyambungkan kepercayaan yang diterimanya dari Tuhan agar diteruskan kepada seseorang yang (seperti dirinya) dilindungi dari dosa dan tidak pernah sesaat pun lalai melindungi agama Tuhan. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka pendapat-pendapat pribadi akan menggantikan perintah-perintah Tuhan dan tujuan misi Nabi saw akan diremehkan, dan aturan Tuhan akan dikesampingkan.

Sejarah sendiri melahirkan kesaksian, bahwa pengetahuan agama dan budaya mereka yang melaksanakan kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad saw, tidak berada pada tingkatan yang menyebabkan mereka dapat menjawab persoalan-persoalan masa itu. Kejadian-kejadian yang muncul ketika itu membuktikan bahwa mereka tidak mampu menghadapi masalah serius atau membuat instruksi yang memenuhi syarat. Tidak memadainya pengetahuan keagamaan mereka membuat hukum-hukum Tuhan berubah dari tujuan sebenarnya dan aturan yang asing bagi Islam diterapkan.

Para sejarawan melaporkan bahwa lima orang telah dibawa ke hadapan khalifah dengan tuduhan melakukan pelanggaran seksual. Khalifah memerintah agar mereka dihukum, masing-masing dengan dicambuk seratus kali. Imam Ali bin Abi Thalib as yang hadir di tempat itu menyatakan keberatannya sebagai berikut:

"Hukuman yang berbeda mesti diterapkan kepada masing-masing mereka. Orang pertama, karena ia orang kafir yang memiliki hubungan dengan pemerintahan Islam; karena ia telah melanggar syarat perjanjian hubungan ini, maka ia mesti dihukum mati. Orang yang kedua adalah orang yang sudah menikah; sehingga ia mesti dirajam (dilempar batu). Orang yang ketiga adalah pemuda yang belum menikah; ia mesti dihukum cambuk. Orang yang keempat adalah budak, ia mesti mendapatkan setengah hukuman orang yang merdeka. Orang yang kelima adalah orang gila, sehingga ia tidak mendapatkan hukuman apa pun."

Perempuan yang sudah menikah dan hamil akibat zina telah dibawa ke hadapan Umar, dan ia memerintahkan agar ia dirajam.

Amirul Mukminin Ali bih Abi Thalib as, menyatakan: "Sekalipun dari sudut pandang hukum wanita ini melakukan tindakan kriminal, anak yang ia kandung tidak berdosa, karenanya ia tidak bisa dihukum bersama-sama dengan ibunya."

Dengan bantuan intervensi Ali bin Abi Thalib as ini keputusan yang bertentangan dengan keadilan dan agama bisa dihindari.[3]

Dalam kesempatan lain, khalifah memerintahkan untuk menghukum wanita gila yang melakukan perbuatan cabul. Namun Ali as juga menganggap keputusan ini bertentangan dengan kriteria Islam dan ia menyatakan bahwa ia bebas dari hukuman, ia mendasarkan pernyataannya pada hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa tiga kelompok orang terbebas dari pertanggungjawaban hukum, salah satunya adalah orang gila. Keputusan ini menjadikan kasusnya selesai.[4]

Banyak perawi Ahlusunah meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab seringkali tidak dapat menyelesaikan masalah sebelum berkonsultasi dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. Umar sering berkata pada dirinya sendiri, "Kalau bukan karena Ali, Umar pasti akan tersesat." Kadangkala Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari peristiwa yang melahirkan masalah ketika Ali tidak berada di sekitarku."[5]

Apa yang baru saja kita kutip hanya sedikit contoh tentang pengeluaran ketetapan dan keputusan yang tidak berhubungan dengan wahyu Tuhan.[6]

Apakah kita bisa mengasumsikan bahwa Tuhan mengizinkan hukum-hukum-Nya sepeninggal Nabi saw dalam banyak kesempatan dilanggar, dan keputusan-keputusan yang tidak valid diambil untuk menggantikannya? Atau apakah untuk melindungi agama maka kendali umat lebih baik dipercayakan ke tangan orang yang secara penuh memahami semua detail hukum-hukum yang diwahyukan dan memiliki tugas untuk mewujudkannya dalam masyarakat Islam? Ketika tugas untuk menaati pemimpin atau penguasa disejajarkan dengan kepemilikan semua atribut yang dibutuhkan, maka

---

3. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 211.
4. Al-Amini, *al-Ghadir*, Vol. VI, hal. 110-111.
5. Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. II, hal. 103.
6. Lihat, *al-Ghadir*, Vol. VI-VIII.

tidak terjadi kontradiksi antara keinginan-keinginan penguasa dan perintah-perintah dari Tuhan dan Rasul. Menafsirkan ayat tentang ketaatan dengan bentuk seperti ini akan menyelesaikan semua persoalan yang telah kita bahas di atas, dan membebaskan kita dari kebutuhan untuk menghindari seluruh jenis ide yang tidak layak dan tidak valid.

Kenyataannya, Al-Qur'an tidak memberikan jaminan taat kepada orang-orang yang lebih memilih keinginan-keinginannya daripada perintah-perintah Tuhan, karena Dia berfirman:

> *dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adulah keadaannya itu melewati batas.* (QS. al-Kahfi: 28)

Ayat di atas adalah bukti bahwa perintah apa pun yang dikeluarkan tapi bertentangan dengan apa yang dikehendaki Tuhan, maka akan kehilangan semua keabsahannya; dan bahwa tidak ada orang yang berhak melakukan legislasi yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Baik akal maupun suara hati nurani, begitu juga beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan persoalan ini, (semuanya) menyatakan bahwa orang-orang hanya mesti tunduk kepada hukum Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya secara eksklusif.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Satu-satunya kewajiban umat manusia adalah menaati hukum-hukum Tuhan dan perintah-perintah Rasulullah saw! Sedangkan ketaatan kepada para pemegang kekuasaan diwajibkan karena mereka terbebas dari dosa, dan secara alami mereka tidak bisa mensahkan suatu peraturan yang bertentangan atau melanggar perintah-perintah Tuhan."[7]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Para Pemegang Kekuasaan adalah para pemimpin umat dari keturunan Ali dan Fatimah yang tetap eksis sampai hari Kiamat."[8]

Salah satu sahabat Imam Ja'far as bertanya kepadanya:

"Siapa yang disebut dengan para Pemegang Kekuasaan yang kepada mereka Tuhan telah mewajibkan untuk menaatinya?"

---

[7] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*. Vol. XXV, hal. 200.
[8] Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. III, hal. 131.

Beliau menjawab: "Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, dan Ja'far (dia sendiri). Bersyukurlah kepada Tuhan karena Dia telah mengumumkan para pemimpinmu pada saat banyak orang yang menentangnya."[9]

Salah seorang sahabat Rasulullah yang dikenal dengan nama Jabir bertanya kepada beliau tentang ayat yang berkaitan dengan 'ketaatan': "Siapakah para Pemegang Kekuasaan yang Tuhan telah mewajibkan kepada kita untuk taat kepada mereka?"

Beliau saw menjawab: "Orang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian diikuti oleh putranya, Hasan dan Husain; kemudian Ali bin Husain; dan Muhammad al-Baqir, yang kelak akan kau temui dalam hidupmu. Apabila kamu kelak melihatnya sampaikan salamku. Ia kemudian akan diikuti oleh Ja'far ash-Shadiq, Musa al-Kazhim, Ali ar-Ridha, Muhammad al-Jawad, Ali al-Hadi, Hasan al-Asykari, dan yang terakhir adalah seorang yang ditunggu-tunggu, Mahdi yang dijanjikan. Mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin setelah aku."[10]

Salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkata kepadanya: "Beritahu aku tentang pilar-pilar Islam tentang ketaatan yang akan membuat amal perbuatanku diterima, dan juga beritahu aku tentang kebodohan-kebodohan yang tidak membahayakanku."

Ia menjawab: "Bersaksi akan keesaan Tuhan; bersaksi tentang kenabian dan kerasulan Muhammad, dan meyakini apa yang dibawa oleh Muhammad dari Tuhan; menunaikan kewajiban-kewajiban finansial, seperti zakat; setia kepada orang-orang yang Tuhan telah mewajibkan untuk taat kepada mereka, yaitu keluarga Muhammad."

Karena Nabi Muhammad saw sendiri bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan dunia ini dengan tidak mengetahui imam zamannya, maka matinya seperti matinya orang jahiliah, dan Tuhan sendiri mewajibkan untuk taat kepada Dzat-Nya, Rasul-Nya dan para Pemegang Kekuasaan. Orang pertama dari para Pemegang Kekuasaan itu adalah Ali bin Abi Thalib as, kemudian secara berurutan diikuti oleh Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, dan garis otoritas ini masih berlanjut. Dunia yang tidak

---

9. Al-Ayyasyi, Vol. I, hal. 252.
10. Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. III, hal. 123.

memiliki imam tidak akan bisa berjalan lurus, dan mati tanpa mengetahui imam sama dengan matinya orang yang hidup pada zaman jahiliah. Lebih dari di masa-masa lain, orang harus mengetahui imamnya pada saat-saat terakhir hidupnya ; karena ia akan dijamin menempati kedudukan yang tinggi jika pada saat itu secara terbuka ia mengakui imamnya."[11]

Kekejaman yang dilakukan oleh penguasan Umayah dan Abbasiyah kepada kaum Muslim secara umum dan secara khusus kepada para tokoh agama tidaklah sedikit. Mereka mengubah kekhalifahan menjadi sarana untuk mempertahankan dan mengabadikan kekuasaan, menodai tangan mereka dengan darah orang-orang yang tidak berdosa hanya untuk menopang kekuasaan mereka yang tidak adil. Di samping itu, mereka menyebut diri mereka sebagai Amirul Mukminin!

Jika Tuhan harus mengakui pemerintahan para penjahat yang tidak tahu malu ini sebagai sah (*legitimate*) dan memaksakan kepada kaum Muslim untuk menaati mereka, lantas bagaimana kelak nasib keadilan, persamaan, tidak adanya pemihakan bagi hak-hak individu maupun masyarakat? Tidakkah ini semua akan membuat perintah-perintah Tuhan yang menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia ini dan yang akan datang, dan menunjukkan perkembangan manusia sejati menjadi dicemooh?

Di samping semua yang telah dijelaskan, banyak hadis yang diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis Ahlusunah juga menafsirkan para pemegang kekuasaan dengan merujuk kepada imam-imam dari keluarga Nabi saw.[12]

Al-Qur'an yang mulia membatasi otoritas kaum Muslim menjadi hak Tuhan, Rasul, dan kepada orang-orang yang membayar zakat sambil rukuk [tunduk kepada Tuhan]. Karena Al-Qur'an menyatakan:

> *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan salat, menunaikan zakat, seraya mereka rukuk* [tunduk] *kepada Allah.* (QS. al-Maidah: 55)

---

11. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 137.

12. Lihat kredo Abu Bakar al-Mukmin sebagaimana dikutip dalam al-Mar'ashi, *Ihqaq al-Haqq*, Vol. III, hal. 425; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, Vol. III, hal. 276; al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 114-116.

Ayat tadi merujuk pada peristiwa yang hanya terjadi sekali. Karena dalam Islam tidak ada perintah untuk membayar zakat sambil rukuk; ini bukan kewajiban atau anjuran, dan kita tidak bisa mengasumsikan bahwa sebagian orang menerapkannya sebagai persoalan praktis.

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut. Seorang miskin datang ke masjid Nabi Muhammad saw, sementara Ali as sedang rukuk. Orang miskin itu meminta bantuan Ali as, dan Ali as menjulurkan jari-jari tangannya kepada peminta itu; maksudnya adalah bahwa peminta itu harus melepas cincin dan mengambilnya dari jari Ali as. Peminta itu merasa lega, kemudian meninggalkan masjid.

Saat peristiwa itu terjadi, malaikat penyampai wahyu datang kepada Nabi Muhammad saw, dan menurunkan ayat yang baru saja kita kutip.

Ahlusunah dan Syiah sepakat secara bulat bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Ali as dan bahwa ia melakukan tindakan yang baru saja kita sebutkan.[13]

Ayat itu kemudian menjadi kiasan ringkas tentang Ali as. Meskipun ayat itu menggunakan bentuk jamak (*Orang-orang yang beriman yang...membayar zakat sambil rukuk*), namun ia merujuk kepada individu tunggal. Sedangkan kebalikannya—menggunakan bentuk tunggal (*singular—pen.*) untuk makna jamak (*plural—pen.*)—tidak diperbolehkan dalam tata bahasa Arab, menggunakan bentuk jamak dengan maksud tunggal adalah sangat umum, dan tidak terbatas hanya pada contoh ini saja. Misalnya Al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk merujuk Na'im bin Mas'ud al-Asyja'i, dalam surah Ali 'Imran ayat 172 dan untuk merujuk kepada Abdullah bin Ubai dalam surah al-Munafiqun, dan masih banyak contoh-contoh lain yang tidak disebutkan di sini.[14]

---

[13] As-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*. Vol. II, hal. 293; Ibn Hajar, *al-Kafi as-Shafi*. hal. 53; Abduh, *Tafsir al-Manar*, Vol. VI. hal. 442; az-Zamahsyari. *Tafsir al-Kasyf*, di bawah ayat yang sedang dikaji; *Jami' al-Usul*, Vol. IX. hal. 487; ath-Thabari, *at-Tafsir*, hal. 165; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*. Vol. VI, hal. 391: Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Vol. III, hal. 431; al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal. 148.

[14] Ath-Thabari, *at-Tafsir*, Vol. XXVIII. hal. 270; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*. Vol. VI, hal. 223.

Dengan mempertimbangkan pengakuan ilmuwan Ahlusunah bahwa ayat ini merujuk kepada Ali as, tidak diragukan lagi bahwa pemimpin dan penguasa kaum Muslim pasca meninggalnya Nabi saw adalah Ali as, karena di sini otoritasnya disejajarkan dengan otoritas Tuhan dan Rasul-Nya.❖

14
Pengawal Batas-batas Syariah dan Wilayah Islam

Bertolak belakang dengan ajaran Kristiani dewasa ini (yang merupakan suatu sistem kredo[m] yang didasarkan pada seruan kepada manusia yang murni spiritual dan moral saja, dan cakupan yang tidak melampui batas penyebaran agama serta usaha untuk membimbing manusia), Islam adalah sistem yang menolak untuk membatasi dirinya hanya pada ritual keagamaan saja.

Seruan-seruan untuk berusaha keras dan berjuang secara sungguh-sungguh, kebutuhan untuk memperluas dan menyebarkan pesan tauhid, pengembangan hukum dan aturan, baik untuk kebutuhan material maupun spiritual manusia, juga partisipasi langsung dari Rasulullah saw dalam berbagai peperangan—semua itu mengindikasikan bahwa sistem ideal Islam bertujuan untuk menegakkan suatu pemerintahan yang—dengan ide-idenya yang membebaskan—akan mendorong manusia untuk menemukan kembali jati diri mereka dan memilih bentuk eksistensi manusia yang sejati.

Di samping itu, pemerintahan yang hendak ditegakkan oleh Islam akan mempertahankan tauhid disertai sarana yang diperlukan, menghindari terjadinya agresi terhadap wilayah Islam, dan

---

[m]. 'Kredo' antara lain bisa berarti kepercayaan, filsafah agama, dogma, doktrin, filsafat hidup, pandangan, titik atau cara pandang, *value system*, ideologi, *weltanschauung* (Jerman), ajaran, nilai-nilai moral, atau prinsip—SB

mewujudkan hukum-hukum Tuhan secara teliti dan sangat hati-hati. Pemerintahan seperti itu, karena dapat dipertanggung jawabkan di hadapan hukum-hukum Tuhan, tidak pernah mau mengkompromikan hukum-hukum yang lain, meskipun hanya yang ringan sekalipun. Dalam menghadapi tekanan dan serangan dari musuh-musuh Islam, apa pun bentuk serangan itu; ia tidak pernah mengabaikan perintah-perintah Tuhan atau meninggalkan penerapannya.

Umumnya, ketika kepemimpinan agama dipisahkan dari institusi yang berkuasa dan dibiarkan terpisah dari persoalan-persoalan politik, (serta) merasa puas hanya dengan dakwah dan menasihati massa, maka agama (yang demikian) itu tidak akan mempunyai jaminan di masyarakat. Sekalipun rakyat sadar akan ajaran agamanya melalui usaha-usaha para ulama dan pemikir dan mencoba untuk mewujudkan ajaran-ajaran agama itu dalam kehidupan mereka, maka kelompok yang berkuasa akan berusaha, dengan berbagai cara, mencegah diterapkannya ukuran-ukuran yang bertujuan menjamin kebahagiaan manusia yang pada gilirannya akan mengancam kekuasaan mereka. Lebih khusus lagi, kelompok penguasa itu akan menghindari munculnya kontrol yang bertujuan menyelematkan perintah-perintah Tuhan yang akan mengancam hegemoni klas itu.

Mereka bahkan akan bertindak lebih jauh lagi, mewujudkan rencana yang telah diperhitungkan secara matang untuk mendukung pemerintahannya dan melindungi kepentingan mereka, baik kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang.

Karena itu jika agama beranggapan bahwa ajaran-ajarannya adalah merupakan sumber keselamatan dan kebahagiaan masyarakat, ia mesti memperhatikan sistem pemerintahan, mengajukan sistem tata laksana pemerintahan (governance) tertentu yang dilengkapi dengan semua hukum dan aturan yang diperlukan. Hanya dengan cara demikianlah ia akan mampu menegakkan agama di tengah-tengah masyarakat dan melicinkan jalan bagi agama Tuhan untuk maju.

Baik dalam Islam maupun dalam agama-agama tauhid (*monotheistic*) sebelumnya, perhatian yang besar telah dicurahkan untuk menegakkan sistem pemerintahan yang cocok, yang seluruhnya merupakan sesuatu yang amat logis, (sehingga) para pendiri berbagai mazhab pemikiran keagamaan tidak pernah mau membiarkan hasil jerih payah mereka hilang ditelan pergantian sejarah.

Pemerintahan Islam, misalnya. Pemerintahan Islam—yakni mengatur umat berdasarkan hukum Islam—dimulai sejak hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah. Sejak saat itulah mulai terbentuk sistem dalam pemerintahan Islam.

Sejak hari pertama Rasulullah saw meletakkan dasar-dasar tauhid Islam, walaupun beliau direcoki penentangan penguasa korup dan kesesatan kaum musyrikin yang ditinggalkannya di Mekah, Rasulullah mulai memperluas kekuasaan Islam di Madinah dalam semua aspeknya, politik, ekonomi, geografi maupun kebudayaan, beliau mempercayakan pengaturan sejumlah persoalan kepada orang-orang yang mampu dan bertanggung jawab sehingga mereka bisa memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat.

Melalui berbagai pertempuran dan peperangan yang berlangsung untuk menyingkirkan berbagai kesulitan yang menghalangi jalan penyebaran kebenaran dan untuk menegakkan keadilan, wilayah-wilayah taklukan baru mulai berada di bawah kontrol kaum Muslim. Di masing-masing wilayah baru ini Nabi langsung memilih gubernur, hakim, juga guru yang bertugas untuk mengajarkan agama kepada penduduk setempat. Perlindungan juga diperluas terhadap umat non Muslim yang tinggal di wilayah-wilayah ini, dan bagi nilai-nilai kebudayaan manusia yang mereka hargai.

Al-Qur'an mengakui Nabi saw telah berperan sebagai penguasa (*hakim*) dan pemutus (*qadi*), karena itu Al-Qur'an menyatakannya sebagai berikut:

> *Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.* (QS. al-Maidah: 48)

Sungguh para Nabi adalah pendiri pemerintah Tuhan di muka bumi, dan mereka merupakan aset-aset penting dalam menegakkan pemerintahan yang adil yang akan melayani umat manusia secara umum. Al-Qur'an menetapkan pemerintahan tidak hanya kepada Nabi Muhammad saw tetapi juga kepada Nabi Yusuf:

> *Dan ketika dia* [Yusuf] *cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yusuf: 22)

Tentang Nabi Daud Al-Qur'an menyatakan:

> *Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah* [penguasa] *di muka bumi, maka berilah keputusan* [perkara] *di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari penghitungan.* (QS. Shad: 26)

Hukum-hukum Islam tentang vonis denda bagi hukuman tertentu dan pembayaran uang tebusan, sebagaimana topik-topik lain dalam yurisprudensi, dianggap sebagai pilar-pilar eksekutif sistem pemerintahan Islam yang telah ditegakkan oleh Nabi.

Fungsi pemerintahan Nabi memiliki dimensi penting lain, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memperkokoh seruan Islam, menyebarluaskan hukum-hukum dan aturan Tuhan kepada umat manusia, menanamkan konsep-konsep Al-Qur'an kepada manusia sehingga mereka mampu meraih tujuan mulia yang telah ditetapkan oleh Islam. Berkenaan dengan aspek tugas Nabi ini, Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut:

> *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf bangsa Arab seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah* [sunah]. *Dan sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. al-Jum'ah: 2)

Karena itu Nabi adalah penguasa masyarakat Islam di samping menjadi pembimbing dan penyebar aturan Tuhan. Lantas siapa saja yang hendak menjadi penggantinya haruslah mengkombinasikan dalam dirinya dua dimensi yang sama ini—memerintah masyarakat dan membimbing jiwa (*spirit*) umat.

Di samping itu ia juga menjadi pengawal *kredo* yang didasarkan pada Islam dan aturannya, melindunginya dari perubahan atau penyimpangan dan melawan secara terus menerus serangan kaum kafir, pendukung skeptisisme dan kesesatan; (ia mestilah) seorang yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dari segala jenis penyelewengan, dan yang menghadapi agresi orang-orang asing atas wilayah Islam. Hanya dengan cara seperti itulah

keberlangsungan dan kelestarian Islam bisa terjamin di tengah-tengah besarnya bahaya yang ia hadapi.

Metode terbaik untuk menjaga hak-hak individu dan masyarakat adalah dengan menegakkan pemerintahan yang adil, bentuk pemerintahan yang adil tidak diragukan lagi bentuk pemerintahan para imam (maksum). Pemerintahan seperti itulah yang pantas diharapkan akan menjamin hak semua orang. Suatu pemerintah yang dipimpin oleh orang yang dipilih oleh Tuhan kenyataannya adalah pemerintahan Tuhan, dan hanya dengan tipe pemerintahan seperti inilah, kepribadian sejati, kemuliaan dan harga diri manusia bisa terjamin dan hak-haknya bisa ditegakkan. Persoalan harga diri manusia dan penegakan keadilan adalah di antara prinsip-prinsip fundamental dari pemerintahan seperti itu. (Sedangkan) para penguasa yang licik dan sewenang-wenang seringkali berkoar-koar seolah memperhatikan hak-hak azasi manusia dan mengklaim diri mereka sebagai pejuang harga diri individu dan masyarakat, namun dalam praktiknya mereka menceburkan kehormatan manusia ke dalam lumpur, dan satu-satunya prestasi yang bisa mereka raih adalah menobatkan diskriminasi dan ketidakadilan.

Karena itulah, kemudian tidak diragukan lagi bahwa pentingnya persoalan keadilan dan kejujuran pemerintah dan usaha-usaha Nabi untuk mewujudkannya menjadi kabur karena ulah penguasa tak bermoral yang tidak punya perhatian terhadap nasib masyarakat maupun terhadap hak-hak mereka.

Orang yang hendak mengemban tugas kepemimpinan keagamaan dan menjadi pembimbing massa sebagai pengganti Nabi mesti memiliki hubungan pengetahuan, perilaku dan cara berpikir (yang dekat) seperti Nabi. Ia juga mesti memiliki kualitas-kualitas spiritual dan moral, terlindung dari dosa (maksum), dan benar-benar orang yang mengetahui tentang kebenaran agama. Hanya dengan kualifikasi seperti itulah ia mampu memecahkan persoalan-persoalan yang muncul, dengan landasan kebenaran, keadilan, dan syariah. Islam tidak bisa menerima (jika) penguasaan masyarakat dan perlindungan harga diri manusia dipercayakan kepada seseorang yang (memperoleh jabatan itu) hanya karena untung-untungan.

Al-Qur'an yang mulia mengutip kekuatan dan kapasitas unggul yang dimiliki Talut (Saul) sebagai alasan untuk memilihnya sebagai

pemimpin yang layak bagi rakyatnya: *"Ia lebih pantas untuk memimpin karena Allah telah memilihnya dan menganugerahinya ilmu yang luas dan keperkasaan."* (QS. al-Baqarah: 247)

Dengan cara yang sama Rasulullah saw memegang dua jabatan, sehingga orang yang hendak menggantikannya juga mesti memiliki dua kualitas esensial itu pula. Pertama, dimensi batin keterhubungannya dengan Tuhan yang diberikan oleh Tuhan Sendiri dengan Kasih Sayang-Nya. Dan kedua, dimensi lahir berupa kepemimpinan dan pemerintahan. Dua kualitas ini tidak bisa dipisahkan, dan kepemimpinan umat tidak bisa didasarkan hanya pada salah satu dari keduanya; kepemimpinan politis dan sosial mesti berjalan beriringan bersama dengan bimbingan spiritual. Imam memiliki, baik otoritas spiritual maupun legislatif, karena ia adalah orang yang mampu mengabadikan metode yang benar dalam mengatur pelbagai urusan manusia yang telah dibangun oleh Nabi.

Ketika imam kelima (Imam Muhammad al-Baqir as—*pen.*) memberikan komentar tentang kejadian yang berlaku di Saqifah yang hendak memisahkan kedua aspek persoalan itu, beliau mengutip ayat yang menyatakan bahwa Tuhan memberikan kepada keturunan Nabi Ibrahim as, baik bimbingan spiritual maupun kepemimpinan dan pengaturan masyarakat:

> *Ataukah mereka dengki kepada manusia* [Muhammad] *lantaran karunia yang Allah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.* (QS. an-Nisa': 54)

Kemudian Imam Muhammad al-Baqir as menambahkan:

"Bagaimana mereka bisa menerima kombinasi dua aspek dalam kasus anak-anak Ibrahim, tapi kemudian menolaknya untuk keluarga Nabi Muhammad?"[1] ❖

---

1. Al-Ayyasyi, *at-Tafsir*, Vol. I, hal. 247.

15
Imamah sebagai Keharusan Rasional

Sesuai dengan karakter utama dan sifat alami yang melekat dalam dirinya, manusia tidak pernah berhenti untuk berkembang menuju kesempurnaan. Sadar atau tidak, dengan cinta yang membakar jiwanya, ia bergerak menuju kepada harga diri yang paling tinggi dan kemuliaan yang bisa dicapai oleh manusia. Ini adalah realitas yang selalu muncul dalam diri manusia; kebutuhan spiritual memaksanya untuk terus maju dalam perjalanannya demi meraih derajat yang lebih tinggi dan nilai-nilai yang lebih agung. Proses evolusi ini berjalan melalui berbagai tingkat yang saling terhubungkan secara kokoh dan mantap.

Adalah benar, bahwa di dalam diri manusia juga terdapat keinginan-keinginan tak terkendali dan kotor yang secara keras merongrong upaya-upaya tadi. Maka melalui jalan gerakan maju, manusia mesti terus menerus berjuang melawan kekuatan-kekuatan buruk batiniah yang berusaha merampok kekuatannya dan menjadikannya korban kekuatan-kekuatan jahat.

Selama manusia hidup di dunia, perjuangan menuju kesempurnaan ini tetap ada. Tujuan dan pencapaian akhirnya mesti jelas, akan tetapi di sana, di tengah-tengah masyarakat, juga mesti ada individu pilihan yang dengan kualitas-kualitas spiritualnya telah menembus makna batin dari semua hukum, individu yang dalam perjuangan seriusnya tidak pernah jatuh dalam penyelewengan.

Individu atau pribadi seperti itulah yang dimaksud dengan istilah "imam". Ia adalah seorang yang terbebaskan dalam arti sebenar-

benarnya; bentara monoteisme "yang terpilih", yang dalam kepribadiannya yang agung seluruh pengetahuan telah diwujudkannya secara nyata dan aktif.

Sebagai pelopor kemanusiaan, ia ditunjuk oleh Tuhan sebagai penghubung dan perantara antara dunia gaib dan ras manusia. Dia sendiri tidak memerlukan perantara, karena ia dibimbing langsung oleh Tuhan. Seperti lampu yang menyinari jantung kegelapan, melalui ajaran-ajaran yang datang kepadanya dari surga, ia mendorong setiap orang untuk bangkit dan naik menuju tingkat yang dimungkinkan oleh kemampuan dan kapasitas spiritualnya. Ia menggunakan kecerdasan, keyakinan, dan kehendaknya untuk mendesak mereka menuju tingkat yang paling mulia dan untuk membimbing mereka menuju sumber kesatuan, keadilan dan kesucian yang tak terbatas.

Jika masyarakat tidak memiliki seseorang yang dipilih oleh Tuhan, maka manusia tidak mampu mengandalkan usaha-usaha akalnya sendiri untuk menemukan jalannya, karena tidak ada penghubung antara ras manusia dengan dunia gaib (yang tak terlihat), dan usaha manusia untuk meraih kesempurnaan akan kacau dan gagal.

Sungguh tidak logis, bahwa setelah menganugerahi seorang manusia dengan hasrat-kuat untuk meraih kesempurnaan dan memberikannya potensi untuk naik menuju ke tingkat yang mulia, Tuhan tidak meletakkan pemimpin yang mengarahkannya ke jalan itu, atau memberinya pembimbing yang dia butuhkan.

Sebaliknya, kasih sayang Tuhan yang tak terbatas 'mengharuskan' Dia menunjukkan kepada manusia jalan untuk mencapai kebenaran ajaran agama dan membantu manusia dengan menempatkan di hadapannya skema lengkap yang menjamin kesejahteraan manusia di dunia ini dan kebahagiaan abadinya di akhirat kelak. Dan skema lengkap yang mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia secara tepat, adalah apa yang Tuhan sampaikan kepada manusia melalui para rasul yang dipilih-Nya.

Menurut keyakinan tauhid, tidak ada yang bisa memerintah alam semesta kecuali Tuhan. Dalam dunia manusia, yang tak kecuali merupakan bagian dari alam semesta, sesungguhnya kedaulatan atasnya juga sama menjadi hak Tuhan semata. Memang benar, bahwa dalam wilayah tindakan-tindakannya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun agar dia sendiri seimbang dengan alam

semesta, ia mesti bertindak sesuai dengan perintah-perintah Tuhan dan menghindarkan diri dari melanggar batas kedaulatan-Nya. Jika dia gagal untuk menghormati hukum yang dibawa oleh para nabi, maka akan muncul ketidakseimbangan dan pertentangan antara manusia dan alam semesta, serta tak bisa dihindari lagi bahwa ia akan tersesat dari jalan yang ia tuju.

Dengan cara yang sama, ketaatan kepada hukum (yang diwahyukan) dan kepada Nabi—yang dianggap sebagai inti semua gerakan monoteis dalam sejarah—adalah sama dengan ketaatan kepada Tuhan, maka seorang pengganti Nabi yang hendak memerintah masyarakat bertauhid juga haruslah memiliki atribut-atribut batin yang sama, yakni kemampuan berkomunkasi dengan Tuhan. Hanya dengan cara seperti itulah ketaatan kepadanya akan sesuai dengan kemajuan manusia yang penuh makna.

Sejak Rasulullah saw menegakkan pemerintahan yang adil dan mempersiapkan cara untuk membentuk masyarakat yang bersih dan tercerahkan, beliau juga berusaha melancarkan program-program pendidikan yang dijelaskannya. Namun karena hidup Nabi saw, sebagaimana manusia lain, hanyalah sementara, maka tak lama setelah sang guru besar ini wafat diperlukan seorang pengganti yang tampil ke muka, manusia jujur dan agung yang memiliki semua atribut yang diperlukan untuk memimpin umat Islam. Orang inilah yang akan melanjutkan peran pembimbing dan pendidik yang dilaksanakan oleh Nabi saw, dalam bentuk yang paling disukai bahkan ideal.

Dengan mewujudkan semua kualitas manusia sempurna, ia memelihara jiwa para pengikutnya melalui spiritualitasnya yang melimpah, dan ia menunjukkan kepada mereka jalan Tuhan untuk naik menuju kepada-Nya, menaati semua perintah-Nya dan tidak menghadap kecuali kepada Tuhan. Hanya dengan cara seperti itulah jalan lurus akan terbuka, yang memungkinkan setiap orang untuk menempuh jalan kebahagiaan.

Kita akan memahami semua ini dengan lebih baik ketika kita sadar bahwa tidak ada garis pembatas antara dunia ini dan akhirat, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan fisik manusia tidak bisa dipisahkan dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan eksistensi spiritual; harus dipilih seorang pengawal khusus untuk mewujudkan dua hal itu. Karena alasan inilah orang yang suci

dan terbebas dari dosa yang dipilih oleh Tuhan mesti mengumpulkan di tangannya kendali urusan kedua alam ini: dunia dan akhirat, menjadi pengawal kepentingan umum dan universal Islam menghadapi semua orang dan bangsa lain.

Dengan hadirnya pemimpin sejati, wakil Tuhan di bumi, satu-satunya jalan yang ada untuk meraih kebahagiaan sejati tetap terbuka di hadapan umat manusia. Dengan kekayaan spiritual dan kearifannya dalam perbuatan, ia membimbing mereka, di bawah lindungan Tuhan, ke jalan yang di ujungnya mereka akan menemukan semua kualitas suci dan mulia yang mereka idam-idamkan. Adalah benar bahwa di antara Imam Dua Belas, hanya Ali bin Abi Thalib as yang menjalankan pemerintahan, dan itupun hanya dalam periode yang terbatas. Imam-imam yang lain tidak pernah memiliki kekuasaan pemerintahan, dan mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan jabatan kepemimpinan yang benar-benar menjadi hak mereka demi memperkokoh posisi Al-Qur'an, untuk menyebarkan kebudayaan Islam atau mengembangkan identitas umat. Namun ini adalah kesalahan masyarakat, yang tidak mampu membuat mereka (agar dapat) berkuasa. Akibatnya, mereka tidak bisa memperoleh keuntungan-keuntungan yang seharusnys bisa mereka petik dari manusia-manusia mulia yang suri tauladannya tidak terbandingkan. Karena dalam menunjuk para imam, Tuhan telah menegakkan hujah-Nya di hadapan manusia; Dia telah mempersembahkan kepada mereka manusia-manusia jujur dan unggul ini, manusia-manusia pilihan yang eksistensinya menjadi sumber keuntungan tidak hanya bagi umat Islam namun juga bagi seluruh manusia.

Di samping itu, adalah penting untuk mengingat bahwa dampak menguntungkan eksistensi para imam tidak hanya terbatas pada eksistensi mereka di dalam kekuasaan politik; mereka melaksanakan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan bagi mereka dalam berbagai sendi kehidupan lainnya. Seorang imam bertanggung jawab untuk melestarikan kebenaran agama dan menjaga agama agar tidak dikotori oleh penyimpangan dan manipulasi. Baik Tuhan maupun rasul, telah menugaskannya untuk memerintah manusia sejalan dengan kebenaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama, sehingga dapat memberikan arahan yang benar bagi kehidupan mereka (masyarakat).

Di samping itu imam adalah salah satu saluran kasih sayang Tuhan, sehingga sekalipun hak rakyat untuk diperintah oleh pemerintahan yang adil dan merata, yang hendak diciptakan oleh para imam maksum terampas,—kenyataannya pemerintahan yang ada tidak memiliki kemampuan dan kecakapan—rakyat tetap memperoleh keuntungan dimensi lain dari eksistensi dan aktivitas para imam. Mereka adalah saluran kasih sayang Tuhan, terlepas apakah mereka diperkenankan untuk memimpin dan memerintah masyarakat Islam atau tidak. Melimpahnya kebaikan berkat keberadaan mereka, membuat manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Pelestarian terhadap fondasi-fondasi agama berhubungan erat dengan dengan perhatian yang diberikan oleh para imam tentang subyek itu, karena kesadaran umat akan kehadiran para imam mampu mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan mendasar.

Seperti seorang peneliti yang sangat teliti dan cermat, Ali bin Abi Thalib as, memperhatikan semua peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya. Kapan saja sebuah keputusan yang tidak benar dikeluarkan, hukum mengalami penyimpangan, atau denda (*penalty*) yang meragukan hendak diterapkan, maka Ali as segera menyelami masalah itu dan memberikan instruksi-instruksi yang diperlukan. Ia adalah orang yang keras dan jujur dalam menjaga prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam.

Ia menjalankan kepemimpinan semua sendi kehidupan. Karena itu ia selalu siap menjawab para ilmuwan dari agama lain yang datang berbondong-bondong ke Madinah untuk menanyakan persoalan-persoalan mereka kepada pewaris Nabi saw ini.

Berkat eksistensi sang imam (ini) maka pengetahuan-pengetahuan Islam—ajaran-ajaran tentang hukum, pendidikan, sosial dan keimanan—tersebar di tengah-tengah umat Islam dan perintah-perintah vital dan aturan Al-Qur'an dikenal secara luas. Bahkan di wilayah yang dikuasai oleh penguasa yang keras dan biadab, ketika para khalifah tenggelam dalam korupsi dan pelanggaran dan berusaha mencegah masyarakat mempelajari ilmu pengetahuan Islam, banyak ungkapan-ungkapan dan tradisi para imam—yang kaya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan serta menjangkau semua aspek keimanan—telah berperan untuk melestarikan agama dan memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sebagian di antara khalifah-khalifah itu seperti al-Makmun berusaha menghancurkan mandat para imam dengan menggelar debat dan pertentangan antar para ilmuwan dari berbagai agama dan sekte, namun performa para imam dalam pertemuan-pertemuan ini hanya digunakan untuk memperkuat prestise keilmuan mereka.

Para imam, sebagai pewaris ajaran-ajaran Rasulullah, mewariskan ribuan hadis kepada para ulama Islam, hadis yang terjadi dalam berbagai kesempatan, dan bertujuan mencerahkan masyarakat terhadap persoalan-persoalan keagamaan dan menjernihkan dasar-dasar kredo keimanan. Hadis-hadis itu berkaitan dengan segala bidang kajian hukum yang beragam, perilaku etik dan moral serta pengetahuan esoterik. Dengan menyimpulkan dari sumber-sumber ini, para ilmuwan mampu untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara luas di tengah-tengah masyarakat, dan (mampu) menjabarkan jurisprudensi otentik sebagai tanggapan (atau bantahan) bagi berbagai aliran hukum yang ada (atau muncul belakangan—*pen.*).

Kita dapat mengapresiasi dengan baik perjuangan besar yang dilakukan oleh para imam dalam melayani kebudayaan Islam dalam seluruh aspeknya, jika kita bandingkan hadis Ahlusunah dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam. Perbedaan ini akan menunjukkan dalamnya visi, orisinalitas pemikiran, dan variasi pengetahuan para pemimpin Syiah. Ilmuwan Ahlusunah sendiri dalam batas-batas tertentu telah mengambil manfaat dari pengetahuan dan pembelajaran para imam Syiah, karena, disadari atau tidak, dalam persoalan ini mereka telah meminjam modal yang besar dari para imam. Karena itu para imam mempertahankan benar-benar fungsi mereka sebagai pengawal sejati Islam.

Imam ash-Shadiq as adalah orang pertama yang memperkenalkan Filsafat, Teologi, Matematika dan Kimia. Di antara para sahabatnya, al-Mufaddah bin Umar, Mukmin at-Taq, Hisyam bin Hakam, dan Hisyam bin Salim adalah para pakar dalam bidang Filsafat dan Teologi. Jabir bin Hayan adalah pakar Matematika dan Kimia, dan Zararah, Muhammad bin Muslim, Jamil bin Darraj, Hamran bin A'yan, Abu Basir, dan Abdullah bin Sinan adalah pakar fiqih (hukum Islam), Ushul fiqih (prinsip-prinsip yurisprudensi) dan tafsir Al-Qur'an.[1]

---

[1] Asad Haidar, *al-Imam Shadiq wa Madzahib al-Arba'ah.*

Ibn Syahrasyub menuliskan:

"Tidak ada seorang pun yang memiliki demikian banyak hadis sebagaimana (hadis-hadis yang diriwayatkan oleh) Imam Ja'far as-Shadiq as. Sebanyak empat ribu murid menimba ilmu darinya, dan sebagian pendiri mazhab hukum Ahlusunah juga menimba ilmunya dari sumur pengetahuan itu."[2]

Di antara murid-muridnya adalah para pendiri mazhab hukum seperti Malik bin Anas, Sufyan as-Sauri, Ibn Uyainah, dan Abu Hanifah; ahli hukum (*fuqaha'*) seperti Muhammad bin Hasan as-Syaibani dan Yahya bin Sa'id, serta ahli hadis (*muhaddisin*) seperti Ayyub as-Sijistani, Syu'bah bin al-Hajjah, dan Abdulmalik bin Juraih.[3]

Ibn Abi al-Hadid, yang dianggap sebagai salah satu pemuka ilmuwan Ahlusunah, berkenaan dengan kepopuleran dan kehebatan karakter Ali as menuliskan sebagai berikut:

"Apa yang bisa saya katakan tentang seseorang yang memiliki semua kebaikan manusia? Setiap kelompok menganggapnya sebagai miliknya; setiap kebaikan muncul dari kehidupannya; dan setiap sains dan cabang ilmu pengetahuan merujuk kepadanya. Teosofi, bentuk paling mulia dari semua ilmu pengetahuan berasal dari ucapannya. Ia adalah guru Wasil bin Atha' yang merupakan pemimpin Mu'tazilah. (Wasil) menimba ilmunya dari instruksi Ali as melewati perantas dua generasi. Begitu juga pengetahuan apa saja yang dimiliki oleh pendukung Asy'ari, mereka juga berhutang ilmu dari Ali."

Tidak diragukan, bahwa Filsafat dan Teologi kelompok Syiah dan kelompok Zaidiah juga berasal dari Ali as. Ia adalah maha guru semua ahli hukum. Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, misalnya, adalah murid Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang menimba ilmu melalui transmisi ayah dan leluhurnya. Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki, memiliki seorang guru yang pernah menjadi murid Ikrimah, sementara Ikrimah adalah murid Ibn Abbas, yang telah menimba ilmunya langsung dari Ali bin Abi Thalib as.

---

2. Ibn Shahrasyub, *al-Manaqib*, Vol. IV, hal. 247.

3. Asad Haidar, *al-Imam Shadiq wa Mazahib-i Chaharganeh*, (terjemahan Persia), Vol. III, 27-28, 46.

Umar bin Khathab akan selalu kembali kepada Ali as untuk minta bantuan memecahkan masalah-masalah sulit, dan ia sering berkata, "Jika tidak ada Ali, Umar akan celaka."

Sedangkan tentang yurisprudensi Syiah, ia tidak pernah bergeser dari kata-kata pemimpin pertamanya (Ali—*pen.*). Di samping itu Ali as adalah maha guru semua ahli tafsir Al-Qur'an. Ini dengan mudah bisa dipastikan dengan merujuk kitab-kitab tafsir dan melihat bagaimana sebagian besar materi mereka berasal darinya. Bahkan, tafsir yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, rawi terakhirnya kembali kepada Ali bin Abi Thalib as. Konon Ibn Abbas pernah ditanya: "Bagaimana perbandingan antara pengetahuanmu dengan pengetahuan sepupumu (maksudnya Ali bin Abi Thalib as—*pen.*)? Dia (Ibn Abbas) menjawab: "Pengetahuanku seperti satu tetes air, sedangkan pengetahuannya seperti lautan."

Seluruh tokoh gnosis (*'irfan*, orang-orang arif) menyandarkan diri mereka kepada Ali bin Abi Thalib as, di samping itu ia adalah pencipta ilmu tata bahasa, yang mengajarkan prinsip-prinsip fundamentalnya pertama kali kepada Abu al-Aswad.[4] ❖

---

[4] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. I, hal. 6.

16

Siapa yang Mampu Menafsirkan Hukum Tuhan?

Hukum yang telah dielaborasi dan dikumpulkan dengan sungguh-sungguh oleh para ilmuwan selama beberapa abad untuk memenuhi kebutuhan berbagai masyarakat selalu memerlukan seorang penafsir yang cerdas dan teliti ketika ia hendak diterapkan. Demikian pula halnya dengan hukum Islam. Sekalipun hukum Islam disandarkan pada norma-norma yang diwahyukan dan bimbingan Tuhan, tidak ada pengecualian atas aturan ini. Sejumlah ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber fundamental dan utama untuk menyimpulkan apa saja yang berkaitan dengan Islam tidak seluruhnya jelas dalam substansi dan signifikasinya, berhubung ayat-ayat itu tidak menghasilkan sebuah pengertian tunggal yang kategoris. Oleh sebab itu, perlu cara untuk menafsirkan Al-Qur'an guna menjelaskan butir-butir yang ambigu (punya beberapa makna).

Di samping itu, Al-Qur'an yang mulia menetapkan garis-garis besar dan prinsip-prinsip umum program kegiatan Islam yang dikemukakan dalam berbagai wilayah; ia tidak melingkupi detail-detail setiap hukum dan peraturan. Karena itu jika seseorang hendak meraih pengetahuan komprehensif dari program-program itu dalam seluruh detail-detailnya, dirinya tidak bisa merasa puas hanya dengan teks Al-Qur'an.

Perbedaan pendapat dan pendekatan yang muncul berkaitan dengan makna-makna ayat tertentu, juga hadis-hadis Nabi Muhammad,

telah memainkan peran yang besar dalam mendistorsi dan transformasi sejumlah konsep asli Islam. Pihak-pihak dan orang-orang yang berkepentingan, yang terikat dengan penguasa (pada masa mereka), telah berhasil meletakkan interpretasi-interpretasi yang sesuai dengan keinginan-keinginan para penguasa itu. Hal ini suatu fenomena yang terjadi secara berulang-ulang selama kekhalifahan Umayah dan Abbasiyah. Dalam pusaran kebingungan itu, apa yang perlu dikerjakan agar kebenaran tidak terus tersembunyikan? Bukankah diperlukan sebuah otoritas keilmuan tentang yurisprudensi, yang dilindungi Tuhan dari dosa, seseorang dengan pendapat mandiri, memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Al-Qur'an, yang menjadi pewaris pengetahuan Nabi Muhammad saw, agar ia dapat mengajarkan kepada kita makna dan tujuan orisinal dari Al-Qur'an?

Suatu otoritas yang menerapkan berbagai perintah Al-Qur'an dengan cara yang praktis dan nyata dan berperan sebagai penilai-tanpa-keraguan tentang apa yang benar dan salah?

Penjelasan-penjelasan yang ia buat dan kesimpulan yang ia tarik, didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan terinspirasi oleh hukum yang diwahyukan, akan nyata bagi semua pengikut Islam dan mampu mengakhiri seluruh perbedaan pendapat; ia akan berperan seperti kompas di tangan seorang kapten yang sedang bingung.

Jika kita tidak memiliki alternatif yang memiliki kualifikasi sebagai penafsir Al-Qur'an seperti itu, maka kita akan jatuh ke dalam keraguan dan kebingungan, atau dengan mengikuti interpretasi-interpretasi yang tidak benar, kita tersesat jauh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an yang sesungguhnya.

Imam Ja'far ash-Shadiq as menegakkan pusat pengajaran Islam terbesar, melatih sejumlah besar ulama yang tugasnya mengintruksikan kepada umat dan menarik perhatian mereka untuk mengenal bahaya yang ditunjukkan oleh pembuatan hadis palsu. Aktifitas keilmuan dan intelektual Ja'far ash-Shadiq as amat berperan dalam mengimbangi gelombang penyelewengan yang membentang pada saat itu, juga kesalahan konsep teori-teori bias yang akarnya dipersiapkan oleh situasi politik saat itu.

Suatu ketika sekelompok sahabat dan murid Imam Ja'far ash-Shadiq, yakni mereka yang mewariskan kepada umat berbagai pengetahuan luas yang mereka peroleh dari Imam Ja'far, berkumpul

di hadapannya. Imam Ja'far berkata kepada Hisyam bin Hakam yang hadir di antara mereka:

"Apakah kamu tidak keberatan memberi tahu kita tentang pembicaraanmu dengan Amr bin Ubaid?"

Ia menjawab:

"Saya malu mengatakan sesuatu di hadapan Anda."

Namun Imam Ja'far mendesaknya, sehingga Hisyam mengatakan sebagai berikut:

"Saya mendengar bahwa Amr bin Ubaid mulai mengemban tugas sejumlah tanggung jawab agama, menciptakan lingkungan belajar (membuat majelis pengkajian ilmu agama—*pen.*) di masjid Bashrah. Berita ini membuat saya penasaran, sehingga saya memutuskan masuk ke dalam masjid, tempat ia duduk, sambil menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang. Saya mendekat dan berkata kepadanya:

"Wahai ulama, saya orang asing di sini; bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

Amr bin Ubaid menjawab, "Silakan", kemudian saya berkata kepadanya, "Apakah Anda mempunyai mata?"

Amr bin Ubaid menjawab, "Apa maksud pertanyaanmu ini? Kenapa kamu bertanya sesuatu yang bisa kamu lihat sebagai kebenaran?" Namun saya mendesaknya untuk menjawab pertanyaan saya. Ketika dia menjawab dalam bentuk penegasan, saya kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang Anda lakukan dengan matamu?"

"Aku melihat warna dan manusia."

Kemudian saya bertanya, "Apakah Anda memiliki hidung?"

"Benar!" Jawab Amr bin Ubaid.

"Apa yang Anda kerjakan dengan hidung Anda?"

"Aku mencium sesuatu."

"Apakah Anda memiliki mulut?"

"Ya!"

"Apa yang Anda lakukan dengan mulut Anda?"

"Aku merasakan makanan yang aku makan."

"Apakah Anda memiliki telinga?"

"Benar!"

"Apa yang Anda lakukan dengan Telingga Anda?"

"Aku menggunakannya untuk mendengarkan suara."

"Sckarang, Apakah Anda punya hati?"

"Benar!"

"Apa yang Anda kerjakan dengan hati itu?"

"Hatiku adalah sarana untuk menimbang dan mengukur sesuatu; dengannya aku menaksir kebenaran atau kesalahan pengetahuan apa saja yang sampai pada indera atau anggota tubuhku."

Kemudian saya bertanya, "Apakah anggota tubuh bisa melepaskan diri dari hati (*qalb*)?"

"Tidak!" Jawab Amr bin Ubaid.

"Sekalipun seluruh anggota tubuh atau salah satu indera benar-benar sehat?"

"Wahai pemuda, kapan saja panca indera salah mempersepsi atau ragu dalam kebenarannya, ia (alat itu) memiliki alternatif untuk memecahkan keraguan dan mencapai ukuran keakuratan dan kepastiannya pada hati."

"Jadi peran hati berhubungan dengan anggota tubuh, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk menghindarkan dari kesalahan, kebingungan dan kekacauan?" "Benar!" Jawab Amr bin Ubaid.

"Jadi eksistensi hati dalam diri manusia adalah keharusan, tanpanya anggota tubuh akan kehilangan arahnya?"

"Benar!"

"Wahai Abu Marwan[n], Tuhan tidak membiarkan indera dan anggota tubuh Anda tanpa ada seorang pembimbing untuk membenarkan kesalahan dan keraguan mereka. Lalu apa mungkin Tuhan kemudian membiarkan masyarakat manusia (di tengah segala pertentangan dan kebodohan yang mengelilinginya) hanyut dalam sarananya sendiri, tanpa ada seorang pemimpin yang membimbingnya? Seorang pemimpin yang punya kemampuan untuk menyingkirkan semua kekacauan dan kesalahan itu?"

Beberapa saat Amr bin Ubaid tetap diam, kemudian ia berkata:

---

[n] Panggilan Amr bin Ubaid—SB

"Bukankah kamu Hisyam bin Hakam?"

"Bukan!"

"Apakah kamu salah satu muridnya?"

"Bukan!"

"Dari mana asalmu?"

"Saya berasal dari Kufah."

Lalu Amr bin Ubaid berkata, "Yakin, kamu pastilah Hisyam." Ia lalu berdiri, mempersilahkan saya duduk di tempatnya semula duduk, dan ia tetap diam sampai saya meninggalkan tempat itu.

Imam Ja'far ash-Shadiq as tersenyum dan berkata:

"Dari siapa kamu belajar mode pemikiran ini?"

Hisyam menjawab, "Dari Anda."

Kemudian Imam Ja'far ash Shadiq as berkata:

"Saya bersumpah demi Tuhan argumen ini sama dengan yang bisa ditemukan dalam halaman-halaman yang diwahyukan kepada Ibrahim as dan Musa as."[1]

Karena itu manusia, pasca meninggalnya Nabi saw bisa meraih akses pada perintah dan petunjuk-petunjuk Tuhan hanya ketika kepemimpinan umat Islam berada di tangan seseorang yang disokong oleh pengetahuan dan kualitas-kualitas spiritualnya telah terbukti untuk menjelaskan perintah-perintah, yang secara eksplisit telah dicakup dalam wahyu, namun merupakan masalah-masalah praktis yang dibutuhkan oleh umat. Akibat tidak adanya kepemimpinan seperti itu, maka umat akan cenderung untuk menyimpang dari prinsip-prinsip Islam dan gagal untuk meraih tujuan kebahagiaan dan tujuan-tujuan diciptakannya manusia.

Sesudah Nabi saw wafat, para imam yang suci bertindak sesuai fungsi mereka dalam kepemimpinan dan bimbingan, demi melakukan segala upaya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, selama beberapa tahun di ujung dan di tengah-tengah lingkungan yang berubah secara cepat, dan untuk menunjukkan kepada kaum Muslim bagaimana menerapkan ajaran-ajaran itu; mereka membimbing dan menginstruksikan umat tidak hanya dalam kata-kata

---

[1] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 170.

namun juga dalam perbuatan. Oleh karenanya, jumlah ajaran-ajaran mereka telah menghasilkan harta karun ilmu yang sangat berharga yang diwariskan kepada umat. Karena bukti nyata ini, harta karun ini memiliki otoritas khas, dan karena cakupannya, ia menawarkan cara-cara untuk memecahkan setiap persoalan baru.

Setiap orang tahu, bahwa khalifah yang menggantikan Nabi saw tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang aturan Islam dan kebutuhan-kebutuhan agama dari masyarakat. Abu Bakar, khalifah pertama, misalnya diketahui hanya meriwayatkan delapan puluh hadis.[2]

An-Nawawi dalam kitab *Tahzib*-nya menyatakan:

"Abu Bakar meriwayatkan 142 hadis dari Nabi Muhammad saw, 104 darinya dikutip oleh as-Suyuti dalam kitab *Tarikh al-Khulafa'*nya dan 22 di antaranya dikutip oleh Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya."[3]

Pemimpin keagamaan yang dibutuhkan oleh umat dimaksudkan untuk membantu dan melakukan sistensi komunitasnya dalam setiap persoalan, dan untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan mereka yang kompleks, bukan pemimpin yang tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap Islam, sehingga dirinya merasa perlu berkonsultasi kepada al-Mughirah bin Syu'bah, seseorang yang sangat korup, demi mempelajari perintah Tuhan tentang bagian tanah milik neneknya![4]

Bahkan ia mengakui, dengan kejujuran penuh, bahwa pengetahuan agamanya tidak lebih unggul dari siapa pun, dan menyatakan kepada umat bahwa jika mereka melihat dirinya melakukan kesalahan mereka harus mengingatkannya dan menasehatinya agar kembali ke jalan yang benar. Inilah yang ia katakan:

"Saya memegang urusan kendali urusan-urusan kalian, sekalipun saya bukan yang terbaik dari kalian. Jika kalian melihat bahwa saya melewati jalan yang benar, maka dukunglah saya, dan jika kalian melihat saya melewati jalan yang salah, maka peringatkanlah saya agar kembali ke jalan yang benar."[5]

---

[2] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 1, 14.

[3] Dikutip dalam an-Nawawi, *Adwa 'ala as-Sunah al-Muhammadiyah*, hal. 224.

[4] Malik, *al-Muwatta'*, hal. 335.

[5] Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, Vol. III, hal. 151.

Sedangkan Umar, ia meriwayatkan tidak lebih daripada lima puluh hadis sahih dari Nabi saw.[6]

Berkenaan dengan pengetahuan agama khalifah kedua ini, diriwayatkan bahwa seseorang pernah datang untuk berkonsultasi kepadanya tentang suatu masalah yang ia hadapi. Ia berkata:

"Saya hendak melakukan wudhu, tapi saya tidak menemukan air; bagaimana saya melaksanakan kewajiban agama dalam situasi seperti ini?" Khalifah menjawab: "Kewajibanmu untuk melaksanakan salat gugur."[7]

Kewajiban yang sebenarnya dari orang itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. (QS. an-Nisa': 43 dan QS. al-Maidah: 6).

Lima hadis diriwayatkan oleh Usman dalam *Sahih* karya Muslim, dan sembilan hadis dalam kitab *Sahih* Bukhari.[8]

Fakta-fakta seperti ini menunjukkan tingkat ilmu agama yang dimiliki oleh orang-orang yang mengemban tugas kepemimpinan masyarakat Islam. Lantas bagaimana bisa berharap bahwa kerangka kerja hukum Tuhan tetap kebal terhadap perubahan dan penyimpangan sementara masyarakat Islam harus berkembang menuju tujuan mulianya? Siapa saja yang memikul beban kepemimpinan umat mesti memiliki kesadaran keagamaan yang luas, untuk menjawab pertanyaan dan persoalan apa saja yang muncul, sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh para khalifah tentang hukum Islam yang otentik benar-benar terbatas.

Konon, ketika berkhotbah di atas mimbar, khalifah kedua mengkritik bertambahnya jumlah mas kawin yang biasa diberikan dan ia menyatakan bahwa penambahan ini mesti dicegah. Ketika ia turun dari mimbar, seorang perempuan merasa keberatan dengan apa yang telah dikatakan oleh Umar:

"Kenapa jumlah mas kawin harus dibatasi? Bukankah Tuhan mengatakan dalam Al-Qur'an: ... *Jika kamu telah memberikan kepada salah seorang istrimu harta yang banyak melalui mas kawin, maka kamu tidak boleh mengambilnya kembali daripadanya?* (QS. an-Nisa': 20)."

---

[6] An-Nawawi, *Adwa'*, hal. 204.

[7] Ibn Majah, *as-Sunan*, Vol. I, hal. 200.

[8] An-Nawawi, *al-Adwa'*, hal. 204.

Khalifah menyadari kesalahannya dan berdoa agar Tuhan mengampuninya. Kemudian ia menyatakan:

"Setiap orang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perintah-perintah Tuhan ketimbang Umar."

Kemudian ia kembali naik mimbar dan menarik kembali apa yang telah ia katakan.[9]

Sedangkan tentang pengetahuan Khalifah Ketiga Usman bin Affan, kita cukup merujuk peristiwa berikut:

"Pada saat ia menjabat khalifah, orang-orang kafir mati terbunuh oleh kaum Muslim. Khalifah memerintahkan agar orang-orang yang membunuh mereka dihukum mati. Namun sekelompok sahabat Nabi saw, yang hadir pada saat itu memberitahu kesalahan khalifah dan mengingatkannya bahwa dalam kasus seperti itu, pembunuh harus dihukum dengan membayar *diyat* (uang pengganti nyawa), akibatnya khalifah menarik kembali ucapannya."[10]

Apakah pantas bahwa kepemimpinan masyarakat Islam harus dipegang oleh orang-orang yang dengan pengakuan mereka sendiri tidak mengetahui hukum-hukum Tuhan, agama yang aturannya menuntut untuk dijelaskan dan diimplementasikan?

Apakah logis bahwa Tuhan harus mempercayakan semua urusan komunitas—kenyataannya demikianlah nasib umat—yang telah dipelihara dengan wahyu dan ditegakkan oleh makhluk-Nya yang paling mulia, kepada orang-orang yang tidak mampu untuk memaksa umat Islam untuk maju dan mengangkat tabir kebingungan dari persoalan-persoalan yang kompleks dan sulit, bahkan mereka tidak mampu untuk menjelaskan persoalan-persoalan agama yang bersifat elementer atau mewujudkan syariah?

Tentu kita akan menyerahkannya kepada orang-orang yang akalnya tidak dikotori oleh fanatisme atau prasangka untuk memutuskan persoalan.❖

---

9. Al-Amini, *al-Ghadir*, Vol. VI, hal. 87.
10. Al-Baihaqi, *as-Sunan (al-Kubra)*, Vol. VIII, hal. 33.

17
Imamah dan Bimbingan Batin bagi Manusia

Salah satu fungsi dan sifat imamah adalah menyebarluaskan bimbingan batin kepada manusia. Ini bukanlah sekedar bimbingan lahir dalam persoalan-persoalan hukum dan syariah; ini adalah posisi (maqam) yang agung dan mulia, yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepada orang-orang pilihan di antara makhluk-Nya; manusia-manusia yang diri mereka sendiri terserap dan tertarik secara amat kuat kepada Tuhan dan benar-benar sadar tentang adanya segala keanekaragaman perilaku manusia, dan perbedaan tingkat pemikiran dan pengetahuan yang ada pada masyarakat. Orang-orang pilihan ini bisa mempengaruhi pemikiran dan kehidupan batin masyarakat. Mereka menerangi hati umat dengan pengetahuan batin, dan membantu mereka untuk memperhalus jiwa dan perjalanan batinnya, mereka selalu melahirkan keagungan yang besar di dalam pikiran yang tunduk kepada mereka. Lantas menjadi kewajiban manusia untuk mengikuti dan menyatukan dirinya dengan mereka melalui bimbingan yang disediakannya, sehingga mencegah manusia agar tidak terjerumus ke dalam lubang keinginan-keinginan intuitif dan kecenderungan terhadap penyelewengan.

Sebagian di antara para nabi yang agung, setelah kekokohan iman dan kesabaran mereka benar-benar teruji, setelah keteguhan spiritual mereka benar-benar terbukti, dan mereka mencapai tingkat kepastian sempurna, barulah mereka mencapai maqam bimbingan batin ini dengan cara yang telah kita sebutkan sebelumnya.

Demikian pula, bisa disimpulkan dari beberapa ayat Al-Qur'an bahwa imam maksum, yang menduduki posisi tertinggi dalam kehidupan spiritual, juga dipercayai untuk mengemban tugas pembimbingan spiritual, karena ia adalah kanal (saluran) kasih sayang Tuhan yang mengalir kepadanya berkat pancaran *suprasensible* (di atas jangkauan indera) Al-Qur'an yang mulia menkhususkan kondisi jabatan imamah dengan pernyataan:

> *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin (para imam) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.* (QS. as-Sajadah: 24)

Apa yang dimaksud dengan bimbingan adalah bimbingan batin, bukan bimbingan hukum, karena (kalau hanya) untuk membimbing mereka dalam pengertian lahir dengan memaksa mereka untuk mengikuti kebenaran adalah kewajiban setiap orang sesuai dengan perintah syariah. Tugas seperti itu bukanlah tugas imam, sebagai orang yang memiliki kesabaran, ketabahan atau pengetahuan tertentu tentang ayat-ayat Tuhan—atau ia tidak perlu melewati beberapa tingkat dan tahap untuk melaksanakan tugas itu. Meskipun demikian, bimbingan sesuai dengan perintah Tuhan adalah maqam[o] yang bisa diraih hanya melalui penunjukan Tuhan, dan ini hanya mungkin bagi orang yang ketika berhadapan dengan peristiwa-peritiswa dan kejadian-kejadian yang membutuhkan kesabaran, melewati ujian Tuhan yang dibebankan kepada mereka dengan menampilkan ketabahan untuk menanggung beban sebagai seorang taudalan; yang secara konsisten melawan semua kotoran dosa dan berjuang melawan semua bentuk kehinaan dan kerendahan. Dengan dilengkapi kelebihan-kelebihan seperti itu, ia meraih posisi mulia dari pengetahuan tentang ayat-ayat Tuhan dan maqam imamah, yang juga merupakan maqam bimbingan batin.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Kami telah menjadikan sebagian dari mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami...* (QS. al-Anbiya': 73)

---

[o] Maqam di sini maksudnya semacam kedudukan mulia atau derajat spritiual—SB

Dan dalam ayat yang lain dinyatakan:

Ingatlah suatu hari ketika [yang di hari itu] *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.* (QS. al-Isra': 71)

Ketika Nabi Ibrahim as telah menyelesaikan semua tugas yang berfungsi untuk menguji beliau, Tuhan berfirman kepadanya sebagai berikut:

Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan], *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam dan pemimpin bagi seluruh manusia." Ibrahim bertanya: "Dan saya mohon juga dari keturunanku? Allah berfirman: Janji-Ku* [ini] *tentang imamah tidak mengenai orang-orang yang zalim* (QS. al-Baqarah: 124)

Beberapa poin yang bisa dipetik dari ayat di atas adalah:

Pertama, keimaman Ibrahim as berhubungan secara langsung dengan cara-cara dia menghadapi ujian dan cobaan kenabian. Setelah dia menunjukkan ketangguhannya dengan melewati tahapan-tahapan ini, Tuhan memberikan wahyu kepadanya bahwa ia kelak diberi kehormatan dengan jabatan yang mulia melalui imamah, dengan tanggung jawab untuk membimbing batin manusia, memperhalus jiwa mereka, mendewasakan kapasitas spiritual mereka dan secara umum melestarikan kebenaran.

Kedua, dalam masalah ini Ibrahim as mendapat mandat dari Tuhan ketika dia mendekati babak akhir hidupnya pada saat ketika ia benar-benar berdiri dalam posisi menjadi Nabi dan telah melaksanakan tanggung jawab membimbing umat, baik persoalan keyakinan maupun dalam persoalan amal perbuatan. Meskipun demikian Tuhan menjanjikan dia maqam yang lain, yang membuktikan bahwa jabatan imamah, dengan kemampuan untuk melaksanakan pengaruh batin kepada umat agar ia mengalami kemajuan di jalan rohani, adalah jabatan yang lebih tinggi dan lebih agung dari jabatan atau fungsi kenabian Ibrahim as sendiri.

Ketiga, terbebas dari dosa adalah salah satu syarat imamah. Karena ayat yang menyatakan bahwa orang-orang yang berbuat salah itu melanggar batas ketakwaan dan kebebasan dari dosa,

apakah mereka berbuat salah kepada diri sendiri atau kepada orang lain, akan ditolak untuk menduduki jabatan imamah.

Keempat, imamah adalah ikatan ilahiah, yang hanya diberikan kepada orang-orang adil, bertakwa dan benar-benar suci; hanya merekalah yang dapat membantu dan membimbing umat. Maka dari itu, urusan imamah bukan termasuk hak manusia, sehingga mereka bisa melimpahkannya kepada siapa saja yang dianggapnya layak.

Kelima, kenabian dan imamah bisa digabung ke dalam satu orang, sebagaimana kasus Ibrahim as. Karena dia telah menerima wahyu dalam kapasitasnya sebagai nabi, mengoreksi kesalahan keyakinan manusia dengan argumentasi dan bukti yang logis, dan dalam melakukan proses ini, ia telah memperoleh kekuatan dan kapasitas yang diperlukan untuk melaksanakan bimbingan rohani, sehingga pintu gerbang imamah terbuka di hadapannya.

Akhirnya, ayat itu mengindikasikan bahwa keturunan Nabi Ibrahim as yang tidak berbuat zalim (*zalimin*) akan dijamin dengan maqam imamah. Tidak diragukan bahwa hamba Tuhan yang paling jujur di antara keturunan Ibrahim adalah Nabi Muhammad saw, dan para imam yang maksum, sehingga mereka mesti dianggap sebagai imam dari garis keturunan Nabi Ibrahim as yang diberi kepercayaan dengan tugas bimbingan batin dan pengetahuan *ladunniy* (yang immaterial, pengetahuan ilahiah—yang tidak nampak dengan kasat mata).

Dalam kitab *al-Kahfi* diriwayatkan bahwa Imam Ja'far as mengatakan, "Sebelum memilih Ibrahim as sebagai nabi, Tuhan Yang Mahakuasa menunjuknya sebagai hamba-Nya. Sebelum memuliakan dia dengan menjadi Kekasih-Nya, Dia memberikan kepadanya jabatan kenabian. Sebelum menjamin dia dengan jabatan imamah, Dia membuat Ibrahim as sebagai kekasih-Nya yang tulus dan penuh pengabdian. Karena itu setelah Ibrahim mencapai seluruh rangkaian jabatan yang tinggi, dia diberi jabatan imamah."[1]

Cukup banyak hadis yang menegaskan pentingnya kehadiran seorang imam di tengah-tengah masyarakat untuk membimbing mereka. Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa selama spesies manusia ada di dunia ini, maka hujah-hujah dan kebenaran Tuhan mesti juga ada untuk menyediakan dan melindungi kerangka kerja intelektual,

---

[1] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 175.

sosial dan kredo umat. Hujah ini tak lain kecuali imam, kekasih Tuhan, yang dalam pribadinya terpancar tauladan dan contoh hidup dari Islam sejati.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Keluarga Nabi Muhammad saw adalah laksana bintang; ketika salah satunya terbit, maka yang lain akan tampak."[2]

Imam Ja'far ash-Shadiq as, dalam suatu khotbahnya mengatakan:

"Tuhan telah menerangi agama-Nya dengan hadirnya para imam dari keluarga Nabi, mereka adalah sumur pengetahuan yang tak pernah kering. Siapa saja yang mengakui imam dengan pengetahuan dan wawasan yang benar, maka ia akan merasakan manisnya iman dan akan memahami terang dan indahnya wajah Islam. Karena Tuhan telah menunjuk para imam sebagai hujah-Nya dan sebagai pembimbing di antara manusia; dan telah menyelamatkan di kepala mereka mahkota keagungan dan kepemimpinan; membuat terangnya cahaya Tuhan bersinar dalam jiwa mereka; dan menopang serta mendorong mereka dengan kekuasaan langit yang sangat besar. Hanya melalui merekalah, kasih sayang Tuhan sampai kepada para hamba-Nya, dan Tuhan tidak menerima pengetahuan manusia tentang dirinya kecuali melalui pengakuan terhadap imam."

"Imam benar-benar mengetahui semua kompleksitas, persoalan-persoalan dan aspek-aspek metaforis wahyu, dan dia dipilih oleh Tuhan di antara keturunan Husain as. Kapan saja imam mangkat menuju alam keabadian untuk menemui Tuhan, ia menunjuk imam lain di antara keturunannya untuk menerangi jalan yang harus dilewati oleh manusia. Tuhan telah memilih semuanya dari mereka untuk memimpin umat agar mereka membimbingnya dan memutus perkara di antara mereka secara adil. Mereka adalah orang-orang pilihan di antara anak cucu Adam, Nuh, Ibrahim dan Ismail. Permata kehidupan mereka telah bersinar di dunia bahkan sebelum tubuh mereka diciptakan dari tanah. Tuhan memanfaatkan eksistensi mereka sebagai substansi kehidupan semua manusia dan sebagai pilar-pilar yang kokoh bagi Islam."[3]

---

[2] Ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hal. 146.
[3] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 23, 524.

Dalam hadis yang lain dia berkata:

"Sekalipun di dunia ini hanya ada dua orang, salah satu dari mereka harus menjadi imam. Orang terakhir yang menutup matanya (zuhud) dari dunia harus menjadi imam, sehingga tidak ada orang yang akan protes di hadapan Tuhan bahwa ia meninggalkan dunia tanpa sempat mengenal seorang imam.[4]

Al-A'masy bertanya kepada Imam Ja'far as:

"Bagaimana manusia bisa mengambil manfaat dari imam yang tersembunyi (*ghaib*)?" Dia menjawab, "Ia akan mengambil manfaat dari imam yang tersembunyi sebagaimana mengambil manfaat matahari ketika tertutup oleh awan."[5]

Ishak bin Ghalib meriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as telah berkata:

"Imam adalah orang yang dipilih oleh Tuhan dan Rasulullah menjadi hujah Tuhan kepada manusia. Dengan eksistensi imam, maka hubungan antara hamba Tuhan dengan alam di luar panca indera bisa ditegakkan dan kasih sayang Tuhan dilimpahkan kepada mereka. Tuhan tidak akan menerima amal perbuatan hamba-Nya kecuali jika mereka loyal kepada imam. Setelah menciptakan hamba-hambanya, Tuhan tidak akan membiarkan mereka tergantung kepada sarana-sarananya; dengan hadirnya imam, Dia meletakkan jalan ketakwaan di hadapan mereka, sehingga hujah-Nya bisa tegak."[6]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata:

"Saya bersumpah demi Tuhan bahwa sejak Dia mencabut nyawa Adam dan membawanya ke alam keabadian, Dia tidak pernah meninggalkan bumi dalam keadaan kosong dari hadirnya seorang imam. Alam akhirat juga tak pernah kosong dari keberadaan seorang imam, sehingga hujah-Nya akan selalu hadir di antara hamba-hamba-Nya."[7]

Abu Khalid al-Kabul berkata, bahwa konon ia pernah bertanya kepada Imam Kelima Muhammad al-Baqir as untuk menafsirkan ayat:

---

[4] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 180.
[5] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 21.
[6] Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudat*, Vol. I, hal. 247.
[7] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 179.

Dan berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada cahaya yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. at-Taghabun: 8)

Imam Muhammad al-Baqir as menjawab:

"Aku bersumpah demi Tuhan bahwa an-Nur (cahaya—*pen.*) dalam ayat itu merujuk kepada imam. Terangnya cahaya imam di hati orang-orang yang beriman lebih terang daripada cahaya matahari. Jadi imamlah yang menerangi hati orang-orang yang beriman. (Sebaliknya) karena kehendak-Nya pula, Tuhan menghalangi pancaran cahaya itu agar tidak masuk dalam hati siapa saja yang Dia kehendaki. Ini adalah penjelasan bagi gelapnya hati mereka."[8]

Dalam kitab *'Ilal asy-Syariah*, as-Saduq menulis:

Konon Jabir pernah bertanya kepada Imam Muhammad al-Baqir as, "Kenapa manusia membutuhkan para nabi dan imam. Ia menjawab bahwa eksistensi para nabi dan imam tidak bisa dinafikkan demi keberlangsungan dan kesejahteraan manusia. Karena melalui mereka Tuhan mengangkat hukuman-Nya dari manusia.

Dalam Al-Qur'an Tuhan berfirman:

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah [pula] *Allah mengazab mereka, sedang kamu meminta ampun.*(QS. al-Anfal: 33)

Nabi Muhammad saw sendiri pernah bersabda:

"Sebagaimana bulan menerangi penduduk langit, anggota keluargaku juga akan menjamin keselamatan penduduk bumi. Jika bintang-bintang di langit hancur, maka akan menjadi malapetaka bagi penduduk langit, dan jika anggota keluargaku tidak berada di tengah-tengah manusia, maka seluruh bumi akan ditimpa bencana."

Apa yang dimaksudkan oleh Nabi saw dengan anggota keluarganya adalah para pemimpin yang ketaatan kepada mereka oleh Tuhan disejajarkan dengan ketaatan kepada Dzat-Nya, sebagaimana dalam ayat:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul [Nya] *dan ulil amri di antara kamu* (QS. an-Nisa': 59)

---

[8] *Ibid.* Vol. I, hal. 195.

Para pemegang kekuasan dari keluarga Nabi adalah orang yang dihiasi oleh kemaksuman dan kesucian sempurna; mereka tidak pernah sedikit pun membangkang terhadap perintah Tuhan dan selalu dibimbing dan disokong oleh-Nya. Amal perbuatan mereka tidak pernah tercemari oleh penyimpangan dan penyelewengan, dan kaki mereka selalu berjalan di jalan Tuhan yang lurus. Melalui eksistensi manusia-manusia agung ini, hamba-hamba Tuhan menerima rezeki mereka, kota-kota menjadi ajang pencaharian manusia, dan hujan turun ke bumi. Jiwa Suci selalu bersama mereka, dan tidak pernah ada perpisahan antara mereka dengan Al-Qur'an."[9]

Muhammad bin Fudail bertanya kepada Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, apakah bumi bisa tegak tanpa hadirnya imam. Ia menjawab tidak. Muhammad bin Fudail melanjutkan:

"Kami telah mendengar bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan bahwa dunia tidak pernah kosong dari hujah dan seorang imam, karena jika dunia kosong dari keduanya, maka penduduk dunia terus menerus akan menerima amarah Tuhan."

Imam kemudian berkata: "Bumi tidak pernah kosong dari seorang imam. Jika tidak ada imam, maka kehancuran dan keruntuhan pasti akan menjadi nasib dunia."[10] ❖

---

9. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXIII, hal. 19.
10. Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. II, hal. 179.

18
Kemaksuman Imam dan Keharusan untuk Mempercayainya

Dalam sejarah Islam, beberapa sekte telah memperdebatkan di antara diri mereka persoalan apakah maksum itu perlu bagi nabi dan imam atau tidak.

Kelompok Syiah sepakat secara aklamasi tentang kemaksuman para imam, dan mereka beranggapan bahwa hanya dialah yang memiliki kualitas fundamental ini sebagai orang yang sesuai untuk menduduki jabatan imamah, karena kenyataan bahwa jabatan ini bersifat sensitif dan memiliki kecenderungan yang menyimpang. Selalu ada bahaya yang menghadang pemimpin yang mengemban tugas tanggung jawab mengurus berbagai macam persoalan umat, sadar atau tidak akan terjerumus ke dalam lingkungan kesesatan; dalam kasus seperti itu kehormatan dan nilai-nilai umat dipertaruhkan, dengan konsekuensi buruk yang bisa menimpa masyarakat Islam secara keseluruhan.

Tuntutan terhadap kemaksuman sebagai syarat untuk mengemban tugas kepemimpin adalah stempel bagi Syiah dan bukti kedewasaan pemikiran keagamaan dan pemahaman mereka yang komprehenstif tentang Islam. Karena dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang sungguh-sungguh, mereka telah mengidentifikasi siapa yang akan menjadi pemimpin dan telah menetapkan kriteria bahwa kemaksuman dan pengetahuan yang luas sebagai dua kualitas yang tak bisa dipisahkan. Keterjagaan dan kekebalannya dari dosa adalah akibat

dari kasih sayang dan kemurahan Tuhan, yang dilimpahkan kepadanya dari lautan kebijaksaan-Nya yang tak terbatas. Dua kombinasi kualitas ini hanya bisa ditemukan dalam imam yang berasal dari keluarga Nabi saw. Kelompok Ahlusunah menerima siapa saja untuk menjadi Khalifah atau imam tanpa ada pra syarat, dan mereka tidak menuntut syarat kemaksuman dan kekebalan dari dosa.

Kemaksuman adalah kualitas batin akibat pengendalian diri, yang memancar dari sumber keyakinan, ketakwaan dan wawasan yang luas; ia menjamin manusia melawan semua jenis dosa dan penyelewengan moral. Sifat batin yang sangat kuat ini, yang berasal dari visi dunia di atas indera dan esensi semua penciptaan, adalah begitu efektif sehingga mampu menghalangi manusia untuk melakukan semua jenis dosa atau pemberontakan, baik besar maupun kecil, baik tersembunyi maupun terbuka.

Ketika kita katakan bahwa fakror-faktor yang mengarahkan kepada pengingkaran dan dosa tidak memiliki efek pada orang seperti itu, kita tidak maksudkan bahwa kehendak dan keputusan Tuhan menjadi sebuah kekuatan yang menghalanginya untuk tertarik melakukan dosa, sehingga kapastitas untuk melakukan dosa dan pembangkangan telah dipindah dari dia. Maksum di sini lebih menekankan bahwa sementara memiliki kebebasan untuk memilih dan berbuat, dia dicegah oleh kesadaran dari sifat agungnya dan hadirnya Tuhan secara terus menerus untuk mendekati wilayah dosa. Ia memiliki keberhasilan seperti itu dalam menegakkan dominion ketakwaan di dalam jiwanya sehingga ia tidak bisa, bahkan untuk memahami dosa sekalipun di dalam makam pikirannya yang suci, sehingga kemungkinan dia untuk melakukan dosa benar-benar nol.

Umumnya melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan adalah akibat dari tidak mengetahui buruknya perbuatan itu, dan bagaimana konsekuensinya. Sekalipun dalam batas-batas tertentu orang sadar akan buruknya perbuatan, dan keyakinannya berusaha untuk memperingatkan dan menasehati dia akan bahayanya perbuatan itu, namun ia terus ditopang oleh keinginan-keinginannya sampai kehilangan semua diri, sehingga jatuh ke dalam perbuatan kotor dan dosa. Hanya dengan perhatian terhadap konsekuensi membahayakan dari perbuatan seseorang, membatasi kekuatan ketakwaan seseorang, dan pemahaman secara sempurna tentang kepatuhan ter-

hadap hukum Tuhan yang akan menciptakan kemaksuman tertentu dalam manusia; setelah itu tidak ada lagi kebutuhan terhadap sarana pengendalian dan kontrol diri.

Muhammad bin Abi Umair berkata:

"Aku bertanya kepada Hisyam, salah satu murid Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang terkemuka, apakah imam memiliki kualitas kemaksuman. Ia menjawab, "Benar", kemudian aku mendesaknya untuk menjelaskan tentang kemaksuman kepadaku."

"Ia berkata, 'Beberapa perbuatan itu berasal dari pengingkaran dan dosa—rakus, permusuhan, nafsu, amarah dan lain sebagainya—tak satupun dari hal ini yang bisa menembus kehidupan imam. Bagaimana bisa rakus, sementara ia memiliki segalanya dalam hidupnya, termasuk kekayaan umat Islam? Bagaimana ia bisa bersikap memusuhi, sementara tidak ada maqam yang secara logis lebih tinggi daripada imamah? Sedangkan tentang amarah, tidak mungkin imam marah akibat persoalan-persoalan dunia, karena Tuhan telah mempercayakan kepadanya untuk mewujudkan hukum-hukum Tuhan. Namun dalam kaitannya dengan akhirat, marah dalam urusan itu sama sekali tidak dianjurkan. Imam tidak akan terjerumus ke dalam nafsu, ia sangat sadar bahwa kesenangan-kesenangan dan keinginan-keinginan pada hal-hal duniawi hanya bersifat sementara dan tidak memiliki nilai ketika dibandingkan dengan balasan yang akan diberikan oleh Tuhan kepada hamba-hamba yang menyembah-Nya di hari pengadilan kelak.'"[1]

Orang-orang akan tunduk secara total terhadap tuntutan-tuntutan tugas agama dalam menjawab seruan pemimpin mereka dan sepakat menerima perintah dan instruksinya ketika mereka menganggap semua perintah itu sebagai perintah Tuhan, tanpa ada rasa ragu sedikit pun dalam persoalan ini. Jika seseorang benar-benar tidak terjaga dari dosa, apakah ia bisa menyampaikan amanat dengan kata-katanya, atau apakah kata-katanya ditaati dengan penuh dedikasi?

Dampak kemaksuman adalah seperti itu sehingga ia melindungi manusia dari tipuan-tipuan dunia ini—kekuasaan dan jabatan, kekayaan dan hak milik—dan memungkinkan dia untuk tetap tabah menghadapi semua bentuk gangguan.

---

[1] As-Saduq, *al-Amali*, hal. 376.

Jika tidak mempercayai pemimpin secara penuh, maka misi Nabi yang memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan, pasti tidak akan tercapai, karena struktur kredo agama akan hancur akibat tuduhan-tuduhan bahwa perintah-perintah dan maklumat-maklumat nabi tidak didasarkan pada wahyu dan prinsip-prinsip Islam otentik.

Di samping itu, kepemilihan sifat maksum tidak bisa dibatasi pada periode yang di dalamnya pemimpin kaum Muslim benar-benar melaksanakan jabatan imam. Dalam hidupnya, termasuk periode sebelum menjabat imamah, hatinya mesti bebas dari semua kegelapan dan kepribadiannya dari dosa. Di samping kenyataan bahwa perbuatan dosa menyebabkan hilangnya martabat manusia. Orang-orang selalu menganggap berlanjutnya dosa dan penyelewengan yang telah mereka ketahui dia lakukan di masa silam, sekalipun hanya yang kecil-kecil saja. Tuduhan ini pada gilirannya akan merampok kepemimpinan orang seperti itu dari seluruh legistimasinya. Ia tidak lagi dianggap sebagai tauladan ketakwaan dan kesucian, sebagai orang yang dianugerahi dengan kualitas-kualitas khas.

Kenangan pahit tentang kehidupan yang sebagiannya dihabiskan dalam dosa dan penyelewengan tidak pernah bisa dihapus, dan ia akan selalu dijadikan dalih oleh musuh-musuhnya. Mereka memiliki sarana yang sangat ampuh dan kuat untuk menyerang dan merusak reputasinya, dan untuk mencari dukungan massa. Ia tidak akan mampu untuk mempertahakan kehormatannya atau menjawab kritik yang dialamatkan kepadanya secara meyakinkan.

Jika kita mengkaji kehidupan imam yang suci, kita akan menyaksikan bahwa kelompok yang menentang mereka, dengan semua kekurangajaran dan perasaan tidak tahu malu, tidak pernah berhenti untuk menuduhkan penyelewengan untuk menghancurkan reputasi mereka. Jika ada bukti-bukti ringan untuk melakukan tuduhan seperti itu, musuh-musuh imam tidak pernah diam, dan orang-orang awam akan meragukan ucapan-ucapan imam berkenaan dengan masalah-masalah wahyu Tuhan.

Dalam kisah Musa as kita melihat bahwa Fir'aun, penguasan tiran yang jahat, tidak pernah bosan menudingkan tuduhan yang diarahkan kepada Musa ketika ia bertemu dengannya sambil mengatakan:

"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam. Lepaskan Bani Israil berserta kami". Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas jasa."

Musa menjawab: *Ya, aku telah membunuh seseorang, sedang di waktu itu aku termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara Rasul-rasul-Nya.* (QS. asy-Syura: 16-21)

Lantas syarat pertama dan paling utama untuk jabatan imamah adalah kesucian batin, ketakwaan yang mendalam, dijaga oleh Tuhan dari melakukan dosa, memiliki hati yang pasti baik sebelum maupun sesudah terpilih untuk menduduki jabatan pemimpin dan imam.

Adalah benar bahwa setiap orang sangat mungkin untuk melakukan kesalahan, namun alasannya sederhana bahwa pengetahuan dan informasi apa saja yang ia miliki terdiri dari rangkaian konsep dan gambaran yang ia peroleh melalui sarana-sarana indera dan kecakapan ontologis lain, tak satupun darinya yang tidak salah.

Sedangkan imam melakukan pengamatan terhadap sifat paling dalam dari dunia, termasuk aspek di balik indera, dengan menggunakan mata hati, dan ini yang menjamin dia untuk mengakses seluruh gudang harta karun kebenaran dan pengetahuan khusus. Persepsinya tentang realitas tidak tergantung pada inderanya dan karena alasan inilah ia kebal dari kesalahan. Kesalahan muncul hanya ketika seseorang hendak menerapkan kosep mentalnya pada dunia dari realitas eksternal; sedangkan proses seperti ini tidak eksis pada diri imam yang memiliki persepsi langsung tanpa ada perantara dan sejak lahir ia telah terhubung dengan esensi semua kehidupan

Kebenaran dan kemaksuman mutlak pada diri imam, termanifentasi dalam ucapan, perbuatan, pemikiran, sebagai akibat dari *privelese* pengetahuan tentang alam yang tak terlihat. Tidak ada orang yang bisa memahami kesempurnaan realitas dengan menggunakan sarana-sarana eksternal dan konvensional, dan memahami sifat sebe-

narnya dari benda sebagaimana adanya; hanya pengetahuan yang dilimpahkan oleh Tuhan, mode pemahaman yang berasal dari dunia yang tidak nampak, yang bisa membimbing manusia dengan benar untuk mengetahui realitas segala hal.

Ketakwaan yang terekpresi dalam perbuatan jauh lebih efektif daripada nasehat verbal dalam mendidik moral manusia dan membimbing mereka ke jalan pertumbuhan spiritual. Jika orang yang mengemban tugas membimbing spiritual manusia dirinya tidak memiliki kebaikan spiritual dan tidak ada tanda-tanda kesucian moral dan ketakwaan praktis yang nampak dalam dirinya, ia tidak akan mampu untuk membentuk manusia yang benar dan agung. Untuk melakukan peran positif dalam perkembangan mereka, atau membimbing mereka menuju tujuan umum yang ditanamkan oleh agama.

Memang ada kesan bahwa Al-Qur'an telah menimpakan dosa kepada sejumlah nabi. Namun dosa itu mesti dikaji secara hati-hati dalam kasusnya masing-masing agar diperoleh pemahaman yang proporsional tentang persoalan ini. Esensi dosa yang sesungguhnya adalah memberontak Tuhan, tidak mematuhi perintah-Nya, tenggelam di dalam pusaran keburukan, semua perbuatan ini hukumannya telah diputuskan secara ketat; dalam pengertian seperti ini para nabi benar-benar terbebas dari semua dosa.

Jenis dosa yang lain mungkin dianggap relatif, karena pelakunya tidak mendapatkan hukuman khusus. Bahkan jenis dosa ini tidak pantas dimiliki oleh para pengembara di jalan Tuhan itu yang memiliki hubungan langsung dengan sumber segala kehidupan dan memahami semua kebenaran yang tersembunyi secara langsung.

Berdasarkan kenyataan visi yang telah dianugerahkan kepada mereka, tidak mungkin bahwa mereka tidak menyadari Tuhan bahkan dalam waktu singkat sekalipun, karena ketidakperhatian mereka secara temporer akan memutuskan kedekatan mereka dengan Tuhan.

Dengan mempertimbangkan fakta, bahwa para kekasih Tuhan yang mulia ini memiliki kekayaan yang melimpah akan keimanan dan pengetahuan dan memiliki kesadaran yang tepat dan langsung tentang realitas, maka bagi mereka akan dianggap sebagai satu dosa jika orientasi mereka terhadap Tuhan terputus meskipun hanya sesaat saja. Meskipun tidak memiliki perhatian terhadap Tuhan bagi

orang-orang yang berada pada maqam di bawahnya tidak dicela atau dianggap sebagai dosa.

Contoh yang sama bisa disaksikan pada kasus orang-orang yang secara sosial memiliki kehormatan yang memangku jabatan-jabatan dan posisi-posisi tertentu; orang awam akan memiliki harapan yang lebih besar kepada mereka daripada orang lain. Setiap orang diwajibkan untuk mencoba memenuhi harapan yang dituntut oleh orang lain, berdasarkan jabatan dan posisinya dalam masyarakat. Ucapan-ucapan yang mendamaikan hati dan berbobot diharapkan keluar dari mereka yang cerdik dan pandai, namun tidak dari orang-orang yang bodoh dan tidak terpelajar.

Adalah bahwa kesadaran tentang konsekuensi yang tidak diharapkan dari perbuatan dosa, secara otomatis tidak menciptakan kekebalan terhadap dosa, dan pengendalian terhadap pengaruhnya tidak akan terus berlanjut atau bisa berjalan mulus. Namun pengetahuan yang mengakar sangat dalam dan secara jelas menunjukkan akibat menyakitkan dari dosa, suatu persepsi dan kesadaran yang memungkinkan bisa melihat realitas secara langsung, dalam bentuk seperti itu, suatu bentuk yang melampui batas-batas waktu dan tempat, dan ketakutan yang nyata atas beratnya hukuman Tuhan—semua ini secara bersama-sama merupakan suatu mekanisme yang tidak memungkinkan pemilik sifat maksum melakukan perbuatan dosa.

Tidak ada pilot cerdas yang setuju untuk mendarat di daratan, padahal ia tahu bahwa pesawat itu membawa bom waktu, dan karena itu ia memutuskan untuk meledakkan di udara. Meskipun demikian tidak mungkin ia memiliki kekebalan untuk memilih aksi bunuh diri yang telah ada dalam dirinya ini secara terpaksa; ia dengan bebas bisa memutuskan apakah akan mendarat atau tidak. Fakta bahwa ia tidak mendarat adalah karena ia benar-benar sadar akan konsekuensi membahayakan yang akan mengiringi aksinya; akal dan kesadaran nyalah yang membimbingnya dan mereduksi kemungkinan bahwa ia akan melakukan tindakan demikian sampai titik nol.

Ini mungkin bisa menjadi ilustrasi suatu cara berfungsinya pengetahuan langsung dan mendalam menghadapi konsekuensi fatal dari suatu tindakan. Pengetahuan seperti itu bisa berperan sebagai 'kekebalan' untuk melawan tindakan itu, dengan cara yang sangat praktis dan efektif yang bisa diterima akal.

Pemimpin agama tidak tunduk kepada dorongan atau ketetapan dalam ketaatannya kepada perintah Tuhan, atau menghiasai jiwanya dengan kesucian dan kebaikan, atau kemaksuman, mencegah hak milik atas kebebasan dalam keinginan dan pilihannya, dengan pengertian ia membuatnya tidak mungkin melakukan dosa, tanpa keterlibatan kemampuannya untuk memutuskan.

Kemampuan itu lebih karena konsentrasi imam secara konsisten terhadap esensi Tuhan Yang Suci, perjuangan mereka yang tulus untuk mencapai tujuan itu, ketakwaan mereka, pengorbanan diri dan upaya mereka untuk mencari ridha-Nya, inilah yang menjamin orang-orang itu menolak melakukan dosa. Meskipun mereka menguasai kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk, namun mereka tidak pernah mengotori diri mereka dengan perbuatan itu, dan bahkan pikiran mereka tidak pernah memiliki kecendrungan ke arah itu.

Pengetahuan mereka yang komprehensif tentang penyelewengan yang disebabkan oleh dosa, bersama-sama dengan kesadaran mereka tentang keagungan esensi Tuhan, sudah cukup untuk mengendalikan kecendrungan-kecendrungan *instinc* yang mungkin ada dalam kehidupan mereka dan untuk menahan mereka agar sabar berada di jalan kesucian, ketakwaan dan kebaikan.

Di samping kemaksuman imam, yang pasti berada di dalam tingkat keagungan pengetahuan dan wawasan, ada orang-orang yang tidak maksum, namun mereka merupakan kekasih Tuhan yang tulus dan bersemangat, yang mengorbankan hidup mereka demi ridha-Nya, dan secara efektif memperoleh tingkat kekebalan dari dosa dalam upaya mereka untuk meraih ridha Tuhan, sehingga hanya pemikiran pembangkangan terhadap perintah Tuhan yang tidak menarik mereka.

Tentu saja mungkin bahwa hasil yang mereka inginkan bisa tercapai bukan karena luasnya pemahaman atau sempurnanya kesadaran, namun karena kuatnya rasa taat kepada Tuhan. Kesucian puncak yang dimiliki adalah pikiran yang menghentikan semua kecenderungan untuk melakukan dosa yang mungkin ada di dalam diri mereka, dan menyebabkan penolakan mereka terhadap perbuatan jahat.

Perbuatan dosa bisa muncul dari tidak sempurnanya pengetahuan tentang keburukan dosa, tidak adanya kesadaran akan konsekuensi-konsekuensi buruk, lemahnya akal, lemahnya kehendak ketika berhadapan dengan dorongan keinginan hawa nafsu. Tak satupun dari faktor ini yang bisa menyentuh orang yang memiliki pengetahuan yang melimpah, yang memahami bentuk rinci semua penyebab dosa, dan yang menundukkan ego kepada tuntutan-tuntutan ketakwaan.

Di samping itu, kebebasan dari dosa dan kesalahan dijamin oleh perlindungan Tuhan karena mereka harus menyampaikan pesan yang benar dari-Nya. Dengan cara yang sama Tuhan menjamin penerima wahyu pertama, Nabi Muhammad saw, guna menghapuskan semua kesalahan. Kemaksuman yang dijamin oleh Tuhan pada tahap pertama juga berlaku dalam proses ini. Karena penting bahwa pesan-pesan dan perintah Tuhan harus disampaikan kepada manusia tanpa ada kesalahan atau kekeliruan meskipun kecil, baik disengaja atau tidak. Karena itu Al-Qur'an menyatakan:

> *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu. Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab, kebijaksanaan dan kenabian kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan karena Allah sangat besar atasmu."* (QS. an-Nisa': 113).

Perkembangan dan perwujudan perintah-perintah Tuhan juga sama, dengan pengertian bahwa mereka adalah kepanjangan dari rasul, pemimpin dan imam, yang kepada mereka tugas-tugas ini mesti seperti nabi yang tak bisa dibantah lagi dan maksum dari dosa dalam kata-kata, tindakan serta perbuatannya. Melakukan kesalahan dalam menyampaikan perintah-perintah Tuhan akan menegasikan seluruh tujuan imamah, begitu juga dengan penguasa-penguasa korup dan sewenang-wenang adalah ancaman bagi otentisitas agama.

Mutlak tidak diragukan lagi, bahwa jika tanggung jawab untuk melestarikan dan melaksanakan hukum-hukum agama tidak dipercayakan kepada individu yang maksum dan agung, yang menjabat kekuasaan eksekutif dan menerapkan hukum-hukum itu secara benar dan integral, maka maksud dan tujuan agama akan mengalami ke-

busukan dan penyimpangan. Karena, ada kemungkinan bahwa individu yang tidak maksum dan tidak jujur, yang menjabat kekuasaan eksekutif, akan mewujudkan hukum dengan tidak benar atau berdasarkan pengetahuan sesat, atau secara sengaja mendistorsinya agar sesuai dengan keinginan-keinginan dan kepentingan pribadinya.

Di samping itu, cukup banyak ayat Al-Qur'an yang memerlukan penafsiran atau penjelasan imam; karena dialah yang mesti mensuplai kebutuhan klarifikasi itu.

Orang yang dalam dirinya mewujudkan seluruh kesempurnaan manusia adalah manusia sempurna yang menjadi suri tauladan agama. Ia mewujudkan negara menjadi tujuan terakhir evolusi manusia dan dalam kepemimpinananya selalu diarahkan ke jalan yang benar. Ia selalu terikat untuk bertindak sesuai dengan syariah dalam semua periode kehidupannya dan tidak pernah dikotori dengan dosa dan kesalahan dalam setiap langkah hidupnya. Jika bagian hidupnya yang singkat dihabiskan dalam dosa, sehingga menghasilkan penyimpangan sementara dari jalan yang lurus, maka ia tidak lagi dianggap sebagai individu yang pantas menjadi suri tauladan, model sempurna dari agama, dan tujuan Tuhan dalam menyediakan manusia sarana-sarana untuk berkembang menuju kepada Dia tidak akan pernah terealisir.

Karena itu tidak mungkin untuk meninggalkan prinsip bahwa orang yang menyebarluaskan dan mewujudkan hukum Tuhan mesti benar-benar memiliki kemaksuman dan terbebas dari dosa, bahkan sebelum ia menjabat imamah. Jika yang terjadi sebaliknya, maka masyarakat tidak pernah tunduk kepada bimbingan dan petunjuk imam secara total.❖

19
Penegasan Al-Qur'an dan Sunah

Salah satu bukti yang terkait dengan kemaksuman anggota keluarga Nabi Muhmmad saw adalah "ayat penyucian" (ayat *ath-thahir*), satu ayat yang menguraikan kesucian dan karakter khas mereka sebagai berikut:

> *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, Ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*
> (QS. al-Ahzab:33)

Rijs yang kita terjemahkan dengan "kotoran", dalam bahasa Arab bermakna kotor dan najis, apakah lahir atau batin, yang disebut kedua adalah sinonim dengan dosa. Di dalam Al-Qur'an kata itu telah digunakan dengan dua pengertian itu. Najis lahir adalah apa yang uraikan dalam ayat berikut:

> *Bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi* [sesungguhnya semua itu adalah kotor] *atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.* (QS. al-An'am: 145)

Sebaliknya, najis batin adalah:

> *Dan adapun orang orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka bertambahlah kekafirannya* [yang telah ada] dan *mereka mati dalam keadaan kafir.*
> (QS. at-Taubah: 125)

Dalam ayat yang membicarakan pengangkatan kotoran dan najis dari keluarga Nabi Muhammad saw, kata *rijs* tidak dirujuk

sebagai najis lahir, sebagaimana semua umat Islam dituntut untuk menghindari najis lahir sebagai kewajiban agama; ini bukan sesuatu yang berlaku secara eksklusif bagi keluarga Nabi saw, sementara ayat itu dengan jelas mewujudkan jaminan perbedaan keterangan. Di samping itu, menghindari kotoran dan najis tidak dianggap sebagai sifat baik yang dalam pandangan Al-Qur'an menjadi ciri kelompok manusia tertentu. Dengan melihat semua kenyataan itu, agar ayat itu bisa dipahami, maka kata *rijs* ditafsirkan dengan pengertian kotoran yang melekat pada jiwa.

Kehendak dan kemauan Tuhan untuk mengangkat semua najis dari keluarga Nabi saw adalah keinginan yang berkaitan dengan seluruh skema penciptaan. Dalam skema itu Tuhan berkehendak bahwa di dalam tujuan ciptaan-Nya anggota keluarga Nabi saw bebas dari semua najis dan dihiasi dengan semua kesucian. Jika kita menyatakan bahwa kehendak Tuhan dalam persoalan-persoalan hukum dan legislasi, maknanya hanya bisa: bahwa dalam wilayah hukum mereka tidak harus berdosa atau tercemari. Makna ini dengan jelas bisa diterima, karena menghindari dosa dan meninggalkan kenistaan adalah kewajiban agama yang berlaku universal. Pembebanan (*taklif*) kewajiban ini tidak mengenal status seseorang, apakah terhormat atau biasa. Ini tentu saja bukan karena Nabi Muhammad saw melakukan tindakan yang tidak berpreseden, yaitu mengumpulkan anggota keluarganya di rumah beliau dengan menutup pintu dan melingkarkan satu potong pakaian atau penutup (*kisa'*) kepada mereka.

Wahyu tentang "ayat penyucian", yang ditujukan pada mereka kelompok yang dimaksud dalam *khitab* ayat itu, kesucian dan kemurnian mereka menjadi masalah yang diterima secara umum di antara para sahabat yang dikenal sebagai sahabat-sahabat ahli penutup (*ahl al-Kisa'*) dan telah membangkitkan minat yang besar di antara para sahabat pada masa Nabi saw. Kapan saja keluarga Nabi saw perlu untuk menarik kesimpulan tentang kekhasan posisi spiritual mereka, maka mereka dengan bangga akan merujuk ayat ini.

Di dalam majelis yang diselenggarakan setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw, Umar untuk memilih khalifah. Amirul Mukminin, Ali as, membuat argumen berikut:

"Apakah ada di antara kita, selain diriku sendiri, yang menjadi *khitab* "ayat penyucian" itu? Ketika mereka [anggota majelis] men-

jawab, 'Tidak', dia melanjutkan, Anggota keluarga Nabi saw adalah orang-orang yang memiliki kebaikan yang melimpah karena Al-Qur'an menyatakan, ... *sesungguhnya Tuhan bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. al-Ahzab: 33). Karena itu Tuhan telah mengangkat semua dosa kami, baik lahir maupun batin, dan menempatkan kami di jalan kebenaran dan kejujuran."[1]

Ibn Abbas meriwayatkan hadis penting berikut dari Nabi saw:

"Tuhan Yang Mahakuasa telah membagi manusia menjadi dua kelompok, dan menempatkan aku yang terbaik di antara manusia. Karena Dia berfirman, *dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.* (QS. al-Waqi'ah: 27). Dan, *dan golongan kiri, alangkah buruknya golongan kiri!* (QS. al-Waqi'ah: 41). Aku adalah di antara golongan kanan itu, dan kenyataannya aku adalah yang terbaik dari mereka. Kemudian Tuhan membagi manusia ke dalam tiga kelompok, dan kembali menempatkan aku di antara yang paling suci di antara mereka. Karena Dia berfirman; *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu masuk beriman, merekalah yang paling dulu* [masuk surga]. *Mereka itulah yang didekatkan* [kepada Allah]. (QS. al-Waqi'ah: 8-11), kemudian Dia membagi manusia ke dalam bangsa-bangsa dan suku-suku, dan menempatkan aku sebagai yang terbaik di antara mereka. Karena Dia berfirman; *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulai di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. al-Hujurat: 13). Dan aku adalah yang paling bertakwa dan manusia agung, namun aku tidak membanggakan hal ini."

"Kemudian Tuhan membagi manusia kedalam keluarga-keluarga dan anggota-anggota keluarga, dan menempatkan aku yang paling baik dari semua anggota keluarga. Karena Dia berfirman; *Sesungguhnya Allah hendak menghilanngkan dosa dari kamu, Ahlulbait*

---

[1]. Al-Bahrani, *Ghayat al-maram*, hal. 295.

dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Ahzab: 33), aku dan keluargaku adalah benar-benar terbebas dari semua kenistaan dan terlindung untuk melakukan dosa."[2]

Di dalam hadis ini kita menyaksikan bahwa Nabi Muhammad saw dengan jelas menafsirkan ayat kesucian dengan merujuk kepada kemaksuman.

Peristiwa-peristiwa yang merupakan sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Salamah, salah satu istri Nabi saw yang dikenal dengan ketakwaan, kemuliaannya, yang terlibat dalam peristiwa yang sedang terjadi:

"Konon, Fatimah as, putri Rasulullah saw, sedang membawakan hidangan untuk suaminya. Rasulullah (yang singgah di rumah Fatimah) mengatakan kepadanya untuk memanggil Ali as dan anak-anaknya, Hasan dan Husain, kemudian Fatimah melakukannya. Ketika mereka berkumpul dan makan, 'ayat penyucian' itu diturunkan. Kemudian Nabi saw mengambil sepotong pakaian yang ia kenakan di pundaknya dan melingkarkannya ke kepala mereka, sambil berkata 'Oh Tuhan, ini adalah anggota keluargaku; angkatlah kotoran dan kenajisan dari mereka dan kembalikan mereka dalam keadaan benar-benar suci,' sebanyak tiga kali.'"[3]

Banyak ulama Ahlusunah yang menyatakan bahwa "ayat penyucian ini" diturunkan kepada lima orang: Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahra, Hasan dan Husain.[4]

Umar bin Abi Salamah yang merupakan saksi atas peristiwa itu menguraikannya sebagai berikut:

"Ayat penyucian diturunkan di rumah Ummu Salamah. Kemudian Nabi Muhammad saw, berkata kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain untuk mendekat kepadanya, beliau kemudian melingkarkan sepotong kain yang menutup pundaknya, sambil berdoa: 'Ini adalah keluargaku; angkat semua kotoran mereka, dan kembalikanlah mereka dalam keadaan yang benar-benar suci.' Kemudian Ummu Salamah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk salah

---

[2] As-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*, Vol. V, hal. 199.

[3] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 125.

[4] *Ibid*, hal. 126; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*, Vol. V, hal. 199; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 331; Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, Vol. I, hal. 783; as-Suyuthi, *al-Khasais al-Kubra*, Vol. II, hal. 264; Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 85.

satu dari mereka?' Beliau saw menjawab, 'Puaslah dengan posisimu, karena kamu salah satu dari orang yang baik.'"[5]

Aisyah as meriwayatkan:

"Suatu hari Rasulullah meninggalkan rumahnya, dengan membawa sepotong pakaian yang dililitkan di pundaknya. Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, datang untuk melihat beliau saw, dan beliau saw melingkarkan pakaian itu ke kepala mereka, dengan mengutip 'ayat penyucian'."[6]

Abu al-Hamra, salah seorang sahabat Nabi saw, meriwayatkan:

"Saya tinggal di Madinah selama delapan bulan, sambil terus memperhatikan Nabi saw. Beliau tidak pernah meninggalkan rumahnya untuk melaksanakan salat kecuali terlebih dahulu mampir ke rumah Ali. Beliau akan meletakkan tangannya di masing-masing pintu dan berteriak, 'Salat! salat! Tuhan hendak mengangkat semua kotoranmu, keluarga nabi, dan membuat kalian benar-benar suci!'"[7]

Hanya beberapa orang saja yang menyaksikan Nabi saw melingkarkan kain kepada anggota keluarganya, sehingga dengan menyebarluaskan berita itu dan semampu mungkin di antara manusia akan membuat mereka sadar akan kedudukan keturunan Nabi saw, karena pada gilirannya nanti mereka juga akan menyampaikannya kepada orang lain. Nabi saw mengulang-ulang ucapannya ini dalam beberapa periode.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa selama periode sembilan bulan, setiap kali Nabi Muhammad saw melintasi rumah Ali bin Abi Thalib as, maka beliau akan berdoa:

"Semoga kedamaian dilimpahkan kepada kalian, wahai anggota keluargaku!" kemudian beliau membaca 'ayat penyucian'."[8]

Anas bin Malik juga meriwayatkan:

"Selama periode sembilan bulan, kapan saja Rasulullah saw melewati rumah Fatimah as, pada saat salat Subuh, beliau akan berdoa,

---

[5] Ibn al-Asir, *Jami' al-Usul*, Vol. I, hal. 101; al-Muhibb ath-Thabari, *Riyad an-Nadhirah*, Vol. II, hal. 269; al-Haitami, *Majma' az-Zawaid*, Vol. IX, hal. 119, 207.

[6] Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 124.

[7] As-Suyuthi, *ad-Dur al-Mansur*, Vol. V, hal. 198; Ibn al-Asir, *Usd al-Ghabah*, Vol. V, hal. 174; al-Haitami, *Majma az-Zawaid*, Vol. IX, hal. 168.

[8] Al-Ganji, *Kifayat at-Thalib*, hal. 232; , Asad Haidar, *al-Imam Shadiq wa Mazahib al-Arba'ah*, Vol. I, hal. 89; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. I, hal. 330; an-Nasa'i,

'Bangunlah untuk salat, wahai anggota keluargaku!' Kemudian beliau akan membaca 'ayat penyucian'.[9]

Sebagian orang bersikukuh bahwa 'ayat penyucian' tidak merujuk pada kemaksuman imam karena *asbabun nuzul* ayat itu berkenaan dengan istri-istri Nabi saw; dan bahwa ayat itu juga harus mengacu kepada mereka, atau paling tidak mereka tidak dikecualikan dari kategori *khitab* ayat itu; jika ia tidak menunjukkan kemaksuman, maka lantas istri-istri Nabi saw juga tidak maksum, suatu pendirian yang tidak didukung oleh siapa pun. Karena itu kita mesti menafsirkan ayat itu sebagimana merujuk pada istri-istri Nabi saw, tidak kepada kemaksuman mereka yang masih dugaan atau anggota keluarga Nabi saw.

Keberatan ini tidak berdasar, dan tidak sesuai dengan teks ayat itu. Karena jika ia dimaksudkan untuk istri-istri Nabi saw, maka harus digunakan bentuk 'orang kedua jamak perempuan' tidak 'orang kedua jamak laki-laki' (*'ankunna* menggantikan *'ankum, yutahhirakunna* menggantikan *yutahhirakum* dalam surah al-Ahzab: 33).

Di samping itu, hadis-hadis yang kita kutip dengan jelas menunjukkan bahwa hanya empat orang yang dimaksudkan oleh ungkapan anggota keluarga Nabi, karena Nabi saw bersabda:

"Wahai Tuhan, ini adalah anggota keluargaku."

Pada masa hidup Nabi saw, keanggotaan dalam kelurganya hanya terbatas pada empat orang. Sedangkan istri-istri dan saudaranya yang lain bahkan termasuk Ja'far bin Abi Thalib dan pamannya Abbas, tak satupun dari mereka yang termasuk kategori anggota keluarga beliau saw.

Di samping itu, banyak hadis yang menyebutkan dengan jelas sebab diturunkannya ayat itu.

Ketika Ummu Salamah, Zainab dan Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw, apakah mereka juga termasuk bagian keluarga beliau

---

al-Khasais, hal. 11; al-Muhiib ath-Thabari, *Riyad an-Nadhirah*, Vol. II, hal. 69; al-Haitami, *Majma' az-Zawaid*, Vol. IX, hal. 119, 207.

[9] At-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. II, hal. 308; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 158; Ibn Katsir, *al-Bidayah*, Vol. III, hal. 438; Ibn as-Sabagh, *Fusul al-Muhimmah*, hal. 8; ath-Thabari, *at-Tafsir*, Vol. XXII, hal. 5; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mansur*, Vol. V, hal. 199; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. VII, hal. 102; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Vol. III, hal. 286.

saw (Ahlulbait), beliau saw berkata kepada mereka agar mereka puas dengan posisi mereka dan tidak memaksakan untuk ke dalamnya.

Tidak ada persoalan perihal 'ayat penyucian' sebagai pernyataan sisipan yang disusulkan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan istri-istri Nabi saw, karena penggunaan sisipan seperti itu tidak bertentangan dengan manfaat baik yang bisa ditemukan di tempat lain dalam Al-Qur'an.

Akhirnya, penyucian (*tathir*) di sini adalah sinonim dengan kemaksuman, dan menurut kesepakatan para ahli hadis dan sejarawan istri-istri Nabi saw tidak memiliki sifat mulia berupa kemaksuman. Selama hidup beliau, sebagian dari mereka seringkali menjengkelkan Nabi saw, persoalan-persoalannya mencapai puncaknya sehingga beliau saw menghindar dari mereka selama satu bulan dan mengancam mereka dengan perceraian. Lebih dari semua ini, beliau saw konon pernah duduk dengan sahabat-sahabatnya di dekat pintu rumah salah satu istrinya, sambil menunjukkan arahnya beliau saw bersabda: "Di sinilah kekacauan dimulai."[10]

Dengan mempertimbangkan semua ini, bagaimana istri-istri beliau saw termasuk dalam khitab 'ayat penyucian'?

Di samping itu cukup banyak hadis yang dengan jelas menyatakan kesucian para imam.

Karena itu Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

"Aku, Ali, Hasan, Husain dan sembilan keturunan Husain adalah maksum dan suci."[11]

Salim bin Qais meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as, berkata:

"Sikap taat itu hanya wajib kepada Tuhan, Rasulullah dan para pemegang kekuasaan (*ulul-'amri*). Wajib menaati para pemegang kekuasaan karena mereka maksum, jauh dari semua dosa dan mereka tidak mengeluarkan perintah yang bertentangan dengan hukum Tuhan."[12]

---

10. Al-Bahrani, *Ghayat al-Maram*, hal. 295.
11. Bukhari, *ash-Shahih*, Vol. II, hal. 189.
12. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 534.

Imam Ali bin Abi Thalib as juga berkata:

"Kenapa kamu bingung dan ragu dengan usahamu untuk mendapatkan jalan yang benar? Keluarga Nabi berada di tengah-tengah kamu; mereka adalah para pembimbing kebenaran, panji-panji agama, dan lidahnya kebenaran dan keberanian. Tempatkan mereka pada tingkat yang sama dengan Al-Qur'an, dan bergegaslah menuju mereka seperti orang haus yang terburu-buru mendekat air."[13]

Imam ar-Ridha as, berkata:

"Imam adalah pribadi yang bebas dari semua dosa, baik kecil maupun besar, tidak memiliki kesalahan, dan penuh dengan pengetahuan."[14]

Imam ash-Shadiq as, berkata:

"Nabi dan para penggantinya adalah orang-orang yang tidak memiliki dosa dan orang-orang suci, karena mereka semuanya memiliki sifat maksum."

Ia menjelaskan persoalan yang sama dalam bentuk yang detail sebagai berikut:

"Imam adalah figur unik yang dipilih oleh Tuhan. Ia adalah pembimbing manusia menuju Tuhan Yang Mahakuasa; orang yang hidup untuk menanamkan harapan di dalam hati manusia; orang yang dipilih oleh Tuhan yang dipelihara oleh-Nya pertama kali lahir ke dunia dari kesalahan, kemudian masuk ke alam semesta. Ia ditempatkan di sebelah kanan singgasana Tuhan dalam bentuk imajinatif sebelum penciptaan semua makhluk hidup, dan mempelajari pengetahuan dan kebijaksaan dari dunia yang tak nampak, karena itu ia ditunjuk menjadi imam dan dipilih sebagai salah satu orang suci. Imam adalah orang pilihan dari anak cucu Adam dan Nuh, anak cucu pilihan dari Ibrahim, inti keturunan Ismail, yang paling berkualitas dari garis Muhammad. Tuhan Yang Mahakuasa menunjukkan perhatian yang istimewa kepadanya, karena Dia mengawal dan melindunginya dengan esensi-Nya yang paling suci. Tipu daya setan menyingkir dari dia; godaan jahat orang-orang zalim tidak memiliki efek kepada mereka. Ia kebal dari perbuatan yang tercela,

---

[13] Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. I, hal. 232.

[14] Ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah 83.

bebas dari semua kesalahan dan cacat, dan terjaga untuk melakuakan kesalahan. Ia tidak pernah dicemari oleh kejahatan, dan dipuji karena kesabaran, kebaikan, pengetahuan dan telah suci sejak permulaan masa dewasanya."[15]

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad saw telah bersabda:

"Wahai manusia, aku meninggalkan di tengah-tengah kalian dua amanat yang berharga dan mulia; jika kamu bepegang teguh pada keduanya kamu tidak akan tersesat. Salah darinya adalah lebih besar daripada yang lainnya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an), karena ia adalah penghubung antara langit dan bumi. Yang kedua adalah keturunanku; ketahuilah bahwa Al-Qur'an dan keturunanku tidak pernah terpisah satu sama lain sampai Hari Kiamat."[16]

Ini adalah hadis yang dikenal dengan dua amanat (*tsaqalain*), yang telah dikutip oleh ulama Ahlusunah dan Syiah dalam kitab-kitab hadis mereka, dengan cukup banyak perawi. Sejumlah pemikiran bisa disimpulkan dari hadis yang keabsahannya tak bisa ditolak ini:

Pertama, perbuatan dan tindakan para imam maksum mesti dianggap sebagai teladan dan menuntut untuk ditiru; gagal melakukannya akan mengakibatkan kesesatan. Ini bisa berjalan dengan benar hanya apabila langkah mereka tidak menyimpang ke arah kesalahan atau dosa, dan mereka mereprentasikan kemaksuman. Jika tidak demikian, dengan mengikuti dia, maka umat akan terjerumus ke dalam pusaran air kesengsaraan. Sementara Nabi secara tegas menyatakan bahwa siapa saja yang mengikuti keturunannya tidak akan tersesat. Mereka adalah personifikasi Islam, dan perilaku mereka adalah teladan bagi seluruh umat yang mengikuti dan mewujudkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, Nabi saw menyatakan bahwa Al-Qur'an dan keturunannya (*'itrah*) tidak pernah terpisah sampai Hari Kiamat. Sehingga, selama Al-Qur'an tetap dijamin keberadaannya sampai Hari Kiamat, maka dunia tidak akan pernah kosong dari imam.

---

[15]. Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 200.

[16]. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXV, hal. 199. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 36; at-Tirmidzi, *Jami' ash-Shahih*, Vol. V, hal. 329.

Ketiga, anggota keluarga Nabi saw, menurut sudut pandang, Nabi saw adalah sumber pengetahuan bagi semua umat Islam, terlepas dari lingkungan historis tempat mereka hidup, karena itu untuk mempelajari aturan agama Tuhan, mereka harus menjadi rujukan.

Imam kedelapan ar-Ridha as, pernah berkata:

"Kapan saja Tuhan memilih seseorang untuk mengatur urusan-urusan hamba-Nya, maka Dia akan memperluas dadanya (pengetahuan) dan membuat hatinya bisa menerima kebijaksanaan. Dia tak henti-hentinya memberikan pengetahuan kepadanya, dan tidak ada pertanyaan yang tak mampu dijawabnya. Dia selalu berada di jalan yang benar, dan dengan kemaksumannya, ia suci dari semua dosa dan pengingkaran. Ia selalu diberi kecukupan oleh Tuhan, dan selalu berhasil dalam menempuh jalan-Nya. Salah dan dosa tak bisa menyentuhnya. Adalah Tuhan yang memberikan kedudukan (maqam) yang agung ini kepadanya, sehingga ia bisa menjadi hujah bagi hamba-Nya dan menjadi saksi bagi ciptaan-Nya. Ini adalah kemurahan yang diberikan oleh Tuhan kepada siapa saja yang dikendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dan kemurahan Tuhan itu adalah besar."[17]

Akhirnya mari kita perhatikan kemungkinan yang dikemukakan oleh allamah Syarafuddin:

"Meskipun kita percaya bahwa tidak akan ada penyimpangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, dan bahwa Kitab yang diturunkan dari langit sama sekali tidak akan musnah, namun bisa terjadi perbedaan, karena ayat-ayat disusun tidak sama persis dengan sewaktu ia diturunkan. Itu mungkin bisa terjadi karena 'ayat penyucian' kepada anggota keluarga Nabi telah diwahyukan secara terpisah, dan ketika semua ayat Al-Qur'an disatukan, ia diletakkan di tengah ayat-ayat yang berhubungan dengan istri-istri nabi, baik secara sengaja atau tidak."[18]❖

---

[17] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I

[18] Syarafudin, *Kalimat al-Ghura'*, hal. 213.

20
Kesempurnaan Pengetahuan Imam tentang Ilmu-ilmu Pengetahuan Islam

Imam adalah orang yang penuh dengan kebaikan dan melimpah dengan rahmat, yang menyadari semua kebutuhan umat dan kebutuhan apa saja untuk umat manusia agar pantas hidup berbahagia dan bermartabat, di dunia ini dan akhirat. Imam memainkan peran menentukan dalam menyelamatkan kesejahteraan spiritual dan material umat manusia. Ia juga tahu apa saja yang diperlukan untuk membimbing manusia dan mengatur urusan-urusan mereka, dan benar-benar menyadari semua persoalan, baik yang kecil maupun yang besar, yang muncul saat mereka mengarungi samudera kehidupan.

Semua jenis pengetahuan dan kesadaran yang beranekaragam ini berasal dari kesempurnaan imam dan fungsinya, karena pribadinya merepresentasikan suatu kelanjutan atau perluasan kepribadian Muhammad saw, nabi terakhir. Dalam hal pengetahuan, karakteristik, dan atribut, imam adalah seperti miniatur nabi, ini menjadi kebahagiaan yang dijaminkan untuknya oleh Tuhan.

Ketika seorang pemimpin datang untuk memahami kebenaran batin dari aturan agama dan untuk memiliki pengetahuan agama yang didasarkan pada kepastian secara langsung dengan penggunaan mental yang tak bisa salah, adalah tidak logis jika dia tidak mengetahui semua aspek pengetahuan Islam. Bagaimana seseorang bisa menunjukkan sifat ketidaktahuan terhadap ilmu hukum Tuhan kepada orang, padahal ia berfungsi sebagai penghubung antara kasih sayang Tuhan dan pembimbing umat manusia?

Imam maksum berfungsi sebagai pengawal dan sumber pengetahuan hukum Tuhan, untuk menciptakan lingkungan di mana manusia bisa berkembang menuju kesempurnaan dan melewati jalan yang lurus.

Tugasnya yang lain adalah untuk melestarikan integritas doktrin umat dan kepentingan kolektifnya, karena kasih sayang Tuhan yang tak terbatas mengharuskan bahwa umat manusia harus tidak pernah bingung dan tersesat, dibiarkan dengan sarananya sendiri. Karena itu pemimpin mesti berada dalam posisi untuk bertindak sebagai otoritas intelektual dan spiritual masyarakat, sebab pintu gerbang pengetahuan tentang perintah-perintah Tuhan selalu terbuka di hadapannya, sehingga dengan petunjuknya ia mampu membimbing manusia untuk memenuhi tujuan-tujuan agama. Ia terus menerus menyediakan untuk manusia dengan sarana-sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan mereka, sehingga tidak ada alasan atau dalih yang bisa mereka perbuat. Jawaban-jawaban atas semua jenis persoalan konseptual dan praktis bisa ditemukan di dalam ribuan hadis yang telah diriwayatkan dari para imam.

Jawaban-jawaban tegas dan terang yang mereka berikan untuk semua jenis pertanyaan dan kesangsian, penolakan mereka yang disampaikan secara logis dan jelas atas semua jenis kekafiran, mode perdebatan dan argumentasi mereka yang masuk akal—semua ini memberikan kesaksian terhadap luasnya pengetahuan dan visi Islam mereka.

Orang yang jiwanya lebih bercahaya daripada orang lain, yang pengetahuannya lebih berdaya, yang visinya lebih luas, yang akalnya lebih mulia, yang konsentrasinya lebih mendalam, dan—yang paling penting dari itu semua—yang dilengkapi dengan sifat maksum, orang seperti itu memiliki kualitas yang lebih untuk memimpin manusia daripada yang lain.

Orang yang pengetahuan dan jangkauan persepsi keagamaannya terbatas selalu berada dalam bahaya untuk berbuat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, baik secara sengaja atau tidak. Tidak ada jaminan bahwa ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya akan selalu sesuai dengan hukum Tuhan, dan jika ia kenyataannya berbuat bertentangan dengan Al-Qur'an maka orang-orang yang mengikutinya juga berbuat demikian. Sumber bahaya itu kenyataannya disebabkan

oleh pengetahuannya yang bersifat pengandaian, dan tidak pasti, sehingga tidak diragukan bahwa seseorang yang memilih secara acak yang terbaik di antara rangkaian kemungkinan kadang bisa menyimpang dari jalan Al-Qur'an meskipun pihaknya sama sekali tidak memiliki niat jahat.

Imam Ja'far ash-Shadiq as, dalam sebuah hadis menyatakan:

"Tuhan telah menerangi agama dengan cahaya keluarga Nabi. Melalui mereka Tuhan menampakkan sumber-sumber pengetahuan-Nya. Orang yang mengakui hak imam dengan menaati-Nya akan merasakan manisnya iman dan memahami superioritas Islam, kesempurnaan dan keunggulannya, karena Tuhan telah menciptakan imam sebagai panji-panji bimbingan dan hujah-Nya bagi manusia, dan menempatkan di kepalanya mahkota kemegahan dan keagungan. Imam adalah orang yang seluruh hidupnya menyatu dengan cahaya Tuhan. Dia dibantu oleh kebenaran langit dan jangkauan pengetahuannya tidak terbatas. Karunia Tuhan tidak bisa diketahui kecuali melalui sarana-sarana, dan imam adalah sarana-sarana itu. Pengetahuan Tuhan tidak mungkin dipahami kecuali melalui pengetahuan imam. Imam sangat paham tentang seluk beluk wahyu dan sunah, dan Tuhan tidak memilihnya kecuali dari keluarga Husain as."[1]

Cukup banyak teks-teks kuat yang menyatakan bahwa apa pun yang diajarkan kepada para nabi terdahulu juga diajarkan kepada Nabi Muhammad saw dan kepada para imam as. Karena itu Imam al-Baqir as, berkata:

"Tuhan memiliki dua macam pengetahuan, partikular dan general. Para nabi tidak memiliki akses terhadap pengetahuan yang pertama, bahkan malaikat pun juga tidak memilikinya. Pada pengetahuan yang kedualah nabi dan para malaikat memiliki akses, dan Rasulullah saw meriwayatkannya kepada kita."[2]

Diriwayatkan bahwa Imam Musa bin Ja'far as, pernah berkata:

"Aku bersumpah demi Tuhan bahwa kebenaran yang diberikan kepada kita tidak diberikan kepada Sulaiman atau orang lain. Kemudian dia membaca firman Tuhan yang ditujukan untuk Sulaiman: *'Inilah anugerah Kami; maka berikanlah* [kepada orang lain] *atau*

---

1. Al-Kulaini, *al-kafi*, Vol. I, hal. 203.
2. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXVI, hal. 160.

tahanlah [untuk dirimu sendiri] *dengan tiada pertanggungjawaban.*'" (QS. Shad: 39).[3]

Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkata:

"Orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an adalah Ali as, karena ia sendiri berkata: 'Ketahuilah bahwa pengetahuan yang turun ke bumi bersama Adam as, dan semua pengetahuan yang diberikan kepada Nabi terakhir, juga diberikan kepada keluarga beliau saw.'"[4]

Ia juga mengatakan sebagai berikut:

"Esensi Tuhan yang suci memiliki dua bentuk pengetahuan: yang satu khusus untuk Tuhan sendiri, yang tidak bisa diakses oleh semua manusia; yang lain adalah yang diberikan kepada malaikat dan para nabi. pengetahuan kategori kedua ini juga bisa kita akses, dan juga oleh para imam."[5]

Imam Muhammad al-Baqir as, berkata:

"Pengetahuan yang diturunkan bersama Adam, bapaknya umat manusia, tidak punah, karena telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ali telah menyempurnakan pengetahuan tentang agama dan syariah, dan tak ada dari kita (para imam) yang meninggal tanpa ditunjuk sebagai seorang pengganti yang akan mewarisi pengetahuannya atau apa saja yang dikehendaki oleh Tuhan baginya untuk diketahui."[6]

Ia juga mengatakan: "Kita bukan bendahara emas dan perak, namun bendahara pengetahuan Tuhan."[7]

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Tuhan tidak pernah meninggalkan bumi tanpa ada hujah-Nya, orang yang akan bangkit untuk membela kebenaran, apakah mereka akan nampak di hadapan manusia atau tersembunyi dari pandangan mereka. Alasannya adalah karena hujah Tuhan tidak pernah bisa ditentang atau ditolak."

---

3. *Ibid,* hal. 159.
4. *Ibid,* hal. 160.
5. Al-Kulaini, *al-Kafi,* Vol. I, hal. 255.
6. *Ibid,* hal. 222.
7. Al-Bahrani, *Ghayat al-Maram,* hal. 514.

"Berapa banyak hujah itu dan di mana mereka bisa ditemukan? Aku bersumpah bahwa jumlah mereka sangat kecil, namun posisi mereka di hadapan Tuhan adalah yang paling mulia. Tuhan menjaga ayat-ayat-Nya yang nyata melalui mereka, karena ayat-ayat itu pada gilirannya dipercayakan kepada mereka, dan puncak kekayaan pengetahuan mereka ditandai dengan visi dan kepastian yang nyata. Apa yang nampak sulit bagi orang lain akan terasa mudah bagi mereka; mereka tidak menganggap berat persoalan-persoalan—yang membuat orang bodoh takut menghadapinya—yang menekan mereka, dan mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang semangatnya berada di puncak kemuliaan dan dekat dengan singgasana Tuhan. Mereka adalah khalifah Tuhan di bumi, yang membimbing manusia dengan agama-Nya."[8]

Dalam beberapa kesempatan saat Ali as masih hidup, ketika persoalan-persoalan mencuat sementara khalifah tidak mampu memecahkannya, Ali adalah satu-satunya rujukan alternatif untuk memecahkan persoalan itu. Sebaliknya, tak pernah dalam satu kesempatan sekalipun, Ali belajar sesuatu kepada orang lain tentang hukum Islam atau berusaha mencari pemecahan beberapa persoalan atau urusan lainnya.

Diriwayatkan bahwa Sa'id al-Musayyib berkata:

"Mintalah pendapatku, sebelum kamu kehilangan aku."[9]

Orang yang mengemban tanggung jawab untuk mengatur negara Islam mesti orang yang pendapatnya memiliki kriteria yang pasti bagi umat dalam semua persoalan yang berhubungan dengan hukum Islam. Al-Qur'an menyatakan:

> *Katakanlah: "Apakah ada di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang tidak memberi petunjuk kecuali* [bila] *diberi petunjuk? Mengapa kamu* [berbuat demikian]*? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus: 35)

---

8. Al-Khawarizmi, *al-Manakib*, hal. 390; *al-Mu'jam al-Mufahras li Nahj al-Balaghah*, hal. 1407.

9. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. XV, hal. 113.

Ayat tadi dengan jelas merupakan *khitab* bagi orang-orang yang beriman, karena itu keputusan terserah kepada mereka. Dengan jelas orang-orang yang beriman akan setuju bahwa ia layak untuk diikuti, orang yang telah melihat dan mengidentifikasi kebenaran dan mengajak masyarakat untuk melewati jalannya. Orang yang membutuhkan orang lain untuk memecahkan persoalan dirinya tidak layak untuk ditaati. Hanya penguasa yang tidak memerlukan instruksi orang lain dalam semua persoalan Islam bisa secara sah diikuti dan ditaati.

Salah seorang pendeta Kristen, yang dikenal dengan nama Burayd, suatu kali pergi untuk menyaksikan Imam ash-Shadiq as, dengan ditemani Hisyam bin Hakam. Di tengah perjalanan mereka berjumpa Imam Musa bin Ja'far as, yang bertanya kepada Burayd, sejauh mana ia memahami kitab sucinya. Burayd menjawab bahwa tak seorang pun yang menyamainya dalam hal penguasaan Perjanjian Lama. Imam bertanya kepadanya, "Apakah ia bisa dipercaya memiliki kemampuan dalam menafsirkan kitab suci itu." Ia menjawab, "Bahwa ia memiliki keyakinan penuh akan pemahaman dan pengetahuannya sendiri."

Kemudian Imam Musa al-Kazim as, membaca Perjanjian Lama. Burayd sangat tertegun dan benar-benar terbawa oleh bacaannya. Ia berkata:

"Sudah lima puluh tahun aku mencari orang seperti Anda." Ia pun memeluk Islam, bersama seorang wanita yang menemaninya.

Kemudian Hisyam, Burayd dan wanita itu kemudian datang ke hadapan Imam ash-Shadiq as, kemudian Hisyam melaporkan apa yang telah terjadi saat mereka di tengah jalan. Imam Ja'far ash-Shadiq as, kemudian membaca ayat Al-Qur'an sebagaimana diuraikan oleh Musa al-Kazim: *"Sebagai satu keturunan yang sebagiannya* [keturunan] *dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Ali 'Imran: 34).

Burayd bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Bagaimana ia memahami kitab Taurat, Perjanjian Lama dan kitab lain yang diturunkan kepada para nabi."

Ia menjawab, "Ini adalah pengetahuan yang kita warisi. Kita membaca dan melafalkan masing-masing kitab itu tak berbeda dengan para pemeluknya dan orang-orang yang beriman. Tuhan

tidak meletakkan di bumi suatu hujah yang harus berkata dalam menjawab persoalan, 'Aku tidak tahu.'"[10]

An-Naufali berkata: "Setelah mengirim undangan kepada Imam ar-Ridha as, al-Makmun, salah seorang khalifah Abbasiyah, ia mengirim undangan kepada para pemuka berbagai agama untuk menghadiri sebuah pertemuan yang diselenggarakannya antara lain: kepala pendeta Kristen, Rabi' Yahudi, pemimpin Penyembah bintang, pemimpin orang yang tidak memeluk agama apa pun, Hakim agama Zoroaster, Fisikawan Yunani dan para teolog Muslim, semuanya para pakar dalam bidang teologi. Al-Makmun kemudian mengirim pesan kepada imam untuk berpratisipasi dalam diskusi yang diikuti oleh para pemuka agama ini jika ia merasa tertarik. Imam setuju untuk hadir dan kemudian bertanya kepadaku apa maksud al-Makmun menyelenggarakan pertemuan seperti itu."

An-Naufali menjawab bahwa al-Makmun hendak mengujinya dan mempelajari keluasan pengetahuannya. Ia kemudian bertanya kepada Naufali apakah dia perlu takut kepada keunggulan-keunggulan mereka sehingga ia kalah dalam perdebatan itu, dan Naufali menjawab tidak perlu takut atas situasi itu, ia percaya bahwa Tuhan akan mengizinkan dia untuk mengalahkan mereka semua. Kemudian imam berkata: "Apakah kamu ingin tahu ketika Khalifah Makmun akan menarik inisiatifnya?" Dia menjawab, "Ya."

"Ketika aku berdebat melawan para pengikut kitab Taurat dengan mengutip Taurat, melawan para pengikut kitab Perjanjian Lama dengan mengutip kitab Perjanjian Lama, melawan para pengikut kitab *Psalms* (kitab Perjanjian Lama yang berisi 150 nyanyian suci), dengan mengutip kitab Psalms, melawan para pengikut Sabean dengan menggunakan lidah Yahudi mereka, melawan para pengikut Zoroaster dengan menggunakan lidah Siria mereka, melawan para pengikut Agama Yunani dengan menggunakan lidah Yunani mereka, dan melawan para teolog Arab dengan menggunakan logika mereka; ketika aku mengalahkan mereka semua dengan bukti dan argumenku sehingga mereka meninggalkan agamanya dan menerima kebenaran apa yang aku katakan—kemudian al-Makmun akan memahami kursi kekuasaan yang ia duduki bukan sepenuhnya menjadi haknya."

---

[10]. Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol I, hal. 225.

Hari berikutnya, pertemuan itu diselenggarakan pada waktu yang telah ditentutan. Rabi' Yahudi berkata:

"Kami sama sekali tidak menerima argumen anda kecuali berasal dari Taurat, Perjanjian Lama, *Psalms* (kitab suci Nabi Daud), atau lembaran-lembaran yang diturunkan kepada nabi Ibrahim."

Imam menerima syarat ini, dan berusaha untuk membuktikan dengan argumen yang sangat jelas, bahwa Nabi saw adalah Penutup para nabi. Argumen yang ia kemukakan begitu meyakinkan dan tidak bisa dibantah sehingga tidak ada keraguan apa pun pada diri seseorang. Rabbi langsung secara langsung mengakui kebenaran kata-kata imam dan akhirnya memeluk Islam.

Kemudian imam melakukan perdebatan yang sama dengan ilmuwan-ilmuwan dari agama lain, dan ketika mereka sudah kehabisan argumen, ia kemudian berkata, "Jika salah seorang di antara kalian masih memendam persoalan, maka jangan ragu untuk menanyakannya."

"Imran bin Sabean, dan seorang teolog yang tak ada tandingannya, berkata: "Aku telah berada di Basrah, Kufah, Damaskus, dan jazirah dan berdiskusi dengan semua teolog kawasan itu, namun tak satupun dari mereka yang mampu meyakinkan aku tentang keesaan Tuhan."

Kemudian imam menjelaskan detail bukti-bukti keesaan Tuhan, dengan cara sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Kitab at-Tauhid* karya as-Saduq. Argumen imam yang dasarnya sangat sempurna bisa meyakinkan Imran dan dia berkata:

"Aku bersaksi bahwa Tuhan adalah Esa sebagaimana anda tunjukkan dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang diutus oleh-Nya untuk membimbing manusia." Kemudian ia menghadap ke kiblat, sujud dan masuk Islam.

Pada akhir pertemuan itu, al-Makmun bangkit dari majelis dan berjalan menuju samping imam, kemudian orang-orang bubar.[11]

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, berkata, "Tunjukkan orang yang bertakwa sebagai penguasa kalian dan ikutilah imam kalian, karena masyarakat yang jujur dan adil akan meraih kese-

---

[11] Hurr Amili, *Isbat Hudad*, Vol. VI, hal. 45-49; as-Saduq. *Kitab at-Tauhid*, hal. 427-429.

lamatannya dengan mengikuti imam yang adil, dan masyarakat yang korup dan selalu berbuat dosa akan hancur dengan mengikuti pempin yang tidak bertakwa dan selalu berbuat dosa."[12]

Hadis ini memperjelas hubungan langsung antara karakteristik moral seorang imam di satu sisi dan nasib terakhir masyarakat yang ia pimpin di sisi lain; Imam yang adil adalah penjamin keselamatan rakyat dan pemimpin yang jahat akan menghukum pengikutnya dengan kesengsaraan.❖

---

12. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. VIII.

21
Sumber Pengetahuan Para Imam

Pengetahuan para imam yang mendalam dan sangat memadai, pertama berasal dari komunikasi mereka dengan dunia yang tak nampak dan dari ilham. Al-Qur'an yang mulia adalah sumber kedua yang kaya bagi pengetahuan para imam yang suci. Karena luasnya visi dan persepsi keagamaan mereka, mereka mampu untuk menderivasikan berbagai macam aturan dari wahyu dan memeras semua metode-metode yang benar dari lapisan maknanya yang paling dalam. Sumber ketiga yang terdiri dari buku-buku dan lembaran-lembaran mereka warisi dari Rasulullah saw, pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan lebih lanjut tingkat pengetahuan mereka dan memperluas cakupannya.

Cukup banyak hadis yang meriwayatkan tentang tiga sumber ini, sebagiannya akan kita kutip di bwah ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as, telah berkata:

"Nabi Daud telah mewarisi pengetahuan nabi-nabi terdahulu, dan ia mewariskannya kepada Sulaiman. Dari Sulaiman kemudian pengetahuan itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, kemudian kitalah yang mewarisinya dari beliau."

Abu Basyir yang hadir pada saat itu menyatakan:

"Apakah itu semua jenis pengetahuan?"

Imam Ja'far ash-Shadiq menjawab: "Pengetahuan yang tersimpan di dalam pikiranmu secara khusus tidak berharga. Pengetahuan

yang telah aku ucapkan benar-benar berharga; ia diinspirasikan kepada kita siang dan malam, dari satu masa ke masa berikutnya."[1]

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, berkata, "Ketika seseorang dipilih oleh Tuhan untuk mengatur urusan-urusan manusia, maka Tuhan memperluas dadanya, menempatkan di dalamnya mata air kebijaksanaan, dan mengilhaminya dengan pengetahuan sehingga ia mampu memecahkan persoalan apa saja yang mungkin muncul. Dengan baik ia akan memahami jalan lurus untuk menuju kebenaran. Orang seperti itu tak lain kecuali imam maksum, yang mendapatkan bantuan dan dukungan dari Tuhannya dan yang memiliki kedudukan terbebas dari semua dosa dan kesalahan."[2]

Hasan bin Abbas suatu kali bertanya kepada Imam ar-Ridha as, dalam sebuah suratnya: "Apa perbedaan antara seorang rasul, nabi dan imam?" Imam menjawab, "Rasul adalah orang yang kepadanya malaikat Jibril turun, dan orang yang keduanya sama-sama melihat dan mendengar apa yang masing-masing katakan. Jadi dia adalah orang yang berkomunikasi dengan wahyu Tuhan, yang kadang ia terima dalam bentuk mimpi sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim as. Sedangkan para nabi kadang mendengar kata-kata yang disampaikan oleh Jibril, dan kadang melihatnya dengan tanpa mendengarkannya. Sementara para imam mendengar kata-kata Jibril dengan tanpa melihatnya."[3]

Imam yang ketujuh, Musa bin Ja'far as, berkata:

"Pengetahuan kita terdiri dari tiga macam; berhubungan dengan masa lalu; berhubungan dengan masa mendatang dan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang baru terjadi. Pengetahuan yang berkaitan dengan masa silam adalah pengetahuan yang kita interpretasikan; pengetahuan yang berhubungan dengan masa mendatang dituliskan untuk kita; sedangkan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi-situasi yang baru terjadi dihujamkan ke dalam hati dan pendengaran kita. Kategori terakhir ini adalah bagian pengetahuan kita yang paling berharga. Namun tidak ada lagi nabi setelah Rasulullah saw."[4]

---

1. Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 225.
2. *Ibid*, hal. 222.
3. *Ibid*, hal. 176.
4. *Ibid*, hal. 264.

Karena itu kasih sayang Tuhan dari waktu ke waktu diturunkan melalui para imam, dan dengan cara seperti itu hubungan antara manusia dan Penciptanya tidak terputus dengan berakhirnya masa masa kenabian.

Sedangkan tentang sumber melimpah yang merepresentasikan para imam yang suci, mari kita simak apa yang telah mereka katakan sendiri dalam subyek ini.

Imam al-Baqir as, berkata:

"Salah satu bentuk pengetahuan yang kita miliki berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an dan aturannya, sementara bentuk yang lainnya berhubungan dengan perkembangan dan peristiwa yang terjadi pada masanya. Kapan pun Tuhan menghendaki sekelompok manusia untuk meraih kebaikan dan kesucian, maka Dia akan melimpahkan kapasitas untuk mendengar. Namun orang yang pendengarannya tidak mampu untuk mendengar, akan menerima kata-kata Tuhan dengan cara yang mengandaikan bahwa ia tidak memiliki kesadaran tentangnya."

Sebelum melanjutkan ia kemudian terdiam beberapa saat, "Jika kami bisa menemukan seseorang dengan prasyarat kapasitas spiritual itu, kita akan menyampaikan pengetahuan kita kepadanya. Tuhan adalah pelindung dan tempat kita mengadu."[5]

Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkata:

"Al-Qur'an yang mulia berisi pengetahuan masa silam, masa mendatang dan ajaran-ajaran untuk memutuskan perkara; sedangkan kita memiliki ketiga-tiganya.

Amirul Mukiminin, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Berusahalah untuk membuat Al-Qur'an berbicara; ia tidak berbicara kepadamu. Aku nyatakan kepadamu bahwa ia terdiri dari pengetahuan masa lalu, masa mendatang, juga aturan yang selalu kamu butuhkan dan penafsiran-penafsiran tentang persoalan yang kamu sendiri berbeda pendapat satu sama lainnya. Namun jika kamu bertanya kepadaku, aku akan menunjukkan semuanya."

Salah satu sahabat Imam Ja'far as, bertanya kepadanya:

---

[5] *Ibid*, hal. 229.

"Apakah yang anda katakan terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah nabi, atau anda hanya mengatakan sesuai dengan otoritas anda?" Dia menjawab, "Tidak mungkin kita mengatakan sesuai otoritas kita sendiri. Apa pun yang aku katakan terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah nabi."[6]

Penafsiran makna batin dari Al-Qur'an adalah pengetahuan yang berasal dari dunia yang tak nampak; dengan kata lain, ia bukan pengetahuan yang bisa diperoleh melalui cara-cara konvensional. Penafsiran seperti itu, yakni menyingkap sifat sesungguhnya dari sesuatu, dunia dan kebutuhan-kebutuhan, bisa diperoleh hanya melalui karunia Tuhan. Al-Qur'an menyatakan:

> "*Dialah yang menurunkan al-Kitab* [Al-Qur'an] *kepada kamu. Di antara* [isi]*nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain* [ayat-ayat] *mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya...*" (QS. Ali 'Imran: 7)

"Orang-orang yang mendalam ilmunya" (*ar-Rasikhuna fi al-Ilm*) adalah orang-orang yang seperti halnya Tuhan mengetahui penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* (metaforis), dan cukup banyak hadis yang memberikan kesaksian yang memerintahkan imam untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Salah satu sahabat Imam al-Baqir as, bertanya kepadanya untuk menjelaskan hadis yang menyatakan:

"Tidak ada bagian dari Al-Qur'an yang tidak memiliki aspek lahir dan aspek batin, dan tidak satu huruf dalam Al-Qur'an yang tidak memiliki batas tertentu, dan batas itu bisa diketahui."

Dia menjawab: "Aspek lahir dari Al-Qur'an adalah keseluruhan yang telah diwahyukan. Sedangkan aspek batinnya adalah penafsirannya. Sebagian dari aspek batin telah selesai, dan sebagian yang lain akan selesai di masa mendatang. Karena penafsiran Al-Qur'an melewati jalannya, seperti matahari dan bulan, dan kapan saja waktunya telah dilalui, maka bagian Al-Qur'an yang lain akan selesai.

[6] *Ibid*, hal. 61.

Tuhan telah berfirman: *Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.* Kamilah orang yang secara sempurna memahami penafsiran Al-Qur'an."[7]

Imam ash-Shadiq as, diriwayatkan telah berkata:

"Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah Rasulullah saw. Apa saja yang diturunkan kepadanya, Tuhan juga mengajarkan penafsirannya. Sungguh Tuhan tidak menurunkan suatu ayat yang penafsirannya tidak diajarkan kepada nabi dan penggantinya. Ketika salah satu dari orang-orang yang tidak memiliki pengetauan tentang penafsiran menyatakan pendapatnya pada subyek itu, Tuhan akan menjawabnya, 'yang mereka bisa katakan hanyalah' Kita mempercayai semua itu berasal dari Tuhan. Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang pelaksanaannya spesifik, dan ayat-ayat lain yang umum; ayat-ayat yang bersifat katagoris dan ayat-ayat yang bersifat metaforis; dan ayat-ayat yang menghapuskan ayat yang lain (*nasikh*) dan ayat dihapus oleh ayat yang lain (*mansukh*). Inilah kriteria orang-orang yang mendalam ilmunya, orang-orang yang memiliki semua pengetahuan ini.'"[8]

Sumber lain yang daripadanya para imam, pengganti nabi menimba ilmu adalah berasal dari buku-buku dan surat-surat yang mereka warisi dari beliau saw.

Imam ash-Shadiq as, telah berkata:

"Kami memiliki sebuah buku yang membebaskan kami untuk minta bantuan kepada orang lain; sebaliknya orang lainlah yang minta bantuan kita. Buku ini telah diimlakkan oleh Nabi pada Ali, dan ia berhubungan dengan semua perintah dan larangan. Kapan saja kamu bertanya kepada kami tentang perjalanan tindakan tertentu, kami mengetahui konsekuensi apa yang dihasilkannya jika kamu mengikutinya, dan apa yang terjadi jika kamu tidak mengikutinya."[9]

Salah satu sahabat terdekat Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkata:

"Aku bertanya kepada imam apakah warisan pengetahuan yang dia miliki untuk menyelesaikan masalah hanya berhubungan dengan

---

[7] *Ibid*, hal. 61.

[8] *Ibid*, hal. 63.

[9] Ath-Thabathaba'i, *al-Mizan*, Vol. III, hal. 74.

prinsip-prinsip umum dari pengetahuan atau terdiri dari perintah-perintah rinci dalam masalah–masalah seperti perceraian dan warisan." Ia menjawab, "Ali as menuliskan semua pengetahuan tentang keputusan perkara dan warisan. Adalah kemenangan kita bahwa, tidak akan muncul persolan yang tidak bisa dipecahkan dengan pengetahuan yang kita miliki."[10]

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan:

"Rasulullah saw memerintahkan kepadaku untuk menulis dan mencatat apa yang telah dikatakan oleh beliau kepadaku. Aku menjawab bahwa aku khawatir akan melupakannya. Beliau saw berkata: 'Ini tidak akan terjadi, karena aku telah memohon kepada Tuhan agar kamu menjadi penghafal Al-Qur'an. Namun, kamu harus mencatat apa yang akan aku katakan padamu demi kepentingan para sahabatmu, yaitu para imam yang berasal dari keturunanku. Karena orang-orang yang penuh dengan karunia itulah sehingga hujan turun kepada umatku, doa-doa mereka dikabulkan, hukuman Tuhan dihapuskan, dan kemurahan Tuhan diturunkan.' Kemudian ia menunjuk kepada Imam Hasan dan berkata: 'Ini adalah orang pertama di antara para imam,' kemudian kepada Imam Husain, ia berkata, 'Ini adalah yang kedua di antara mereka, dan seluruh imam lain akan lahir dari keturunan mereka.'"

Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkata, "Buku-buku itu telah disimpan oleh Imam Ali. Ketika dia memutuskan untuk mengadakan perjalanan ke Irak, ia menitipkannya kepada Ummu Salamah. Ketika dia meninggal, mereka menyerahkannya kepada Imam Hasan, dan dari dia, kemudian di sampaikan kepada Imam Husain. Ketika dia meninggal sebagai syahid, buku-buku itu diserahkan kepada Ali bin Husain, setelah dia kemudian diserahkan kepada ayahku."[11]

Imam al-Baqir as, berkata kepada Jabir:

"Jika kami harus menyampaikan hadis berdasarkan pandangan kami, maka pasti kami akan binasa. Ketahuilah bahwa kami hanya menyampaikan hadis-hadis yang kami simpan dari Rasulullah saw sebagaimana orang-orang menyimpan emas dan perak."[12]

---

10. Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 213.
11. *Ibid*, hal. 241.
12. Al-Burujerdi, *Jami' Ahadis asy-Syiah*, Vol. I, hal. 138.

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, berkata:

"Tak ada satu pun ayat Al-Qur'an, yang waktu dan tempat turunnya tidak aku ketahui. pengetahuan yang melimpah tersimpan dalam dadaku, karena itu tanyakanlah apa saja sebelum kamu kehilangan aku. Kapan saja sebuah ayat diturunkan kepada Nabi saw, dan saat itu aku tidak ada dihadapannya, beliau akan menunggu sampai aku datang dan bercerita kepadaku, 'Ali beberapa ayat telah diturunkan saat kamu pergi', dan menjelaskan penafsiran ayat itu kepadaku."[13]

Ia juga berkata:

"Cukup banyak ilmu pengetahuan yang tersimpan di dadaku, yang telah diajarkan kepadaku oleh Rasulullah saw. Jika aku menemukan orang-orang yang memiliki kapasitas untuk mempelajari dan menyimpannya, meriwayatkannya secara akurat dan bisa dipercaya, maka aku akan menitipkan sebagian ilmu itu kepada mereka, dan membuka bagi mereka pintu yang akan membawa kepada seribu pintu yang lain."[14]

Malik bin Anas berkata:

"Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'setelah aku meninggal, jelaskan apa saja yang menyebabkan pertentangan di antara manusia!'"[15]

Tidak diragukan bahwa proses instruksi ini tidak terjadi dengan cara konvensional atau biasa, ia terjadi karena Rasulullah saw membuka cukup banyak pintu pengetahuan di hadapan Ali sehingga hatinya seperti harta karun penuh dengan pengetahuan. Instruksi itu terjadi dengan cara khusus yang berasal dari kekuatan kenabian dan bimbingan batin yang terdapat di dalam diri nabi; dengan cara seperti ini sehingga hati Ali as penuh dengan pengetahuan yang mendalam, sehingga keimanannya yang kokoh, akalnya yang berwawasan luas, dan visinya yang agung menopang dia untuk menerimanya.

Salim bin Qais meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, telah berkata:

"Tidak semua sahabat Nabi saw memiliki kapasitas untuk memahami persoalan tertentu yang akan ditanyakannya, atau memahami

---

13. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 22.
14. Al-Burujerdi, *Jami' Ahadis asy-Syiah*, Vol. I, hal. 141.
15. *Ibid*, hal. 130.

jawaban yang mungkin ia berikan. Orang-orang yang sulit untuk mengajukan pertanyaan kepada nabi seringkali lebih suka memilih orang lain untuk melakukannya dan mencari tahu jawabannya."

"Namun, aku adalah orang yang terus bersama nabi, siang dan malam, dan sering sendirian bersama beliau. Kapan beliau pergi aku akan menemaninya. Para sahabat tahu bahwa tak seorang pun yang memiliki hubungan sedekat ini dengan beliau kecuali aku. Kadang beliau akan datang ke rumahku, dan kadang aku menemui beliau di salah satu rumahnya. Kapan saja aku masuk ke hadapan beliau, maka beliau menyuruh orang lain yang ada di situ untuk pergi, bahkan memerintahkan istri-istrinya untuk meninggalkan ruangan itu. Namun ketika beliau datang ke rumahku, Fatimah as, dan anak-anaknya tetap berada di ruangan itu. Aku akan mengajukan persoalanku kepadanya, dan beliau akan menjawabnya, dan kadang ketika aku diam, beliau yang memulai pembicaraan. Ia membaca semua ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya, dan aku akan menuliskannya dengan tanganku. Kepadaku ia menjelaskan penafsiran Al-Qur'an, ayat-ayat yang menghapuskan ayat yang lain (*nasikh*) dan ayat dihapus oleh ayat yang lain (*mansukh*). Beliau akan memohon kepada Tuhan untuk memberiku kekuatan untuk menyimpan dan memahami apa saja yang telah beliau ceritakan kepadaku, dan sungguh aku tidak lupa sedikit pun pengetahuan yang beliau sampaikan kepadaku. Beliau memerintahkan kepadaku untuk menghafalkan semua yang dibolehkan dan yang dilarang, perintah-perintah Tuhan dan larangan-Nya, dan lembaran-lembaran yang telah diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu, dan aku menghafalkan semuanya, tidak melupakan satu huruf pun. Kemudian beliau meletakkan tangannya ke dadaku dan memohon kepada Tuhan untuk memenuhi hatiku dengan pengetahuan, kebijaksanaan, pemahaman dan cahaya."

"Aku kemudian berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah sejak anda mendoakanku, tak ada satupun yang terhapus dari ingatanku; apakah kamu takut bahwa lupa akan menimpamu?' Dia menjawab, 'Aku tidak khawatir akan lupa atau ketidaktahuan akan menimpaku, dan rasa percayaku padamu adalah sempurna.'"[16]

---

16. Al-Qunduzi, *Ya Nabi al-Mawaddah*, hal. 83.

Dengan ucapan ini Nabi menginformasikan kepada umat bahwa siapa saja yang berkeinginan untuk mendapatkan sebagian ilmu pengetahuan beliau mesti mencari bantuan Ali.

Sehubungan ini Nabi Muhammad saw bersabda:

"Wahai Ali, aku adalah kotanya ilmu, dan kau adalah pintu gerbang kota itu. Siapa saja yang membayangkan bisa masuk ke kota itu melewati pintu lain selain pintu itu, maka ia akan tersesat."[17]

Juga dalam hadis lain:

"Aku adalah rumah kebijaksanaan, dan Ali adalah pintunya."[18]

Karena amal perbuatan yang benar memerlukan ilmu, maka semua umat Islam wajib untuk mencari pengetahuan dan bimbingan dari Ali agar amal perbuatan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran nabi.

Rasulullah saw yang sungguh menyadari kebutuhan-kebutuhan masa depan umat Islam, memutuskan untuk mempercayakan pengetahuannya kepada orang yang akan mampu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pasca meninggalnya beliau dan menghadirkan perintah-perintah dan aturan Tuhan dalam bentuk yang tak terselewengkan kepada orang-orang yang masuk Islam belakangan. Karena itu beliau sendiri yang telah diperintahkan oleh Tuhan untuk melatih dan mendidik Ali, orang tercerahkan yang kehidupannya menyimpan harta karun pengetahuan yang berharga, yang memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan untuk memandu dan melestarikan hukum-hukum Tuhan dan yang memiliki semua atribut yang menjadi prasyarat untuk menjadi seorang pemimpin.

Ibn Abbas meriwayatkan: "Rasulullah saw sering berkata, 'Ketika aku telah siap untuk menerima wahyu Tuhan, maka Dia akan berfirman kepadaku, 'Apa pun yang aku pelajari dari Tuhan Yang Mahakuasa, aku mengajarkannya kepada Ali, sehingga Ali adalah pintu gerbang pembelajaran dan pengetahuanku.'''[19]

Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as, berkata:

"Ketika ayat, ... *dan menjelaskan hukum-hukum* [kitab] *yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya,* [diturunkan]

---

[17]. Al-Bahrani, *Ghayat al-Maram,* hal. 518.

[18]. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal,* Vol. VI, hal. 516; al-Hakim, *al-Mustadrak,* Vol. III, hal. 122.

[19]. Al-Kulaini, *al-Kafi,* Vol. I, hal. 64.

dari Tuhan semesta alam (QS. Yunus: 37) diturunkan, sahabat bertanya kepada Nabi, 'apakah kitab dalam ayat itu adalah Taurat atau Injil. Nabi saw menjawab, 'Tidak.' Kemudian dengan melihat wajah ayahku, beliau saw menyatakan, 'Ini adalah imam, harta karun kehidupannya telah dipenuhi oleh Tuhan dengan pengetahuan dan pembelajaran yang melimpah.'"[20]

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Rasulullah saw telah menghabiskan bagian dari hidupnya dalam setiap tahun di dalam gua Hira, dan tak ada orang lain yang akan melihat beliau pergi ke sana selain aku. Dan pada saat itu tidak ada keluarga yang menerima Islam kecuali keluarga Nabi dan Khadijah dengan diriku sebagai orang ketiga dari anggota keluarga Nabi. aku melihat cahaya wahyu dan kerasulan dalam diri Nabi, dan aku bisa mencium bau kenabian. Ketika wahyu turun kepada Nabi, aku akan mendengar suara setan di telingaku, dan aku akan bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, suara apa ini?' Ia berkata, 'ia adalah setan, yang berputus asa karena tidak disembah. Ali apa saja yang aku dengar, engkau mendengarnya, dan apa saja yang aku saksikan engkau pula saksikan, perbedaan antara kita adalah bahwa kamu bukan nabi, namun kamu adalah penyokong dan orang yang mulia.'"[2]

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as telah mengatakan:

"Semoga Tuhan melimpahkan kemurahan-Nya kepada Ali dan membuat dia sumbu yang dikelilingi oleh kebenaran."[22] ❖

---

[20]. Al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 40; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Vol. III, hal. 126; al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi*, Vol. IV, hal. 348; Ibn Hajar, *as-Sawa'iq*, hal. 73; Ibn al-Asir, *Usd al-Ghabah*, Vol. IV, Hal. 22.

[21]. Ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah 187.

[22]. At-Tirmidzi, *jami' ash-Shahih*, Vol. XIII, hal. 171; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Vol. VI, hal. 156; al-Isbahani, *Hilyat al-Auliya*. Vol. I, hal. 64.

22

Penjelasan Ringkas tentang Alam Gaib dan Alam yang Nyata

Alam gaib adalah imbangan (*counterpart*) dari alam yang nyata, ia terdiri dari apa saja yang berada di atas jangkauan indera dan secara eksternal tidak bisa dipahami. Misalnya, kita tidak memiliki pengetahuan langsung tentang suasana hari Kebangkitan atau sifat ganjaran dan hukuman, atau kita tidak mengetahui apa pun tentang komposisi malaikat atau sifat-sifat dan esensi Tuhan, bukan karena semua ini merupakan entitas-entitas kecil dan rumit, namun karena ia berada di atas jangkauan horizon pemikiran kita yang terbatas dan berada di luar ruang dan waktu.

Alam gaib bisa dibagi ke dalam dua bagian, absolut dan relatif. Ada entitas-entitas tertentu yang tidak bisa dilihat dalam pengertian absolut, karena selalu tidak bisa dilihat oleh setiap orang dan dalam semua kesempatan, karena secara instrinsik berada di luar indera-indera eksternal manusia, esensi Tuhan adalah salah satunya. Sedangkan tentang dunia tersembunyi yang relatif terdiri dari entitas-entitas yang bisa disaksikan oleh sebagian orang dan tidak bisa dilihat oleh sebagian yang lain.

Semua benda yang bisa dipersepsi oleh satu panca indera dan karena itu ia berada di dalam jangkauan persepsi indera manusia, maka ia dianggap sebagai bagian wilayah yang nyata. Ini bisa diterapkan untuk materi dan semua efeknya, sekalipun ia menyangkut item-item seperti atom, mikroba dan virus yang tidak bisa dilihat oleh

mata telanjang karena sifat kecil yang dimilikinya. Indera kita tidak bisa mempersepsi benda-benda itu tanpa menggunakan bantuan alat, namun ketika ia diperbesar sampai beberapa juta kali dengan menggunakan peralatan tertentu maka ia akan bisa dipersepsi oleh indera kita.

Begitu juga dengan penemuan-penemuan ilmiah tertentu dari sejumlah fakta tentang dunia ini yang penuh dengan rahasia dan misteri, seperi sinar laser, sinar x, dan gravitasi tidak berhubungan dengan dunia yang tak tersembunyi, sekalipun ia kelihatan tidak bisa dipersepsi, karena ia diperoleh melalui pengamatan terhadap sebab-sebab alam.

Ini berguna untuk menunjukkan keterbatasan-keterbatasan indera kita; sekalipun dengan dunia alam, mereka tidak mampu untuk mempersepsi semua benda.

Kadang-kadang terjadi bahwa kekuatan indera sejumlah binatang lebih besar daripada kekuatan indera kita. Mereka bisa melihat sesuatu yang tidak bisa kita lihat atau melihatnya tanpa menggunakan bantuan peralatan non-visual, sementara kita bisa masuk ke dalam wujudnya hanya dengan efek yang ia hasilkan.

Sedangkan tentang alam gaib dan apa yang dikandungnya, ia bertentangan dengan semua fenomena yang bisa dipersepsi oleh indera kita dengan satu atau lain jalan, dengan beberapa tingkat atau dengan tingkatan yang lain. Karena tidak mampu untuk mempersepsinya dengan indera kita, kita bisa memahaminya hanya melalui bukti-bukti rasional atau laporan-laporan dari orang-orang yang benar-benar memiliki kesadaran tentangnya dan wujud tersembunyi yang dikandungnya. Orang-orang seperti itu membimbing kita kepada kebenaran-kebenaran dengan ucapan-ucapan mereka yang kita tidak mampu menyadarinya.

Kemudian kelemahan dan keterbatasan hidup memenjarakan kita di dalam empat dinding materi, dan kita terampas dari memahami banyak misteri. Kenyataannya, kemampuan kita untuk memahami fenomena dunia indera adalah terbatas dan kondisional. Karena itulah kehidupan ini terbagi menjadi dua kategori; nyata dan tersembunyi.

Meskipun demikian, fenomena yang tersembunyi atau non-inderawi yang tertutup dari persepsi kita benar-benar jelas dan nyata bagi Penguasa Dunia, Pencipta yang dominan dan kekuasaan-Nya

menjangkau setiap atom alam semesta dan yang memahami totalitas ruang dan waktu. Tidak ada kesulitan-kesulitan yang menghalangi pengetahuan-Nya yang tak terbatas dan kekuasaan-Nya yang tak terhingga.

Peristiwa-peristiwa masa silam yang terhapus dari ingatan kita dan tidak dicatat dalam sejarah, adalah nyata di hadapan pandangan Tuhan dan bisa diamati oleh-Nya. Surga, neraka, dan Hari Kebangkitan dari sudut pandang kita adalah peristiwa-peristiwa mendatang yang masih sangat jauh dan benar-benar tidak bisa dipahami. Sedangkan bagi Tuhan, Pencipta yang esensi-Nya terhindar dari semua keterbatasan, dan yang kehadiran suci-Nya membuktikan semua bagian alam semesta, peristiwa-peristiwa itu adalah realitas-realitas yang hadir secara jelas; Dia menyadari segalanya tanpa kecuali.

Fenomena yang terjadi jutaan tahun silam atau yang akan terjadi jutaan tahun di masa mendatang mulai sekarang sungguh-sungguh diketahui oleh Tuhan. Namun bagi kita kemampuan untuk memahami peristiwa-peristiwa masa silam dan masa mendatang sungguh dibatasi oleh kenyataan bahwa kita ada di dalam batas-batas ruang dan waktu, karena kita adalah makhluk materi, dan menurut hukum materi, secara relatif membutuhkan ruang dan waktu dalam proses perubahan yang terus terjadi yang di dalamnya kita terlibat.

Pengetahuan Tuhan tidak melalui parantara, dan langsung dalam pengertian kata yang sebenarnya, meskipun terkadang bisa dibandingkan dengan kesadaran kita tentang diri kita sendiri. Sementara esensi-Nya benar-benar berbeda dengan fenomena ciptaan-ciptaan-Nya, namun ia tidak bisa dipisahkan dari mereka; segala hal baik di masa silam maupun masa yang akan datang hadir langsung di hadapan-Nya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, berkata:

"Setiap misteri itu nyata di hadapan-Mu, dan setiap yang tersembunyi itu hadir di hadapan-Mu."[1]

Dia menyadari totalitas atom yang menyusun bumi dan lautan, menyusun semua gerakan makhluk, yang besar maupun yang kecil, yang nyata dan yang tersembunyi, dan yang membentang di alam semesta. Pengetahuan-Nya tidak terbatas pada sesuatu yang telah terjadi

1. Ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah 105.

atau pada makhluk-makhluk atau fenomena yang sekarang eksis; namun ia juga mencakup masa makhluk dan fenomena masa mendatang.

Jika di samping menempati ruang dan waktu tertentu kita hadir di setiap tempat, kita juga akan menyadari semua kebenaran dan detail eksistensi; tidak ada baik yang besar maupun yang kecil yang luput dari visi kita yang luas.

Pengetahuan Tuhan sama sekali berbeda dengan pengetahuan manusia dan benar-benar tidak bisa dibandingkan dengan-Nya; kita tidak bisa memahami pengetahuan-Nya dengan menarik sebuah analogi dengan pengetahuan kita. Pengetahuan manusia tergantung pada sesuatu yang diketahui memiliki eksistensi eksternal; sesuatu yang telah lebih dahulu diketahui mewujud (eksis), nampak dalam alam nyata, karena pengetahuan manusia hanya layak terhadap hal-hal itu. Kasus seperti itu tidak akan terjadi dengan pengetahuan Tuhan; bagi-Nya tidak ada yang tersembunyi; segala-Nya nampak nyata di hadapan-Nya.

Kapan saja kita memperoleh pengetahuan tentang sesuatu melalui indera-indera lahiriah kita, maka ia tidak dianggap sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang tersembunyi. Sebaliknya pengetahuan yang pemerolehannya tidak melalui lima indera, maka ia disebut dengan pengetahuan tersembunyi.

Semua fenomena dunia material bisa dikatakan telah turun dari dunia yang lebih sempurna, dunia non-indrawi, sementara yang disebut kedua ini berada dalam bentuk yang lebih tinggi. Sekarang jika kita memahami aspek-aspek material suatu benda melalui indera kita, hal itu bisa meraih sebagian porsi kebenaran, namun persepsi seperti itu tidak dianggap sebagai pengetahuan yang tersembunyi.

Jika di sisi lain, kita mengamati esensi yang tersembunyi dari sesuatu melalui mata batin kita, melihat evolusi eksistensialnya, dan dengan itu dapat menemukan aspek batin dari sesuatu yang bagi kita tersembunyi tanpa melibatkan indera kita, maka pengetahuan yang dihasilkannya dianggap sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang tersembunyi.

Sehubungan dengan pengetahuan Tuhan, Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut:

Dialah Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hasyr: 22)

Dialah Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. (QS. Ra'ad: 9)

Katakanlah: "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka pertentangkan." (QS. az-Zumar: 46)

Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?
(QS. al-Baqarah: 33)

Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. al-Jumu'ah:8)

Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am:73)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Dia mengetahui segala hal, tetapi tidak melalui sarana dan kecakapan yang dapat merendahkan kemahapengetahuan-Nya. Pengetahuan-Nya bukan sesuatu yang ditambahkan ke dalam esensi-Nya yang diletakkan antara Dia dan obyek pengetahuan-Nya; pengetahuan-Nya identik dengan esensi-Nya."[2]

Masalah krusial yang muncul dalam poin ini adalah: Apakah pengetahuan yang tersembunyi secara eksklusif hanya menjadi milik-Nya dan terbatas pada esensi-Nya? Apakah sesuatu yang tersembunyi dan yang nyata itu sebagai satu hal hanya bagi Pencipta yang kehidupan absolut-Nya menembus seluruh alam semesta? Atau apakah manusia bisa berkomunikasi dengan alam gaib?

Pemikir tertentu berpendapat bahwa pengetahuan tentang alam gaib dan kesadaran tentang kebenaran yang tersembunyi terbatas pada esensi Tuhan. Mereka bersikukuh, bahwa bahkan para nabi tidak memiliki akses terhadap persoalan-persoalan ini, dan untuk menyokong pandangan-pandangannya, mereka mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Tuhan, prinsip kesempurnaan absolut,

2. As-Saduq, *Kitab at-Tauhid*, hal. 73.

menyebutkan pengetahuan tentang alam gaib sebagai salah satu atribut unik-Nya, atau para nabi tidak berhak untuk memiliki pengetahuan seperti itu. Misalnya:

> *Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan.* (QS. al-An'am:59)
>
> *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tiak pula menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (QS. al-A'raf: 188)
>
> *Dan aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa: "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan: 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat.* (QS.Hud: 31)
>
> *"Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."* (QS. an-Naml: 9)
>
> *Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. al-Ahqaf: 9)
>
> *Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu* [Muhammad] *tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka.* (QS. at-Taubah: 101)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sekalipun para nabi, tidak memiliki akses terhadap pengetahuan tentang alam gaib. Tentu saja benar bahwa tidak ada orang yang memiliki pengetahuan sempurna atau absolut tentang alam gaib selain Tuhan, yang eksistensi tak terbatas-Nya menembus seluruh skema penciptaan; pengetahuan itu benar-benar terbatas bagi-Nya saja.

Sekalipun dalam beberapa persoalan memiliki keunggulan yang lebih daripada seluruh manusia yang lain, mereka (para nabi—*peny.*)

juga terbatas dalam kehidupannya dan secara inheren tidak mampu memiliki pengetahuan komprehensif tentang alam gaib. Namun pembatasan ini tidak berarti bahwa pintu tentang alam gaib selalu tertutup bagi mereka; dan Tuhan, melalui kehendak-Nya tidak membuat pengetahuan itu bisa diakses oleh mereka, karena Dia adalah Pemilik alam gaib maupun alam nyata. Akses terhadap wilayah itu adalah hadiah yang bisa diberikan Tuhan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antaranya para rasul dan individu yang layak. Kemudian pengetahuan yang dihasilkan adalah cahaya Pengetahuan Tuhan sendiri, yang berhubungan dengan esensi-Nya; ini bukan pengetahuan yang mandiri, atau berbeda dari esensi-Nya.

Ayat-ayat yang dikutip menunjukkan, bahwa orang-orang jahiliah sering membayangkan bahwa Nabi saw mesti memiliki kemampuan untuk mengawasi secara total terhadap dunia, dan kemampuan untuk menarik apa saja yang menguntungkan serta menolak semua yang membahayakan bagi dirinya.

Karenanya, Tuhan menginstruksikan kepada Nabi saw untuk menolak ide-ide ini dengan menyatakan secara tegas bahwa beliau tidak memiliki pengetahuan seperti itu; bahwa pengetahuan apa saja yang dimilikinya berasal dari Tuhan; bahwa pengetahuan apa saja yang dimilikinya berasal dari wahyu dan petunjuk Tuhan. Dan jika yang terjadi sebaliknya, jika beliau dilengkapi dengan pengetahuan pendahuluan sebagai prasyarat, maka beliau tidak akan mampu untuk membuka kekayaan melimpah yang terletak di atas kemampuannya dan untuk menghindari perbuatan jahat apa pun. Di samping petunjuk ini, kita mendapati Nabi saw sendiri menolak memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang sulit untuk dicapai itu dan berusaha untuk meyakinkan manusia tentang fakta tersebut.

Meskipun demikian, pada saat yang sama, kita juga mendapati Nabi saw disadarkan oleh wahyu tentang rencana-rencana jahat dari orang-orang yang berkonspirasi untuk menentangnya hingga beliau selamat dari bahaya. Karena itu ayat-ayat yang bersangkutan tidak bisa disimpulkan telah mengeksklusifkan secara total kepemilikan terhadap semua bentuk pengetahuan tentang alam gaib selain Tuhan, atau orang tidak bisa mengabaikan eksistensi ayat-ayat lain yang secara eksplisit berhubungan dengan penyampaian pengetahuan yang tersembunyi kepada para nabi.

Katakanlah, "aku bukan rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku." (QS. al-Ahqaf: 9)

Dimaksudkan untuk menegakkan prinsip bahwa pengetahuan dalam semua bentuknya yang beraneka ragam tidak secara otomatis memancar dari diri Nabi saw, kecuali kehidupannya tergantung kepada sumber tak terbatas, yakni pengetahuan Tuhan. Di samping itu pengetahuan para nabi terdahulu adalah intrinsik bagi pribadi-pribadi mereka; karena mereka juga menolak mengetahui masa depan yang bisa mereka kuasai tanpa ada instruksi atau wahyu Tuhan.

Sedangkan ayat yang berkenaan dengan orang-orang munafik, nyata bahwa praktik mereka tentang perbuatan munafiknya bisa menghalangi cara identifikasi mereka, namun ia tidak mengesampingkan kemungkinan terbukanya cara-cara lain; apa yang dinegasikan oleh ayat itu adalah kemungkinan meraih pengetahuan yang tersembunyi melalui cara-cara normal.

Kenyataannya sejarah mengajarkan kepada kita, bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya mengetahui siapa orang-orang munafik itu, namun menyingkap identitas mereka pada waktu yang tepat kepada orang-orang kepercayaannya di antara para sahabat. Sejarah juga mencatat bahwa Nabi Muhammad saw telah mengidentifikasi orang-orang munafik kepada Hudaifah, salah satu sahabat kepercayaan beliau saw.

Suatu hari, Umar bin Khathab bertanya kepada Hudaifah, "Apakah ada orang munafik di antara para sahabat yang aku tunjuk untuk menduduki berbagai macam jabatan?" Hudaifah menjawab, "Ada," namun ia menolak untuk menyebut orang yang bersangkutan sampai Khalifah mendesaknya, hasilnya adalah orang-orang munafik itu dilengserkan dari jabatannya. Juga, merupakan kebiasaan Khalifah Umar yang tidak pernah berpartisipasi dalam salat Jenazah kecuali jika Hudaifah hadir di situ.[3]

Di samping itu, nyata bahwa tidak ada tugas yang bisa dibebankan kepada setiap orang kecuali ia memiliki pengetahuan yang menjadi prasyarat untuk melaksanakan tugas itu, dan kita tahu bahwa Tuhan mempercayakan kepada Nabi dengan tugas untuk

[3] Ibn al-Asir, *Usd al-Ghabah*, Vol. I, hal. 391.

memerangi orang-orang kafir dan munafik dan menjauhkan diri dari pandangan-pandangan mereka dalam ayat:

> *Hai nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikaplah keras terhadap mereka.* (QS. at-Taubah: 73)

Atau juga:

> *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.* (QS. al-Ahzab: 48)

Apakah mungkin Tuhan harus memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk memerangi orang-orang munafik dan bertindak keras kepada mereka serta tidak mengacuhkan kehendak-kehendak mereka, sementara beliau tidak mungkin mengenali mereka dalam hidup beliau? Dengan jelas kita mesti simpulkan bahwa ayat yang berkenaan dengan ketidakmampuan nabi untuk mengetahui mereka kekuatannya mesti bersifat temporer tidak permanen.[4]

Dalam beberapa ayat berikut, Al-Qur'an menegakkan prinsip bahwa dengan perintah Tuhan, Nabi bisa meraih akses pada pengetahuan tentang alam gaib:

> *Allah sekai-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk* [munafik] *dari yang baik* [mukmin]. *Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rarul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.* (QS. Ali 'Imran: 179)

> *Yang demikian itu adalah sebagian berita-berita gaib yang Kami wahyukn kepada kamu* [Muhammad]; *padahal kamu tidak hadir bersama mereka.* (QS. Ali 'Imran: 44)

> *Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu.* (QS. al-Jin: 26)

---

[4] Ja'far Subhani, *Agahi-yi sevvom*, hal. 184.

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan sendiri, yang dalam esensi-Nya berperan sebagai pemilik semua pengetahuan tentang alam gaib, dan Dia akan bersikap diskriminatif dengan memberikan pengetahuan ini hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya saja, masuk dalam kategori ini para nabi, yang kepadanya Dia menunjuk malaikat penyampai wahyu. Dalam ayat lain Tuhan berfirman:

> *Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman* [Allah yang dibawa oleh] *utusan yang mulia* [Jibril], *yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang mempunyai 'arsy, yang ditaati di sana* [di dalam alam malaikat] *lagi dipercaya. Dan temanmu* [Muhammad] *itu bukanlah sekali-kali orang yang gila, dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.* (QS. at-Takwir: 19-23)

Di sini Nabi saw dinyatakan tidak menyesal atas sikap orang lain yang marasa iri dengan pengetahuan beliau tentang alam gaib, dan karena itu secara implisit beliau dinyatakan memiliki pengetahuan seperti itu.

> *Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendakinya di antara rasul-rasul-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 179)

Apa yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah pemilihan Tuhan kepada sejumlah rasul-rasul-Nya dengan karunia yang diberikan kepada mereka berupa pengetahuan tersembunyi.

Jika kita mengkorelasian dan membandingkan dua kelompok ayat itu, indikasi-indikasi yang terkandung dalam ayat itu sendiri menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi. Kelompok ayat yang pertama menunjukkan ketidakmungkinan memiliki pengetahuan tentang alam gaib selain Tuhan, sementara kelompok kedua menunjukkan penyampaian pengetahuan seperti itu kepada sejumlah orang pilihan dan berkualifikasi.

Wahyu sendiri adalah mode komunikasi yang tidak bisa diketahui antara rasul-rasul Tuhan dengan alam gaib; ia bisa diuraikan sebagai cahaya pengetahuan Tuhan yang Dia maksudkan untuk menerangi hati orang-orang yang dipilih daripada hamba-Nya.

Perlu ditunjukkan bahwa pengetahuan Nabi tentang alam gaib adalah terbatas dan proporsional dengan kapasitas dan tingkat per-

tumbuhan spiritual mereka. Orang-orang yang menegaskan bahwa para nabi memiliki pengetahuan tentang alam gaib, dengan tidak menyebut para imam, tidak mengklaim bahwa pengetahuan mereka instrinsik atau mandiri.

Karena itu pengertian dua kelompok ayat itu sangatlah jelas: kelompok yang pertama menegaskan kemungkinan memiliki pengetahuan independen dan sempurna tentang alam gaib kecuali Tuhan, dan kelompok kedua menegaskan bahwa Tuhan bisa dengan menggunakan kehendak-Nya untuk melimpahkan bagian pengetahuan itu kepada sebagian hamba-hamba-Nya.

Di samping itu, klaim apa pun tentang kerasulan dan kenabian perlu disertai dengan klaim untuk berkomunikasi dengan alam gaib melalui wahyu. Sama sekali tidak bermakna apa-apa bagi seseorang yang mengklaim kenabian bagi dirinya tetapi meninggalkan semua klaim terhadap pengetahuan tentang alam gaib. Jika Al-Qur'an menegaskan bahwa nabi tidak memiliki akses mandiri terhadap pengetahuan alam gaib, itu dimaksudkan untuk menolak ide-ide salah yang dikemukakan pada masa jahiliah berkenaan dengan kekuatan-kekuatan luar biasa dan atribut-atribut para nabi; dengan demikian mereka dianggap sebagai orang-orang yang menurunkan semua karakteristik manusia biasa dan memiliki pengetahuan manusia super dari seluruh ciptaan, yang memungkinkan mereka untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Tidak diragukan bahwa pandangan jahiliah kepada para nabi ini telah mempersiapkan jalan bagi mereka untuk disembah. Guna mempersiapkan orang-orang yang telah terpengaruh oleh mentalitas ini untuk menerima kebenaran, untuk tujuan itu Al-Qur'an menyatakan bahwa para nabi adalah seperti manusia-manusia yang lain, Nabi saw juga melakukan aktivitas-aktivitas seperti makan, berjalan, dan istirahat, dan bahwa fitur mereka yang paling istimewa adalah mereka menerima wahyu untuk disampaikan kepada orang lain.

Tujuan Al-Qur'an adalah di satu sisi untuk mempertahankan kebenaran kerasulan para nabi kepada manusia dalam komunitas-komunitas asal mereka, dan di sisi lain menolak ide-ide yang salah tentang mereka dan mencegah mereka menjadi obyek sesembahan atau menjadi berhala-berhala. Karena itu Al-Qur'an menyatakan:

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca, Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini seorang manusia yang menjadi Rasul?" Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia utuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?"
(QS. al-Isra': 90-94)

Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau [mengapa tidak] *diturunkan kepadanya perbendaharaan atau* [mengapa tidak] *ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari* [hasil]*nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."* (QS. al-Furqan: 7-8)

Ini adalah mentalitas jahiliah yang harus diperangi oleh Al-Qur'an. ❖

23
Komunikasi Imam dengan Alam Gaib

Ada orang-orang yang kepadanya pintu gerbang untuk menuju harta karun alam gaib terbuka, dan karena itu mereka menyadari kebenaran-kebenaran tersembunyi itu. Ini terjadi melalui inspirasi (ilham) dan iluminasi, karena masuk ke dalam wilayah itu melalui aktivitas mental dan pemikiran sama sekali tidak mungkin.

Persepsi non-inderawi dan non-rasional itu yang dimungkinkan dengan cahaya-cahaya ilmunasi dan inspirasi adalah cara yang valid untuk mengetahui realitas, karena meksipun nampak sulit untuk menjustifikasinya dari sudut pandang monodimensional dan pandangan dunia kaum materialis, namun tidak ada penalaran ilmiah yang menolaknya.

Dr. Alexis Carrel adalah salah satu ilmuwan yang menetapkan nilai partikular terhadap inspirasi dan persepi gnostis, yang menganggapnya sebagai suatu karunia Tuhan.

Inilah ungkapan yang keluar darinya:

"Para pakar yang jenius, di samping kapastitas mereka yang memadai untuk melakukan riset dan wawasan perseptif, juga memiliki kualitas-kualitas seperti ilmunasi, yang dengannya mereka mampu melihat benda-benda yang menurut orang lain ia tersembunyi. Mereka menyaksikan hubungan antara fenomena yang kelihatannya tidak terhubung dan secara insting memahami esensi sesuatu yang tidak diketahui. Dengan bantuan visi mereka yang jernih, mereka mampu membaca pemikiran-pemikiran orang lain, tanpa

bantuan kecakapan-kecakapan indera mereka; mampu mengamati fenomena yang tidak terlalu jauh, dalam pengertian ruang dan waktu, dan mampu menyediakan informasi berkenaan dengan benda-benda tertentu dengan lebih akurat daripada yang bisa dihasilkan oleh indera."

"Bagi orang yang teriluminasi dalam pengertian ini, mudah untuk membaca pemikiran-pemikiran seseorang dengan melihat tanda-tanda di wajahnya, dan kenyataannya adalah menyesatkan untuk menggunakan kata "melihat" (*see*) atau "merasa" (*feel*) dalam kaitannya apa yang telah berlangsung dalam kesadarannya, karena dia tidak melihat sesuatu atau mencarinya di suatu tempat—ia hanya mengetahuinya. Cukup banyak orang-orang yang di bawah suasana normal tidak memiliki jenis visi yang teriluminasi ini namun pernah mengalaminya sekali atau dua kali dalam hidupnya. Kadang kita bisa memahami dunia luar dengan tanpa melalui sarana selain indera lahir kita. Tidak diragukan bahwa pikiran kadang-kadang bisa melakukan komunikasi antara dua individu dengan jarak yang jauh, dan contoh-contoh jenis komunikasi ini, studi tentangnya sekarang dikenal dengan ilmu metafisika, telah diterima sebagaimana adanya. Karena ia memuat kebenaran-kebenaran di dalam dirinya sendiri dan menghadirkan kepada kita sebuah dimensi eksistensi manusia yang belum diketahui secara baik. Mungkin suatu hari penyebab kekuatan mempersepsi yang luar biasa dari sebagian orang akan menjadi jelas."[1]

Karena itu spirit manusia memiliki sarana-sarana berkomunikasi dengan dunia eksternal yang terletak di atas persepsi indera dan akal, dan melalui penelitan-penelitian yang memadai para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan untuk menerima bahwa komunikasi dengan alam gaib tidak hanya mungkin bagi manusia, tetapi juga sebuah realitas.

Dengan cara yang sama pengalaman juga menunjukkan, bahwa adalah mungkin untuk melakukan kontak dengan dunia eksternal dalam sebuah mimpi atau bahkan memperoleh informasi tentangnya, tidak ada yang mencegah kecakapan-kecakapan batin kita, kecakapan-kecakapan spiritual kita yang menyediakan untuk kita dengan pengalaman yang sama saat kita terjaga. Ini adalah celah bahwa

---

[1] Alexis Carrel, *Insan, Maujud-I Nashinakhteh*, hal. 135 ff.

Tuhan telah membukanya untuk para hamba-Nya, dan mengizinkan mereka untuk memahami misteri-misteri dan kebenaran-kebenaran tertentu.

Berdasarkan fakta bahwa karunia seperti itu dilimpahkan kepada orang awam, apa yang mencegah manusia-manusia sempurna seperti para nabi dan kekasih-kekasih Tuhan yang memiliki kualitas-kualitas dan atribut-atribut agung, untuk berkomunikasi dengan dunia yang tidak nampak dan mempelajari kebenaran-kebenaran yang tersembunyi, pada level yang lebih tinggi dan dalam bentuk yang lebih luas daripada orang lain, dengan bantuan dalamnya ketakwaan dan kesucian batin mereka?

Salah satu sumber pengetahuan para imam adalah inpirasi yang dilimpahkan kepada mereka oleh keputusan Tuhan; melalui komunikasi dengan alam gaib, kebenaran-kebenaran dan realitas-realitas tersingkap untuk mereka. Cukup banyak hadis yang menyatakan hal ini, yang menegaskan bahwa orang-orang yang dipilih oleh Tuhan sungguh bisa berkomunikasi dengan alam gaib dan memahami seluruh rangkaian misteri-misteri yang rumit.

Inspirasi yang datang kepada para imam yang menginisiasi mereka ke dalam sejumlah persoalan yang tersembunyi berbeda dari wahyu karena orang yang menerima inspirasi tidak melihat malaikat penyampai wahyu. Meskipun demikian kebenaran-kebenaran yang dilimpahkan kepada para imam secara efektif membantu mereka dalam memperluas jangkauan isi dan menambah kemampuan kognisi mereka.

Tentu saja perlu ditambahkan bahwa komunikasi para imam dengan alam gaib yang menghasilkan kesadaran sempurna tentang segala hal yang tersembunyi bukan sama sekali tidak terbatas, atau independen dari kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas; hubungan mereka adalah dengan zona khusus atau kawasan yang tersembunyi dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri, karena keterbatasan yang inheren pada pengetahuan mereka dan ketergantungannya pada kekuasaan Tuhan, mereka tidak bisa meraih pengetahuan yang secara mutlak yang tidak bisa diketahui oleh semua orang kecuali Tuhan. Meskipun demikian, karena masing-masing imam adalah manusia yang paling sempurna pada zamannya, karena kedudukan dan cahayanya, dan wujud sempurna dari nama-nama

Tuhan dan atribut-atribut-Nya, Pencipta Dunia, yang Maha Mengetahui alam gaib dan yang nyata, membuka kepada mereka masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan alam gaib, kerenanya Dia memperluas dan memperdalam fisi mereka dan membuka celah yang menurut orang lain tetap tersembunyi.

Mereka tidak mungkin untuk memasuki kontak dengan alam gaib secara independen, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis-hadis yang menyatakan bahwa para imam memiliki pengetahuan tentang alam gaib; apa yang dimaksud disini adalah bahwa mereka tidak memiliki akses yang sempurna atau mutlak terhadap alam gaib dan tidak bisa meraih pengatahuan apa pun tentangnya tanpa adanya kehendak atau izin dari Tuhan.

Di samping itu para imam menerima sejumlah pengetahuan tentang alam gaib yang telah diberikan kepada Nabi saw. Salah satu sahabat Imam al-Baqir as, bertanya kepadanya tentang makna ayat:

"Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan pada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya. (QS. al-Jin: 26-27), Imam al-Baqir as menjawab, "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa Muhammad saw adalah salah satu dari mereka yang dikehendaki Tuhan untuk memiliki pengetahuan tentang alam gaib. Tuhan menetapkan Dirinya sebagai Yang Mengetahui alam gaib, ini karena pengetahuan tentang jumlah persoalan, dibatasi hanya untuk Tuhan dan tertutup bagi hamba-hamba-Nya: hal-hal yang telah Dia tetapkan di dalam pengetahuan-Nya sebelum menciptakan mereka dan memberitahu para malaikat tentangnya, dan Dia kemudian menggunakan kehendak-Nya untuk menciptakan atau tidak menciptakannya. Sedangkan pengetahuan tentang apa yang telah Dia tetapkan dan kehendak untuk menciptakannya, ini adalah pengetahuan yang disampaikan kepada Rasulullah saw dan pada kita."[2]

Dengan sangat jelas Al-Qur'an yang mulia menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa memberikan pengetahuan yang tersembunyi kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih seperti para nabi dalam setiap era. Para imam yang suci juga bisa berkomunikasi dengan alam gaib kapan saja diperlukan dengan mencari bantuan dan du-

---

[2] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 256.

kungan Tuhan, dan karena itu mereka memperoleh akses terhadap pengetahuan yang mereka perlukan.

Ini tidak berarti bahwa para imam menggunakan secara reguler kekuatan batinnya untuk berkontak dengan alam gaib dalam perjalanan kehidupan sehari-hari mereka untuk mencari dukungan supra natural. Karena ia adalah prinsip fundamental bahwa nabi dan para imam tidak harus memiliki perbedaan fundamental dari manusia lain dalam mode kehidupan mereka; dalam mengambil keputusan, mereka mendasarkan keputusan-keputusan tentang suatu persoalan pada kemampuannya mereka sendiri sebagaimana keadaan mereka, dan sering berkonsultasi kepada para sahabat. Tindakan mereka berlangsung sesuai dengan kehendak dan pilihan mereka dan didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui sarana konvensional. Seperti manusia lain, mereka tunduk kepada semua tugas dan kewajiban agama. Cara yang mereka gunakan untuk membimbing dan mengajar masyarakat tidak ada perbedaan yang mencolok dengan cara yang digunakan oleh orang lain, sebagai akibat dari apa yang dibayangkan oleh sebagian orang bahwa mereka berada dalam level yang sama dengan ilmuwan agama biasa.

Perhatian mesti diarahkan pada fakta bahwa kesadaran tentang alam gaib, dengan pengertian mengetahui lebih dahulu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, tidak memiliki efek apa pun pada jalannya peristiwa aktual, atau tidak memungkinkan para imam untuk melakukan pengawasan pada tindakan-tindakan orang lain, atau tidak mengimplikasikan kepada mereka untuk berusaha mewujudkannya.

Pengetahuan imam bahwa individu tertentu hampir bisa dipastikan akan melakukan jalan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak dan pilihannya, tidak memiliki efek nyata pada keputusan invidu yang bersangkutan, atau sama sekali tidak mengekang dia, karena itu menegasikan kebebasannya untuk memilih. Pengetahuan tentang sesuatu yang telah diputuskan secara definitif oleh Tuhan hanyalah satu bentuk kesadaran tentang peristiwa-peristiwa yang akan berlangsung; hal itu tidak menciptakan tugas tambahan bagi imam, baik untuk melaksanakan jalannya tindakan tertentu atau melarangnya.

Salah satu sahabat Imam al-Baqir as, meriwayatkan bahwa seseorang yang berasal dari Parsi, konon bertanya kepada Imam al-Baqir as, apakah ia memiliki pengetahuan tentang alam gaib.

Imam al-Baqir as menjawab:

"Kadang pengetahuan tentang alam gaib diberikan kepada kita, kadang tidak. Tuhan mempercayakan beberapa misteri-Nya kepada Jibril, dan ia menyampaikannya kepada Muhammad saw, yang pada gilirannya beliau menyampaikannya kepada siapa saja yang dikehendakinya."[3]

Konon seseorang bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Apakah Nabi melihat dimensi-dimensi tersembunyi dari langit dan bumi sebagaimana dimiliki oleh Ibrahim?" Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Ya, Nabi melihat dimensi-dimensi itu, begitu juga para imam kamu."[4]

Dalam kesempatan yang lain Imam Ja'far ash-Shadiq as juga berkata: "Kapan saja para nabi berkehendak untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu, maka Tuhan akan menginformasikannya kepada mereka."[5]

"Kami adalah administrator urusan-urusan Tuhan, bendahara pengetahuan-Nya dan gudang misteri-misteri wahyu-Nya."[6]

"Kebesaran Tuhan mensyaratkan bahwa ketika Dia menunjuk seseorang sebagai hujah-Nya bagi manusia, maka Dia akan membuka kepadanya pengetahuan tentang langit dan bumi."[7]

"Jika aku bisa bertemu dengan Musa dan Khidir, aku akan bercerita kepada mereka bahwa aku lebih tahu daripada mereka, dan aku akan menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mereka ketahui. Karena mereka hanya mengetahui apa yang telah terjadi dan sedang terjadi, dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada Hari Kebangkitan kembali, sedangkan kami telah mewarisi semua pengetahuan itu dari Nabi."[8]

"Aku bersumpah demi Tuhan bahwa pengetahuan tentang hal-hal yang pertama dan hal-hal yang terakhir telah dilimpahkan kepada kita." Mendengar ucapan imam ini, salah seorang sahabatnya bertanya apakah dia memiliki pengetahuan tentang alam gaib.

---

[3] *Ibid*, hal. 256.

[4] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXVI, hal. 115.

[5] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. II, hal. 258.

[6] *Ibid*, Vol. I, hal. 192.

[7] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXVI, hal. 110.

[8] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 261.

Imam menjawab, "Celakalah kamu, karena kamu mengajukan pertanyaan demikian. Kami sungguh mengetahui setiap tetes sperma dalam tulung rusuk laki-laki dan rahim wanita. Celaka kamu; bukalah matamu, dan biarkan hatimu memahami kebenaran! Kami adalah hujah Tuhan di tengah-tengah ciptaan-Nya, namun hanya orang-orang yang imannya sekokoh gunung Tihamah yang memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran ini. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa jika aku mau, aku bisa memberitahumu berapa jumlah kerikil yang ada di dunia, sekalipun jumlahnya terus bertambah siang dan malam. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa setelah aku meninggal kamu akan bermusuhan satu sama lain sehingga satu kelompok menghancurkan kelompok yang lain."[9]

Imam al-Baqir as, berkata:

"Konon Imam Ali bin Abi Thalib as pernah ditanya tentang jangkauan pengetahuan Nabi saw. Imam Ali menjawab, 'Dia mengetahui seluruh pengetahuan para nabi terdahulu; ia mengetahui semua yang terjadi di masa silam dan semua yang terjadi di masa yang akan datang. Aku bersumpah demi Tuhan yang menggenggam hatiku dengan Tangan-Nya, bahwa aku mengetahui semua yang diketahui oleh Nabi Muhammad saw, dan aku mengetahui semua yang terjadi di masa lalu dan di masa mendatang, sampai Hari Kebangkitan kembali.'"[10]

Imam al-Baqir as, juga berkata:

"Aku kagum pada orang-orang yang percaya untuk mengikutiku dan mengakui bahwa taat kepada kami sama dengan taat kepada Tuhan dan Rasul-Nya, namun kemudian menentang hati nuraninya dan memusuhi kita karena penyakit yang ada dalam hatinya. Mereka menghina kami dan menentang orang-orang yang benar-benar mengapresiasi kemuliaan kami. Apakah kamu membayangkan bahwa Tuhan akan mewajibkan hamba-hambanya untuk menaati kita kecuali jika kita diberi pengetahuan sempurna tentang langit dan bumi, dan menyediakan untuk kita semua yang perlu kita ketahui untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia?"[11]

---

[9] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXVI, hal. 27.
[10] *Ibid*. hal. 110.
[11] Al-Kulaini, *al-Kafi*, Vol. I, hal. 261.

Imam Ja'far ash-Shadiq as, meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah mengatakan:

"Tuhan telah melimpahkan kepadaku sembilan kualitas unggul yang tidak Dia berikan selain kepada nabi; Dia membuka untukku saluran pengetahuan yang memungkinkan aku untuk mengetahui kapan setiap orang mati, kapan bencana terjadi, apa yang menjadikan seseorang, dan kata-kata yang benar (yang membedakan kebenaran dari kesalahan); Dia mengizinkan aku untuk menyaksikan alam gaib sehingga peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa mendatang tersingkap dihadapanku; Dia menyempurnakan agama bagi manusia, menyempurnakannya bagi mereka dan menerima Islam sebagai agama yang benar bagi mereka dengan menunjukku sebagai pemegang otoritas; dan Dia menginstruksikan kepada Nabi Muhammad saw untuk memberitahu umat manusia tentang semua itu. Ini adalah hadiah Tuhan untukku, sehingga puji dan syukurku hanya untuk Dia saja."[12]

Ini adalah hadis pilihan dari beberapa hadis tentang subyek yang telah diriwayatkan dari imam yang suci. Kapan saja imam menganggap perlu untuk menyatakan kebenaran dari alam gaib, maka adalah bagian tugas mereka sehingga mereka membuat nyata urusan-urusan itu yang menurut orang lain tetap tersembunyi.

Ilmuan Ahlusunah Ibn Abi al-Hadid:

"Ketika Ali as mengundang orang-orang untuk bertanya kepadanya tentang peristiwa masa mendatang dia mengklaim tidak memiliki otoritas Tuhan atau otoritas kenabian. Karena itu, apa yang ia maksudkan adalah; bahwa dia telah mempelajari pengetahuan tentang alam gaib dari Rasulullah saw. Sedangkan tentang ramalan-ramalan yang telah ia buat, kami telah menguji dan mengkaji semuanya, dan kita menemukannya sesuai dengan realitas, yang merupakan bukti akurasi kata-katanya dan pengetahuan unik tentang alam gaib yang dia miliki. Karena dia telah mengatakan, 'Aku bersumpah demi Tuhan yang memegang jiwaku ditangan-Nya bahwa aku memiliki pengetahuan tentang peristiwa masa mendatang dan bisa menceritakan kepadamu apa saja yang hendak kamu ketahui.'"[13]

---

[12] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Vol. XXVI, hal. 141.

[13] Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 175.

Ada kisah terkenal tentang seorang yang bernama Maitam at-Tamar, salah satu sahabat Imam Ali. Suatu hari, di hadapan sejumlah orang, Imam Ali meramalkan nasib buruk yang akan menimpa Tamar dalam kata-kata berikut:

"Wahai Maitam, ketahuilah bahwa setelah aku meninggal, kamu akan ditahan dan digantung di tiang gantungan. Pada hari kedua jenggotmu akan di merahkan dengan darah dari hidung dan dari mulutmu, dan pada hari ketiga, kamu akan ditusuk dengan tombak dan kamu akan sampai menghadap Tuhanmu. Tempat terjadinya peristiwa ini dekat rumah Amr bin Hurais, dan kamu akan menjadi orang kesepuluh yang mati dengan cara seperti itu, satu-satunya perbedaan antara kamu dan mereka adalah bahwa tiang gantungan yang di gunakan untuk mengantung kamu lebih pendek daripada yang lain. Aku akan tunjukkan kepadamu tempat kamu digantung."

Dua hari kemudian, ia menunjukkan pohon kurma yang dimaksud kepada Maitam. Selama beberapa hari Maitam tinggal di dekat pohon kurma itu, yang terletak di ruangan terbuka dan sunyi, ia larut dalam ibadah dan doa. Sejak saat itu ia akan memandang pohon itu, sambil berbisik kepadanya: "Semoga Tuhan memberkati kamu, karena aku telah diciptakan untuk kamu dan kamu diciptakan untukku." Kapan ia berkunjung ke rumah Amr bin Hurais ia akan berkata: "Sekarang aku menjadi tetanggamu, karena itu perlakukanlah aku dengan baik." Amr tidak paham apa yang dia maksudkan, sehingga Amr terkagum-kagum, dia bertanya kepadanya: "Apakah kamu telah memutuskan untuk membeli rumah Ibn Mas'ud atau Ibn Hakam?"

Setelah berlangsungnya waktu, kemudian Imam Ali as meninggal sebagai syahid, dan penyiksaan terhadap Maitam dimulai. Dia ditahan dan diserahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad yang mendapatkan informasi bahwa Maitam adalah pengikut setia Imam Ali as. Karena mabuk dengan kekuasaan, dan marah dengan berkobarnya nyala api keyakinan kepada keluarga Ali as, Ubaidillah bertanya kepada Maitam: "Apakah kamu tahu apa yang menjadi keputusan Tuhanmu?" Dengan tanpa merasa ditekan oleh Ubaidillah, Maitam menjawab: "Dia telah menyediakan jaring bagi para penindas."

Ubaidillah berkata, "Aku mendengar dia telah meramal nasibmu." "Ya," jawab Ubaidillah, dan ketika Ubadillah mendesak untuk mendengarnya secara rinci, ia melanjutkan, "Penguasaku adalah Ali

bin Abi Thalib, dan ia berkata kepadaku, "Kamu akan mati di tiang gantungan, dan aku menjadi orang kesepuluh yang menjadi syahid dengan bentuk seperti itu, dan tiang gantungan lebih pendek daripada milik orang lain."

Dengan penuh amarah, Ubaidillah berkata kepada Maitam bahwa ia akan memperlakukannya dengan cara yang berbeda dari apa yang telah diramalkan oleh Ali.

Atas pernyataan itu Maitam menjawab:

"Bagaimana kamu bisa menentang apa yang telah ia katakan? Adalah Rasulullah yang memberi tahu Ali seperti apa nasibku itu, dan beliau diberitahu oleh Jibril, roh dan malaikat yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu, dari Tuhan Yang Mahakuasa. Aku tahu pasti tempat aku akan digantung, dan aku juga tahu bahwa aku adalah orang Islam pertama yang disuapi dengan moncong senjata."

Ubaidillah memerintahkan agar Maitam dipenjara. Sementara berada di penjara ia melakukan kontak dengan al-Mukhtar dan ia bercerita kepadanya bahwa seandainya nanti ia diputus bebas, akan bangkit untuk membalas kematian Husain bin Ali dengan membunuh Ubaidillah.

Tidak beberapa lama sebelum Mukhtar benar-benar bebas, sementara Maitam kembali dibawa ke hadapan Ubaidillah. Ia memerintahkan agar Maitam digantung di tiang gantungan pohon kurma di dekat rumah Amr bin Hurais, yang secara langsung ingat apa yang telah diceritakan oleh Maitam, dan karena itu ia memerintahkan para pembantunya untuk menyapu halaman depan pohon kurma dan menyalakan lampu di sana setiap malam.

Karena selama di tiang gantungan, orang-orang akan berkumpul untuk mendengarkan pidatonya tentang kebaikan-kebaikan keluarga Nabi, kecintaan terhadap keluarga nabi telah menyatu dengan keyakinan Maitam. Ubaidillah telah mendengar situasi itu, dan ia berkata, bahwa Maitam telah menghina dan mengejeknya karena perilakunya. Karenanya sesuai dengan perlawanan itu, ia memerintahkan agar moncong senjata diletakkan ke mulut Maitam.

Nasib Maitam berlangsung sebagaimana yang diramalkan oleh Ali as. Pada hari kedua ia digantung di tiang gantungan. Darahnya mengalir dari hidung dan mulutnya, dan setelah semua jenis siksaan

ditimpakan kepada orang saleh ini, ia meninggal sebagai syahid dengan ditusuk tombak."[14]

Imam Ali bin Abi Thalib as, suatu kali pernah berkata dalam sebuah khotbah setelah perang Jamal usai, dan pasukannya memasuki Basrah: "Aku bersumpah demi Tuhan, kota kamu ini akan dibanjiri darah sehingga masjid kelihatan seperti sebuah perahu yang terapung di atas air, Tuhan akan menghukum kota ini dari atas dan dari bawah."

Mengomentari kata-kata ini, Ibn Abi al-Hadid menuliskan:

"Sampai sekarang Basrah telah mengalami banjir dua kali. Salah satunya terjadi pada masa kekhalifahan al-Qadir Billah, ketika air di teluk Persia pasang dan membanjiri kota itu, dan dari seluruh bangunannya hanya bagian kubah masjid yang bisa dilihat persis seperti yang diuraikan oleh Ali bin Abi Thalib. Seluruh kota hancur dan banyak orang yang meninggal."[15]

Imam Hasan bin Ali as, meramalkan bahwa istrinya Ju'dah akan meracunnya, dan dia juga bercerita kepada Imam Husain bin Ali as, tiga orang yang mengklaim termasuk sebagai umat Islam akan berkonspirasi untuk membunuhnya dan memperbudak anggota keluarga dan anak cucunya."[16]

Konon Bani Hasyim memutuskan Muhammad bin Abdullah menjadi khalifah dan untuk maksud itu mereka mengadakan pertemuan. Imam Ja'far as, menerima undangan mereka untuk berpartisipasi, namun ketika Abdullah memintanya untuk berbaiat kepada Muhammad bin Abdullah, Imam menjawab, "Kamu dan anakmu Muhammad dan Ibrahim tidak akan pernah mampu menang dalam kekhalifahan. Orang pertama yang akan menundukkannya adalah orang ini—dengan menunjuk Saffah—kemudian diikuti oleh orang itu—dengan menunjuk kepada al-Manshur—dan kemudian kekhalifahan akan jatuh ke tangan keturunan Abbas. Persoalan kekhalifahan akan mencapai puncaknya sehingga anak-anak akan menjadi khalifah, dan wanita akan dijadikan sebagai penasehat. Sedangkan anak-anakmu, Muhammad dan Ibrahim akan terbunuh."[17]

---

14. *Ibid*, hal. 291.
15. *Ibid*, hal. 253.
16. Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. V, hal. 147.
17. Abu al-Faraj al-Isbahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, hal. 172.

Imam al-Baqir as, bercerita kepada saudaranya Zaid bin Ali, yang di kemudian hari mati di tiang gantungan di Kannasah bagian dari Kota Kufah:

"Jangan ikuti orang-orang mencurigakan untuk menghasutmu, karena mereka tidak mampu untuk menghindarkan hukuman Tuhan dari dirimu. Jangan terburu-buru, karena Tuhan tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang terburu-buru. Jangan berusaha untuk mendahului kehendak Tuhan (dengan tindakan prematur), karena kesulitan-kesulitan dan bencana akan menimpa dan menghancurkanmu. Aku menitipkan kamu kepada Tuhan, wahai saudaraku, karena kamu akan digantung di Kannasah."[18]

Syaikh Hurr al-Amili menulis:

"Ramalan yang telah dilakukan oleh Imam al-Baqir as, dalam hadis ini sangat terkenal dan otentisitasnya tidak lagi bisa dipertentangkan."

Menurut Husain bin Basyar, Imam ar-Ridha as, berkata:

"Abdullah al-Makmun—salah satu khalifah Abbasiyah—akan membunuh saudaranya, Muhammad al-Amin." Husain bertanya tentang kejelasan kata-katanya, Imam as menjawab, 'Abdullah yang sekarang berada di Khurasan akan membunuh Muhammad putra Zubaidah di Baghdad.'"[19]

Hudaifah meriwayatkan bahwa Imam Husain as, telah mengatakan sebagai berikut:

"Aku bersumpah demi Tuhan, bahwa Umayah akan mengalirkan darahku, dan Umar bin Sa'ad akan menjadi komandan pasukan mereka." Karena Nabi saw saat itu masih hidup, Hudaifah bertanya kepada Imam Husain as: "Wahai cucunda Rasulullah, apakah beliau memberitahumu tentang peristiwa ini? Dan Husain menjawabnya tidak. Kemudian Hudaifah pergi kepada Nabi dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh Imam Husain. Dan Nabi saw menjawab: "Apa yang aku tahu, Husain mengetahuinya, dan apa yang Husain ketahui, aku mengetahuinya."[20]

---

18. Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. V, hal. 266.
19. Abu al-Faraj al-Isbahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, hal. 298.
20. Hurr al-Amili, *Isbat al-Hudad*, Vol. V, hal. 207.

Abu Hasyim, salah satu sahabat Imam al-Askari as, berkata: "Aku menulis surat untuk Imam al-Askari, mengenai perihal penderitaanku dalam penjara, dalam menjawab masalah ini, Imam menulis suratnya pada hari yang sama, saat aku akan melaksanakan salat Zuhur di rumahku. Ketika datang waktu siang, aku benar-benar lega dan aku melakukan salat Zuhur di rumahku."[21]

Khairan meriwayatkan:

"Suatu hari aku hendak mengunjungi Imam al-Hadi as, di Madinah. Ia bertanya kepadaku bagaimana kabarnya al-Wathiq. Aku bercerita kepadanya bahwa baru saja aku bersama al-Wathiq selama sepuluh hari, dan ia kelihatannya sehat-sehat saja. Imam berkata bahwa menurut berita dari orang-orang Madinah, al-Wathiq meninggal, dan ia kemudian bertanya tentang Ja'far. Aku bercerita kepadanya bahwa Ja'far dipenjara dan mendapatkan perlakuan yang keras. Imam menjawab bahwa Ja'far telah dibebaskan dan menjadi khalifah. Kemudian ia bertanya tentang Ibn Zayyat, dan aku bercerita kepadanya bahwa Ibn Zayyat sibuk mengurus urusan-urusan umat. Ia menjawab bahwa aktivitas seperti itu telah terbukti membahayakan Ibn Zayyat. Setelah berhenti beberapa saat, imam melanjutkan, "Apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan pasti terjadi. Al-Wathiq meninggal, dan Ja'far menjadi khalifah, dan Ibn Zayyat dihukum mati." Aku bertanya: "Kapan semua ini terjadi?" Ia berkata, "Enam hari setelah kamu meninggalkan Baghdad.'"[22]

Suwaid bin Ghaflah berkata:

"Suatu hari ketika Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as sedang menyampaikan khotbah di masjid Kufah, seseorang berdiri, kemudian bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, ketika melewati Wadi al-Qura' aku mendengar Khalid bin Urfatah meninggal; aku mohon tuan sudi mendoakan dia agar Tuhan mengampuni dosanya.' Ali as berkata, 'Aku bersumpah demi Tuhan bahwa ia masih hidup, dan ia akan tetap hidup sehingga ia memimpin pasukan orang-orang sesat, dan yang membawa benderanya adalah Habib bin Ammar.' Kemudian seseorang yang lain berdiri dan berkata, 'Aku Habib bin Ammar; kenapa tuan mengatakan seperti itu tentang diriku sekalipun aku salah satu dari sahabat dan pengikut setia tuan?' Ali menjawab,

---

[21] *Ibid*, Vol. VI, hal. 286.
[22] *Ibid*, Vol. VI, hal. 213.

Apakah kamu benar-benar Habib bin Ammar?' 'Ya' jawabnya. Kemudian Imam Ali berkata, 'Aku bersumpah demi Tuhan bahwa kamu akan menjadi pembawa bendera pasukan itu, dan kamu akan memasuki masjid Kufah melalui pintu ini. Ketika dia mengatakan hal itu, ia menunjuk kepada *Bab al-Fil* (pintu gajah).'"

Tsabit at-Tumali berkata: "Demi Tuhan, bahwa aku menyaksikan seluruh peristiwa itu. Kemudian aku menyaksikan bahwa Ubaidillah bin Ziyad mengutus Amr bin Sa'ad untuk melawan Husain bin Ali as, dengan jumlah pasukan yang besar itu, dipimpin oleh Khalid bin Urfatah dan Habib bin Ammar sebagai pembawa benderanya. Mereka masuk masjid Kufah melalui *Bab al-Fil*."[23]

Salah satu peristiwa besar yang diramalkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as, adalah apa yang terjadi pada Rasyid al-Hujri, ketika ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad, ia ditanya: "Apa yang telah diceritakan oleh Ali, aku akan melakukannya untukmu?" Ia menjawab, "Bahwa tangan dan kakiku akan dipotong dan aku akan digantung di tiang gantungan."

Ubaidillah menyatakan: "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa aku akan melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah diramalkan oleh Ali untuk menjelaskan bahwa apa yang diceritakan olehnya adalah bohong." Kemudian ia memerintahkan agar Rasyid dibebaskan. Namun tak lama setelah Rasyid hampir meninggalkan ruang pertemuan itu, Ubaidillah memberikan perintah kepadanya agar ia dikembalikan, sambil mengatakan bahwa hukuman berat yang bisa aku berikan kepadanya adalah memotong tangan dan kakinya dan menggantungnya di tiang gantungan." Karena ia beranggapan bahwa hal ini akan membantunya untuk menghapuskan semua sisa-sisa keadilan dari masyarakat. Perintah Ubaidillah dilaksanakan, namun Rasyid terus menyuarakan keyakinannya dengan lantang.

Ini semakin membuat Ubaidillah marah dan ia kehilangan seluruh kontrol dirinya, akhirnya ia memerintahkan agar lidah Rasyid dipotong. Ketika Rasyid mendengar berita ini, ia berkata, "Ini, juga merupakan bagian dari apa yang telah diramalkan oleh Ali untukku." Kemudian lidahnya dipotong, dan ia digantung di tiang gantungan.[24]

---

23. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. II, hal. 286.
24. *Ibid*, Vol. II, hal. 294.

Ini semua adalah beberapa contoh kisah yang ditemukan dalam buku-buku sejarah dan hadis yang dikumpulkan oleh para *compiler* (pengumpul) yang hidup di tempat yang berbeda dan dalam masa yang berbeda pula. Mereka memaksa orang yang berpikiran jujur untuk menyimpulkan bahwa para imam yang suci telah berkomunikasi dengan alam gaib dan memiliki kemapun—dengan izin dari Tuhan—untuk meperoleh pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran tersembunyi kapan saja mereka mau.❖

24
Metode untuk Memilih Imam atau Pemimpin

Salah satu persoalan yang terus menjadi topik diskusi di antara umat Islam sejak kelahiran Islam adalah persoalan pemilihan imam atau pemimpin; kenyataannya persoalan ini telah membuat umat terpecah ke dalam dua kelompok; Syiah dan Ahlusunah.

Syiah berkomitmen pada prinsip bahwa hak untuk menunjuk imam termasuk hak ekskiusif Tuhan, dan umat tidak memiliki peran sama sekali dalam masalah ini. Adalah Pencipta sendiri yang memilih imam dan mengidentifikasinya untuk manusia melalui nabi.

Meskipun demikian, pilihan Syiah terhadap pemahaman seperti ini tentang imamah, dan perhatian yang mereka curahkan tentang keyakinan bahwa hanya Tuhan dan Nabi saw sendiri yang mungkin untuk memilih imam yang berperan sebagai hujah Tuhan dalam setiap masa yang lahir dari keprihatinan yang mendalam akan hak dan martabat manusia.

Dengan cara yang sama bahwa kenabian mengimplikasikan seluruh rangkaian atribut dan kondisi, maka jabatan imam yang berlangsung sejak meninggalnya Nabi Muhammad saw juga mesti disertai dengan kualitas-kualitas tertentu. Keharusan ini muncul dari kenyataan bahwa Syiah menolak untuk menerima seseorang sebagai pemimpin masyarakat yang tidak memiliki kualitas-kualitas kunci, seperti keadilan, kemaksuman dan ketajaman pandangan. Kemampuan yang memadai tentang ilmu-ilmu keagamaan, kemampuan untuk

menyatakan hukum-hukum dan aturan Tuhan dan untuk mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang kompatibel, dan secara umum untuk melindungi agama Tuhan—tak satupun dari kemampuan ini bisa terjadi jika tidak ada kualitas-kualitas seperti itu.

Tuhan menyadari kapasitas spiritual, kedudukan dalam agama, dan ketakwaan imam, dan sesuai dengan kesadaran ini, Dia juga mengetahui kepada siapa penjaga pengetahuan agama harus dipercayakan: karena itu siapa yang bisa memikul beban ini dan tidak melalaikan sekalipun hanya dalam sesaat tugas-tugas untuk menyeru manusia kepada Tuhan dan mewujudkan keadilan Tuhan. Namun di samping aspek persoalan ini, pemahaman Syiah tentang imamah juga merefleksikan cita-cita manusia agung.

Jika kita katakan bahwa umat tidak memiliki hak utuk mencampuri urusan pemilihan imam, ini karena mereka tidak mengenal secara baik tentang kesucian dan ketakwaan batin individu-individu, tingkat mereka dalam mengikuti nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an; dan di atas semuanya, mereka tidak bisa memahami hadir atau tidaknya prinsip kemaksuman dari Tuhan.

Karena itu adalah hak prerogatif nabi untuk menunjuk pengganti dan para imam pada setiap masa dan memilih dan menyeleksi pemimpin.

Meskipun demikian jika orang-orang yang mengklaim hak imamah mampu untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan dunia yang tersembunyi dan menampakkan kemaksuman dalam melaksanakan kepemimpinannya, dalam bentuk yang sesuai dengan kekuatan mukjizat para nabi, maka klaimnya bisa diterima.

Cukup banyak metode yang diajukan oleh Syiah untuk mengenali dan memperoleh akses terhadap imam; mereka menetapkan sejumlah kriteria yang dimiliki pemimpin sejati kaum Muslim agar tetap dikenali.

Sedangkan pendekatan kelompok lain terhadap persoalan itu sungguh bertentangan dengan pendapat Syiah. Karena sejak awal ada kekaburan dan ambiguitas dalam prinsip musyawarah dalam penerapannya pada persoalan kepemimpinan, komunitas Ahlusunah menetapkan beberapa metode untuk menyeleksi dan menetapkan

khalifah, sehingga dalam prakteknya elemen-elemen berikut memainkan peran penting:

1. Konsensus (*ijma'*). Ahlusunah menyatakan bahwa pemilihan imam yang pertama dan yang utama adalah terserah kepada seleksi masyarakat, sehingga jika memilih individu tertentu sebagai pemimpinnya, dia mesti diterima sebagaimana adanya dan perintahnya mesti ditaati.

Bukti akan hal ini mereka mengutip metode yang diikuti oleh para sahabat Nabi saw, pasca meninggalnya beliau. Dengan berkumpul bersama-sama di Saqifah untuk memilih khalifah, mayoritas menetapkan Abu Bakar dan memberikan baiat kepadanya, sehingga sejak saat itu ia diakui oleh konsensus sebagai pengganti Nabi saw tanpa ada keberatan yang muncul. Ini adalah salah satu metode untuk memilih khalifah.

2. Metode kedua, terdiri dari konsultasi dan pertukaran pendapat di antara pemuka komunitas Muslim. Ketika mereka setuju salah satu di antara mereka untuk dipilih menjadi pemimpin masyarakat, maka kekhalifahannya sah dan setiap orang wajib mentaatinya.

Ini adalah metode yang diadopsi oleh khalifah kedua. Ketika Umar hampir meninggal, ia menominasikan enam orang sebagai calon untuk menjabat khalifah, dan berkata kepada mereka untuk memilih salah satu di antara mereka sebagai pemimpin masyarakat Muslim dengan mendiskusikan persoalan-persoalan itu di antara mereka sendiri selama tidak lebih dari enam hari; jika empat atau lima orang bisa meraih kesepakatan, maka selainnya dianggap tidak ada. Untuk kebutuhan itu majelis yang terdiri dari enam orang ini dibentuk, dan setelah menyelenggarakan beberapa pertemuan akhirnya Usman terpilih sebagai khalifah. Ini juga dikatakan sebagai cara yang sah untuk memilih khalifah.

3. Metode ketiga, adalah khalifah mencalonkan penggantinya sendiri. Ini yang terjadi pada kasus Umar, yang ditunjuk oleh Abu Bakar tanpa ada keberatan dari kaum Muslim.

Tiga metode di atas adalah esensi pendapat Ahlusunah dalam hal kekhalifahan.

Mari sekarang kita tinjau keberatan-keberatan dari masing-masing tiga metode di atas dengan merujuk pada metode sebelumnya.

Keharusan akan sifat maksum dari seorang imam, pemahaman yang kuat dan komprehensif dari perintah semua masalah-masalah agama, baik dalam hal prinsip maupun rinciannya, dengan jelas terdapat dalam Al-Qur'an, sunah dan ditunjukkan oleh pengalaman sejarah. Semua penindasan, kezaliman dan kesalahan yang kita saksikan dalam sejarah Islam lahir dari fakta bahwa para pemimpinnya tidak memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang imam. Bahkan seluruh anggota umat Islam memilih individu tertentu sebagai imam atau pengganti Rasulullah saw, hal ini dengan sendirinya tidak bisa memberikan legitimasi dan validitas terhadap kekhalifahannya.

Sedangkan tentang khalifah Abu Bakar, seluruh umat Islam dengan berbagai alasan tidak memberikan baiat kepadanya, sehingga di sana sama sekali tidak terjadi konsensus yang sebenarnya. Adalah juga merupakan fakta sejarah bahwa tidak ada pemilihan sesungguhnya yang terjadi di dunia Muslim, dengan pengertian seluruh umat Islam yang tersebar di berbagai tempat berkumpul di Madinah untuk ambil bagian dalam proses pemilihan. Bahkan tidak seluruh penduduk Madinah berpartisipasi dalam pertemuan yang sampai menghasilkan keputusan itu, dan sebagian keluarga Nabi, sebagian sahabat dan juga sebagian orang-orang yang hadir di Saqifah menolak untuk menyatakan loyalitas mereka kepada Abu Bakar.

Ali bin Abi Thalib as, al-Miqdad, Salman, az-Zubair, Ammar bin Yasir, Abdullah bin Mas'ud, Sa'ad bin Ubadah, Abbas bin Abdul Muthalib, Usamah bin Zaid, Ibn Abi Ka'ab, Usman bin Hunaif, juga sejumlah pemuka sahabat yang lain menolak dengan keras kepada kekhalifahan Abu Bakar dan dengan cara apa saja menunjukkan oposisi mereka. Lantas bagaimana khalifah Abu Bakar dianggap dilaksanakan berdasarkan konsensus?

Mungkin bisa dikatakan bahwa partisipasi setiap orang dalam pemilihan pengganti Nabi saw tidak perlu, dan jika jumlah para pemuka dan ilmuwan mencapai keputusan tertentu, ini sudah cukup dan menunjuk khalifah agar bisa diterima dan ditaati.

Meskipun demikian, Kenapa keputusan mereka harus terikat dengan orang lain? Kenapa tokoh-tokoh dan para pemuka yang memiliki reputasi, komitmen dan ketakwaan mereka yang tidak lagi diragukan justru dikesampingkan dalam membuat keputusan yang

memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi nasib umat Islam? Kenapa mereka secara tidak bersyarat tunduk kepada keputusan yang dicapai oleh orang lain?

Bukti apa yang menunjukkan legitimasi prosedur seperti itu? Kenapa peristiwa historis seperti ini dianggap sebagai preseden yang sah dan mengikat?

Prosedur seperti ini bisa dianggap sah hanya jika ia secara eksplisit ditetapkan dalam Al-Qur'an atau sunah, dalam pengertian dari sebuat ayat yang di dalamnya Tuhan menyatakan:

> *Apa yang diberikan oleh rasul kepadmu terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*
> (QS. al-Hasyr: 7)

Sedangkan tentang para sahabat, tidak pernah ada bukti bahwa mereka bertindak secara benar, di samping hal ini sebagian dari mereka tidak sepakat dengan sebagian yang lain, dan secara prinsip tidak ada alasan untuk lebih memprioritaskan pendapat-pendapat satu kelompok sahabat dengan mengesampingkan pendapat yang lain.

Adalah benar bahwa mayoritas kaum Muslim Madinah memberikan baiat mereka kepada Abu Bakar dan karena itu meratifikasi pemilihan sebagai khalifah, namun orang-orang yang menolak untuk melakukan demikian tidak melakukan dosa apa pun, karena kebebasan untuk memilih adalah hak dasar bagi setiap umat Islam, dan minoritas tidak diwajibkan untuk mengikuti pandangan mayoritas. Tak seorang pun boleh dipaksa untuk memberikan baiatnya kepada seseorang yang dia tidak ingin melihatnya mengemudikan urusan-urusan umat Islam atau untuk bergabung dengan kelompok yang ia tolak. Ketika mayoritas melakukan pemaksaan kepada minoritas untuk mengikuti pandangan-pandangannya, maka hal itu melanggar hak minoritas.

Sekarang sahabat-sahabat yang berkumpul di sekitar Ali as, dipaksa untuk mengikuti mayoritas yang telah memberikan baiat kepada Abu Bakar, sekalipun Tuhan dan Rasulullah saw tidak memerintahkan perbuatan seperti itu; karena itu hal ini jelas melanggar hak dan kebebasan mereka. Yang lebih buruk lagi dari hal ini adalah Imam Ali as dipaksa untuk berpartisipasi dalam memberikan baiat dan

merubah posisinya, sekalipun ia adalah orang yang telah ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw sebagai pemegang otoritas setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Tak seorang pun yang memiliki rasa keadilan akan menyetujui perampasan kebebasan seperti itu.

Juga mesti dinyatakan bahwa umat Islam generasi berikutnya yang mengadopsi sikap negatif untuk memberikan kesetiaan yang telah dibuat oleh leluhur, karena melakukan yang demikian itu mereka bisa dicela atau dianggap sebagai orang yang berdosa.

Selama masa kekhalifahan Imam Ali bin Abi Thalib as, seperti Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abdullah bin Umar, mereka menolak memberikan baiatnya kepada Ali as, namun dengan kemurahan hatinya, Imam Ali as memberikan mereka kebebasan untuk melakukan yang demikian, dan tidak memaksa mereka untuk menyerahkan baiat mereka kepadanya.

Di samping semua ini, jika khalifah tidak ditunjuk oleh nabi, tak seorang pun bisa dipaksa untuk mengikuti mode tindakan yang telah ditetapkan oleh khalifah yang klaimnya terhadap legitimasi hanya berasal dari pilihan rakyat biasa. Pemilihan yang demikian itu tidak memberikan kepadanya kekebalan dari kesalahan dan dosa, atau tidak mengangkat kesadaran dan pengetahuan agamanya. Orang-orang beriman yang awam bersikukuh untuk menetapkan hak mengikuti seseorang selain khalifah, dan tentu saja ini berlaku lebih tegas lagi kepada orang yang tingkat pengetahuan agamanya lebih tinggi daripada khalifah.

Meskipun demikian, jika kesetiaan untuk taat diberikan kepada perintah nabi saw, hal ini sungguh dianggap sebagai berbaiat kepada diri Rasulullah sendiri; selain itu tidak ada kesetiaan yang diperbolehkan, dan ketaatan kepada orang yang kepadanya kesetiaan telah diberikan, maka wajib tidak hanya bagi kaum Muslim masa itu, namun juga orang-orang dari semua generasi berikutnya.

Di samping itu Al-Qur'an menganggap kesetiaan yang diberikan kepada nabi sama dengan kesetiaan yang diberikan kepada Tuhan, karena itu Al-Qur'an menyatakan:

> *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, maka barang-*

siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. al-Fath: 48)

Dengan sendirinya terbukti bahwa pengganti yang dipilih oleh Nabi saw adalah orang yang paling paham dan paling mengerti tentang aturan Al-Qur'an dan agama Tuhan; kenyataannya ia memiliki semua kualitas nabi selain menerima wahyu, dan apa saja perintah yang ia berikan didasarkan pada keadilan dan implementasi hukum-hukum Tuhan.

Nabi Muhammad saw bersabda:

"Umatku tidak pernah bersepakat dalam kesalahan."

Meskipun demikian, hadis ini tidak dikemukakan sehubungan dengan persoalan suksesi, karena jika ia berhubungan dengan suksesi, maka ia akan bertentangan dengan perintah Nabi dan secara efektif akan membuat orang-orang mengabaikan kata-kata beliau; ia akan memperbolehkan mereka untuk memilih pandangan mereka sendiri daripada pandangan beliau. Seberapa besar nilai aplikatifnya ia mesti dibatasi pada kasus-kasus yang tidak ada aturan otoritatif dari Al-Qur'an atau sunah.

Apa yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad saw adalah, bahwa umat tidak akan setuju terhadap kesalahan dalam kasus-kasus di mana umat diperbolehkan oleh Tuhan untuk memecahkan urusan-urusan mereka dengan musyawarah, di mana konsultasi tersebut terjadi dalam suasana yang terbebas dari intimidasi, dan di mana pilihan tindakan tertentu disepakati secara bulat. Namun jika kelompok orang tertentu cenderung kepada arah tertentu dan kemudian mencoba untuk memaksakan pandangan-pandangan mereka kepada orang lain dan memaksa persetujan mereka, maka tidak ada alasan untuk menganggap hasilnya merepresentasikan konsensus yang valid.

Sedangkan tentang baiat yang terjadi di Saqifah, sekalipun Tuhan dan Rasul-Nya telah mengizinkan agar persoalan-persoalannya diputuskan berdasarkan musyawarah, di sana tidak terjadi konsultasi yang berjalan secara benar. Kelompok individu tertentu telah lebih dahulu menetapkan agenda, kemudian berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang mereka kehendaki untuk kepentingan mereka

sendiri. Ini adalah realitas persoalan itu, sebagaimana yang diakui bahkan oleh Umar bin Khathab:

"Pemilihan Abu Bakar sebagai pemimpin berlangsung sebagai sebuah kebetulan; ia tidak berlangsung melalui konssultasi dan pertukaran pendapat. Jika seseorang mengajak kamu untuk mengikuti prosedur yang sama, maka bunuhlah dia."[1]

Di tengah-tengah khotbah yang ia sampaikan pada awal kekhalifahannya, Abu Bakar berapologi tentang orang-orang dengan kata-kata sebagai berikut:

"Sumpah setia yang diberikan kepadaku, adalah sebuah kesalahan; semoga Tuhan melindungi kita dari konsekunsi buruknya. Aku sendiri khawatir bahaya itu akan menjadi kenyataan."[2]

Selama hidupnya yang sangat berarti, Nabi Muhammad saw menunjukkan *concern* yang besar akan kesejahteraan umat Islam dan sangat memperhatikan pelestarian agama, kesatuan dan keselamatan komunitas Muslim. Ia sangat khawatir munculnya pertentangan dan perpecahan, dan ke mana saja umat Islam pergi dan menegakkan pengawasan mereka, maka hal pertama yang dilakukan Nabi adalah menunjuk seorang gubernur atau pemimpin daerah itu. begitu juga komandan telah dipilih terlebih dahulu kapan pun peperangan direncanakan, dan bahkan wakil komandan dipilih untuk mengambil alih kepemimpinan pasukan jika diperlukan. Kapan saja ia mengadakan perjalanan, maka beliau akan menunjuk seseorang sebagai gubernur untuk mengatur urusan-urusan Madinah.

Berdasarkan semua kenyataan ini, bagaimana mungkin beliau tidak memiliki pertimbangan sedikit pun tentang nasib umat pasca meninggalnya; kebutuhannya akan seorang pembimbing dan seorang pemimpin; suatu kebutuhan yang di dalamnya nasib umat di dunia ini dan di akhirat bergantung?

Apakah mungkin bahwa Tuhan harus mengutus seorang Rasul untuk membimbing manusia dan mendirikan agama; bahwa rasaul itu harus menanggung semua jenis penderitaan dan kesulitan untuk menyampaikan perintah-perintah Tuhan kepada manusia, dan bahwa

---

1. Ibn Hisyam, *Sirah*, Vol. IV, hal. 308; ath-Thabari, *Tarikh*; Ibn al-Asir, *al-Kamil*; Ibn Katsir, *al-Bidayah*.
2. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh*, Vol. I, hal. 132.

dia kemudian harus meninggalkan dunia ini tanpa membuat keputusan lebih lanjut? Apakah semua ini arah tindakan yang logis dan bijak? Apakah ada seorang pemimpin telah mempercayakan buah usaha dan perjuangannya kepada alam yang buta?

Kenabian adalah amanah Tuhan yang diberikan kepada Nabi saw dan dia sangat agung untuk mengabaikan amanat itu dengan cara apa pun, khususnya dengan meninggalkan usaha pelestariannya dalam keadaan kosong. Menunjuk penggantinya bergantung pada pemilihan sama persis dengan hasil pemilihan apa pun yang selalu merupakan hasil spekulatif.

Jika tujuan agama adalah untuk mendidik manusia dalam nilai kemanusiaannya, dan jika hukum-hukum agama adalah untuk mempromosikan perkembangan dan perbaikan umat manusia, seorang pemimpin mesti selalu eksis bersama-sama agama untuk menyelamatkan kebutuhan material dan spiritual individu dan masyarakat dan untuk membimbing manusia dalam kemajuannya lebih lanjut. Tidak diragukan bahwa kekuasaan pemerintah dibutuhkan agar implementasi hukum-hukum Tuhan dan pelestarian perintah-perintah-Nya bisa tercapai, dan kebutuhan ini pada gilirannya mengimplikasikan keharusan adanya seorang pemimpin dan pembimbing yang akan membantu mereka dalam usahanya dan memperbaiki kekurangan dan kecendrungan mereka kepada bisikan-bisikan setan menuju kesadaran sempurna. Dengan tidak adanya pemimpin seperti itu, agama akan menjadi keruh dan terdistorsi oleh takhayul dan pendapat yang tak beralasan, dan amanat Tuhan berupa agama akan dikhianati.

Di samping itu jika Nabi Muhammad saw, jika beliau menyerahkan kepada umat untuk memilih khalifah, maka beliau akan melakukannya dengan cara yang sangat jelas dan paling nyata, juga dengan menetapkan prosedur yang harus mereka ikuti dalam memilih dan menetapkannya.

Apakah urusan-urusan umat pasca meninggalnya Nabi saw tidak menjadi *concern* Tuhan dan Rasul-Nya? Apakah manusia memiliki pandangan yang lebih jauh ke depan daripada Tuhan dan Rasul-Nya, atau memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menetapkan siapa yang harus menjadi pemimpin?

Jika Nabi Muhammad saw tidak menunjuk seorang pengganti (khalifah) dirinya, kenapa Abu Bakar melakukan yang demikian?

Dan jika Nabi menunjuknya, kenapa orang yang beliau pilih dikesampingkan?

Masalah lain yang muncul berkenaan dengan pemilihan khalifah berdasarkan musyawarah adalah bahwa imam mesti menjadi pembimbing umat dalam semua urusan pengetahuan agama. Tak seorang pun yang bisa meragukan, bahwa; di samping keyakinan dan komitmennya, ia mesti memiliki pengetahuan komprehentif tentang hukum-hukum Tuhan, karena menghadapi berbagai persoalan yang kompleks yang muncul umat Islam membutuhkan otoritas yang cakap berfungsi sebagai pembimbing yang bisa dipercaya dan meyakinkan. Karena itu pengganti Nabi mesti mewarisi pengetahuannya, keadaaan ini menjadikan identifikasi dan pengakuan sebagai pengganti Nabi menjadi nilai tersendiri yang sangat penting.

Kita telah jelaskan peran fundamental kemaksuman baik dalam diri Nabi maupun pemimpin (imam) yang ditunjuk oleh Nabi. Sekarang bagaimana para sahabat, yang dirinya tidak memiliki sifat maksum, bisa menetapkan peran itu (maksum) untuk diri mereka sendiri sehingga memaksa orang yang maksum untuk mengakuinya?

Di samping itu, jika ia merupakan hak kaum Muslim sehingga mereka harus memilih pengganti Nabi, bagaimana hak ini oleh Umar bisa dibatasi hanya kepada enam orang? Enam orang itu semuanya berasal dari kaum Muhajirin, dan bahkan tak satupun dari kaum Anshar yang ditunjuk untuk menasehati mereka.

Ayat yang berbunyi, "*Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka...*" (QS. asy-Syura: 38) hanya berfungsi untuk mengindikasikan bahwa, salah satu karakteristik orang-orang yang beriman adalah bermusyawarah antara satu sama lain dalam urusan-urusan mereka; ia sama sekali tidak mengindikasikan bahwa kepemimpinan umat Islam didasarkan pada suara mayoritas, atau tidak mewajibkan untuk taat kepada khalifah yang telah dipilih. Ayat itu bahkan tidak membicarakan cara bagaimana konsultasi itu diorganisir dan apakah diperlukan kehadiran seluruh umat Islam atau tidak.

Bahkan seandainya prinsip musyawarah bisa diterapkan untuk persoalan kepemimpinan, keputusan yang akan diambil harus me-

lalui pertukaran pendapat secara umum, tidak seorang pun yang boleh membatasinya hanya pada enam orang, bahkan dalam memilih orang-orang itu Umar sendiri tidak memiliki hak bahwa dirinya layak untuk mewakili seluruh umat dalam berkonsultasi dengan sahabat-sahabat yang lain. Ia bahkan memberikan hak veto kepada Abdurrahman bin 'Auf, yang terkenal karena kekayaannya, sesuatu yang tidak bisa dibenarkan dengan merujuk kepada prinsip-prinsip Islam. Di samping itu penunjukan enam orang itu dibayang-bayangi oleh ancaman dan intimidasi, dalam aturan itu ditetapkan bahwa orang-orang yang tidak menyepakati suara mayoritas, harus dibunuh.

Ketika menunjuk Umar menjadi khalifah, Abu Bakar tidak berkonsultasi dengan siapa pun, atau—yang sangat kentara—dia tidak menyerahkan masalah penggantinya kepada umat untuk memutuskannya; ia mengambil keputusan yang sangat pribadi.

Dalam peristiwa apa pun, prinsip musyawarah bisa berjalan hanya ketika pemimpin sendiri menyelenggarakan majelis konsultasi untuk bertukar pikiran dalam berbagai macam persoalan, khususnya topik-topik yang bersinggungan dengan relasi sosial dan politik yang diambil oleh pemimpin dalam menjawab kebutuhan sosial. Konsultasi dengan para ahli di bidangnya, berlangsung bahkan setelah pendapat mereka diterima, karena pemimpin sendirilah yang akan mengambil keputusan. Karena pengetahuan keagamaannya lebih tinggi dari setiap orang, dan keputusan-keputusannya yang memiliki dukungan publik adalah yang berhak untuk dilaksanakan. Kesatuan arah dan kepemimpinan mesti dipelihara dalam semua masa, karena perbedaan pendapat, dengan tidak adanya pemimpin yang membuat keputusan terakhir akan melumpuhkan pemerintahan.

Karena itu Al-Qur'an menyatakan:

> *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. al-Anfal: 46)

Juga perlu dipertimbangkan bahwa surah asy-Syura diturunkan di Mekah, ketika sistem pemerintah Islam belum terbentuk, dan tak pernah pemerintahan Nabi dijalankan berdasarkan musyawarah.

Lantas ayat yang berhubungan dengan musyawarah itu adalah dorongan umum kepada orang-orang beriman untuk berkonsultasi antara satu sama lain, dan ia tidak berhubungan sama sekali dengan urusan-urusan pemerintahan dan kepemimpinan. Ia berhubungan dengan masalah-masalah praktis kaum Muslim, berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Secara mutlak tidak ada justifikasi untuk menafsirkan ayat itu sebagai berhubungan dengan pemilihan khalifah melalui musyawarah bersama-sama, karena selama wahyu itu diturunkan pemerintahan berada di tangan Nabi saw.

Di samping itu bagian ayat di atas merekomendasikan konsultasi dilakukan berkenaan dengan pembelanjaan harta seseorang di jalan Tuhan, yang sekalipun dianjurkan namun tidak diwajibkan.

Namun pertimbangan lain adalah, bahwa ayat itu terjadi dalam konteks yang berhubungan dengan perang-perang yang dilakukan oleh Nabi saw. Sebagian ayat itu dimaksudkan untuk kaum Muslim secara umum, dan sebagian untuk secara individu. Jelas bahwa dalam konteks dorongan untuk musyawarah ini terinspirasi oleh kasih sayang kepada orang-orang yang beriman, dengan memperhatikan moril mereka; tidak berarti bahwa, Nabi diwajibkan untuk bertindak sesuai dengan pendapat orang-orang yang diajak musyawarah oleh Nabi. Karena dengan jelas Al-Qur'an menyatakan:

> *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam utusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertwakkal kepada-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 159)

Konteks ini juga menganjurkan bahwa musyawarah diterapkan dalam masalah-masalah militer, khususnya masalah-masalah yang muncul selama perang Badar, karena Nabi Muhammad saw bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang kelayakan untuk menyerang kafilah saudagar Quraisy yang dipimpin oleh sufyan yang kembali dari Syria. Pertama, Abu Bakar menyatakan pendapatnya, kemudian ditolak oleh Nabi; kemudian, pendapat Umar yang juga

ditolak; dan akhirnya Miqdad mengemukakkan pendapatnya, dan Nabi saw menerimanya.[3]

Jika Nabi bermusyawah dengan orang lain, ini bukan berarti Nabi belajar dari mereka tentang suatu pendapat yang lebih unggul dari pendapat beliau sebagai kewajiban untuk bertindak sesuai dengannya. Tujuan beliau lebih untuk melatih mereka tentang metode-metode musyawarah dan menemukan pandangan yang benar. Sebaliknya penguasa-penguasa duniawi yang menolak untuk bermusyawarah dengan rakyat, hal itu karena arogansi dan kesombongan mereka, Nabi diinstruksikan oleh Tuhan untuk menunjukkan kepada orang-orang beriman *concern* dan kasih sayang kepada mereka dengan bermusyawarah bersama mereka, pada saat yang sama meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka tentang apa yang menjadi perhatian mereka. Meskipun demikian, keputusan terakhir selalu di tangan beliau,dan dalam kasus perang Badar, Tuhan memberi tahu kepadanya lebih dahulu apa akibatnya, dan pada gilirannya beliau menyampaikan hal ini kepada para sahabatnya setelah bermusyawarah dengan mereka.

Perintah untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat juga berfungsi untuk menemukan cara terbaik dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan, tidak untuk mengidentifikasi apa yang termasuk tugas dan apa yang tidak termasuk; ini benar-benar jauh berbeda.

Ketika perintah otoritatif terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah, maka tidak ada pembenaran untuk terjadinya konsultasi. Masyarakat tidak memiliki hak mendiskusikan perintah-perintah yang telah dijelaskan dalam wahyu, karena prinsipnya musyawarah tidak akan mengakibatkan pembatalan hukum-hukum Tuhan. Dengan cara yang sama, musyawarah tidak bermakna apa-apa dalam masyarakat manusia ketika kewajiban-kewajiban hukum para anggotanya telah ditetapkan.

Penunjukan Ali as telah dengan jelas dinyatakan oleh nabi saw sesuai dengan perintah Tuhan di Ghadir Khum, saat awal diutusnya nabi, dan kembali beliau nyatakan saat berada di tempat tidur yang akhirnya beliau meninggal di tempat itu. Karena itu tidak diperlukan lagi penyelenggaraan musyawarah untuk membahas masalah ini.

---

[3] Muslim, *ash-Shahih, kitab al-Jihad wa as-Sair* bab *Ghazwah Badr* Vol. III, hal. 1403.

Al-Qur'an tidak mengizinkan individu-individu untuk mengemukakan pandangan-pandangannya dalam subyek apa saja ketika sudah ada legislasi Tuhan, karenanya ia menyatakan:

Dan tidakklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] *tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, dengan sesat yang nyata.* (QS. al-Ahzab: 36)

Atau juga,

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Maka sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Qashas: 68)

Karena memilih dan menyeleksi seorang pemimpin adalah hak eksklusif Tuhan, dan kenyataannya Dia telah menunjuk seorang pemimpin, maka tidak ada artinya berusaha mencari orang lain untuk dijadikan pemimpin.

Tugas imam adalah membimbing manusia dan menunjukkan jalan yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan. Jika demikian, maka metode yang benar untuk menyeleksi seorang imam adalah sama dengan yang telah dijelaskan oleh Nabi.

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk. Sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. (QS. al-Lail: 12-13)

Dengan demikian, adalah tanggung jawab Tuhan sendiri untuk menyediakan bimbingan bagi umat manusia dan membuatnya tersedia sesuai kebutuhan dalam berbagai tahapan kehidupan. Salah satu yang dibutuhkan itu adalah terjaminnya bimbingan, dan hanya orang yang telah ditunjuk oleh Tuhan saja yang berhak untuk mempersembahkan dirinya sebagai pembimbing. Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan kesaksian bahwa Tuhan memberikan status pembimbing kepada Nabi.

Penunjukan imam sebagai pengganti Nabi terjadi secara tepat sama dengan tujuan misi Nabi saw, yang melayani manusia sebagai pembimbing dan tauladan bagi orang yang mau menaatinya. Jika

demikian, maka tidak ada orang yang yang memiliki hak untuk mengemukakan klaim atas fungsi ini, atau menuntut ketaatan tanpa ada bukti penunjukkan oleh Tuhan. Meskipun demikian jika seseorang melakukan hal demikian, ia akan merampas hak Tuhan.

Teori Ahlusunah yang menyatakan bahwa penunjukan Abu Bakar terhadap penggantinya adalah sah, prosedur seperti itu dari sisi yang lain membuka peluang adanya keberatan. Jika penunjukan itu dilakukan oleh imam maksum, maka hal itu adalah sah dan otoritatif, karena orang yang memiliki sifat maksum bisa mengakui orang lain dan mempercayakan secara aman urusan-urusan umat kepadanya. Jika kasusnya tidak demikian, orang yang tidak memiliki kualitas kemaksuman tidak memiliki hak untuk menunjuk seorang khalifah yang kepadaya umat diwajibkan untuk taat. Jika dikatakan bahwa ini adalah apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan tidak ada orang yang merasa keberatan, mesti dijawab bahwa cukup banyak keberatan yang muncul akibat peristiwa itu, namun tidak ada perhatian yang dicurahkan ke sana.

Demikian itu adalah pandangan-pandangan ulama Ahlusunah berkenaan dengan legitimasi tiga khalifah yang dipilih dengan metode yang berbeda-beda, dan cukup banyak keberatan yang muncul dalam menentang pandangan-pandangan seperti itu.❖

25
Keimamahan Orang yang Paling Unggul

Salah satu persolan yang telah menjadi subyek diskusi antara ilmuwan Ahlusunah dan Syiah seputar persoalan imamah adalah di antara yang paling menarik. Pendapat Ahlusunah dalam masalah ini, adalah sekalipun ada seseorang yang termasuk dalam barisan umat yang memiliki keistimewaan dalam hal kebaikan, pengetahuan dan ketakwaan, tetapi seseorang yang lain yang kurang berkualitas masih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan legitimasi untuk menjadi pemimpin masyarakat dan melaksanakan peran pengganti Nabi saw.

Untuk membuktikan pendapat-pendapatnya, mereka mengutip Abu Bakar dan Umar, dan mereka bersikukuh bahwa meskipun Ali bin Abi Thalib as hadir pada saat itu dan nilai kesempurnaannya tetap jauh lebih nyata dari semua orang, para sahabat dianggap sah memilih Abu Bakar sebagai pengganti Nabi.

Syiah percaya bahwa imamah merupakan perluasan dari kenabian dalam hal dimensi spiritualnya. Imam adalah orang yang pasca meninggalnya Nabi saw, berperan sebagai penguasa kaum Muslim dalam hak pengetahuan mereka dan aturan serta-serta prinsip-prinsip keagamaan, orang yang berperan untuk memecahkan masalah-masalah yang baru muncul, yang tidak memiliki preseden dalam Al-Qur'an dan sunah, yang kata-katanya menjadi kriteria baku—orang seperti itu tidak diragukan lagi mesti lebih unggul daripada semua orang dalam hak kebaikan dan kesempurnaannya. Tuhan sajalah yang berhak memilih seseorang sebagai guru umat manusia dan

pembimbing umat, untuk menjelaskan hukum-hukum-Nya, untuk menginterpretasikan masalah-masalah kompleks dalam Al-Qur'an, dan untuk mempertahankan kebenaran dan mengembangkan kepribadian umat. Tuhan mempercayakan jabatan ini kepada orang istimewa dan memiliki sifat maksum, yang benar-benar unik dalam hal kualitas spiritualnya, atribut-atribut lahir dan batinnya, dan komunikasinya dengan dunia yang tersembunyi. Orang seperti itu memahami kebenaran batin dari sesuatu dengan mata batinnya, ia selalu menghadap pada kebenaran dengan cara yang sedemikian rupa, keyakinanya tidak pernah menyeleweng dan perbuatan-perbuatannya tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar.

Karena itu imam adalah makhluk yang paling sempurna di masanya, yang paling unggul dari semua sahabat seangkatannya. Imam ar-Ridha as, berkenaan dengan kualitas-kualitas imam menyatakannya sebagai berikut:

"Imam adalah orang yang benar-benar bebas dari dosa dan suci dari semua kesalahan. Ia adalah orang terkemuka dalam pengetahuan dan kesabarannya. Wujudnya menjadi sumber kebanggaan kaum Muslim, menjadi pemarah terhadap kaum Munafik, dan menjadi geram dengan orang-orang kafir. Imam adalah orang unik di zamannya, dengan pengertian, bahwa tak seorang pun yang bisa mencapai posisinya. Tak ada ulama yang bisa menyamai pengetahuannya, dan ia tak tertandingi dalam semua kualitasnya. Ia memiliki semua atribut yang baik dan bernilai tanpa ada usaha di pihaknya, dan ia dihiasi dengan semua karakteristik mulia. Ini adalah hadiah besar yang diberikan kepadanya dengan kemurahan-Nya."[1] ❖

---

[1] Al-Kulaini. *al-Kafi*, Vol. I, hal. 200.

Tentang Penulis

Sayid Mujtaba Musawi Lari, adalah putra almarhum Ayatullah Sayid Ali Asghar Lari, salah seorang ulama Islam kenamaan dan pribadi yang memiliki perhatian terhadap persoalan sosial Iran. Kakeknya, almarhum Ayatullah Haji Sayid Abdul Husain Lari, adalah seorang pejuang gigih dalam hal kebebasan Revolusi Konstitusi. Dalam rangka perjuangan panjangnya melawan pemerintahan tiran saat itu, ia berusaha menegakkan pemerintahan Islam, dan cita-citanya itu tercapai sampai kemudian berdiri pemerintahan Islam di Larestan, meskipun hanya berlangsung dalam waktu yang cukup singkat.

Sayid Mujtaba Musawi Lari, dilahirkan pada tahun 1314 H/1935 M di kota Lar, di tempat inilah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1332 H/1953 M, ia melanjutkan studi ilmu-ilmu Islam di Qum, di bawah bimbingan para profesor dan para dosen lembaga keagamaan, temasuk dari para *marja'* (orang-orang yang menjadi rujukan utama di bidang hukum Islam).

Pada tahun 1341 H/1962 M, ia bekerjasama dengan jurnal keagamaan dan ilmiah Maktab-i-Islam, dan menulis seri artikel dalam bidang etika Islam. Artikel-artikel itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku berjudul *A Review on Ethical and Psychological Problems*. Buku yang ditulis dalam bahasa Persia tersebut, telah dicetak ulang sebanyak 12 kali, dan telah diterjemahkan ke bahasa Arab, Bengal, Urdu, Swahili, Perancis dan Inggris dengan judul *Youth and Morals*.

Pada tahun 1342 H/1963 M, ia pergi ke Jerman untuk mendapatkan perawatan medis, dan setelah tinggal beberapa bulan, ia kembali ke Iran, kemudian ia menulis buku *Western Civilization Through Muslim Eyes* (Peradaban Barat dalam Pandangan Muslim). Buku tersebut menguraikan diskusi komparatif antara peradaban Islam dan Barat, dan berusaha membuktikan dengan cara yang komprehensif, logis, dan seimbang, bahwasanya peradaban Islam lebih unggul, utuh dan multi dimensi ketimbang peradaban Barat. Buku itu mengalami cetak ulang sampai tujuh kali. Pada tahun 1349 H/1970 M, buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang orientalis Inggris, F. G. Goulding dan cukup banyak menyedot perhatian di Eropa. Tak lama kemudian artikel yang membahas buku itu segera bermunculan di sejumlah jurnal Barat, dan Radio BBC mengadakan wawancara dengan penerjemahnya mengenai alasan menerjemahkan buku itu, juga diskusi tentang penerimaan buku itu di Inggris. Edisi Inggrisnya sampai sekarang dicetak ulang tiga kali di Inggris, delapan kali di Iran, dan dua kali di Amerika.

Kurang lebih dalam masa tiga tahun setelah penerbitan terjemahan bahasa Inggrisnya, Rudholf Singler, seorang Profesor di Universitas Jerman menerjemahkannya ke bahasa Jerman, dan edisi ini menunjukkan pengaruh buku tersebut di Jerman. Salah seorang pemimpin Partai Sosial Demokrat Jerman, dalam sebuah suratnya yang dikirimkan kepada penerjemahnya, menyatakan bahwa buku itu sangat mengesankannya, mengubah pandangannya tentang Islam, dan ia akan merekomendasikan buku itu kepada teman-temannya. Edisi ini pun telah mengalami cetak ulang tiga kali.

Cetakan pertama edisi bahasa Inggris dan Jermannya, dicetak ulang oleh Kementerian Penyuluhan Islam untuk distribusi yang lebih luas ke luar negeri melalui kementrian Luar Negeri dan Asosiasi Mahasiswa Islam di luar negeri. Pada saat yang sama, ketika edisi bahasa Jermannya diterbitkan, seorang ilmuwan Muslim India yang bernama Maulana Rausan Ali, menerjemahkannya ke dalam bahasa Urdu untuk didistribusikan di India dan Pakistan. Edisi bahasa Urdu itu sampai saat ini telah dicetak ulang lima kali. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Spanyol, Arab dan Perancis.

Sayid Mujtaba Musawi Lari, juga menulis pamflet tentang *Tauhid* (*Divine Unity*), yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Knowing God*, dan berkali-kali diterbitkan di Amerika. Pamflet ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol, Rusia, Polandia dan Urdu.

Pada tahun 1343 H/1964 M, Sayid Mujtaba Musawi Lari mendirikan organisasi amal di kota Lar, dengan tujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada anak-anak muda di daerah pedalaman, dan membantu para fakir miskin. Organisasi ini eksis sampai tahun 1346 H/1967 M. Tujuan utama organisasi ini adalah pengiriman guru agama ke daerah tetangga untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak dan pemuda; menyediakan sekolah dan perlengkapannya: pakaian, buku, dan alat tulis; membangun sejumlah masjid, klinik di kota dan desa; dan menyediakan sejumlah layanan sosial lainnya.

Sayid Mujtaba Musawi Lari sangat prihatin dengan masalah Etika Islam, hingga ia menulis sejumlah artikel dalam subyek ini. Pada tahun 1353 H/1974 M, kumpulan artikel ini direvisi dan dilengkapi, kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Role of Ethics in Human Development* (Peran Etika dalam Pengembangan Manusia). Buku itu saat ini telah dicetak ulang enam kali, dan sekarang sedang diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Pada tahun 1357 H/1978 M, ia mengunjungi Amerika atas undangan organisasi Islam di sana. Kemudian ia berkunjung ke Inggris dan Perancis, dan kembali ke Iran, lalu menulis artikel tentang ideologi Islam untuk majalah *Soroush*. Artikel ini kemudian dikumpulkan menjadi buku tentang dasar-dasar keyakinan Islam, yang dibagi ke dalam 4 volume berjudul *Fondasi Ajaran Islam,* yang membahas Tauhid, Keadilan Tuhan, Kenabian, Imamah, dan Kebangkitan.

Empat volume itu telah diterjemahkan ke bahasa Arab, sebagiannya telah dicetak ulang sampai tiga kali. Terjemahan bahasa Inggris volume keempatnya, adalah karya yang sekarang ini ada di hadapan pembaca. Buku ini juga sedang dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Urdu dan Hind; empat volume terjemahan bahasa Perancis juga telah terbit.

Pada tahun 1359 H/1980 M, Sayid Mujtaba Musawi Lari mendirikan organisasi di Qum, yang dinamakan Lembaga Penyebaran

Kebudayaan Islam ke Luar Negeri, kemudian nama ini diubah menjadi Yayasan Propaganda Kebudayaan Islam Dunia (*Foundation of Islamic Cultural Propagation in the World*). Lembaga ini mengirimkan buku-buku gratis dari karya-karya terjemahannya kepada pribadi atau lembaga yang merasa tertarik di seluruh dunia. Lembaga ini juga sedang mengusahakan pencetakan Al-Qur'an untuk didistribusikan secara gratis kepada perorangan, institusi dan sekolah-sekolah Islam di Afrika, serta pencetakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol.❖

Indeks

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z